Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits

ACHMAD LUTFI, M.S.I

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
2012

Judul Buku : Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits

Penulis : Achmad Lutfi, M.S.I
Reviewer : Moh. Rohman, M.Ag/Siti Shalihah, S.Pd.I, M.Ag IAIN Banten dan Pengarang

Tata Letak & Desain Cover : Tsalis Hilaluddin

Cetakan Ke-1, Desember 2009

Cetakan ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN : 978-602-7774-20-9
Ilustrasi Cover : http://1.bp.blogspot.com/-5uJPbicWzl0/TdCE_SEnOVI/AAAAAAAAAO4/LvtrRT6avAI/s1600/al%2Bquran.jpg
http://uziherdiansyah.files.wordpress.com/2011/08/rasulullah-saw2.jpg

Pengelola Program Kualifikasi S-1 Melalui DMS

Pengarah : Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Penanggung Jawab : Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Task Force : Prof. Dr. H. Azis Fahrurrozi, M.A.
Prof. Ahmad Tafsir
Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, M.A.
Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed.
Drs. Asep Herry Hernawan, M.Pd.
Drs. Rudi Susilana, M.Si.

Alamat Kontak:
Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lantai 8 Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Tlp. 021-3853449 Psw. 326 Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id / www.diktis.kemenag.go.id
email: kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Aassalamu'alaikum wr. wb.

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran *online* (*e-learning*).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi *content* maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan

selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. *Amin*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012
Direktur Pendidikan Tinggi Islam

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

MODUL I :
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta konsep 3
Pendahuluan 5
Kegiatan Belajar 1. Kurikulum Tingkat Satuan PendidikanPelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah 7
Latihan 23
Rangkuman 23
Tes Formatif 1 24
Balikan dan Tindak Lanjut 26
Kegiatan Belajar 2. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits 27
Latihan 35
Rangkuman 35
Tes Formatif 2 36
Balikan dan Tindak Lanjut 38
Daftar Pustaka 39

MODUL II :
AL-QUR'AN DAN HADITS SEBAGAI PEDOMAN HIDUP UMAT ISLAM

Peta konsep 43
Pendahuluan 45
Kegiatan Belajar 1. Hakekat Al-Qur'an Dan Hadits 47
Latihan 53
Rangkuman 53
Tes Formatif 1 54
Balikan dan Tindak Lanjut 55
Kegiatan Belajar 2. Pengetahuan Dasar Mengenai Al-Qur'an Dan Hadits 57
Latihan 71
Rangkuman 71
Tes Formatif 2 72
Balikan dan Tindak Lanjut 73
Daftar Pustaka 75

MODUL III :

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS
DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Peta konsep 79
Pendahuluan 81
Kegiatan Belajar 1. Tujuan Dan Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah 83
Latihan 88
Rangkuman 88
Tes Formatif 1 89
Balikan dan Tindak Lanjut 91
Kegiatan Belajar 2. Sumber Belajar Dan Media Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits 93
Latihan 106
Rangkuman 106
Tes Formatif 2 107
Balikan dan Tindak Lanjut 109
Daftar Pustaka 111

MODUL IV :

PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta konsep 115
Pendahuluan ....
117
Kegiatan Belajar 1. Tujuan Dan Rumusan Indikator Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dan Hadits 199
Latihan 128
Rangkuman 128
Tes Formatif 1 128
Balikan dan Tindak Lanjut 130
Kegiatan Belajar 2. Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dan Hadits 131
Latihan 168
Rangkuman 168
Tes Formatif 2 169
Balikan dan Tindak Lanjut 171
Daftar Pustaka 173

MODUL V :

PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta konsep 177

Pendahuluan 179

Kegiatan Belajar 1. Tujuan Dan Rumusan Indikator Pembelajaran Menulis Al-Qur'an Dan Hadits 181

Latihan 187

Rangkuman 187

Tes Formatif 1 188

Balikan dan Tindak Lanjut 189

Kegiatan Belajar 2. Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Menulis Al-Qur'an Dan Hadits 191

Latihan 212

Rangkuman 212

Tes Formatif 2 213

Balikan dan Tindak Lanjut 214

Daftar Pustaka 215

MODUL VI :

PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta konsep 219

Pendahuluan 221

Kegiatan Belajar 1. Tujuan Dan Rumusan Indikator Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Dan Hadits 223

Latihan 230

Rangkuman 230

Tes Formatif 1 231

Balikan dan Tindak Lanjut 232

Kegiatan Belajar 2. Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Dan Hadits 233

Latihan 251

Rangkuman 251

Tes Formatif 2 252

Balikan dan Tindak Lanjut 253

Daftar Pustaka 255

MODUL VII :

PEMBELAJARAN MENGARTIKAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta konsep 259
Pendahuluan 261
Kegiatan Belajar 1. Tujuan Dan Rumusan Indikator Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Dan Hadits 263
Latihan 269
Rangkuman 269
Tes Formatif 1 270
Balikan dan Tindak Lanjut 272
Kegiatan Belajar 2. Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Dan Hadits 273
Latihan 287
Rangkuman 287
Tes Formatif 2 288
Balikan dan Tindak Lanjut 290
Daftar Pustaka 291

MODUL VIII :

PEMBELAJARAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta konsep 295
Pendahuluan 297
Kegiatan Belajar 1. Tujuan Dan Rumusan Indikator pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur'an Dan Hadits 299
Latihan 306
Rangkuman 306
Tes Formatif 1 307
Balikan dan Tindak Lanjut 309
Kegiatan Belajar 2. Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur'an Dan Hadits 311
Latihan 323
Rangkuman 323
Tes Formatif 2 323
Balikan dan Tindak Lanjut 325
Daftar Pustaka 327

MODUL IX :

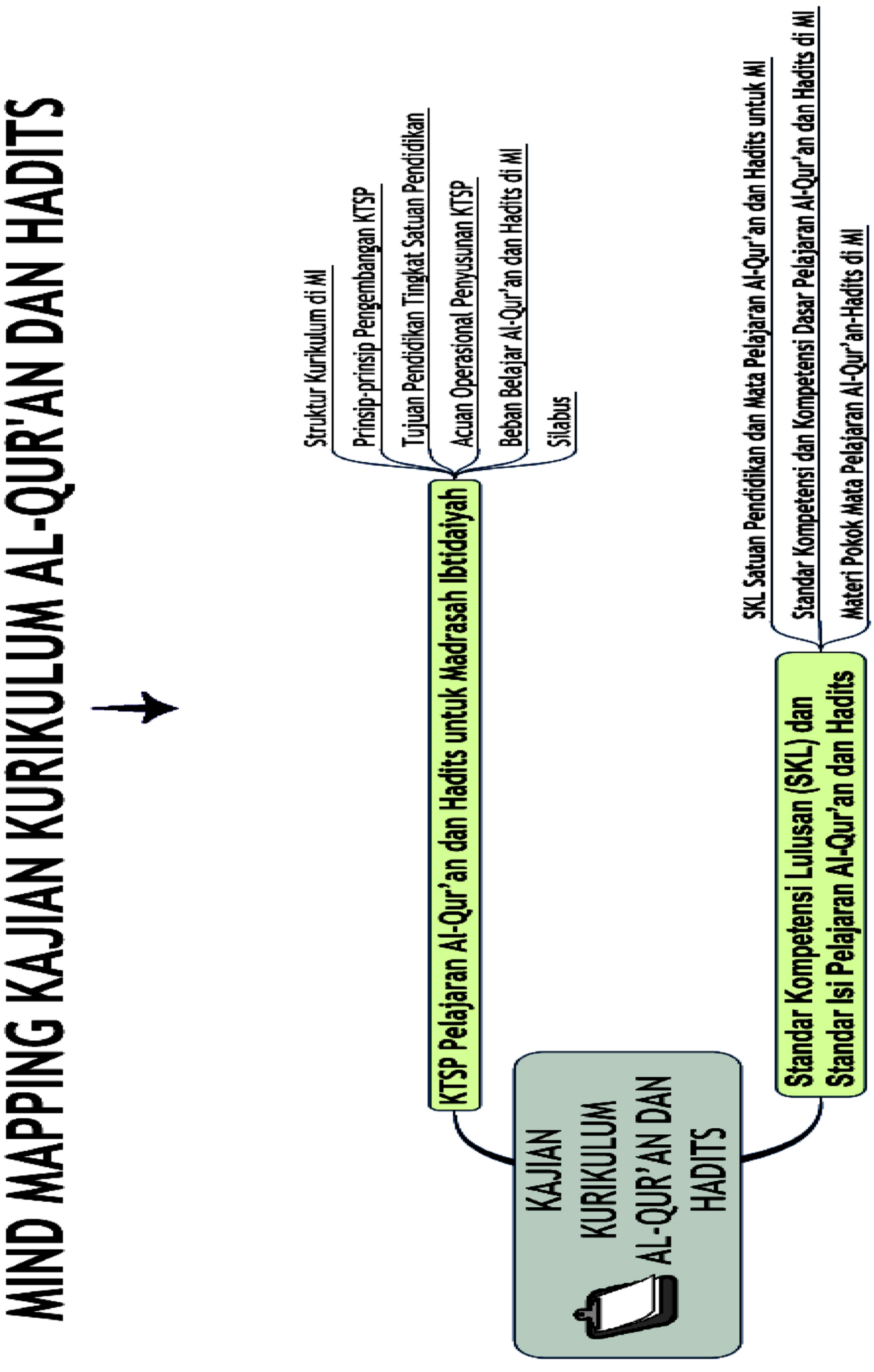
PEMBELAJARAN MENGAMALKAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta konsep 331
Pendahuluan 333
Kegiatan Belajar 1. Tujuan Dan Rumusan Indikator Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an Dan Hadits 335
Latihan 342
Rangkuman 342
Tes Formatif 1 343
Balikan dan Tindak Lanjut 345
Kegiatan Belajar 2. Desain Dan Evaluasi Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an Dan Hadits 347
Latihan 360
Rangkuman 360
Tes Formatif 2 361
Balikan dan Tindak Lanjut 362
Daftar Pustaka 365

KUNCI JAWABAN 367
GLOSSARIUM 377

Modul 1

Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits


MIND MAPPING KAJIAN KURIKULUM AL-QUR'AN DAN HADITS
KAJIAN KURIKULUM AL-QUR'AN DAN HADITS
KTSP Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah
Struktur Kurikulum di MI
Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP
Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan
Acuan Operasional Penyusunan KTSP
Beban Belajar Al-Qur'an dan Hadits di MI
Silabus
Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits
SKL Satuan Pendidikan dan Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk MI
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI
Materi Pokok Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits di MI

Pendahuluan

Dalam modul 1 pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini, Anda akan mendalami pokok bahasan mengenai seluk beluk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang sering disingkat KTSP. Lebih khusus lagi KTSP yang berkenaan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

KTSP mata pelajaran Al-Qur'an Hadits disusun guna menjawab tantangan dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari program pendidikan agama Islam, menekankan bentuk pembelajaran kepada peserta didiknya untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an Hadits atau sering disebut dengan berakhlaqul karimah. Untuk itu, dalam modul satu ini anda akan mendalami tentang KTSP Pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, dan Silabus Al-Qur'an Hadits untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penjelasan tema tersebut di berikan pada bagian kegiatan belajar satu. Untuk kegiatan belajar dua Anda akan mempelajari mengenai Standari Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan KTSP di Madrasah Ibtidaiyah;
2. menjelaskan struktur kurikulum substansi mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah;
3. menjelaskan standar kompetensi lulusan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan mempelajari dan memahami modul 1 ini dengan baik, Anda akan memperoleh tambahan pengetahuan dalam mendalami kurikulum pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk MI, sehingga mampu mewujudkankannya dalam menyusun silabus dan program pembelajarannya sehingga tercapai tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Selanjutnya, dengan diawali dengan niat yang tulus dibarengi dengan mambaca basmalah, Anda dipersilahkan mempelajari modul 1 ini.

semoga sukses...!!!

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah

Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing.

Dalam konteks madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum Madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi dan tingkat satuan pendidikan. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, Madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya.

Selanjutnya basis kompetensi yang dikembangkan di Madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan ketrampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi dasar dan standar kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik Madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah / Madrasah.

Oleh karena itu, peranan dan efektifitas pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika pendidikan agama (yang meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an

dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Sesuai dengan kerangka pikir di atas, kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut :

1. Lebih menitikberatkan target kompetensi dari penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits MI yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia.

Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadits disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk :

a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,

b) belajar untuk memahami dan menghayati,

c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,

d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan

e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

A. Struktur Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah

Struktur kurikulum yang ditetapkan di MI merupakan substansi pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas satu sampai dengan kelas enam adalah:

1. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikembangkan berdasarkan atas lima kelompok mata pelajaran, yaitu:
    a. Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia. Terdiri dari: Al-Qur'an Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab.
    b. Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian. Terdiri dari: PPKN dan Bahasa Indonesia.
    c. Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Terdiri dari: Matematika, IPA dan IPS.

d. Kelompok Mata Pelajaran Estetika. Terdiri dari: Pendidikan Seni, Budaya dan Keterampilan.

e. Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, Olah raga, dan Kesehatan. Terdiri dari: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes).

2. Struktur kurikulum MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh selama enam tahun, mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Berdasar SKL, SK, dan KD mata pelajaran yang ditetapkan BSNP, maka ketentuan pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah diatur sebagai berikut:

   a. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah memuat 13 mata pelajaran, 2 muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri.

   b. Kegiatan pengembangan diri terdiri atas kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstra kurikuler, dan pembiasaan.

   c. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu.

   d. Pembelajaran di kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan dengan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV sampai kelas VI melalui pendekatan mata pelajaran.

   e. Proses pembelajaran menekankan keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAKIEM), kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional.

B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh BSNP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta **didik** dan lingkungannya**.**

   Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

2. Beragam dan terpadu

   Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

   Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

   Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan.

   Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat.

   Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

   Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

C. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

D. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

   Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

   Pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

   Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

   Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

5. Tuntutan dunia kerja

   Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

   Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

7. Agama.

   Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

8. Dinamika perkembangan global.

   Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

   Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

    Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

11. Kesetaraan Jender.

    Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan jender.

12. Karakteristik satuan pendidikan.

    Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

E. Beban Belajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidayah

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan sistem paket dimana semua peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan MI. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*.

Beban belajar dalam satuan waktu yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran diberikan melalui sistem tatap muka (kegiatan pembelajaran melalui interaksi antara peserta didik dan pendidik), penugasan terstruktur (kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi bagi peserta didik untuk mencapai SK dan ditentukan waktunya oleh pendidik), dan kegiatan mandiri yang tidak terstruktur (kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi bagi peserta didik untuk mencapai SK yang dirancang pendidik dengan waktu yang diatur sendiri oleh peserta didik).

Pengaturan beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

a. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 30 menit untuk kelas I s.d. III, dan 35 menit untuk kelas IV dan VI

b. Beban belajar tatap muka per minggu MI adalah:

   1) Kelas I, II adalah 30 jam pembelajaran, kelas III adalah 33 jam pembelajaran;

   2) Kelas IV s.d. VI adalah 40 jam pembelajaran.

Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka/ menit	Jumlah jam pembelajaran per mingu	Minggu efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran/jam per tahun
I & II	30	30	34	1020
III	30	33	34	1122
IV – VI	35	40	34	1360

Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada MI maksimum 40 % dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan. Beban belajar kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur setiap mata pelajaran ditetapkan 15 menit: untuk pelaksanaan remedial dan pendalaman materi.

F. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dalam penyusunan silabus ini berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20.

PP NO 19 TAHUN 2005 Pasal 17 Ayat (2) menyatakan bahwa "Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI. MTs, MA, dan MAK." Sedangkan PP NO 19 TAHUN 2005 Pasal 20 menyatakan bahwa "Perencanaan proses pembelajaran meliputi **silabus** dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar."

Silabus disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, cara mencapai kompetensi tersebut, dan mengetahui target pencapaiannya. Untuk itu dalam mengembangkan silabus terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi yang meliputi:

1. Ilmiah.

   Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan.

   Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis.

   Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten.

   Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai.

   Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual.

   Cakupan indikator, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel.

   Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh.

   Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Selain itu, penentuan unit waktu dalam penyusunan silabus diharapkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

Selain itu terdapat komponen-komponen yang harus terpenuhi dalam penyusunan silabus yang meliputi:

1. Kompetensi Dasar
2. Materi Pokok/Pembelajaran
3. Kegiatan Pembelajaran
4. Indikator
5. Penilaian
6. Standar Kompetensi
7. Alokasi Waktu
8. Sumber Belajar

Catatan: Indika3tor dikembangkan berdasarkan KD

Agar tersusun silabus yang terencana dengan baik, maka perlu untuk mendiskusikan silabus tersebut dengan para pengembang silabus yang meliputi: Guru kelas/mata pelajaran, atau Kelompok guru kelas/mata pelajaran, atau Kelompok kerja guru (KKG/PKG/MGMP) di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kab/Kota/Provinsi. Untuk mata pelajaran Agama, lebih khusus mata pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah berada di bawah koordinasi dan supervisi Departemen Agama Kab/Kota/Provinsi.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengembangan silabus adalah:

1. Mengkaji dan Menentukan Standar Kompetensi
2. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar
3. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
4. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
5. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi
6. Menentukan Jenis Penilaian
7. Menentukan Alokasi Waktu
8. Menentukan Sumber Belajar

Penjabaran dari langkah-langkah di atas adalah:

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

   Dalam mengkaji standar kompetensi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

   a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
   b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
   c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran.
   Mengidentifikasi materi pokok mempertimbangkan:

   a) Potensi peserta didik;
   b) Relevansi dengan karakteristik daerah;
   c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
   d) Kebermanfaatan bagi peserta didik;
   e) Struktur keilmuan;
   f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
   g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
   h) Alokasi waktu ;

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

   Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.

   Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman Belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

   Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah:

   a. Memberikan bantuan guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
   b. Memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
   c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
   d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

   Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

   Dalam pengembangan indikator, Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua). Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK. Prinsip pengembangan indikator adalah sesuai dengan kepentingan (Urgensi), kesinambungan (Kontinuitas), kesesuaian (Relevansi) dan Kontekstual. Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.

5. Menentukan Jenis Penilaian.

   Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian adalah:

a. Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator.
b. Menggunakan acuan kriteria.
c. Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.
d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
e. Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

CONTOH FORMAT SILABUS DAN RPP

SILABUS

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadits

Kelas/Semester : VI/I

Standar Kompetensi : - Mampu menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an

- Memahami lafal dan arti hadits tentang keutamaan memberi

Alokasi waktu : 30 x 35 menit

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	Mengapli-kasikan tajwid dalam bacaan Al-Qur'an	Praktek membaca Al-Qur'an dengan tartil fokus pada bacaan idzhar	- Membaca Al-Qur'an - Membaca Al-Qur'an yang mengandung bacaan idzhar - Menunjukkan bacaan sesuai hukum ilmu tajwid	1.1. Membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil dengan fokus bacaan idzhar. 1.2. Mendemonstrasikan bacaan Al-Qur'an sesuai hukum tajwid yang benar	Jenis tes: a.Tes tertulis b.Tes lisan Bentuk tes: a.Objektif b.Uraian	8 x 35 Menit	- Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VI, Menara Kudus, Prof. Dr. Chotibul Umam, dkk. - Ensiklopedi Islam untuk Pelajar - VCD - LKS
2	Menganali-Sis tajwid dalam bacaan Al-Qur'an	Praktek membaca Al-Qur'an fokus pada bacaan ikhfa'	- Membaca Al-Qur'an - Membaca Al-Qur'an yang mengandung bacaan ikhfa' - Menunjukkan bacaan sesuai hukum ilmu tajwid	2.1. Membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil dengan fokus bacaan ikhfa'. 2.2. Mendemonstrasikan bacaan Al-Qur'an sesuai hukum tajwid yang benar	Jenis tes: a. Tes tertulis b. Tes lisan Bentuk tes: a. Objektif b. Uraian	8 x 35 Menit	- Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VI, Menara Kudus, Prof. Dr. Chotibul Umam, dkk. - Ensiklopedi Islam untuk Pelajar - VCD - LKS

3	Memahami hadits tentang keutamaan memberi	Hadits tentang keutamaan memberi	- Membaca hadits tentang keutamaan memberi - Menghafal hadits tentang keutamaan memberi - Menyimpulkan kandungan hadits tentang keutamaan memberi - Memberi motivasi agar gemar memberi mengingat keutamaannya	3.1.Membaca hadits tentang keutamaan memberi. 3.2.Hafal hadits tentang keutamaan memberi. 3.3.Menjelaskan kandungan hadits tentang keutamaan memberi. 3.4. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hadits tentang keutamaan memberi.	Jenis tes: a. Tes tertulis b. Tes lisan Bentuk tes: a. Objektif b. Uraian	6 x 35 Menit	- Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VI, Menara Kudus, Prof. Dr. Chotibul Umam, dkk. - Ensiklopedi Islam untuk Pelajar - VCD - LKS
4	Mengapli- kasikan tajwid dalam bacaan al-Qur'an	Praktek membaca al-Qur'an dengan tartil fokus pada bacaan idgham	- Membaca Al-Qur'an - Membaca Al-Qur'an yang mengandung bacaan idzhar - Menunjukkan bacaan sesuai hukum ilmu tajwid	4.1. Membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil dengan fokus bacaan idgha,. 4.2 Mendemonstrasikan bacaan Al-Qur'an sesuai hukum tajwid yang benar	Jenis tes: a. Tes tertulis b. Tes lisan Bentuk tes: a. Objektif b. Uraian	8 x 35 Menit	- Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VI, Menara Kudus, Prof. Dr. Chotibul Umam, dkk. - Ensiklopedi Islam untuk Pelajar - VCD - LKS

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah ...

Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadits

Kelas/Semester : I/I

Standar Kompetensi : Mampu melafalkan dan menghafalkan surat-surat tertentu dalam Juz'amma dengan baik

Alokasi Waktu : 6 x 35 menit

Pertemuan : I – III

I. Tujuan Pembelajaran

   Setelah selesai mengikuti pembelajaran "surat Al-Fatihah", siswa dapat melafalkan surat Al-Fatihah dan menghafalnya dengan baik.

II. Materi Pembelajaran

- Surat Al-Fatihah

III. Metode Pembelajaran

Ceramah, Demonstrasi, Penugasan

IV. Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal:
   - Bertanya kepada siswa tentang surat Al-Fatihah.
   - Mengarahkan siswa agar menyimak penjelasan tentang cara melafalkan dan menghafalkan surat Al-Fatihah dengan baik.

b. Kegiatan Inti:
   - Siswa praktek melafalkan surat Al-Fatihah
   - Siswa menghafal surat Al-Fatihah
   - Siswa membiasakan praktek membaca surat Al-Fatihah

c. Kegiatan Akhir:
   - Memberi tugas supaya mencari informasi sekitar surat Al-Fatihah dan agar membiasakan diri untuk membacanya secara berulang-ulang setiap hari.

V. Indikator

- Melafalkan surat Al-Fatihah
- Hafal surat Al-Fatihah
- Gemar membaca surat Al-Fatihah

VI. Alat/Sumber Belajar

- Buku mata pelajaran Al-Qur'an Hadits jilid I untuk Madrasah Ibtidaiyah.
- Ensiklopedi Islam untuk pelajar
- Kaset/CD/VCD

VII. Penilaian

a. Teknik : Tes tertulis, Tugas-tugas
b. Bentuk Instrumen : Pilihan ganda dan Uraian
c. Contoh Instrumen :

Tes T.ulis

1. Arti dari Al-Fatihah adalah: ………..
2. Surat Al-Fatihah diturunkan di kota: ………
3. Jumlah ayat dalam surat Al-Fatihah adalah: …………
4. Bunyi ayat pertama surat Al-Fatihah adalah: ………….
5. مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ Adalah ayat yang keberapa dari surat Al-Fatihah?........

Pedoman Penilaian:

Sistem penskoran tes tulis: 100

Jumlah soal 5 nomor = Jumlah yang benar dibagi jumlah soal x 100 (contoh:

$$\frac{4}{5} \times 100 = 8.00)$$

Bobot setiap soal = 1

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Pendekatan apa saja yang dikembangkan untuk menyusun kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah?
2. Apakah tujuan yang ingin dicapai dengan disusunnya kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MI?
3. Jelaskan prinsip-prinsip pengembangan KTSP!
4. Jelaskan komponen-komponen dalam penyusunan silabus!

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Untuk menjawab pertanyaaan nomor satu silahkan Anda baca dengan baik uraian mengenai proses penyusunan kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an hadits sebagaimana yang dijelaskan pada bagian awal kegiatan belajar 1.
2. Untuk mengetahui jawaban pertanyaan nomer dua Anda bisa memperdalam kembali penjelasan mengenai proses penyusunan kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MI.
3. Untuk nomor tiga, sangat jelas telah dijabarkan pada bagian prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
4. Untuk latihan nomor empat, lihat kembali penjelasan mengenai proses perumusan silabus. Lengkapi penjelasan Anda dengan memberikan contoh silabus yang Anda buat dengan mengacu pada contoh yang ada.

Rangkuman

1. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, cara mencapai kompetensi tersebut, dan mengetahui target pencapaiannya.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Al-Qur'an-Hadits merupakan mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang masuk dalam kategori:
   A. Pendidikan Umum
   B. Pendidikan Keterampilan
   C. Pendidikan Agama Islam
   D. Pendidikan Bahasa
2. Berikut ini yang tidak termasuk prinsip-prinsip pengembangan KTSP adalah:
   A. Beragam dan terpadu
   B. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
   C. Menyeluruh dan berkesinambungan
   D. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
3. Di antara acuan operasional penyusunan KTSP adalah:
   A. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
   B. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan
   C. Belajar sepanjang hayat
   D. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan sistem:
   A. Sistem Kredit Semester
   B. Sistem Paket
   C. Sistem Tujuan
   D. Sistem Nilai
5. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem yang dipergunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah adalah:
   A. Satuan menit pembelajaran
   B. Satuan jam pembelajaran

C. Satuan mata pelajaran

D. Satuan pembelajaran

6. Berikut ini yang tidak termasuk komponen-komponen yang harus terpenuhi dalam penyusunan silabus adalah:

   A. Kompetensi Dasar

   B. Materi Pokok/Pembelajaran

   C. Penugasan

   D. Indikator

7. Komponen pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah berikut ini, kecuali:

   A. Al-Qur'an Hadits

   B. Fiqh

   C. Sejarah Islam di Indonesia

   D. Sejarah Kebudayaan Islam

8. Menentukan jenis penilaian merupakan bagian dari:

   A. Pengembangan Kurikulum

   B. Pengembangan Silabus

   C. Penentuan Indikator

   D. Penentuan Kompetensi Dasar

9. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada, kecuali:

   A. Jumlah minggu efektif

   B. Alokasi waktu mata pelajaran per minggu

   C. Jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar

   D. Jumlah mata pelajaran

10. Yang tidak termasuk kompetensi dasar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

   A. Membaca

   B. Menulis

   C. Menceritakan

   D. Menghafal

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

A. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan dan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits untuk Madrasah Ibtidaiyah

Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan dua unsur utama yang menjadi acuan dalam penyusunan KTSP. Standar kompetensi lulusan menjadi rujukan dan pedoman penilaian yang menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits menekankan pada kemampuan melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan memahami yang selaras dengan jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SD/MI

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Pendidikan dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kemampuan-kemampuan dasar umum yang harus dimiliki peserta didik sebagai Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Madrasah Ibtidaiyah secara rinci adalah:

a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
b. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongann sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
e. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
f. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
g. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
h. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
i. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
j. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
k. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.

l. Menunjukkan kemampuan untuk kegiatan seni dan bidaya lokal.
m. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
n. Berkomunikasi secara jelas dan santun.
o. Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
p. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
q. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

2. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran

Mata pelajaran Al-Qur’an-Hadits merupakan bagian dari Kelompok Mata Pelajaran (KMP) Agama dan Akhlak Mulia. Standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP) Agama dan Akhlak Mulia adalah:

a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
b. Menunjukkan sikap jujur dan adil.
c. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
d. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
e. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
f. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat MI. Yaitu:

a. Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam Al-Qur’an, yakni surat Al-Fatihah, An-Nas sampai surat Ad-Duha.
b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits-hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh.

Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Memahami cara melafalkan huruf–huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
2. Menyusun kata–kata dengan huruf–huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.

3. Memahami cara melafalkan dan menghafal surat–surat tertentu dalam Juz' Amma.
4. Memahami arti surat tertentu dalam Juz'Amma.
5. Menerapkan kaidah – kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.
6. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shaleh.

B. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Al-Qur'an dan Hadits bagi umat Islam merupakan dua hal yang sangat penting. Keduanya menjadi standar baku yang dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan umat manusia di dunia. Bahkan Al-Qur'an menyifati dirinya sebagai *huda lin naas*, petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan hadits merupakan penjelasan lebih rinci dalam menegaskan isi pokok Al-Qur'an.

Upaya untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan Hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits diarahkan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini diharapkan:

a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan ketrampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, dan pengembangan kepribadian yang paripurna.
b. Guru dapat mengembangkan kompetensi pelajaran Al-Qur'an Hadits peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran dan sumber belajar.
c. Guru dapat menentukan bahan ajar Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik.
d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits.
e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan keadaan peserta didik dan mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia.

1. Tujuan

Mata pelajaran Al Qur'an-Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah bertujuan :

a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits;

b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan;

c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits;

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Al Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai Hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturrahim, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.

Berikut disajikan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, mulai kelas I sampai dengan kelas VI, dengan rincian sebagai berikut:

Kelas I, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	1.1.Melafalkan surat Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan Al-lahab secara benar dan fasih
	1.2.Menghafalkan surat Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan Al-lahab secara benar dan fasih

Kelas I, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.	2.1 Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
	2.2 Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya
3. Menghafal surat-surat pendek	3.1. Melafalkan surat Al-Kautsar, Quraisy
	3.2. Menghafalkan surat Al-Kautsar, Quraisy

4. Memahami Hadits tentang Kebersihan secara sederhana	4.1. Melafalkan dan Menghafal Hadits tentang kebersihan
	4.2. Menerjemahkan Hadits tentang kebersihan
	4.3. Menunjukkan perilaku bersih di lingkungannya

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menulis huruf hijaiyah secara terpisah dan bersambung.	1.1. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dengan benar
	1.2. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dengan benar
2. Memahami kaidah ilmu tajwid	2.1. Menerapkan tanda baca waqaf dan wasal
3. Menghafal surat pendek	3.1. Melafalkan surat an-Nashr secara benar dan fasih
	3.2. Menghafal surat an-Nashr secara benar dan fasih

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	4.1. Melafalkan surat al-Qadr, al-Ma'un, al-Kafirun, al-Fil, dan surat al-'Ashr secara benar dan fasih
	4.2. Menghafalkan surat al-Qadr, al-Ma'un, al-Kafirun, al-Fil, dan surat al-'Ashr secara benar dan fasih
5. Memahami hadits tentang hormat kepada kedua orang tua	5.1. Menerjemahkan hadits tentang hormat kepada kedua orang tua
	5.2. Menunjukkan perilaku hormat kepada orang tua

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	1.1. Membaca surat at-Takasur, al-Zalzalah dan al-Humazah secara benar dan fasih
	1.2. Menghafalkan surat at-Takasur, al-Zalzalah dan al-Humazah secara benar dan fasih
2. Memahami kaidah ilmu tajwid	2.1. Memahami bacaan Ghunnah, "Al Qamariyah" dan "Al Syamsiyah"
	2.2. Menerapkan bacaan Ghunnah, "Al Qamariyah" dan "Al Syamsiyah"
3. Membaca hadits tentang shalat berjamaah	3.1. Menghafalkan hadits tentang shalat berjamaah

	3.2. Menerapkan perilaku shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	4.1. Membaca surat al-Qari'ah dan surat at-Tin secara benar dan fasih
	4.2. Menghafalkan surat al-Qari'ah dan surat at-Tin secara benar dan fasih
5. Memahami arti surat-surat pendek	5.1. Mengartikan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlash
	5.2. Menerapkan kandungan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlash
6. Memahami kaidah ilmu tajwid	6.1. Mengenal bacaan Mad Thobi'i, Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfasil
	6.2. Menerapkan bacaan Mad Thobi'i, Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfasil
7. Memahami hadits tentang persauda- raan secara benar dan fasih	7.1. Menghafal hadits tentang persaudaraan
	7.2. Menerapkan perilaku persaudaraan dengan sesama

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	1.1. Membaca surat al-'Adiyat dan surat al-Insyirah secara benar dan fasih
	1.2. Menghafalkan surat al-'Adiyat dan surat al-Insyirah secara benar dan fasih
2. Memahami arti surat-surat pendek	2.1. Mengartikan surat An-Nashr dan surat Al-Kautsar
	2.2. Memahami isi kandungan surat An-Nashr dan Al-Kautsar secara sederhana
3. Memahami kaidah ilmu tajwid	3.1. Memahami hukum bacaan idhar halqi dan ikhfa' haqiqi
	3.2. Menerapkan hukum bacaan idhar halqi dan ikhfa' haqiqi

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami arti surat pendek	4.1. Mengartikan surat Al-Lahab
	4.2. Menjelaskan kandungan surat Al-Lahab secara sederhana
5. Memahami arti Hadits tentang Niat, Silaturahim	5.1. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang niat secara sederhana
	5.2. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang silaturahim secara sederhana

6. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid	6.1. Memahami hukum bacaan idgham bighunnah, idgham bilagunnah, dan iqlab
	6.2. Menerapkan hukum bacaan idgham bighunnah, idgham bilagunnah, dan iqlab

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami arti surat pendek	1.1. Menerjemahkan surat al-Kafirun, surat al-Ma'un, dan surat at-Takatsur
	1.2. Menjelaskan isi kandungan surat al-Kafirun, surat al-Ma'un, dan surat at-Takatsur secara sederhana
2. Memahami hadits tentang menyayangi anak yatim	2.1. Menerjemahkan hadits tentang menyayangi anak yatim
	2.2. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang menyayangi anak yatim secara sederhana

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Menghafalkan surat-surat pendek secara benar dan fasih	3.1. Membaca surat al-'Alaq secara benar dan fasih
	3.2. Menghafal surat al-'Alaq secara benar dan fasih
4. Memahami arti surat pendek	4.1. Menerjemahkan surat al-Qadr
	4.2. Menjelaskan isi kandungan surat al-Qadr tentang malam *lailatul Qadr* secara sederhana
5. Memahami arti hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik	5.1. Menerjemahkan hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik
	5.2. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafiq secara sederhana

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghafal surat pendek secara benar dan fasih	1.1. Membaca surat ad-Duha secara benar dan fasih
	1.2. Menghafal surat ad-Duha secara benar dan fasih
2. Memahami arti surat pendek pilihan	2.1. Menerjemahkan surat ad-Duha
	2.2. Menjelaskan isi kandungan surat ad-Duha tentang meyakini kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia dengan sederhana
3. Memahami hadits tentang keutamaan memberi	3.1. Menerjemahkan hadits tentang keutamaan memberi
	3.2. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang keutamaan memberi secara sederhana

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Menghafalkan surat pendek secara benar dan fasih	4.1. Membaca surat al-Bayyinah dengan baik dan fasih
	4.2. Menghafalkan surat al-Bayyinah dengan baik dan fasih
5. Memahami arti hadits tentang amal shalih	5.1. Menerjemahkan hadits tentang amal shalih
	5.2. Menjelaskan isi kandungan hadits tentang amal shalih secara sederhana
	5.3. Menerapkan isi kandungan hadits tentang amal shalih kaitannya dengan berakhlak dengan sesama

C. Materi Pokok Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

a. Keterampilan Melafalkan
   Materi pokok keterampilan melafalkan: melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya, melafalkan ayat-ayat dalam surat-surat tertentu dalam juz'amma, melafalkan hadits-hadits tertentu.

b. Keterampilan Membaca
   Materi pokok keterampilan membaca: membaca huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung, membaca surat-surat tertentu dalam juz'amma dengan tartil sesuai kaidah tajwid, membaca hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar.

c. Keterampilan Menulis
   Materi pokok keterampilan menulis: menulis huruf-huruf hijaiyah baik yang terpisah ataupun yang bersambung, menulis surat-surat tertentu dalam juz'amma dan hadits-hadits tertentu dengan baik dan benar.

d. Keterampilan Menghafal
   Materi pokok keterampilan menghafal: menghafal huruf-huruf hijaiyah, menghafal surat-surat tertentu dalam juz'amma, dan menghafal hadits-hadits tertentu.

e. Keterampilan Mengartikan
   Materi pokok keterampilan mengartikan: mengartikan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan mengartikan hadits-hadits tertentu.

f. Keterampilan Memahami
   Materi pokok keterampilan: memahami isi kandungan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan memahami isi kandungan hadits-hadits tertentu.

g. Keterampilan Mengamalkan

   Materi pokok keterampilan: mengamalkan isi kandungan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan memahami isi kandungan hadits-hadits tertentu.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan SKL pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI!
2. Jelaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI!
3. Jelaskan materi pokok pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI!

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Untuk menjawab latihan nomor 1, silahkan Anda baca pada bagian penjelasan mengenai SKL pelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk MI.
2. Silahkan Anda baca pada bagian penjelasan mengenai SK dan KD pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI, untuk memperoleh jawaban latihan nomor 2.
3. Untuk latihan nomor 3, silahkan Anda baca kembali penjelasan mengenai pokok pelajaran Al-Qur'an dan hadits di MI.

Rangkuman

1. Upaya untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan Hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits diarahkan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.
2. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits menekankan pada kemampuan melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan memahami yang selaras dengan jenjang pendidikan. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Komponen yang menjadi rujukan dan pedoman penilaian yang menentukan kelulusan peserta didik adalah

   A. Standar Kompetensi

   B. Kompetensi Dasar

   C. Standar Kompetensi Lulusan

   D. Kurikulum

2. Standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits menekankan pada kemampuan-kemampuan berikut ini, kecuali:

   A. Membaca

   B. Menulis

   C. Menghafal

   D. Memerankan

3. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

   A. Ilmu Pengetahuan dan teknologi

   B. Kecerdasan dan pengetahuan

   C. Kepribadian dan Akhlak Mulia

   D. B dan C

4. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran (KMP) apa:

   A. Pendidikan Agama Islam

   B. Agama dan Akhlak Mulia

   C. Estetika

   D. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

5. Yang tidak termasuk keterampilan membaca adalah:

   A. Melafalkan huruf hijaiyah

   B. Membaca dengan kaidah ilmu tajwid

   C. Melafalkan hadits dengan benar

   D. Memahami hadits dengan baik

6. Berapakah jumlah surat dalam juz'amma yang dihafalkan oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah?

   A. 20

   B. 21

   C. 22

   D. 23

7. Berapakah jumlah hadits pilihan yang dikuasai oleh siswa setelah menempuh pendidikan di MI?

   A. 9

   B. 10

   C. 11

   D. 12

8. Mata pelajaran Al Qur'an-Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah bertujuan :

   A. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits.

   B. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.

   C. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

   D. Benar semua

9. Materi pokok mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah berikut ini, kecuali:

   A. Melafalkan dan membaca

   B. Menghafal dan mengartikan

   C. Memahami dan menceritakan

   D. Menulis dan memahami

10. Yang tidak termasuk komponen keterampilan menulis adalah:

    A. Menulis huruf hijaiyah secara terpisah

    B. Mengeja huruf hijaiyah

    C. Menulis ayat-ayat dari suatu surat

    D. Menulis hadits dengan baik dan benar

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

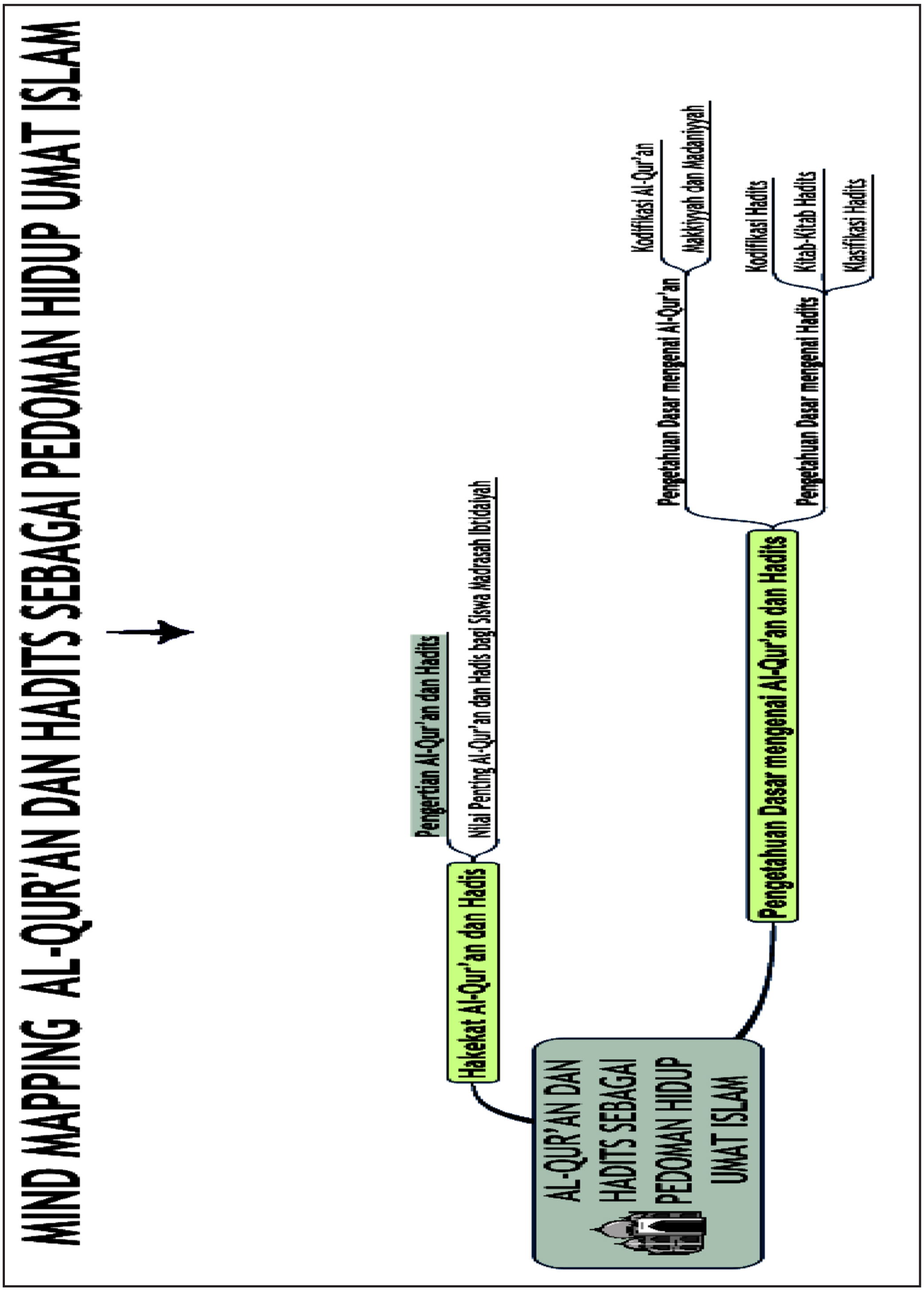
Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

Pusat Kurikulum, Balitbang Dinas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* Jakarta: Depdiknas

Modul II

AL-QUR'AN DAN HADITS SEBAGAI PEDOMAN HIDUP UMAT ISLAM


MIND MAPPING AL-QUR'AN DAN HADITS SEBAGAI PEDOMAN HIDUP UMAT ISLAM
AL-QUR'AN DAN HADITS SEBAGAI PEDOMAN HIDUP UMAT ISLAM
Hakekat Al-Qur'an dan Hadis
Pengertian Al-Qur'an dan Hadits
Nilai Penting Al-Qur'an dan Hadis bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah
Pengetahuan Dasar mengenai Al-Qur'an dan Hadits
Pengetahuan Dasar mengenai Al-Qur'an
Kodifikasi Al-Qur'an
Makkiyyah dan Madaniyyah
Pengetahuan Dasar mengenai Hadits
Kodifikasi Hadits
Kitab-Kitab Hadits
Klasifikasi Hadits

Pendahuluan

Bagaimana kondisi Anda saat ini? Siapkah Anda untuk mendalami modul 2? Diharapkan sebelum Anda mempelajari modul 2 ini anda telah benar-benar menguasai modul 1. Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits merupakan kegiatan yang sangat penting, terlebih individu yang mengaku beragama Islam. Sebab Al-Qur'an dan Hadits menjadi petunjuk pelaksaan (juklak) hidup umatnya. Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits kepada umat Islam berlangsung kapan pun, akan lebih baik lagi hasilnya jika pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai sejak lebih dini.

Dalam modul 2 ini akan terbagi menjadi dua proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar 1 akan membahas mengenai Hakekat Al-Qur'an dan Hadis, yang di dalamnya meliputi penjelasan tentang Al-Qur'an dan Hadis sebagai Pedoman Hidup, dan Nilai Penting Al-Qur'an dan Hadis bagi Siswa MI.

Kegiatan belajar ini kemudian dilanjutkan dengan Kegiatan Belajar 2, yang akan mendalami Pengetahuan Dasar mengenai Al-Qur'an dan Hadits**.** Dalam tema ini akan dibahas mengenai: *pertama,* Pengetahuan Dasar mengenai Al-Qur'an, yang meliputi Kodifikasi Al-Qur'an dan pengetahuan mengenai ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah. *Kedua,* Pengetahuan Dasar mengenai Hadits, yang di dalamnya membahas mengenai Kodifikasi Hadits, Kitab-Kitab Hadits, dan Klasifikasi Hadits.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup;
2. menjelaskan nilai penting Al-Qur'an dan Hadits bagi siswa MI;
3. menjelaskan proses kodifikasi Al-Qur'an;
4. menjelaskan ilmu makkiyyah dan madaniyah;
5. menjelaskan proses kodifikasi hadits;
6. menjelaskan kitab-kitab hadits;
7. menjelaskan klasifikasi hadits.

Mengingat besarnya manfaat yang Anda akan peroleh dengan mempelajari modul ini. Maka, keseriusan, kecermatan dan pembacaan yang baik dituntut lebih diberikan perhatian ketika membaca modul ini. Baiklah, selamat membaca.

semoga sukses...!!!

Kegiatan Belajar 1

HAKEKAT AL-QUR'AN DAN HADITS

Al-Qur'an, sebagai kitab suci terakhir, memiliki posisi penting dalam sistem ajaran Islam. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan perwujudan nyata firman Allah SWT sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam yang memiliki otentisitas yang tak terbantahkan. Kaum muslim juga mengimani kitab suci lain seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Secara mendasar, pesan dari semua kitab suci adalah sama karena bersumber dari Allah SWT. Penerimaan wahyu oleh Nabi SAW terkait erat dengan kondisi aktual ketika ia berada di Mekah dan Madinah. Meskipun demikian, substansi pesan Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman.

Al-Qur'an sebagai *kalâmullâh*, terbukti telah mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Mukjizat dan wahyu yang menjadi kitab suci umat Islam seluruh dunia ini, tidak habis-habisnya menguraikan detail substansi kebenaran. Al-Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan oleh kaum muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan dan memperkokoh identitas kolektif. Ia juga digunakan dalam kebaktian-kebaktian publik dan pribadi kaum muslimin, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pembacaannya dipandang sebagai tindak kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap muslim.

Oleh karena itu, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber pertama dan utama yang membentuk seluruh bangunan keagamaan Islam, baik teologi, etika maupun hukum. Pesan Ilahi yang disampaikan kepada Nabi SAW ini telah menjadi pondasi bagi segala aspek kehidupan kaum muslim baik secara individual maupun sosial. Untuk itu, tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, bangunan keagamaan Islam ataupun kehidupan, pemikiran, dan kebudayaan kaum muslim akan sulit dipahami.

Demikian halnya dengan hadits. Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Melalui hadits umat Islam mengetahui hal yang lebih terperinci mengenai ajaran Islam, karena Hadits berfungsi sebagai media yang menjembatani kaum muslim untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an yang diberikan secara global. Akan sangat sulit dibayangkan, jika tanpa "campur tangan" Hadits, Al-Qur'an, khususnya yang berkenanaan dengan hukum dapat dipahami dan diaktualisasikan dalam amaliah praktis kaum muslimin. Karena itulah Hadits menjadi sumber utama bagi kaum muslimin setelah Al-Qur'an, sebagai juklak (petunjuk pelaksanaan) hukum serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Selain berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, hadits juga berisi rekaman mengenai teladan baik dari Rasulullah SAW yang wajib dicontoh dan ditaati oleh setiap muslim. Oleh karena itu perlu kiranya perhatian yang besar diberikan oleh umat Islam terhadap Hadits selaras dengan besarnya perhatian mereka terhadap Al-Qur'an.

A. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti "bacaan", sebagaimana kata ini digunakan dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَه – فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."*

Menurut Istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas".

Nama lain dari Al-Qur'an yang lazim dirujuk adalah *Al-Kitab*, yang secara harfiah berarti "tulisan" dari akar kata *kataba* yang berarti "menulis". Menurut Abu al-Ma'ali Uzaizi bin Abdul Malik (w.1085), pakar Ilmu Al-Qur'an yang terkenal sebagai Imam Haramain (Imam dua kota suci), terdapat 55 nama yang lazim digunakan untuk merujuk Al-Qur'an. Di antaranya adalah *Al-Furqan*. Mayoritas mufasir (ahli Al-Qur'an) muslim berupaya mengaitkan istilah ini dengan kata kerja *faraqa*, yang artinya "memisahkan, membedakan", yakni "pembeda antara yang hak dan batil".

2. Pengertian Hadits

Secara harfiah hadits berarti, "komunikasi", "kisah" (baik masa lampau ataupun kontemporer), "percakapan" (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Bila digunakan sebagai kata sifat, hadits berarti "baru". Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan sebanyak 23 kali. Berikut ini beberapa contoh pemakaian kata hadits dalam Al-Qur'an:

a. Komunikasi religius: risalah atau Al-Qur'an:

   Dalam surat Az-Zumar ayat 23, Allah SWT berfirman:

اللّٰهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا

Artinya: *Allah Ta'ala menurunkan secara bertahap hadits (risalah) yang paling baik dalam bentuk kitab.*

b. Kisah masa lampau

   Dalam surat Thaahaa ayat 9, Allah SWT berfirman:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

   Artinya: *Apakah telah sampai kepadamu hadits (kisah) Musa?*

c. Kisah kontemporer atau percakapan

Dalam surat At-Tahrim ayat 3, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا

Artinya: *Ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya suatu hadits (kisah).*

Kita dapat menyimpulkan bahwa kata hadits telah digunakan Al-Qur'an dalam arti "kisah", "komunikasi", atau "risalah", baik bersifat religius ataupun umum, dari suatu masa lampau ataupun kontemporer.

Demikian halnya kata hadits juga telah dipergunakan dalam ucapan Nabi SAW. Kata hadits digunakan oleh Nabi SAW dalam arti sebagaimana yang digunakan dalam Al-Qur'an. Berikut ini beberapa contoh:

a. Komunikasi religius

Nabi SAW bersabda:

Artinya: *"Hadits (perkataan) yang terbaik adalah Kitab Allah".* (HR. Bukhari)

b. Percakapan atau cerita

Nabi SAW bersabda:

Artinya: *"Barangsiapa berusaha mendengar Hadits (perkataan) suatu kaum padahal mereka tidak mau mendengarnya dan hendak menghindarinya, akan dituangkan ke dalam telinganya (di Hari Kemudian) cairan tembaga mendidih".* (HR. Bukhari)

c. Kisah masa lampau

Nabi SAW bersabda:

Artinya: *Kalian boleh menyampaikan hadits (kisah) dari Bani Israil".* (HR. Bukhari)

Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi SAW". Sementara itu, menurut para ahli usul fikih, hadits adalah "segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara".

Istilah lain yang dianggap sinonim dan biasa dipakai adalah *khabar, atsar,* dan *sunnah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *khabar* dan *atsar* merupakan istilah-istilah yang lebih khusus dinisbahkan kepada ucapan, perbuatan, dan takrir yang disandarkan kepada sahabat Nabi SAW atau tabi'in. Dalam perkembangannya, para ulama ahli hadits maupun usul fikih menganggap sunnah sinonim dengan hadits. Oleh karena itu sebagian besar buku yang mencantumkan kata "sunnah", maka yang dimaksud adalah hadits.

B. Nilai Penting Al-Qur’an dan Hadis bagi Siswa MI

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa Al-Qur’an dan Hadits merupakan sumber rujukan utama dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur’an dan Hadits memainkan peran penting dalam mengatur dan menjelaskan aturan-aturan hidup manusia agar mendapatkan keselamatan hidup baik di dunia maupun akhirat kelak.

Begitu pentingnya peran Al-Qur’an bagi manusia, ia mensifati dirinya sebagai petunjuk (*huda*) bagi manusia, yang memberikan penjelasan dan mampu membedakan mana hal yang benar dan yang batil. Demikan juga hadits, ia berperan penting dalam menegaskan dan merinci kandungan Al-Qur’an yang tersurat secara global. Sulit untuk dibayangkan bagi kita, jika tanpa hadits kita mampu memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur’an. Semacam Al-Qur’an memerintahkan kepada umat Islam untuk melakukan shalat, akan tetapi apa yang harus dilakukan sebelum dan sesudah shalat, tata cara pelaksanaan shalat, jumlah rakaat shalat dan lain-lainnya tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an secara rinci. Melalui haditslah kita dapat mengetahui tata cara pelaksaan shalat dengan sebenarnya.

Dengan demikian mengenal dan memahami Al-Qur’an dan Hadits bagi kaum muslim adalah hal yang wajib. Proses untuk mengenal dan memahami Al-Qur’an dan Hadits tidak pernah mengenal kata terlambat, kapanpun dan berapapun usianya, umat Islam diwajibkan untuk terus mempelajari keduanya. Dengan demikian, jika usaha untuk mengenalkan dan mempelajari Al-Qur’an telah mulai dilakukan sejak dini maka akan menghasilkan proses pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits yang lebih baik. Terlebih lagi kita menyadari bahwa di dalam Islam terdapat ritual-ritual yang membutuhkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur’an dan Hadits dengan baik. Yang paling pokok adalah ritual shalat, yang dalam pelaksanaannya membaca Al-Qur’an menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga formal pendidikan yang mendasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama Islam, terutama Al-Qur’an dan Hadits. Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan kegamaan (tauhid) dan Akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pemberian pelajaran Al-Qur’an Hadits kepada siswa MI bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur’an dan Hadits, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-

Qur'an dan Hadits, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Hal yang penting untuk dipertimbangkan juga adalah perkembangan psikologis anak. Tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional kongkrit (Piaget), yakni anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda kongkrit. Lebih rinci Jean Piaget membagi empat tahap-tahap perkembangan anak, yakni:

1. *Sensorimotor Stage* (dari lahir sampai dua tahun). Tahap sensorimotor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Karena anak-anak tidak menguasai kata untuk suatu benda, objek menjadi tidak eksis bagi anak jika anak tidak menghadapinya secara langsung. Interaksi dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor dan hanya berkaitan dengan keadaan saat ini. Anak-anak pada tahap ini bersikap egosentris. Pada akhir tahap ini, anak mengembangkan konsep kepermanenan objek. Dengan kata lain, mereka mulai menyadari bahwa objek tetap ada meski mereka tidak melihatnya.
2. *Preoperational Thinking* (sekitar dua sampai tujuh tahun). Tahap pemikiran praoperasioanal terbagi menjadi dua, yakni: *pertama*, pemikiran prakonseptual (sekitar dua sampai empat tahun). Selama tahap ini, anak-anak mulai membentuk konsep sederhana. Mereka mulai mengklasifikasi benda-benda dalam kelompok tertentu berdasarkan kemiripannya, tetapi mereka masih melakukan banyak kesalahan. *Kedua,* periode pemikiran intuitif (sekitar empat sampai tujuh tahun), pada tahap ini, anak-anak memecahkan problem secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika.
3. *Concrete Operations* (sekitar tujuh dampai sebelas atau dua belas tahun). Anak-anak kini mulai mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan, kemampuan mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), dan menangani konsep angka. Tetapi, selama tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Anak dapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu konkret dan tidak abstrak.
4. *Formal Operations* (sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun). Anak-anak kini bisa mengangani situasi hipotetis, dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran pada tahap ini semakin logis.

Dengan melihat tahap perkembangan tersebut, maka akan diperoleh hasil yang maksimal jika proses pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits telah diawali sejak tahap pertama, misalnya dengan membiasakan untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak. Selain itu Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan

masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan pengertian Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan fungsi dan kedudukan Al-Qur'an dan Hadits bagi umat Islam!
3. Mengapa Al-Qur'an dan Hadits penting untuk dipelajari oleh siswa MI?

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Untuk menjawab latihan nomor satu, berikan penjelasan baik secara etimologi sekaligus terminologinya! Lengkapi juga dengan penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits!
2. Dalam menjawab latihan nomor 2, berikan jawaban anda dengan memulainya dari fungsi Al-Qur'an dan hadits, kemudian kaitkan dengan kedudukannya bagi umat Islam!
3. Untuk latihan nomor 3, berikan jawaban Anda dengan jelas dan argumentatif! Baca kembali uraian mengenai nilai penting pelajaran Al-Qur'an dan hadits bagi siswa MI.

Rangkuman

1. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama yang membentuk seluruh bangunan keagamaan Islam, baik teologi, etika maupun hukum. Demikian juga dengan hadits. Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Melalui hadits umat Islam mengetahui hal yang lebih terperinci mengenai ajaran Islam.
2. Secara kebahasaan, kata Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti bacaan. Sedangkan Menurut Istilah, Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.
3. Secara harfiah hadits berarti, "komunikasi", "kisah" (baik masa lampau ataupun kontemporer), "percakapan" (baik yang bersifat keagamaan ataupun umum). Bila digunakan sebagai kata sifat, hadits berarti "baru". Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi SAW". Sementara itu, menurut para ahli

usul fikih, hadits adalah "segala sesuatu yang bersumber daru Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara'.

4. Pemberian pelajaran Al-Qur'an Hadits kepada siswa MI bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, belajar untuk memahami dan menghayati Al-Qur'an dan Hadits, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Apakah yang menjadi sumber rujukan utama pedoman hidup umat Islam?
   A. Kitab Fiqh C. Kitab Akidah
   B. Kitabullah D. Kitab Akhlak

2. Dua sumber utama rujukan petunjuk pelaksanaan hidup umat Islam adalah:
   A. Akidah-Akhlak C. Fiqh-Ushul Fiqh
   B. Al-Qur'an-Hadits D. Akidah-Syari'ah

3. Al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* memiliki arti:
   A. Bacaan C. Tulisan
   B. Hafalan D. Hukum

4. Nama lain Al-Qur'an adalah *al-Kitab* yang berarti:
   A. Hafalan C. Tulisan
   B. Bacaan D. Pembeda

5. Penjelasan lebih rinci dari Al-Qur'an yang juga merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut:
   A. Madzhab C. Uswah Hasanah
   B. Hadits D. Qaul

6. Istilah-istilah yang sinonim dengan kata hadits adalah berikut ini, kecuali:
   A. Qaul C. Sunnah
   B. Atsar D. Khabar

7. Berikut ini adalah arti harfiah dari hadits, kecuali:
   A. Komunikasi C. Baru
   B. Kisah D. Menulis
8. Usia 6 sampai 9 tahun merupakan masa:
   A. Mencontoh C. Individualisasi
   B. Penyesuaian diri D. Sensorimotor
9. Pada usia berapakah anak-anak sudah mulai mampu untuk melakukan kegiatan mengelompokkan dan mengurutkan?
   A. 2 sampai 4 tahun C. 7 sampai 12 tahun
   B. 4 sampai 7 tahun D. 12 sampai 15 tahun
10. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki kontribusi untuk:
    A. Memotivasi peserta didik untuk mencitai kitab sucinya
    B. Memahami dan melaksanakan kandungan Al-Qur'an dan Hadits
    C. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai hafalan
    D. A dan B benar

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

PENGETAHUAN DASAR MENGENAI AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Pengetahuan Dasar mengenai Al-Qur'an

1. Kodifikasi Al-Qur'an

Penamaan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam dengan nama Al-Qur'an, memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam dada manusia mengingat nama Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna: agar selalu diingat. Wahyu yang diterima Nabi SAW pada dasarnya telah terpelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama: *pertama,* menyimpannya ke dalam "dada manusia" atau menghafalkannya, dan *kedua*, mencatatnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan yang bisa ditulis, semacam kulit binatang, pelepah kurma, dan tulang belulang.

Pada awalnya, bagian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dipelihara dalam ingatan Nabi SAW dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah menjadikan terpeliharanya Al-Qur'an. Jadi, setelah menerima suatu wahyu, Nabi SAW menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Di antara para sahabat penghafal Al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'b, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid Al-Anshari.

Langkah kedua yang dilakukan dalam usaha memelihara Al-Qur'an pada masa Nabi SAW adalah dengan pencatatan secara tertulis unit wahyu yang diterima Nabi SAW. Langkah ini mendapatkan pengesahan dari Al-Qur'an sendiri. Nama yang dugunakan untuk merujuk pesan ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, seperti *Al-Qur'an* dan *Al-Kitab*, secara tersamar mengungkapkan suatu gambaran latar belakang tertulis. Di antara para Sahabat Nabi SAW yang biasa menuliskan wahyu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, dan Abu Musa Al-'Asy'ari. Namun, penulisan unit wahyu Al-Qur'an ini masih belum terkumpul menjadi satu mushaf.

Upaya untuk mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu mushaf baru dilakukan pada masa Abu Bakar. Kegiatan ini dilakukan atas saran Umar bin Khaththab, yang merasa cemas dengan meninggalnya sejumlah penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah (12 H), sehingga mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an, sehingga tidak akan ada bagian Al-Qur'an yang musnah. Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakannya. Dengan menelusuri sumber tertulis dan lisan, Zaid menyelesaikan tugasnya serta menyerahkan mushaf Al-Qur'an hasil kodifikasinya kepada Abu Bakar. Ketika Umar menjadi Khalifah, mushaf tersebut berada dalam kepemilikannya, dan setelah wafat berpindah ke tangan puterinya, Hafsah, janda Nabi SAW.

Pada masa selanjutnya, dalam masyarakat muslim pada masa kekhalifahan 'Utsman bin Affan, timbul banyak keragaman teks Al-Qur'an dan varian bacaannya, yang pada gilirannya mulai mengganggu kesatuan umat Islam. Sehingga Khalifah 'Utsman mengambil kebijakan resmi untuk melakukan unifikasi teks dan bacaan Al-Qur'an. 'Utsman kemudian membentuk suatu komisi yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit yang beranggotakan Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-As, dan Abdurrahman bin al-Harits yang ditugaskan untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Perintah 'Utsman kepada para anggota komisi tersebut adalah bahwa dalam kasus kesulitan bacaan, dialek Quraisy harus dijadikan patokan. Keseluruhan Al-Qur'an dikumpulkan secara cermat dan dibandingkan dengan mushaf yang berada pada pemilikan Hafsah. Mushaf hasil kompilasi komisi Zaid kemudian digandakan dan diedarkan ke propinsi-propinsi utama Islam dengan perintah agar seluruh catatan tertulis Al-Qur'an yang ada, baik dalam bentuk terpisah-pisah ataupun utuh, dimusnahkan dan harus mengikuti mushaf resmi yang telah disusun oleh komisi Zaid atas perintah Khalifah 'Utsman. Mushaf ini kemudian populer dengan sebutan Mushaf 'Utsmani. Mushaf ini sebagai bentuk standardisasi teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Mushaf ini dipergunakan oleh umat Islam seluruh dunia hingga sekarang.

2. Makkiyyah dan Madaniyyah

a) Pengertian

Makkiyyah dan *Madaniyyah* secara umum merupakan perbedaan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam membentuk teks, baik dalam tataran isi maupun struktur. Hal ini berarti bahwa teks merupakan buah interaksinya dengan realitas yang dinamis-historis. Ada empat teori dalam menentukan kriteria untuk memisahkan mana bagian Al-Qur'an yang *Makkiyah* dan mana yang *Madaniyah*. (Abdul Djalal, 2000:78-86). Teori-teori tersebut adalah:

1) Teori *Mulâhadzah Makân al-Nuzûl* (Teori Geografis), yaitu teori yang berorientasi pada tempat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

   Teori ini mendefinisikan *Makky* dan *Madany* sebagai berikut:

   Ayat-ayat *Makkiyyah* adalah ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya, baik turunnya itu Nabi SAW belum hijrah ke Madinah ataupun sesudah hijrah. Termasuk kategori *Makky* menurut teori ini adalah ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di Mina, Arafah, Hudaibiyah dan sebagainya.

   Sedangkan yang tergolong *Madaniy* adalah ayat-ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya. Termasuk *Madaniy* menurut teori geografis ini adalah ayat-ayat yang turun kepada Nabi SAW sewaktu beliau di Badar, Qubq, Madinah, Uhud dan lain-lain.

Dalil dari teori geografi ini adalah riwayat Abu Amr dan Utsman ibn Sa'id al-Darimy:

"Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan yang diturunkan dalam perjalanan hijrah ke Madinah adalah termasuk *Makky*. Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan-perjalanan beliau, setelah tiba di Madinah adalah termasuk *Madany*".

Kelebihan dari teori geografi ini adalah hasil rumusan pengertian *Makky* dan *Madany* ini jelas dan tegas. Jelas, bahwa yang dinamakan *Makky* adalah ayat-ayat yang turun di Makkah. Tetap dinamakan *Makky*, meski ayat-ayat yang turun di Makkah itu sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Hal ini berbeda dengan rumusan teori lain, seperti teori historis, bahwa ayat-ayat yang turun sesudah Nabi SAW hijrah itu dimasukkan kategori *Madaniy*, meski turunnya di Makkah atau sekitarnya.

Kelemahan dari teori geografis ini adalah rumusannya tidak dapat dijadikan patokan, batasan atau definisi. Sebab rumusannya itu belum bisa mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, karena tidak seluruh ayat Al-Qur'an itu hanya turun di Makkah dan sekitarnya atau di Madinah dan sekitarnya. Kenyataannya ada beberapa ayat yang turun di luar kedua wilayah tersebut. Misalnya, seperti ayat sebagai berikut:

"Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" (QS. Al-Zukhruf: 45)

Ayat ini diturunkan di Baitul Muqaddas, daerah Palestina pada malam Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Karena itu, ayat ini tidak bisa termasuk *Makkkiyah* ataupun *Madaniyyah*, karena jauh sekali dari kedua kota tersebut.

2) Teori *Mulâhadzah Mukhâthabîn fi al-Nuzûl* (Teori Subjektif), yaitu teori yang berorientasi pada subjek siapa yang dikhithab/dipanggil dalam ayat. Jika subjeknya orang-orang Makkah maka ayatnya dinamakan *Makkiyah*. Dan jika subjeknya orang-orang Madinah, maka ayatnya disebut *Madaniyah*.

   Menurut teori subjektif ini, yang dinamakan ayat-ayat *Makky* adalah yang berisi *khithab*/panggilan kepada penduduk Makkah dengan memakai kata-kata: "*Yâ Ayyuhâ al-Nâs*" (Wahai Manusia) atau "*Yâ Ayyuhâ al-Kâfirûn*" (Wahai orang-orang kafir) atau "*Yâ Banî Âdam"* (hai anak cucu Adam), dan sebagainya. Sebab, kebanyakan penduduk Makkah adalah orang-orang kafir, maka dipanggil wahai orang-orang kafir atau wahai manusia, meski orang-orang kafir dari lain-lain daerah dipanggil juga.

   Sedangkan yang dimaksud dengan ayat-ayat *Madaniy* adalah yang berisi panggilan kepada penduduk Madinah. Semua ayat yang didahului dengan *nida'*

(panggilan): "*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû"* (wahai orang-orang yang beriman) adalah termasuk ayat *Madaniyyah*, sebab mayoritas penduduk Madinah adalah Mukminin, sehingga dipanggil dengan wahai orang-orang yang beriman, meski orang-orang beriman di daerah lain dipanggil juga.

Teori subjektif ini mendasarkan kriterianya pada dalil riwayat dari Abu 'Amr dan 'Utsman ibn Sa'id al-Darimi yang berbunyi:

"Dan bagian dari Al-Qur'an yang dimulai dengan: *Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû* adalah *Madaniy*, dan yang dimulai dengan *Yâ Ayyuhâ al-Nâs* adalah *Makky*."

Kelebihan dari teori subjek ini adalah rumusannya lebih mudah dimengerti, sebab dengan memakai kriteria *khithab* atau *nida'* lebih tampak. Meski begitu dalam teori ini juga terdapat kelemahan diantaranya:

a) Rumusan pengertiannya tidak dapat dijadikan batasan/definisi, karena tidak dapat mencakup seluruh ayat Al-Qur'an. Dari seluruh ayat Al-Qur'an menurut penelitian Prof. Dr. H. Abdul Djalal hanya 511 ayat saja yang menggunakan *nida'*.

b) Rumusan kriterianya juga tidak dapat berlaku secara menyeluruh, bahwa semua ayat yang dimulai dengan: "*Yâ Ayyuhâ al-Nâs"* itu pasti *Makkiyyah*, dan seluruh ayat yang dimulai dengan "*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*" adalah *Madaniy*. Karena itu teori ini tidak mudah untuk dijadikan pegangan. Sebab ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dimulai dengan *nida'*: "*Yâ Ayyuhâ al-Nâs"* itu bukan *Makkiyyah*, melainkan *Madaniyah*. Contohnya seperti surat al-Nisa' ayat 1

   Artinya: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu"*.

   Sebaliknya, ada pula beberapa ayat yang dimulai dengan *nida'*: "*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*" itu bukan *Madaniyyah* melainkan *Makkiyyah*. Contohnya seperti dalam surat al-Hajj ayat 77

   Atinya: *"Hai orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu…"*.

3) Teori *Mulâhadzah Zamân al-Nuzûl* (Teori Historis), yaitu teori yang berorientasi pada sejarah waktu turunnya Al-Qur'an. Yang dijadikan tonggak sejarah oleh teori ini adalah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah.

   Pengertian *Makkiyyah* menurut teori ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah Nabi SAW ke Madinah, meski turunnya ayat tersebut di luar kota Makkah, seperti ayat-ayat yang turun di Mina, Arafah, Hudaibiyah. Sedang pengertian *Madaniyah* adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, meski turunnya di Makkah atau sekitarnya, seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar dan Uhud. Teori historis ini juga berpegang pada dalil riwayat Abu Amr dan Utsman ibn Sa'id al-Darimi:

Artinya: "Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan yang diturunkan dalam perjalanan hijrah ke Madinah adalah termasuk *Makky*. Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan-perjalanan beliau setelah tiba di Madinah adalah termasuk *Madany*".

Kelebihan dari teori historis ini, dinilai para ulama sebagai teori yang benar, baik dan selamat. Sebab, rumusan teori ini mencakup keseluruhan ayat Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan batasan/definisi. Meski begitu teori inipun masih terdapat kelemahannya. Yakni, seringkali mengakibatkan kejanggalan-kejanggalan. Sebab beberapa ayat yang nyata-nyata turun di Makkah, tetapi hanya karena turunnya itu setelah hijrah, lalu tetap dianggap *Madaniyyah*. Contohnya seperti yang tercatat dalam surat al-Maidah ayat 3

Artinya: *"Pada hari ini Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridlai Islam itu jadi agama bagimu".*

Ayat tersebut turun waktu Nabi Muahammad SAW wukuf di Arafah. Ayat lainnya seperti yang terdapat dalam Surat al-Nisa' ayat 58

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya".*

Ayat ini turun di tengah kota Makkah. Bahkan, sewaktu Nabi berada di dalam Ka'bah, di tengah-tengah masjidil haram Makkah. Tetapi dalam teori historis ini ayat tersebut tetap disebut sebagai *Madaniyyah*.

4) Teori *Mulâhadzah Ma Tadhammanat al-Sûrah* (Teori *Content Analysis*), yaitu suatu teori yang mendasarkan kriterianya dalam membedakan *Makkiyah* dan *Madaniyyah* kepada isi dari ayat/surat yang bersangkutan.

   Yang dinamakan *Makkiyah* menurut teori *content analysis* ini adalah surat/ayat yang berisi cerita-cerita umat dan para Nabi/Rasul dahulu. Sedangkan yang disebut *Madaniyyah* adalah surat/ayat yang berisi hukum hudud, faraid dan sebagainya.

   Dalil yang dijadikan landasan teori *content analysis* ini diantaranya riwayat yang disampaikan oleh Hisyam dari al-Hakim:

   Artinya:

   "Setiap surat yang di dalamnya disebutkan hukum-hukum, faraidh adalah *Madaniyyah*, dan setiap surat yang di dalamnya disebutkan kejadian-kejadian masa lalu adalah *Makkiyyah*".

   Kelebihan dari teori *content analysis* ini adalah kriterianya jelas, sehingga mudah difahami. Seseorang tinggal melihat saja tanda-tanda tertentu itu, nampak atau tidak dalam suatu ayat/surat, sehingga dengan demikian dia

mudah menentukannya. Meski begitu ada juga terdapat kelemahan, yakni pembedaan *Makkiyyah dan Madaniyyah* menurut teori ini tidak praktis. Sebab, orang harus mempelajari isi kandungan masing-masing ayat terlebih dahulu, baru bisa mengetahui kriteria/kategorinya.

b) Cara Mengetahui Surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Dalam membedakan surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, sebagian besar pengkaji menyandarkan diri, pada mulanya, pada riwayat-riwayat dan *nash-nash naqli* yang mengisahkan ayat atau surat, atau yang menunjukkan pada waktu atau tempat turunnya ayat, serta bersandar pada peristiwa-peristiwa yang merupakan sebab turunnya Al-Qur'an. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pengkaji dalam membedakan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* adalah dengan menggunakan metode klasik, yakni dengan cara melakukan identifikasi karakterististik-karakteristik surat-surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, kemudian mengklasifikasikannya sehingga terlihat perbedaan surat-surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah.* (Dawud al-Aththar, 1994:141)

Dengan demikian terbentuklah, dua metode untuk mengetahui ayat-ayat yang *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam Al-Qur'an, yaitu, *Pertama*, metode deduksi, yakni metode yang berdasar pada dalil *naqli*, yang seringkali disebut juga dengan metode *sima'iy*. Dan *kedua*, metode induksi (*istinbathiy*), yaitu metode yang berdasar pada dalil rasional.

Para penganut metode deduksi berpijak pada riwayat-riwayat, nash-nash dan peristiwa-peristiwa yang memberikan petunjuk dan mengisahkan surat-surat dan ayat-ayat, sehingga dengan cara ini bisa diketahui *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*-nya suatu ayat atau surat. Sedangkan para penganut metode induksi bersandar pada karakteristik-karakteristik yang mereka ketahui dari *uslub* (susunan dan gaya bahasa) dan *maudhu'* (tema) surat atau ayat, kemudian membedakan keduanya berdasarkan ijtihad mereka.

Metode yang paling tepat untuk membedakan antara yang *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, seperti yang dikemukakan oleh Dawud al-Aththar, adalah dengan mengkombinasikan kedua metode tersebut. Dengan penggabungan itu akan diperoleh kesimpulan, yang secara ilmiah, akan lebih objektif dan terhindar dari kira-kira dan dugaan. Sebab, metode deduktif relatif lemah dalam membedakan banyak surat dan ayat *Makkiyyah*, dikarenakan surat dan ayat *Makkiyyah* tidak memiliki peristiwa-peristiwa penting dan nash-nash yang bisa membantu membedakannya dari surat dan ayat *Madaniyyah*. Data-data sejarah yang melimpah di tangan kita berupa perkataan para Sahabat dan tabiin tidaklah cukup dan juga tidak final. Sementara, metode induksi (*istinbathiy*) merupakan metode analogi, dimana karakteristik-karakteristik dari hal-hal yang diinduksi hanya merupakan 'kemungkinan kuat', dan bukan kepastian yang khusus bagi ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Oleh karena itu dengan mengkombinasikannya maka akan terjadi *corroboration* antara yang satu dengan lainnya.

c) Faedah Mengetahui *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Di antara faedah mengetahui sejarah pewahyuan yang tergolong dalam kategori *al-Makkiy* dan *al-Madaniy*, adalah sebagai berikut:

1) Semakin memperkuat keyakinan bahwa al-Qur'an kalam Allah yang mengandung mukjizat. Ia diturunkan secara berangsur dalam berbagai peristiwa, situasi dan kondisi, siang dan malam, dalam kondisi perang dan damai, dan setiap kali unit wahyu turun Rasul SAW mengatakan kepada para penulisnya, "Letakkan ayat ini disurat ini setelah ayat itu". Demikianlah proses demi proses berlangsung hingga akhirnya al-Qur'an tersusun rapi sedemikian rupa, saling berkaitan, tanpa adanya kontradiksi antara satu bagian dengan lainnya.
2) Mempermudah memahami kandungan al-Qur'an, karena dengan mengetahui dimana, kapan dan dalam peristiwa apa unit wahyu itu diturunkan, akan nampak maksudnya, kandungan hukum dan maknanya.
3) Dengan mengetahui parameter dan kekhususan masing-masing *al-Makkiy* dan *al-Madaniy* akan mudah memahami tema utama masing-masing surat, yang dengannya akan tampak pula maksud ayat-ayatnya.
4) Bisa membedakan dengan mudah mana yang *nasikh* dan mana yang *mansukh.* Maka yang tergolong *makkiyyah* akan menjadi *mansukh* karena turun terlebih dahulu, dan yang tergolong *madaniyyah* menjadi *nasikh* karena turun belakangan.
5) Bisa mengetahui proses penurunan syariah secara berangsur-angsur sehingga dengan mudah dapat diamalkan, dimana seandainya al-Qur'an diturunkan sekaligus niscaya akan menjadi beban yang sangat berat dan sulit diamalkan.
6) Bisa memahami sejarah perjalanan Rasulullah SAW melalui ayat-ayat al-Qur'an. Dari bagian al-Qur'an yang diturunkan pada periode Makkah, akan tergambar perjalanan dakwah Rasul pada masa sebelum hijrah ke Madinah, dan dari bagian yang diturunkan di Madinah akakn terlihat gambaran dakwah Rasulullah setelah hijrah. Dimana dari kedua sisi gambaran itu terkandung pelajaran yang sangant mahal. Terutama bagaimana *manhaj* Rasulullah SAW dalam menyebarkan dakwah.
7) Memperkuat keyakinan akan kebenaran al-Qur'an, tanpa sedikitpun di dalamnya ada keraguan, karena ternyata dengan ilmu *al-Makkiy* dan *al-Madaniy* nampak bagaimana para sahabat benar-benar menjaga keaslian dan keselamatannya dari berbagai kemungkianan penyelewengan.

B. Pengetahuan Dasar mengenai Hadits

1. Kodifikasi Hadits

Para ahli hadits berpendapat bahwa sebagian sahabat telah mulai menulis hadits Nabi SAW ketika Nabi SAW masih hidup. Kumpulan hadits tersebut kemudian dinamakan *Shahifah*. Di antara para Sahabat Nabi yang memiliki *shahifah* adalah Jabir bin Abdullah. *Shahifah* yang paling terkenal adalah *Ash-Shahifah Ash-Shadiqah* karya Abdullah bin Amr bin As. *Shahifah* ini diyakini sampai ke tangan umat Islam saat ini melalui kitab kumpulan hadits karya Ahmad bin Hanbal yang berjudul *Musnad*. Meskipun demikian penulisan *shuhuf* para sahabat Nabi tersebut masih bersifat pribadi dan belum menjadi keputusan bersama atau program terencana.

Ketika ulama hadits membahas penulisan hadits yang dilakukan oleh para sahabat ketika Nabi SAW masih hidup, mereka juga mengemukakan beberapa hadits Nabi SAW yang berisi larangan menulis sesuatu yang datang dari Nabi SAW selain Al-Qur'an. Ada tiga sahabat yang dijadikan sanad sehubungan dengan hadits yang melarang penulisan tersebut, yaitu Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al-Khudri. Hadits yang menggunakan sanad Zaid bin Tsabit menceritakan sebuah kejadian bahwa suatu ketika Zaid bin Tsabit menemui Mu'awiyah dan bertanya mengenai sebuah hadits Nabi SAW. Setelah menjawab, Mu'awiyah memerintahkan orang-orang yang hadir di tempat itu untuk menulisnya. Namun, Zaid bin Tsabit segera memberitahu Mu'awiyah bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan untuk tidak menulis apapun dari hadits-haditsnya. Maka Mu'awiyah segera menghapus tulisan tadi.

Sementara itu, hadits yang menggunakan Abu Hurairah sebagai sanad menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW bertanya tentang apa yang sedang ditulis Abu Hurairah dan kawan-kawan. Pertanyaan tersebut segera dijawab bahwa mereka sedang menulis hadits yang mereka dengar dari Rasulullah SAW. Mendengar itu Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Tulisan selain Kitab Allah? Tahukah kalian bahwa umat-umat sebelum kalian tidaklah tersesat kecuali mereka telah menulis tulisan-tulisan bersama-sama dengan Kitab Allah?"

Hadits ketiga yang menggunakan sanad Abu Sa'id Al-Khudri, memuat larangan Nabi Muhammad SAW terhadap penulisan haditsnya. Hadits ini memuat ucapan Rasulullah SAW yang menekankan untuk tidak menulis sesuatu yang berasal darinya. Siapa pun yang menulis sesuatu dari Rasulullah SAW selain Al-Qur'an hendaknya segera menghapusnya.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan pelarangan penulisan hadits dari Nabi SAW ini dipahami bahwa larangan tersebut hanya berlaku untuk penulisan hadits pada lembar yang sama dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, larangan tersebut dilandaskan pada kekhawatiran akan bercampurnya hadits dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, selama hadits Nabi SAW tidak bercampur-aduk dengan Al-Qur'an, penulisan hadits

Nabi SAW tetap diperkenankan. Hal ini terbukti dari adanya beberapa sahabat yang terus mencatat hadits Nabi SAW. Penjelasan lain menyatakan bahwa terdapat hadits yang menganjurkan sahabat untuk menulis, termasuk menulis hadits-hadits Rasulullah SAW. Anjuran ini dikeluarkan Nabi SAW setelah beberapa kekhawatiran yang mungkin muncul dari penulisan hadits dipandang tidak ada lagi. Sebagaimana hadits yang berasal dari Abu Hurairah tentang suruhan Nabi SAW. untuk menuliskan apa yang disampaikan oleh Nabi SAW kepada umat untuk diberikan kepada Abu Syah.

Sebagian besar ahli hadits berpendapat bahwa perintah resmi untuk menuliskan hadits baru muncul pada masa Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H/720 M), khalifah Bani Umayyah. Khalifah yang terkenal dengan keadilan dan kejujurannya ini mendorong para gubernurnya memelopori pengumpulan hadits Nabi SAW di seantero negeri. Tokoh yang mendapat mandat dalam program pengumpulan ini adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri (w. 124 H/742 M), yang juga dikenal dengan sebutan Ibnu Syihab Az-Zuhri atau hanya Az-Zuhri.

Kitab kumpulan hadits karya ulama masa awal yang sampai kepada kita adalah *al-Muwaththa'* karya Malik bin Anas. Akan tetapi kitab ini tidak hanya berisi hadits Nabi SAW, karena di dalamnya juga termuat ucapan sahabat dan tabi'in, bahkan tidak sedikit yang berupa pendapat Imam Malik sendiri atau praktek ulama dan masyarakat Madinah. Selain itu ada juga karya Muhammad bin Asy-Syaibani yang memuat hadits, termasuk *Muwaththa' Asy-Syaibani.* Demikian juga karya Imam Syafi'i, *al-Umm, ar-Risalah, Musnad, Ikhtilaf al-Hadits*, dan karya-karyanya yang lain. Selama ini *al-Umm* dan *ar-Risalah* hampir tidak pernah dijadikan rujukan dalam kajian hadits. Mestinya bisa dikatakan bahwa *ar-Risalah* juga merupakan buku kajian teoritis tentang hadits Nabi SAW yang paling komprehensif dan tertua. Imam Syafi'i adalah ulama' besar yang dipandang sebagai tokoh yang paling berhasil dan bertanggung jawab dalam menempatkan serta mendefinisikan hadits Nabi SAW, sehingga Imam Syafi'i terkenal dengan sebutan *nashir al-hadits* atau *nashir as-sunnah* (penolong hadits atau sunnah Nabi SAW).

2. Kitab-Kitab Hadits

Awal abad ketiga hijriah, setelah masa Syafi'i, bermunculan tokoh-tokoh yang berhasil menyusun kitab-kitab khusus kumpulan hadits Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini ilmu hadits (*ulumul hadits*) juga mulai berkembang. Pada abad ketiga hijriah ini, kitab-kitab tentang hadits dan ilmu hadits banyak bermunculan. Hampir semua kitab hadits ternama yang sampai ke tangan umat Islam, yang sampai sekarang dijadikan rujukan bagi kaum muslim, berasal dari usaha keras dan serius para ulama yang hidup pada masa itu.

Pada awalnya proses penulisan hadits dilakukan dengan mengikuti pola susunan atas dasar nama para periwayat hadits atau yang kemudian disebut sebagai *musnad*. Di antara kitab yang mengikuti pola susunan seperti ini adalah adalah karya Imam Syafi'i, *Musnad* Syafi'i, karya Ath-Thayalisi (w. 203 H/818 M), *Musnad Ath-Thayalisi*,

dan yang paling terkenal adalah karya Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M), yang berjudul *Musnad Ahmad bin Hanbal.* Adapun kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik disusun berdasarkan subjek permasalahan. Kitab kumpulan hadits yang dibuat pada abad ketiga hijriah pada umumnya disusun bab per bab atau disebut *mushannaf* (terklasifikasi). Atas dasar pola susunan seperti ini, kitab-kitab hadits terkemuka yang kemudian hari dinamakan *Shahih* atau *Sunan*.

Hingga saat ini kitab kumpulan hadits yang paling dianggap otoritatif adalah *Al-Kutub As-Sittah* atau enam kitab kumpulan hadits. Yakni karya Imam Bukhari (w. 256 H/871 M), Imam Muslim (w.261 H/875 M), Abu Dawud (w. 275 H/888 M), At-Tirmizi (w. 279 H/890 M), An-Nasa'i (w. 303 H/916 M), dan Ibnu Majah (w. 273 H/886 M). Kitab hadits hasil susunan Imam Bukhari dan Imam Muslim disebut *Shahih,* sedangkan karya empat ulama ahli hadits yang lain disebut *Sunan*. Ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa, kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik lebih diposisikan sebagai kitab keenam daripada *Sunan Ibn Majah*.

Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disepakati sebagai kitab kumpulan hadits paling shahih, dan perawinya, yakni Imam Bukhari dan Imam Muslim disebut *Syaikhain* (dua guru besar). Dari kedua kitab ini, kitab *Shahih Bukhari* menduduki tingkat pertama. Artinya kitab ini mendapat posisi yang sangat tinggi di kalangan umat Islam untuk mencari hadits-hadits Nabi SAW.

Selain kumpulan hadits tersebut, ada juga kitab hadits terkenal, yaitu *Sunan Ad-Darimi* yang disusun oleh Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman (w. 255 H/868 M). Di antara buku-buku hadits lain yang kurang banyak dikenal dan pada umumnya ditulis setelah abad ketiga hijriah, ada yang menggunakan nama *Shahih*, seperti *Shahih Ibn Khuzaimah* (Abu Bakar Muhammad bin Ishak, w. 311 H/923 M) dan *Shahih Ibn Hibban* (Muhammad bin Hibban Al-Busti, w. 354 H/965 M); ada juga yang menggunakan nama *Sunan*, seperti kitab *Sunan Al-Baihaqi* (Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khasrujirdi, w. 458 H/1066 M). Ahli hadits dan ahli fiqh Mazhab Syafi'i, menulis beberapa kitab. Antara lain yang terkenal adalah *Kitab As-Sunan Al-Kubra* dan *Sunan Ad-Daruquthni* (Abu Al-Hasan Ali bin Umar, w. 385 H/995 M). Ada juga yang menggunakan nama *Mu'jam*, seperti *Mu'jam Ash-Shaghir, Mu'jam Al-Wasith,* dan *Mu'jam Al-Kabir*, ketiga kitab ini disusun oleh Imam Ath-Thabrani (w. 360 H/971 M). Dan masih banyak lagi kitab kumpulan hadits yang ditulis sejak abad ketiga hijriah.

Pada masa berikutnya, kitab yang banyak disusun oleh ulama adalah berbentuk komentar (*syarah*) atas kitab yang terbit sebelumnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani (w. 852 H/1448 M) dan Al-Qasthalani (w. 932 H/1517 M) yang hidup jauh setelah abad ketiga hijriah munulis *Syarah Shahih Bukhari*, sementara An-Nawawi menulis *Syarah Shahih Muslim*. Selain berbentuk *syarah*, ulama periode ini juga banyak yang menulis ringkasan karya yang terbit sebelumnya. Seperti yang terlihat dalam kitab kumpulan empat puluh hadits (*al-Arba'in*) yang hanya memuat hadits yang dipandang mengandung ajaran penting.

3. Klasifikasi Hadits

Dalam hal ini klasifikasi atau pembagian hadits dapat dilihat dari segi jumlah periwayatnya dan dari segi diterima atau ditolaknya.

a) Pembagian Hadits dari Segi Jumlah Periwayatnya

Dari segi jumlah periwayatnya, hadits terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Hadits Mutawatir

Hadits Mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta, diriwayatkan dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya, dengan syarat jumlah itu tidak berkurang pada setiap tingkatannya.

Hadits mutawatir terbagi menjadi *mutawatir lafdziy* dan *mutawatir ma'nawi*. Hadits *mutaatir lafdziy* adalah hadits yang dengan lafadznya diriwayatkan oleh sejumlah perawi, dari sejumlah perawi—yang tidak dimungkinkan mereka sepakat untuk berdusta—dari awal sampai akhir sanad. Sedangkan yang dimaksud dengan hadits *mutawatir ma'nawi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi dengan menyesuaikan maknanya tanpa persis lafadznya.

2) Hadits Masyhur

Menurut ulama ahli hadits, hadits masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari golongan sahabat yang tidak mencapai batas mutawatir, kemudian setelah sahabat dan sesudahnya lagi jumlah perawi mencapai jumlah mutawatir. Sedangkan menurut Ibn Hajar Al-Asqalani, hadits masyhur adalah hadits yang memiliki jalur terbatas oleh lebih dari dua perawi namun tidak mencapai batas mutawatir.

3) Khabar Ahad

Yang dimaksud dengan khabar ahad adalah khabar yang diriwayatkan oleh satu atau dua perawi ataupun lebih, yang tidak memenuhi syarat-syarat masyhur ataupun mutawatir, dan tidak diperhitungkan lagi jumlah perawinya setelah itu.

Khabar ahad berada di bawah derajat hadits mutawatir dan hadits masyhur. Hukumnya adalah wajib diamalkan, selama memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat. Ini merupakan pendapat yang dipegangi oleh mayoritas ulama.

b) Pembagian Hadits dari Segi Diterima dan Ditolaknya

Dalam hal pembagian hadits dari segi diterima dan ditolaknya suatu hadits, para ulama' ahli hadits membaginya menjadi tiga, yaitu: *Hadits Shahih*, *Hadits Hasan,* dan *Hadits Dha'if.*

1) Hadits Shahih

Hadits shahih adalah hadits yang *mutthashil* (bersambung) sanadnya melalui periwayatan orang-orang yang Adil lagi *dhabith* dari orang yang adil lagi *dhabith* (pula) dari awal sampai akhir, tanpa *syadz* dan *'illat*.

Dengan demikian, bahwa hadits shahih harus memenuhi lima syarat:

*a) Muttashil sanad*nya, yakni bersambung tanpa terputus.

b) Periwayat yang *adil*, yang dimaksud dengan adil adalah orang yang lurus agamanya, baik pekertinya dan bebas dari kefasikan dan hal-hal yang dapat menjatuhkan kehormatan agamanya.

c) Periwayat yang *dhabit*, yaitu orang-orang yang benar-benar sadar pada saat menerima hadits, memahami ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya. Yakni seorang periwayat harus hafal dan mengerti apa yang diriwayatkannya (bila ia meriwayatkan dari hafalannya) serta memahaminya (bila meriwayatkannya secara makna). Dan harus menjaga tulisannya dari perubahan, penggantian ataupun penambahan bila ia meriwayatkannya dari tulisannya.

d) Terhindar dari *syadz*, yang dimaksud dengan *syadz* adalah penyimpangan oleh periwayat tsiqah terhadap orang yang lebih kuat darinya.

e) Terhindar dari *Illat qadihah* (illat yang mencacatkannya). Yakni sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadits. Keberadaan illat dapat menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

Di antara kitab-kitab kumpulan hadits yang memuat hadits-hadits yang berkualitas shahih, yang paling terkemuka, adalah *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

2) Hadits Hasan

Hadits hasan adalah hadits yang *muttashil* sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil yang lebih rendah kedhabitannya tanpa ada syadz dan illat. Dengan demikian yang membedakkannya dengan hadits shahih adalah bahwa dalam hadits shahih disyaratkan dhabit yang sempurna, sedangkan dalam hadits hasan disyaratkan dhabit dasar.

3) Hadits Dha'if

Hadits dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat bisa diterima. Mayoritas ulama' menyatakan bahwa hadits dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat shahih dan syarat-syarat hasan.

Jenis hadits dha'if cukup banyak. Namun jika melihat sebab-sebab yang menjadikan suatu hadits menjadi dha'if, terbagi menjadi dua sebab utama,

yaitu (1) ketidakmutthashilan (tidak bersambung) sanad, dan (2) selain ketidakmuttashilan sanad.

1) Ketidakmuttashilan sanad

   Di antara yang termasuk dalam jenis ini adalah:

   a. Hadits Mursal

      Hadits mursal adalah hadits yang perawinya melepaskannya tanpa menjelaskan sahabat yang ia ambil riwayatnya. Jadi hadits ini langsung disandarkan oleh Tabi'in kepada Nabi SAW, tanpa menyebut sahabat.

   b. Hadits Munqathi'

      Hadits munqathi' adalah hadits yang di dalam sanadnya gugur satu orang perawi dalam satu tempat atau lebih. Yang membedakannya dengan hadits mursal adalah jika hadits mursal gugurnya perawi dibatasi pada tingkatan sahabat, sementara dalam hadits munqathi' tidak ada batasan. Jadi, setiap hadits yang dari sanadnya gugur satu orang perawi, baik di awal, di tengah ataupun di akhir, maka disebut munqathi'.

   c. Hadits Mu'dhal

      Hadits mu'dhal adalah hadits yang dari sanadnya gugur dua atau lebih perawinya secara berturut-turut.

   d. Hadits Mudallas

      Kata tadlis secara kebahasaan berasal dari kata *ad-dalas* yang berarti *adz-dzulmah* yakni kedzaliman. Tadlis dalam hadits berarti menyembunyikan sesuatu dengan cara diam tanpa menyebutkannya.

      Tadlis terdiri dari dua jenis, yaitu (1) *tadlis al-isnad*, yakni seorang perawi yang mengatakan telah meriwayatkan sesuatu dari orang semasanya yang tidak pernah ia bertemu dengan orang itu, atau pernah bertemu tetapi yang diriwayatkannya itu tidak didengarnya dari orang tersebut. (2) *tadlis syuyukh*, jenis ini lebih ringan dari *tadlis al-isnad*. Karena perawi tidak sengaja menggugurkan salah seorang dari sanad dan tidak sengaja pula menyamarkannya.

   e. Hadits Mu'allal

      Yaitu hadits yang tersingkat di dalamnya *'illat qadhihah*, meski secara lahiriah tampak terbebas darinya.

2) Selain Ketidakmuttashilan sanad

Di antara yang termasuk dalam jenis ini adalah:

a. Hadits Mudha'af

Yaitu hadits yang tidak disepakati kedha'ifannya. Sebagian ahli hadits menilainya mengandung kedha'ifan, baik di dalam sanad ataupun di dalam matannya, tetapi sebagian ulama lain menilainya kuat. Meski demikian penilaian dha'ifnya itu lebih kuat.

b. Hadits Mudhtharib

Yaitu hadits yang diriwayatkan dengan beberapa bentuk yang berbeda, yang tidak mungkin mentarjihkan sebagiannya atas sebagian yang lain, baik perawinya satu atau lebih. Kemudhthariban mengakibatkan kedha'ifan suatu hadits, karena menunjukkan ketidakdhabithan.

c. Hadits Maqlub

Yaitu hadits yang mengalami pemutarbalikan dari diri perawi mengenai matannya, nama salah satu perawi dalam sanadnya atau suatu sanad untuk matan lainnya.

d. Hadits Syadz

Yang dimakud hadits syadz adalah bila di antara sekian perawi tsiqah ada di antara mereka menyimpang dari lainnya. Oleh karena itu kriteria *syadz* adalah bila terjadi *tafarrud* (kesendirian perawinya) dan *mukhalafah* (penyimpangan).

e. Hadits Munkar

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi dha'if yang berbeda dengan perawi-perawi (lain) yang tsiqah.

f. Hadits Matruk

Hadits matruk adalah hadits yang diriwayatkan seorang perawi yang tertuduh melakukan dusta dalam hadits nabawi, atau sering berdusta dalam pembicaraannya, atau yang terlihat kefasikannya melalui perbuatan maupun kata-katanya, ataupun yang seringkali salah dan lupa.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan proses kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah!
3. Jelaskan klasifikasi hadits!
4. Sebutkan kitab-kitab hadits terkemuka yang digunakan oleh mayoritas umat Islam!

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Dalam menjawab latihan nomor 1, Mulailah dengan menjelaskan proses kodifikasi Al-Qur'an sejak pada masa Nabi sampai dengan masa sekarang, setelah itu jelaskan proses kodifikasi hadits yang juga dimulai pada masa awal Islam hingga bisa kita baca sekarang.
2. Untuk menjawab latihan nomor 2, berikan penjelasan anda yang dimulai dengan pengertian secara etimologi lalu jelaskan secara terminologinya.
3. Penjelasan diberikan secara lengkap, disertai pengertian baik secara etimologi maupun terminologi ketika anda menjawab latihan nomor 3.
4. Dalam menjawab latihan nomor 4, penyebutan kitab disertai dengan nama pengarangnya dan alasan kenapa kitab tersebut dipergunakan oleh umat Islam.

Rangkuman

1. Proses penulisan wahyu Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam hal penyusunannya dalam bentuk satu mushaf baru dimulai pada masa Khalifah Abu Bakar. Mushaf Al-Qur'an yang saat ini dipergunakan oleh seluruh umat Islam merupakan hasil usaha tim kompilasi yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit atas perintah Khalifah Utsman bin Affan, yang kemudian dikenal dengan sebutan Mushaf Utsmani.
2. *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* secara umum merupakan perbedaan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam membentuk teks, baik dalam tataran isi maupun struktur. Hal ini berarti bahwa teks merupakan buah interaksinya dengan realitas yang dinamis-historis. Ada empat teori dalam menentukan kriteria untuk memisahkan mana bagian Al-Qur'an yang *Makkiyah* dan mana yang *Madaniyah*.
3. Para ahli hadits berpendapat bahwa sebagian sahabat telah mulai menulis hadits Nabi SAW ketika Nabi SAW masih hidup. Kumpulan hadits tersebut kemudian dinamakan *Shahifah*.

4. Sebagian besar ahli hadits berpendapat bahwa perintah resmi untuk menuliskan hadits baru muncul pada masa Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H/720 M), khalifah Bani Umayyah. Tokoh yang mendapat mandat dalam program pengumpulan ini adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri (w. 124 H/742 M).

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Keterjagaan Al-Qur'an pertama kali dilakukan dengan cara:
   A. Tulisan C. Pemahaman
   B. Hafalan D. Penyaduran
2. Pada masa khalifah siapakah ayat-ayat Al-Qur'an pertama kali dikumpulkan dalam satu mushaf?
   A. Abu Bakar Ash-Shiddiq C. Utsman bin Affan
   B. Umar bin Khaththab D. Ali bin Abi Thalib
3. Siapakah yang memelopori standardisasi mushaf Al-Qur'an?
   A. Abu Bakar Ash-Shiddiq C. Utsman bin Affan
   B. Umar bin Khaththab D. Ali bin Abi Thalib
4. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebelum Nabi SAW hijrah disebut *makkiyyah*, sedangkan yang turun setelahnya disebut *madaniyyah*. Pengertian tersebut adalah pengertian *makkiyyah-madaniyah* menurut teori:
   A. Subjektif C. Historis
   B. Geografis D. Content Analysis
5. Alat bantu apa yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi *makkiyah* dan *madaniyah?*
   A. Riwayat C. Kisah
   B. Dalil Rasional D. A dan B Benar
6. Kumpulan hadits yang terdapat pertama kali pada masa Nabi SAW disebut:
   A. Kitab C. Musnad
   B. Shahifah D. Sunan
7. Pada masa siapakah hadits secara resmi dikodifikasi?
   A. Umar bin Abdul Aziz C. Umar bin Khaththab
   B. Umar bin Abdullah D. Ibnu Shihab Az-Zuhri

8. Kitab-kitab hadits paling terkemuka yang berisi kumpulan hadits shahih yang sering dirujuk oleh mayoritas umat Islam adalah:

   A. Shahih Bukhari C. Shahih Bukhari-Shahih Muslim

   B. Shahih Muslim D. Riyadhushshalihin

9. Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta dan diriwayatkan oleh para perawi yang sepadan disebut:

   A. Masyhur C. Ahad

   B. Mutawatir D. Salah semua

10. Disebut apakah hadits yang disepakati oleh mayoritas ulama untuk diamalkan, yang hadits tersebut diriwayatkan oleh para periwayat yang *adil* dan *dhabit* tanpa ada *syadz* dan *illat*:

    A. Dha'if C. Shahih

    B. Hasan D. Mutawatir

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001

Arkoun, Mohammad, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997

al-Aththar, Dawud, *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an*, terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

al-Azadi, Imam al-Hafiz al-Musannif al-Mutqin Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as as-Sajastani *Sunan Abi Dawud,* ttp: Dar Ihya as-Sunnah an-Nabawiyyah, tth.

al-Bukhari, Allamah al-Mudaqqiq Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Sahîh al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islami,tt.

Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000

Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Imam al-Hafiz Syaikh al-Islam Syihahuddin Ahmad ibn 'Ali, *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh al-Imâm Abî Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhary*, ttp: Maktabah Salafiyah, tth, Jil. IX

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal,* Beriut: Dar as-Sadir, tt.

al-Khatib, M. 'Ajjaj, *Ushûl al-Hadîs 'Ulûmuhu wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989

an-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Surabaya: Syirkah Ahmad ibn Nahan wa Auladuh, tt.,

an-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi,* ttp: tnp: 1972, Jil. VII

al-Quzwaini, al-Hafizh Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah,* ttp: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.

Samarqandi, Imam 'Abdullah ibn 'Abdirrahman ibn al-Fadal Ibn Hazm ibn 'Abdillah at-Tamimi, as- *Sunan Darimi,* ttp: Dar al-Fikr, tt.

as-Suyuti, A*sbab Wurud al-Hadis aw al-Ma'fi Asbab Wurud al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1984

al-Shalih, Shubhi, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-'Ilm lilMalayin, 1977

at-Tirmizi, al-Imam Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Surah, *al-Jami' as-Sahih,* ttp: Dar al-Fikr, 1978

Watt, W.M., *Bell's Introduction to The Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970

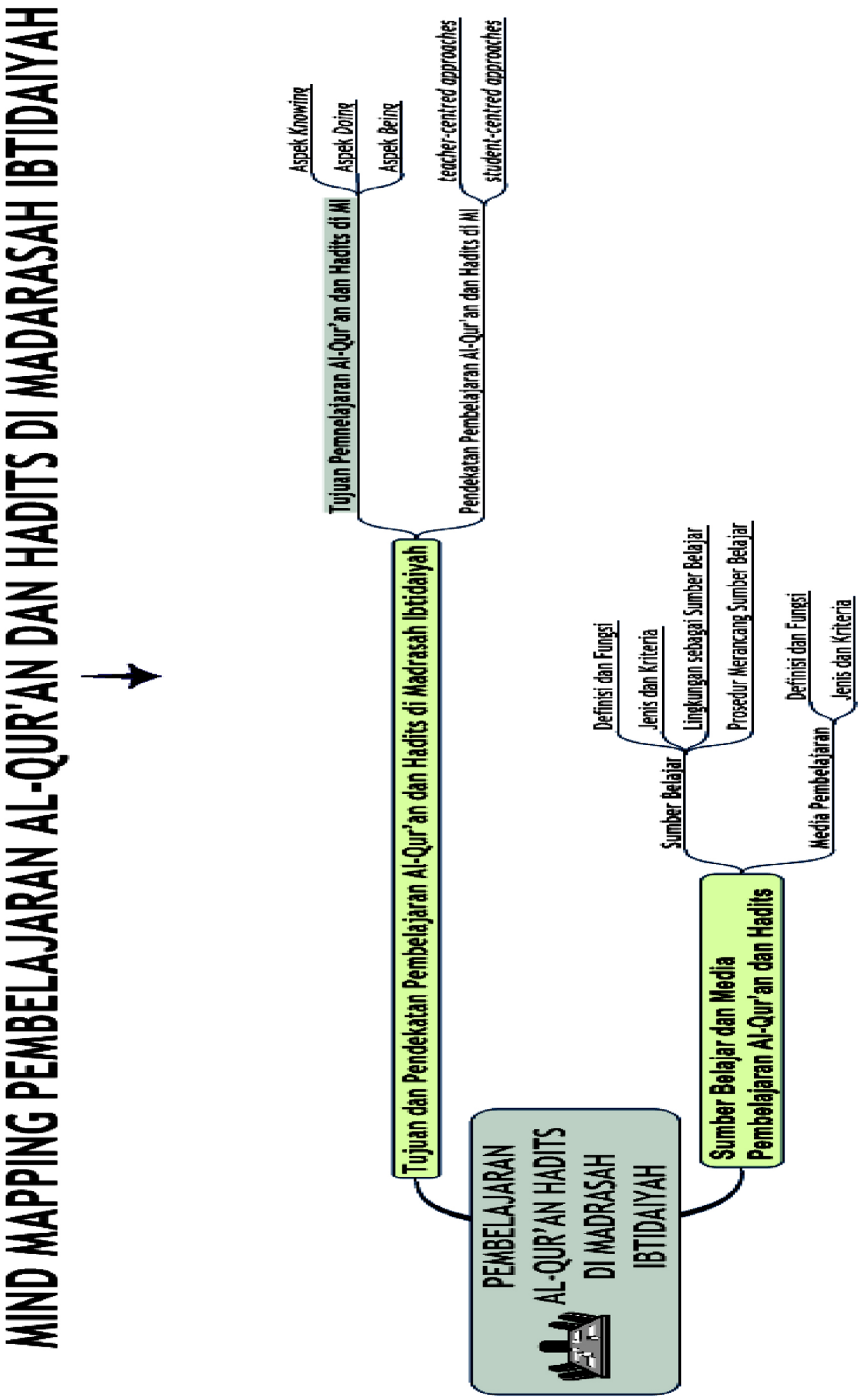
al-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001

al-Zurqani, *Manahil al-'Irfan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988

Modul III

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Peta Konsep



MIND MAPPING PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS DI MADARASAH IBTIDAIYAH
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH
Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah
Tujuan Pemnelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI
Aspek Knowing
Aspek Doing
Aspek Being
Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI
teacher-centred approaches
student-centred approaches
Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits
Sumber Belajar
Definisi dan Fungsi
Jenis dan Kriteria
Lingkungan sebagai Sumber Belajar
Prosedur Merancang Sumber Belajar
Media Pembelajaran
Definisi dan Fungsi
Jenis dan Kriteria

Pendahuluan

Upaya untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan Hadits sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits diarahkan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di Madrasah Ibtidaiyah, menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, mengahafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi siswa MI tersebut, seorang guru tentunya harus mempersiapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya. Selain itu, seorang pendidik yang baik juga dituntut untuk mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajarannya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Dalam modul 3 ini Anda akan diantarkan untuk memahami pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam kegiatan belajar pertama Anda akan mempelajari tentang tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah dan pendekatan-pendekatan yang dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran tersebut. Pada tahap selanjutnya, dalam kegiatan belajar kedua Anda akan memahami sumber-sumber belajar dan media pembelajaran Al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI.
2. mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI.
3. mengidentifikasi sumber-sumber belajar Al-Qur'an dan Hadits di MI.
4. mengidentifikasi media pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MI.

Dibutuhkan keseriusan, kecermatan dan pembacaan yang baik, serta lebih diberikan perhatian ketika membaca modul ini. Dengan kembali meluruskan niat, dan diawali dengan membaca basmalah, silahkan anda membaca modul berikut ini. Baiklah, selamat membaca,

Semoga Sukses...!!!

Kegiatan Belajar 1

TUJUAN DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Tujuan Pembelaran Al-Qur'an Hadits di MI

Dalam modul 1 telah dipelajari mengenai tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai tujuan pendidikan tingkat dasar, dan Madrasah Ibtidaiyah termasuk di dalamnya. Disebutkan di dalamnya bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang disebut juga dengan tujuan instruksional, merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran menjadi bagian dari tujuan kurikuler, didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan, misalnya mempelajari surat Al-Fatihah dalam mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits. Karena guru lah yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah menjadi tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Lebih khusus, Ahmad Tafsir merumuskan bahwa terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran. (Ahmad Tafsir, 2008: 34, 35)

1. Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek *knowing*). Dalam tingkatan ini, pendidik atau guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep. Murid diajar agar tahu bahwa Al-Fatihah itu merupakan bagian penting dari surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Guru mengajarkan berbagai hal mengenai surat Al-Fatihah, semacam makna Al-Fatihah itu sendiri, jumlah ayat yang ada di dalamnya, dan di kota mana surat tersebut diturunkan. Untuk mengetahui apakah murid telah memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah. Sampai pada akhirnya guru yakin

bahwa muridnya telah mengetahui seluk beluk mengenai surat Al-Fatihah. Demikian itu tujuan aspek *knowing*.

2. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek *doing*). Setelah murid mengetahui konsep mengenai hal-hal yang berkaitan dengan surat Al-Fatihah. Langkah selanjutnya adalah murid diajar untuk terampil melafalkan dan membaca surat Al-Fatihah dengan baik dan benar. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah, untuk langkah pertama, dalam membaca surat Al-Fatihah adalah dengan mengikuti sang guru untuk melafalkan ayat-ayat dari surat Al-Fatihah. Guru melafalkan satu ayat dari surat Al-Fatihah untuk kemudian diikuti oleh murid-muridnya. Bila semua murid (harus semuanya!) telah mampu membaca dan melafalkan surat Al-Fatihah dengan baik dan benar, dan guru yakin bahwa murid-muridnya telah benar-benar terampil dalam membaca dan melafalkan surat Al-Fatihah, maka tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*.
3. Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek *being*). Konsep itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Dalam contoh di atas, setiap ia hendak membaca Al-Qur'an maka dimulai dengan Al-Fatihah, setiap selesai berdo'a diakhiri dengan membaca Al-Fatihah. Terlebih lagi setiap melaksanakan shalat, maka ia wajib untuk membaca Al-Fatihah. Bahkan dalam berbagai kesempatan ia gemar untuk membaca Al-Fatihah. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam prakteknya, tidak jarang dijumpai bahwa ketika mengajarkan aspek *knowing* dan *doing* seorang guru dalam melaksanakan pembelajarannya sangat berhasil, namun banyak diantara mereka tidak berhasil dalam pembinaan aspek *being*. Dalam arti pada tingkat kognitif yakni teori dan prakteknya, guru dapat membuat peserta didiknya menguasai aspek tersebut, akan tetapi guru kesulitan untuk mengontrol pengetahuan muridnya tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pengetahuan yang dimiliki oleh murid tidak hanya berhenti pada tingkat sekedar tahu lalu tidak mengamalkannya, maka perlu untuk dilatih dan dibiasakan dalam proses pendidikannya agar ia mengamalkan apa yang telah ia ketahui. Inilah yang disebut ***internalisasi***. Tiga tujuan pembelajaran di atas merupakan satu kesatuan yang saling terkait berkelindan. Tiga tahapan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pengetahuan yang tertanam di memori otak dan yang di badan bisa jadi hanya menetap saja di situ, keduanya masih berada di luar kepribadian, masih berada di wilayah eksternal. Sehingga pengetahuan dan keterampilan harus dimasukkan ke wilayah internal, agar menjadi bagian dari kepribadiannya. Ketika pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki telah menyatu dengan kepribadiannya, maka pengetahuan itu tidak sekedar tahu tetapi diwujudkan dalam amal nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di MI

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roy Killen (1998), *pertama* yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*), dalam pendekatan ini guru menjadi komponen yang paling menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Peran guru dalam pendekatan ini sangat dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik siswa.

Kedua adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*), dalam pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa yang belajar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu baik dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Dilihat dari latar belakang pengetahuan mengenai Al-Qur'an, misalnya, terdapat siswa yang berasal dari keluarga yang disiplin dalam mengenalkan Al-Qur'an sejak dini, dan ada yang biasa-biasa saja bahkan ada siswa yang sama sekali belum mengenal Al-Qur'an. Ditinjau dari gaya belajarnya, ada siswa yang bertipe visual yakni gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatan. Ada juga siswa yang berkecenderungan auditorial, yakni tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya. Atau ada juga yang lebih menyukai tipe kinestetis, yakni tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa.

Selain itu, dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadits pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah: *pertama* pendekatan tujuan. Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka kemudian dapat ditentukan metode dan teknik pengajaran yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. *Kedua* adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an-Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya. Atas dasar itu, maka pembelajaran Al-Qur'an-Hadits menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan Al-Qur'an-Hadits dalam bahasa Arab. Lebih khusus lagi Al-Qur'an memiliki ilmu tersendiri tentang kaidah membacanya yang disebut ilmu tajwid.

Pendekatan lain yang perlu mendapatkan tindak lanjut, sebagaimana yang diutarakan oleh Tolkhah (2004), adalah: *pertama*, pendekatan psikologis (*psichological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Aspek rasional mendorong manusia untuk berfikir mengenai fungsi dan kedudukan Al-Qur'an-Hadits bagi manusia. Aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan bagitu

pentingnya Al-Qur'an dan Hadits bagi kehidupan manusia. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan mengahayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua,* pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan Departemen Agama (2004) menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu:

1. Pendekatan keimanan/spiritual. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang wajib diimani oleh semua umat Islam.
2. Pendekatan pengamalan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, terutama yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan pembiasaan. Proses pembelajaran ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dengan melihat kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar diusahakan dan dibentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat merasakan kenyamanan dalam mempraktekkan hasil-hasil pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Semacam siswa tidak hanya tahu cara melafalkan surat Al-Fatihah, tetapi ia juga gemar untuk melafalkannya dalam berbagai kesempatan. Ataupun siswa telah belajar mengenai hadits tentang kebersihan, maka ia dapat membiasakan untuk mempraktekkan kandungan hadits tersebut.
4. Pendekatan rasional. Proses pembelajaran dengan menekankan fungsi rasio (akal) peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Semacam setelah mempelajari hadits tentang ciri-ciri

orang munafiq, maka peserta didik diberi kesempatan untuk menalar bahwa ciri-ciri yang ada dalam diri orang munafik tersebut bersifat negatif yang harus dijauhi.

5. Pendekatan Emosional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Terdapat lima unsur dalam kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self awarness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Misalnya, ketika telah mempelajari hadits tentang persaudaraan, maka melalui lima komponen kecerdasan emosi tersebut, peserta didik dapat mengamalkannya dengan baik.
6. Pendekatan fungsional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini menyajikan bentuk standar materi Al-Qur'an dan Hadits dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. Pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari pengejawantahan nilai-nilai yang dikandung dalam Al-Qur'an dan hadits, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekkannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah dan yang lainnya sebagai figur personal di sekolah maupun orang tua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimanan yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan definisi tujuan pembelajaran!
2. Jelaskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah!
3. Jelaskan pendekatan-pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Dalam menjawab latihan nomor 1, berikan jawaban anda secara jelas dan argumentatif. Lihat kembali penjelasan mengenai definisi tujuan pembelajaran sebagaimana yang diuraikan pada bagian awal kegiatan belajar 1.
2. Untuk menjawab latihan nomor 2, penjelasan meliputi tiga aspek tujuan pembelajaran sebagaimana yang diuraikan pada bagian tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di MI.
3. Berikan jawaban anda dengan jelas dan argumentatif dalam menjawaba latihann nomor 4. Lihat kembali penjelasan mengenai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an dan hadits.

Rangkuman

1. Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang disebut juga dengan tujuan instruksional, merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran menjadi bagian dari tujuan kurikuler, didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.
2. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid memahami, terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits. Dalam hal ini murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Tiga aspek tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits meliputi: *pertama*, Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek *knowing*). *Kedua,* Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang

ia ketahui itu (disebut sebagai aspek *doing*). Dan *ketiga,* Melaksanakan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek *being*).

4. Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran: *pertama* yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*). *Kedua* adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).
5. Pendekatan-pendekatann yang dapat digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an hadits adalah: pendekatan tujuan, strukural, psikologi dan sisio-kultural,
6. Depag merumuskan tujuh pendekatan pembelajaran yaitu: keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Tujuan pendidikan dasar adalah membangun fondasi:
   A. Kecerdasan dan pengetahuan
   B. Kepribadian dan Akhlak Mulia
   C. Keuletan dan Kemandirian
   D. A dan B benar
2. Tujuan pembelajaran disebut juga dengan:
   A. Tujuan Instruksional
   B. Tujuan Institusional
   C. Tujuan Kurikuler
   D. Tujuan Pendidikan Nasional
3. Tiga aspek tujuan pembelajaran adalah berikut ini, kecuali:
   A. Mengetahui
   B. Menghafal yang diketahui
   C. Terampil melaksanakan yang diketahui
   D. Melaksanakan dan membiasakan
4. Pengetahuan yang telah menjadi bagian dari kepribadian dan diwujudkan dalam amal kehidupan sehari-hari disebut bagian dari metode:
   A. Integrasi
   B. Internalisasi
   C. Interkoneksi
   D. Interpersonal

5. Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan suatu surat dalam juz'amma, seperti jumlah ayat, arti dari nama surat, dan kota tempat diturunkannya surat tersebut, masuk dalam tujuan pembelajaran aspek:
   A. Knowing
   B. Doing
   C. Being
   D. Cognitive
6. Pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa siswa yang belajar memiliki karakter dan kemampuan yang beragam disebut:
   A. Teacher-Centred Approaches
   B. Student-Centred Approaches
   C. Contextual Teaching Learning
   D. Active Learning
7. Tipe dan gaya belajar yang cenderung kepada indra pendengaran disebut:
   A. Visual
   B. Auditorial
   C. Kinestetis
   D. Audio-Visual
8. Al-Qur'an dan Hadits menggunakan Bahasa Arab yang di dalamnya terdapat kaidah, norma, dan aturannya sendiri terutama dalam proses pembacaan dan penulisannya, sehingga pendekatan yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajarannya adalah:
   A. Psikologis
   B. Struktural
   C. Sosio-kultural
   D. Tujuan
9. Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim. Untuk mengenalkan posisi Al-Qur'an tersebut kepada siswa, maka pendekatan yang dipergunakan adalah:
   A. Emosional
   B. Keimanan
   C. Fungsional
   D. Rasional

10. Guru, orang tua, keluarga adalah figur yang memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan kandungan Al-Qur'an dan Hadits, dalam proses ini pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah:
    A. Keteladanan
    B. Fungsional
    C. Pembiasaan
    D. Pengamalan

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

SUMBER BELAJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Sumber Belajar

1. Definisi dan Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Sumber belajar memiliki fungsi :

a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
   1) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik; dan
   2) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara:
   1) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan
   2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannnya.

c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara:
   1) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan
   2) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.

d. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
   1) meningkatkan kemampuan sumber belajar;
   2) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.

e. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
   1) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit;
   2) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

f. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

2. **Jenis dan Kriteria Sumber Belajar**

Secara garis besar, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu: ***pertama,*** Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Dan ***kedua***, Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Dari kedua macam sumber belajar tersebut, sumber-sumber belajar dapat berbentuk:

a) Pesan, yaitu baik berbentuk informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya yang dapat dijadikank sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

b) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar mengenai sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya;

c) Bahan, yaitu segala bahan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya;

d) alat/perlengkapan, yaitu semua alat atau perlengkapan yang dapat diperguanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Misalnya: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, dan sebagainya;



www.google.gambar.com

e) pendekatan/metode/teknik: tujuan, struktural, ceramah, demonstrasi, pemecahan masalah, simulasi, permainan, percakapan biasa, dan sejenisnya; dan

f) lingkungan, yaitu tempat dimana seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya: ruang kelas, perpustakaan, aula,

teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor, rumah, masjid, panti asuhan dan sebagainya.

g) Peristiwa atau fakta yang sedang terjadi, misalnya kerusuhan, bencana alam, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta tersebut sebagai sumber belajar.



www.google.gambar.com

Sedangkan dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

a) ekonomis, yakni dalam pemilihan sumber belajar tidak harus terpatok pada harga yang mahal;

b) praktis, yakni dalam pemilihan sumber belajar tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka;

c) mudah, yakni dalam pemilihan sumber belajar harus memperhatikan jarak dan ketersediaan di sekitar lingkungan kita;

d) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional; dan

e) sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

3. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, yang terdiri dari: *pertama,* lingkungan sosial dan *kedua,* lingkungan fisik (alam).

Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadits, lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam mewujudkan kandungan

yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti bagaimana berperilaku terhadap orang miskin, menekankan rasa persaudaraan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partispasi dalam memelihara dan melestarikan alam. Kondisi ini pun sangat sesuai dengan penanaman ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan. Dalam prakteknya, pembelajaran Al-Qur'an hadits dengan teknik karya wisata, misalnya, guru dapat memperkenalkan lingkungan sekitar yang dapat menumbuhkembangkan pemahaman siswa terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktek lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut *out-bound*, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka.

Cukup banyak tersedia sumber belajar diluar dinding sekolah. Guru dapat membawakan sesuatu ke dalam ruang kelas. Guru juga dapat membawa siswa dari kelas ke lingkungan luar ruang kelas atau sekolah. Biarkan para siswa aktif, senang, berinisiatif, dan kreatif dalam belajar dengan lingkungannya.

Murid-murid datang ke sekolah dengan membawa pengalamannya masing-masing. Mereka mengenal arti persaudaraan berdasarkan pengelaman nyata yang dialaminya. Mereka mengenal arti pentingnya kebersihan berdasarkan manfaat yang diperoleh dari lingkungan yang ditempatinya.



www.google.gambar.com

Beberapa prinsip mendasar yang harus diperhatikan oleh guru ketika memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yakni:

a) Perencanaan waktu yang tersedia. Pemanfaatan lingkungan harus memperhatikan ciri ragam lingkungan, peranannya, serta waktu yang tersedia untuk melakukan pengamatan. Jika waktu formal belajar mengajar yang tersedia terbatas sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, guru dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar di luar jam pertemuan formal. Dalam hal ini guru dapat memberikan pedoman kerja yang harus dilakukan oleh siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatannya secara mandiri.

b) Kesesuaian lingkungan sasaran dalam interaksi belajar mengajar dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini Guru harus dengan cermat mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan lingkungan yang akan dijadikan sumber pembelajaran.

c) Kelayakan lingkungan dijadikan sumber pembelajaran. Dalam hal ini guru harus dengan cermat memperhatikan lingkungan yang akan dijadikan sumber pembelajaran baik ditinjau dari kemampuan intelektual siswa, keterjangkauan dana dan tenaga siswa itu sendiri, dan kemungkinan kontrol maupun monitor yang harus dilakukan oleh guru.

d) Kesesuaian lingkungan dengan strategi belajar mengajar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini guru harus dengan cermat memilih lingkungan yang akan dipergunakan sebagai sumber pembelajaran dengan memperhatikan strategi belajar mengajar yang telah dipersiapkan.

e) Keselarasan lingkungan dengan hasil yang diharapkan serta kemungkinannya untuk dievaluasi. Dalam hal ini guru harus memastikan pemanfaatan lingkungan yang dipilih sebagai sumber pembelajaran harus selaras dengan hasil yang diharapkan sehingga memungkinkan untuk dievaluasi.

Untuk memanfaatkan sumber belajar agar optimal, dengan berbekal kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana guru dan siswa dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita. Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuang secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga. Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah di sekitar kita yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-lahan tersebut dioptimalkan tidak mustahil akan menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

4. Prosedur Merancang Sumber Belajar

Secara sistematik, prosedur merancang sumber belajar dapat mengikuti alur sebagai berikut:

a. Mempelajari kurikulum;
b. Menetapkan kompetensi siswa yang hendak dicapai;
c. Memilih dan menentukan materi yang akan disajikan;
d. Menentukan jenis dan sumber belajar;
e. Mengembangkan sumber belajar; dan
f. Mengevaluasi sumber belajar.

B. Media Pembelajaran

1. Definisi dan Fungsi Media Pembelajaran

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan, *National Education Associaton* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Brown (1973) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke–20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Namun demikian, media bukan hanya alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Menurut Gerlach dan Ely (1980) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti alat yang bersifat audiotori, visual atau lainnya, semacam VCD, Komputer, OHP dan sejenisnya. Akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam simulasi, peneladanan, karya wisata, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.

Media memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : (a) obyek terlalu besar; (b) obyek terlalu kecil; (c) obyek yang bergerak terlalu lambat; (d) obyek yang bergerak terlalu cepat; (e) obyek yang terlalu kompleks; (f) obyek yang bunyinya terlalu halus; (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak

2. Jenis dan Kriteria Media Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis media belajar, diantaranya :

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat terbagi menjadi:
   a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, kaset, dan rekaman suara.

Penggunaan media auditif sangat efektif dilakukan bagi siswa yang berkecenderungan auditif, yakni siswa yang mengandalkan kesuksesan belajarnya kepada alat pendengarannya. Bagi siswa yang bertipe seperti ini materi pmbelajaran Al-Qur'an dan hadits yang disajikan kepadanya akan lebih mudah dan cepat diserapnya, jika nilai penyajiannya dilakukan secara lisan atau menggunkan alat-alat yang mengandalkan unsur suara, seperti radio, kaset, dan rekaman suara. Suara yang jelas dan terang dengan intonasi yang tepat akan segera diserapnya dan materi tersebut menjadi bagian dari dirinya.

Dengan demikian, seorang pendidik yang baik dituntut untuk dapat memeriksa alat pendengaran siswa secara berkala. Agar jangan sampai ada seorang siswa yang pendengarannya kurang berfungsi, baik sebelah atau kedua-duanya. Bagi guru yang arif dapat melihat siswa yang bersangkutan melalui reaksinya ketika mendengar suara atau ucapan gurunya. Kalau terdapat ciri-ciri siswa menggunakan bagian telapak tangannya ke telinga untuk membantu jelasnya peneriamaan suara, hal ini merupakan pertanda bahwa ia perlu mendapat perhatian gurunya. Atau yang bersangkutan akan menampakkan kepalanya secara khusus ketika mendengar suara atau sajian lisan gurunya.

b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

   Penggunaan media visual sangat efektif dilakukan bagi siswa yang berkecenderungan visual. Tipe belajar siswa yang berkecenderungan visual ini adalah mereka yang mengandalkan aktivitas belajarnya kepada materi pelajaran yang dilihatnya. Dalam hal ini yang memegang peranan penting dalam cara belajarnya adalah mata atau penglihatannya (visual). Bila pendidik kurang mengaktifkan alat indra penglihatannya, siswa demikian tidak berhasil dalam proses belajar, sebab satu-satunya alat indera yang aktif dan dominan dalam dirinya adalah mata. Bagi peserta didik yang berkecenderungan visual pintu pengetahuannya adalah mata. Sehingga murid bertipe seperti ini alat peraga sangat penting artinya dalam membantu dirinya untuk menyerap materi pembelajaran Al-Qur'an dan hadits yang disampaikan kepadanya. Prinsip belajar demikian sesuai dengan teori psikologi global, yaitu pandangan siswa yang lebih dahulu berfungsi adalah secara menyeluruh dalam upaya proses mengenali lingkungannya termasuk materi pelajaran yang disajikan oleh gurunya. Maka pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk tipe siswa ini sangat membantu mereka menyerap materi pembelajaran Al-Qur'an dan hadits yang diberikan.

c. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai

ukuran film, *slide* suara, VCD, internet, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua jenis media baik auditif dan juga visual.

Penggunaan media audi visual sangat efektif dilakukan bagi siswa yang berkecenderungan kombinatif yakni audio visual. Peserta didik yang berkecenderungan seperti ini dalam hal pemanfaatan alat inderanya adalah yang terbanyak di dalam setiap kelas. Artinya peserta didik dapat dan mampu mengikuti pelajaran dengan menggunakan lebih dari satu alat inderanya. Ia dapat mempergunakan mata dan telinganya sekaligus ketika belajar, seperti pada saat guru memperagakan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits sambil menjelaskannya. Maka siswa yang berkecenderungan audiovisual akan lebih memudahkan bagi pendidik dalam menyampaikan pelajaran Al-Qur'an dan hadits.

Untuk siswa yang bertipe seperti ini diperlukan keterampilan dari seorang guru dalam memilih media pembelajaran yang cocok untuk menyampaikan pokok bahasannya. Oleh karena itu usahakanlah mengenali tipe-tipe belajar siswa yang menjadi tanggung jawab Anda. Dengan demikian media pembelajaran audio visual, seperti televisi dan VCD player, komputer dan sofware yang diproyeksikan dengan *infocus* akan memudahkan peserta didik dalam menyerap bahan pelajaran yang disajikan.

Saat ini banyak sekali beredar CD atau VCD pembelajaran Al-Qur'an dan hadits, baik dalam hal pembelajaran membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami kandungan bahkan sampai kepada cara mengamalkannya. Keberadaan CD atau VCD seperti ini tentu sangat membantu guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dan hadits kepada para siswanya.



www.google.gambar.com

2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media terbagi menjadi:
   a. Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus mengunakan ruangan khusus.

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pemakaian media internet sedang digalakkan. Dengan internet situasi lokal, nasional bahkan global dapat diketahui.

b. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film, video dan yang sejenisnya.



www.google.gambar.com

3. Dilihat dari teknik pemakaiannya, media terbagi menjadi:

   a. Media yang diproyeksikan seperti film, film *strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector,* OHP dan *in focus*. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media ini tidak akan berfungsi.

   b. Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadits, saat ini telah mudah sekali dijumpai media belajar yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, mulai dari yang hanya bersifat audial sampai yang audiovisual. Sebagai contoh, dalam mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai makhraj dan kaidah tajwid, maka saat ini telah banyak beredar CD/VCD yang berisi tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar tersebut.



www.google.gambar.com

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media, bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh: bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), yakni:

1) Biaya;
2) ketepatgunaan;
3) keadaan peserta didik;
4) ketersediaan; dan
5) mutu teknis.

Bagi guru Al-Qur'an dan hadits yang akan menggunakan suatu media pembelajaran, perlu memahami prinsip-prinsip umum pemilihan format media. Prinsip-prinsip pemilihan tersebut antara lain adalah:

1. Tidak satu pun media pendidikan yang digunakan untuk meniadakan media pembelajaran lainnya. Misalnya untuk menulis tidak selalu digunakan papan tulis hitam dengan kapur, tetapi dapat menggunakan papan putih dengan spidol yang dapat dihapus. Bahkan teknilogi saat ini sangat membantu proses pembelajaran dengan adanya komputer atau laptop yang diproyeksikan melalui *infocus*.
2. Pemakaian media pembelajaran tertentu seringkali cenderung lebih tepat dipergunakan untuk membantu menyajikan suatu pokok bahasan tertentu dan bukan semua pokok bahasan.
3. Tidak semua media pembelajaran dapat digunakan untuk semua jenis kegiatan belajar mengajar.
4. Penggunaan media pembelajaran yang banyak dalam suatu proses belajar mengajar dapat membingungkan siswa dan belum tentu memperjelas penyajian pendidik yang bersangkutan, bahkan mungkin dapat membingungkan mereka yang berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai.
5. Untuk mempergunakan suatu media pembelajaran tertentu memerlukan persiapan yang baik.
6. Media pembelajaran yang digunakan merupakan bagian dari keseluruhan proses belajar mengajar yang baik.
7. Siswa yang akan menerima penggunaan media pembelajaran oleh pendidiknya harus dipersiapkan sebaik mungkin, sehingga media tersebut dapat membantu mereka lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

8. Jangan menggunakan media pembelajaran sebagai selingan dalam proses belajar-mengajar, karena dapat menyimpangkan tujuan utama pengajaran yang dijalankan.
9. Penggunaan media pembelajaran yang telah dipilih hendaknya mampu mengembangkan dan melatih perkembangan siswa, seperti melatih nalar, keterampilan membaca grafik dan sebagainya.

Sehubungan dengan kriteria pemilihan format media yang akan digunakan di atas, maka Anda bila hendak memilih suatu media pembelajaran terlebih dahulu memiliki konsep atau kerangkan berfikir yang jelas. Pemilihan media pembelajaran yang telah ditetapkan hendaknya memenuhi kebutuhan siswa, sehingga media pembelajaran yang dipilih tersebut menarik minar mereka. Pemilihan media pembelajaran juga harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangannya sesuai pula dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Oleh karena itu tujuan belajar akan tercapai jika kegiatan belajar memenuhi kategori berikut:

1. Kegiatan belajar siswa dapat diamati, sehingga tingkah laku yang terjadi dapat dievaluasi.
2. Hasil belajar yang telah dilakukannya mampu menimbulkan perubahan yang berarti dalam diri siswa.

Berikut ini dikemukakan beberapa topik pikiran dalam pemilihan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

1. Pemilihan media pembelajaran memiliki hubungan langsung dengan sub pokok bahasan. Dengan demikian alat bantu media tersebut dapat memecahkan problema yang terdapat dalam materi pelajaran tersebut.
2. Media pembelajaran yang telah ditentukan untuk dipakai tersebut dapat menjadi media komunikasi bagi siswa dan guru.
3. Media pembelajaran tersebut dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun.
4. Pemakaian media pembelajaran yang telah dipiliih disesuaikan dengan tingkat kualitas pokok bahasan yang akan disampaikan.
5. Media pembelajaran yang digunakan dapat lebih merangsang minat belajar siswa, sehingga aspek-aspek kewajiban mereka dapat dikembangkan.’
6. Pokok bahasan yang disajikan dapat dibantu penyampaiannya dengan media pembelajaran yang dipergunakan.
7. Materi pelajaran yang disajikan itu lebih bermakna dan efektif jika menggunakan media pembelajaran.
8. Jika tidak terdapat media yang siap dipakai, maka guru hendaknya dapat membuat sendiri.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen utama, yaitu komponen pengirim pesan (dalam hal ini adalah guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang berupa materi pelajaran. Dalam prakteknya, proses kegiatan pembelajaran tidak jarang terjadi kegagalan komunikasi. Dalam arti bahwa materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan maksimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Kondisi ini akan lebih parah lagi jika siswa sebagai penerima pesan salah dalam menangkap isi pesan yang disampaikan, artinya murid salah dalam memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadits, jika terjadi kesalahan memahami materi Al-Qur'an dan hadits akan berdampak berbahaya dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup umat Islam, maka harus dipahami dengan baik dan benar. Kesalahan komunikasi dapat terjadi karena beberapa sebab, diantaranya adalah:

1) Guru sebagai komunikator (penyampai pesan) kurang mampu menyampaikan pesan (materi pelajaran).
2) Adanya perbedaan daya tangkap para siswa sebagai komunikan (penerima pesan/materi pelajaran).
3) Adanya perbedaan ruang dan waktu antara guru sebagai komunikator dan para siswa sebagai komunikan.
4) Jumlah siswa sebagai komunikan sangat besar, sehingga sulit dijangkau secara perorangan oleh guru sebagai komunikator.

Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat. Karena sumber belajar dan media pembelajaran sebagai unsur penunjang dalam proses komunikasi maka jenis, bentuk dan fungsinya sangat ditentukan oleh jenis, bentuk, dan tujuan komunikasi itu sendiri.

Latihan

1. Jelaskan sumber-sumber belajar pembelajaran!
2. Bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
3. Jelaskan pengertian dan aspek-aspek media pembelajaran!
4. Jelaskan media pembelajaran Al-Qur'an-Hadits!
5. Jelaskan maksud dari kecenderungan siswa yang bersifat auditif, visual dan audio visual!

Petunjuk Menjawab Latihan

1. Berikan jawaban Anda untuk latihan nomor satu dengan jelas dan argumentatif. Lihat kembali penjelasan mengenai persoalan ini dalam bagian awal kegiatan belajar 2.
2. Berikan jawaban latihan noomor 2 dengan jelas dan argumentatif.
3. Untuk menjawab latihan nomor 3, berikan penjelasan mengenai pengertian diawali dengan pengertian secara etimologi lalu jelaskan pula pengertian terminologinya. Setelah itu jelaskan aspek-aspeknya.
4. Berikan jawaban Anda dengan jelas dan Argumentatif dalam menjawab latihann nomor
5. Dalam menjawab latihan nomor 5, penjelasan mengenai pengertian diawali dengan pengertian secara etimologi lalu jelaskan pula pengertian terminologinya.

Rangkuman

1. Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.
2. Sumber belajar memiliki fungsi: (a) Meningkatkan produktivitas pembelajaran; (b) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual; (c) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran; (d) Lebih memantapkan pembelajaran; (e) Memungkinkan belajar secara seketika; (f) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.
3. Dua jenis sumber belajar yaitu: ***pertama,*** Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Dan ***kedua***, Sumber belajar yang dimanfaatkan

(*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

4. Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (a) ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (b) praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; (c) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (d) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional; dan (e) sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.
5. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Lebih lengkap media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.
6. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan digunakan juga untuk mencapai tujuan belajar disebut:

   A. Sumber Belajar

   B. Media Pembelajaran

   C. Sarana Belajar

   D. Alat Belajar

2. Sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah pembagian dari:

   A. Fungsi Sumber Belajar

   B. Jenis Sumber Belajar

   C. Manfaat Sumber Belajar

   D. Tujuan Sumber Belajar

3. Kriteria dalam memilih sumber belajar diantaranya adalah:

   A. Ekonomis

   B. Praktis

C. Fleksibel
D. Benar Semua

4. Dapat meningkatkan produktifitas pembelajaran, merupakan bagian dari:
   A. Jenis Sumber Belajar
   B. Fungsi Sumber Belajar
   C. Manfaat Sumber Belajar
   D. Tujuan Sumber Belajar
5. Sumber-sumber belajar dapat berbentuk:
   A. Orang
   B. Alat/perlengkapan
   C. Lingkungan
   D. Betul Semua
6. Alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran adalah definisi dari:
   A. Media Pembelajaran
   B. Sumber Belajar
   C. Sarana Pembelajaran
   D. Tujuan Pembelajaran
7. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, adalah bagian dari:
   A. Fungsi Media
   B. Tujuan Media
   C. Fungsi Sumber Belajar
   D. Tujuan Sumber Belajar
8. Sifat-sifat media belajar adalah:
   A. Auditif
   B. Visual
   C. Audiovisual
   D. Benar Semua
9. Media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, disebut media yang bersifat:
   A. Auditif
   B. Visual
   C. Audiovisual
   D. Auditorial

10. Media yang hanya dapat didengar saja, hanya memiliki unsur suara, disebut media yang bersifat:

    A. Auditif
    B. Visual
    C. Audiovisual
    D. Auditorial

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\,\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

English, Evelyn Williams, 2005, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa

Gerlach, Vernon S. Ely, Donald P. (1980), *Teaching and Media: A Systematic Approach*, New Jersey: Prentice Hall Inc.

Hergenhahn, B.R., & Mattew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, Jakarta: Kencana

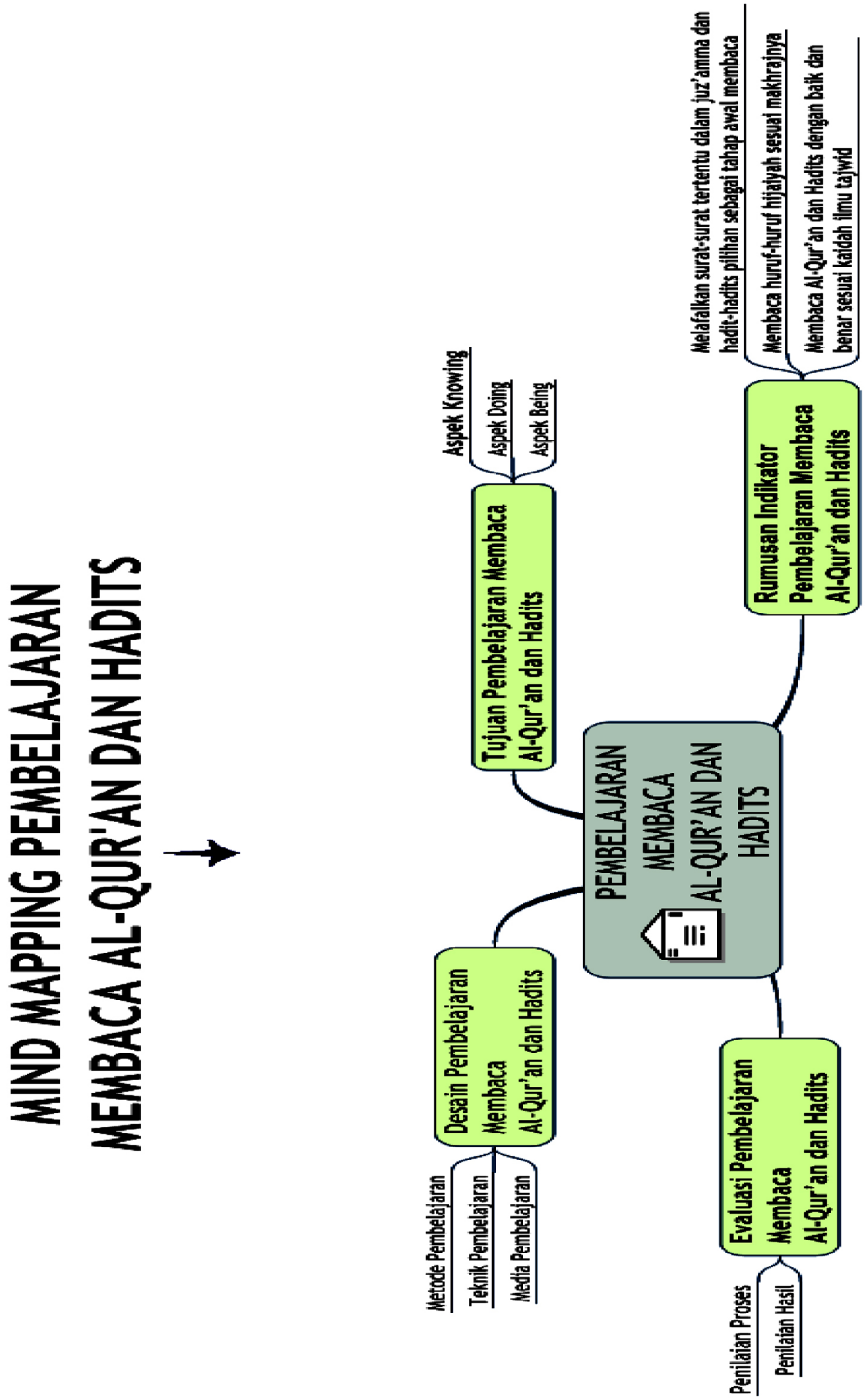
Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, 2006, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Tafsir, Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro

Modul IV

PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN HADITS


MIND MAPPING PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN HADITS
PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN HADITS
Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Hadits
Aspek Knowing
Aspek Doing
Aspek Being
Rumusan Indikator Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Hadits
Melafalkan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan hadit-hadits pilihan sebagai tahap awal membaca
Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya
Membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid
Desain Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Hadits
Metode Pembelajaran
Teknik Pembelajaran
Media Pembelajaran
Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Hadits
Penilaian Proses
Penilaian Hasil

PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN HADITS

Belajar terus menerus untuk mendalami Al-Qur'an dan Hadits memang tidak mengenal batas umur. Meskipun demikian, jika proses mempelajari Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai sejak dini, niscaya akan menghasilkan penguasaan yang lebih baik terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Usia anak-anak sekolah MI menjadi usia ideal untuk membelajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Langkah awal untuk dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits adalah dengan terampil untuk membacanya dengan baik dan benar.

Dalam modul ini Anda akan mempelajari berbagai hal berkenaan dengan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kegiatan pembelajaran pertama, Anda akan memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits sekaligus Anda akan dipandu untuk mengetahui rumusan indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, pada kegiatan pembelajaran kedua, Anda akan dibimbing dan diberikan alternatif desain pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits. Mulai dari desain pembelajaran mengidentifikasi dan membaca huruf-huruf hijaiyah sampai dengan desain pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam kegiatan belajar ini juga dilengkapi dengan cara evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits;
2. menjelaskan rumusan indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits;
3. merumuskan desain pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits;
4. menjelaskan proses evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan diawali membaca basmalah, dengan mengingat besarnya manfaat yang akan Anda peroleh dari mempelajari modul ini. Maka, keseriusan, kecermatan dan pembacaan yang baik dituntut lebih diberikan perhatian ketika membaca modul ini. Baiklah, selamat membaca, **semoga Anda sukses!**

Kegiatan Belajar 1

Kegiatan Belajar 1

TUJUAN DAN RUMUSAN INDIKATOR PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR’AN DAN HADITS

A. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dan Hadits

Terampil dalam membaca Al-Qur’an dan Hadits menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam. Langkah awal untuk lebih mendalami Al-Qur’an dan Hadits adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar. Terlebih lagi terhadap Al-Qur’an, karena ritual penting dalam Islam, yakni shalat, membutuhkan keterampilan membaca Al-Qur’an yang baik. Selain itu dengan membaca Al-Qur’an saja sudah dinilai ibadah. Dengan demikian bagi kaum Muslimin, membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur’an sebagai Kitab Suci yang *dibaca* mempunyai peran sentral dalam kehidupan kaum Muslimin.

Sejalan dengan proses pelembagaan pengajaran Al-Qur’an (setelah proses unifikasi bacaan Al-Qur’an), berkembang ilmu spesifik pembacaan Al-Qur’an yang dikenal sebagai تجويد “*tajwid*” (berasal dari kata جوّد “*jawwada*”, yang berarti *membuat sesuatu menjadi lebih baik*). Dari kitab s*yarh jazariyah* dan *al-Itqan,* yang dikutip oleh Ash-Shaffat, mengungkap empat cara baca yang tidak diperbolehkan. *Pertama, at-tar’id* (berguruh) yakni mengguruhkan suara sebagaimana orang yang menggigil kedinginan atau kesakitan. *Kedua, at-tathrib* (kegirangan), merupakan lawan dari yang pertama, membaca dengan “mendendang” hingga melalaikan yang seharusnya dibaca pendek-dipanjangkan atau sebaliknya karena gramatika bahasa Arab tidak pernah membolehkannya. *Ketiga, at-tahzin* (ekspresi sedih), kurangnya menghayati sisi dalam makna Al-Qur’an. *Keempat, at-tarqish* (menari-nari/banyak gerak) hendaknya membaca dengan diam dan menghayati. Melihat kondisi tersebut, tidak berlebihan jika Ibnu al-Jazari (w. 833 H/1412 M) menghukumi wajib untuk menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur’an demi menjaga keagungan Kitab Suci selain menjadi kitab *yang ditafsirkan* juga kitab *yang dibaca.* (http://www.qiraati.org)

Istilah-istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan ilmu pembacaan Al-Qur’an cukup banyak. Dalam khasanah literatur Islam, selain *tajwid,* terdapat beberapa istilah lain yang lazim digunakan untuk merujuk ilmu spesifik pembacaan Al-Qur’an, yaitu:

1. Tarti>l (ترتيل), berasal dari kata *rattala* (رتّل), yang berarti “melagukan,” “menyanyikan,” yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan Al-Qur’an secara melodik, menjelaskan bahwa tarti>l mencakup pemahaman tentang tata cara berhenti (*waqf*) dan meneruskan (*washl*) dalam pembacaan dan artikulasi yang tepat huruf-huruf hijaiyah. Dalam perkembangannya sekarang ini, istilah tersebut tidak hanya merupakan suatu istilah umum untuk pembacaan Al-Qur’an, tetapi juga merujuk kepada pembacaannya secara cermat dan perlahan-lahan. Selain itu ada dua kategori

lain metode membaca Al-Qur'an, adalah *hadr* (حدر) yakni pembacaan secara cepat, dan tadwi>r (تدوير) yakni pembacaan dengan kecepatan sedang.

2. Tila>wah (تلاوة), berasal dari kata *tal*a> (تلى), yang berarti "membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan." Pada masa pra-Islam, kata ini digunakan untuk merujuk pembacaan syair. Pembacaan semacam ini mencakup cara sederhana pendengungan atau pelaguan yang disebut *tarannum.*

3. *Qir*a>*'ah* (قراءة), berasal dari kata *qara'a* (قرأ), yang berarti "membaca," yang mesti dibedakan penggunaannnya untuk merujuk pada istilah yang berarti keragaman bacaan Al-Qur'an. Di sini, pembacaan Al-Qur'an mencakup hal-hal yang ada dalam istilah-istilah lain, seperti titi nada tinggi rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan dan lain-lain. Sedangkan Imam Raghib Al-Ishfahani memberikan pembedaan antara tila>wah dengan *qir*a>*'ah*. Menurutnya, tila>wah menunjukkan kepada aktifitas membaca secara lafdziyyah semata, sedangkan dalam *qir*a>*'ah* selain berlangsung aktifitas membaca juga dibarengi dengan aktifitas memahami apa yang dibacanya.

Proses pembacaan Al-Qur'an, sebagaimana dituju dalam *tajwid*, secara historis telah dimulai sejak masa awal Islam. Muhammad Talbi mengemukakan bahwa generasi pertama Islam telah melantunkan Al-Qur'an dengan lagu yang sangat sederhana. Tetapi, setelah berkembang menjadi suatu disiplin, ilmu tentang seni baca Al-Qur'an ini telah menjadi basis teoritis dan praksis pengajaran Al-Qur'an di berbagai belahan dunia Islam.

Terdapat banyak sekali karya teknis yang sudah diterbitkan selama berabad-abad, yang erat berkaitan dengan bidang-bidang pembahasan tentang ragam bacaan Al-Qur'an *(qira'ah)* dan cara-cara membaca Al-Qur'an secara benar *(tajwid).* Karya-karya ini lebih mengkonsentrasikan diri pada aliran-aliran bacaan, penguasaan atas pelafalan huruf-huruf dengan suara-suara (dan teknik-teknik menghasilkannya lewat aparat-aparat vokal), perhentian dan permulaan (*al-waqf wa al-ibtida'*), percampuran suara (*idgham*), persengaungan (*ghunnah*), dan lain-lain. Selain itu bahan-bahan ini sekali-kali menyertakan pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai adab membaca Al-Qur'an, seperti kapan harus berhenti membaca, apa yang harus dilakukan ketika kita telah *khatam Al-Qur'an*, tempat-tempat dan waktu-waktu mana yang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an, apa manfaat Al-Qur'an dan membacanya dan lain-lain.

Dengan demikian, jelas terlihat bagitu pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hadits bagi umat Islam. Kemampuan ini akan terasah dengan baik jika telah dimulai sejak dini. Anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah adalah usia yang baik untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dalam proses pendidikannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa mampu membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik merupakan hal yang penting dalam ajaran Islam.

Dengan mengikuti tiga tujuan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2008), maka pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits, secara terpisah, adalah:

a. Pembelajaran membaca Al-Qur'an bertujuan:

1) Aspek Pengetahuan (*knowing*)

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan membaca Al-Qur'an. Diawali dengan pengetahuan mengenai kewajiban seorang muslim untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Karena langkah awal untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan cara mampu untuk membacanya. Selain itu murid juga mengetahui bahwa dengan mampu membaca Al-Qur'an menjadi pintu pertama untuk menghafalkannya, karena hafalan Al-Qur'an dengan bacaan yang benar menjadi syarat dalam ritual shalat. Bahkan murid juga memiliki pengetahuan bahwa membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari ibadah.

Setelah peserta didik memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an, kondisi ini dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan bahwa Al-Qur'an itu dinarasikan dalam bahasa Arab yang memiliki norma, kaidah, dan aturan-aturan tersendiri dalam membacanya. Misalnya yang paling dasar adalah membaca Al-Qur'an dan Hadits dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri. Pada tahap selanjutnya, guru juga perlu memberikan pengetahuan bahwa ilmu tajwid adalah bagian dari cabang ilmu yang dapat membantu seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tentu saja dalam penyampaiannya harus dengan cara bertahap. Untuk ilmu tajwid saja tidak semua cabangnya diberikan kepada siswa MI. Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru untuk mengarahkan dan mendidik siswanya. Karena pada aspek *knowing* ini guru harus benar-benar yakin bahwa **semua** murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya.

Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah murid telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwid sebagai alat bantu dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan, guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada satu per satu setiap murid. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2) Aspek Pelaksanaan (*doing*)

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan

misalnya adalah demonstrasi. Sebagai langkah awal, terutama pada kelas satu MI, guru memberikan contoh cara melafalkan ayat-ayat dari surat-surat tertentu untuk kemudian diikuti oleh siswa satu kelas. Guru dapat menyediakan karton yang bertuliskan ayat-ayat dari suatu surat yang akan dilafalkan yang dilengkapi cara bacanya dalam huruf latin. Guru juga dapat memutarkan kaset, CD atau VCD cara melafalkan ayat-ayat dari suatu surat.

Setelah para siswa satu kelas dirasa mampu melafalkan secara bersama-sama, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai pelafalan siswa satu per satu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk melafalkan, bahkan pada tahap lebih tinggi murid memang telah mampu dan terampil membaca dari teks arabnya dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, terhadap ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang telah diajarkan, maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3) Aspek Pembiasaan (*being*)

Keterampilan dalam melafalkan dan membaca Al-Qur'an itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Dalam contoh di atas, setelah siswa benar-benar terampil membaca Al-Qur'an, maka setiap ia hendak membaca Al-Qur'an maka dimulai dengan Al-Fatihah, setiap selesai berdo'a diakhiri dengan membaca Al-Fatihah. Terlebih lagi setiap melaksanakan shalat, maka ia wajib untuk membaca Al-Fatihah. Bahkan dalam berbagai kesempatan ia gemar untuk membaca Al-Fatihah. Hal yang sama juga terjadi pada surat-surat lain yang telah dipelajarinya. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjaga agar pelafalan dan pembacaan murid terhadap surat-surat tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam melafalkan dan membaca surat-surat yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik yang dapat dilakukan misalnya:

a) Shalat berjamaah

Untuk tahap awal, pelaksanaan shalat berjamaah ini dapat dilakukan sebatas memberikan contoh. Kegiatan belajar seperti ini dapat dilakukan di kelas, guru mendemonstrasikan gerakan shalat yang dibarengi dengan pelafalan ayat-ayat dari surat tertentu, yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan shalat berjamaah di rumah bersama keluarganya. Penilaian atas tugas ini dibuktikan dengan memberikan kartu penilaian yang di dalamnya berisi kolom mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dan surat apakah yang dibaca pada shalat tersebut, yang kemudian ditandatangani oleh orang tuanya.

b) Membaca Al-Qur'an berjamaah

Langkah pembiasaan untuk melatih keterampilan melafalkan dan membaca surat tertentu dalam juz 'amma ini adalah dengan melafalkan, bahkan untuk tahap yang lebih tinggi dengan membaca teksnya yang berbahasa Arab, terhadap Al-Qur'an secara bersama-sama. Hal ini diulang beberapa kali dalam satu pertemuan sampai guru yakin para siswa mampu melakukannya. Perlu diperhatikan bahwa guru tidak diperbolehkan melanjutkan materi untuk melafalkan dan membaca surat selanjutnya, jika para siswa belum benar-benar terampil melafalkan dan membaca surat yang menjadi pokok materi pelajaran saat itu. Seperti guru tidak boleh mengajarkan pelafalan surat An-Naas jika para siswa belum terampil melafalkan surat Al-Fatihah. Untuk lebih memantapkan siswa agar terampil melafalkan dan membaca surat tertentu dari juz'amma, guru dapat memberi penugasan kepada siswa untuk melafalkan atau membacakan suatu surat di rumah di hadapan orang tuanya, yang dibuktikan dengan kartu penilaian yang ditandatangani oleh orang tuanya.

c) Perlombaan

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Di antaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam melafalkan atau membaca surat-surat tertentu dalam juz'amma. Yang paling mudah, guru dapat membagi murid kelas menjadi empat kelompok untuk saling unjuk kebolehan dalam melafalkan atau membaca surat. Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap setiap siswa dalam melafalkan surat dan hadits.

b. Pembelajaran membaca Hadits bertujuan:

1) Aspek Pengetahuan (*knowing*)

Hadits bagi umat Islam juga memiliki peran yang sangat penting. Sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, hadits berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. Hadits juga berisi tuntunan-tuntunan yang dilakukan oleh Rasul SAW untuk diikuti oleh umat Islam. Pengetahuan semacam ini yang menjadi landasan awal untuk diajarkan kepada murid. Lebih jauh lagi pembelajaran hadits di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan secara tematik. Dalam arti bahwa hadits-hadits yang akan dipelajari oleh murid didasarkan pada tema-tema tertentu. Misalnya, kebersihan, hormat kepada orang tua, persaudaraan dan lain sebagainya.

Dengan demikian langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca hadits aspek *knowing* ini, setelah menjelaskan fungsi dan kedudukan hadits bagi umat Islam, adalah dengan memberikan pengetahuan berdasarkan tema hadits yang akan diajarkan. Misalnya tema tentang kebersihan, maka guru menjelaskan berbagai aspek yang berkenaan dengan kebersihan. Guru menerangkan bahwa Islam sangat mencintai kebersihan, maka sebagai pemeluk agama Islam wajib

untuk menjaga kebersihan. Setelah itu guru menerangkan mengenai pentingnya kemampuan membaca hadits sebagai dasar untuk memahami isi kandungannya. Selain itu dengan mampu membaca hadits, siswa akan mampu untuk menunjukkan dasar hukumnya dari hadits mengenai suatu perbuatan, misalnya dalam hal ini tentang kebersihan.

Agar tujuan pembelajaran aspek *knowing* ini dapat dicapai, guru dapat memilih metode ceramah, demonstrasi, atau tanya jawab dalam penyampaiannya. Untuk mengetahui apakah murid-muridnya benar-benar telah memahami fungsi dan kedudukan hadits dan mengetahui pentingnya kemampuan membaca hadits, dengan metode demonstrasi, misalnya dengan teknik bermain peran, guru meminta tiga orang muridnya untuk berperan dalam rangka menjaga kebersihan, sambil menanamkan kandungan hadits mengenai kebersihan. Setelah demonstrasi telah selesai, guru dapat menanyakan segala hal yang berkaitan dengan hadits yang dipelajari kepada murid-muridnya satu-persatu. Jika jawaban yang diberikan oleh semua muridnya bagus, maka aspek *knowing* ini telah tercapai.

2) Aspek Pelaksanaan (*doing*)

Setelah aspek *knowing* dikuasai oleh murid, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dari pengetahuan yang ia peroleh tersebut. Terampil dalam melafalkan dan membaca teks Arab dari hadits yang menjadi materi pelajaran adalah tujuan pembelajaran aspek *doing*. Pembelajaran membaca hadits sama dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an, karena hadits juga dinarasikan dalam bahasa Arab.

Dalam tahap awal pelaksanaannya, guru dapat memilih metode audiolingual misalnya, metode ini berdasarkan para pendekatan stuktural, mengajarkan cara melafalkan dan membaca hadits dengan mencurahkan perhatian pada kata dan latihan berkali-kali secara intensif dari pola-pola kalimat yang terdapat dalam hadits. Dalam hal ini guru meminta murid untuk mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dari hadits yang dipelajari dengan baik tanpa kesalahan.

Tujuan pembelajaran aspek *doing* dianggap berhasil, jika semua murid telah mampu melafalkan, bahkan membaca teks Arab dari hadits yang dipelajari dengan baik dan benar. Langkah yang bisa diambil oleh guru adalah pertama kali semua murid diminta untuk melafalkan hadits secara bersama-sama, selanjutnya guru dapat menilai pelafalan dan pembacaan murid satu per satu.

3) Aspek Pembiasaan (*being*)

Pembiasaan menjadi aspek penting dalam tujuan pembelajaran membaca hadits. Pengetahuan dan keterampilan membaca yang murid kuasai dari hadits yang telah dipelajari, tidak berhenti pada taraf sekedar tahu atau terampil membacanya saja. Kondisi ini dilanjutkan dengan proses pembiasaan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai tidak dilupakan. Pengetahuan itu menyatu dengan kepribadiannya,

sehingga ketika membicarakan hal yang berkenaan dengan kebersihan, misalnya, maka murid langsung mengingat dan membacakan hadits yang berkenaan dengan kebersihan. Teknik-teknik yang dapat dilakukan untuk mencapai proses pembiasaan ini antara lain:

a) Membaca hadits berjama'ah

Dalam proses pembelajaran dikenal istilah apersepsi. Guru dapat memanfaatkan sarana ini untuk membaca hadits secara bersama-sama murid satu kelas. Kegiatan ini diulang beberapa kali hingga murid-murid melakukannya tanpa kesalahan. Guru dilarang untuk mengajarkan materi hadits yang lain, sampai benar-benar yakin bahwa hadits yang telah dipelajari telah dikuasai oleh semua murid. Untuk lebih memantapkan siswa dalam melafalkan dan membaca hadits, guru dapat memberi penugasan kepada siswa untuk melafalkan dan membacakan suatu hadits di rumah di hadapan orang tuanya, yang dibuktikan dengan kartu penilaian yang ditandatangani oleh orang tuanya.

b) Karya wisata

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajak murid-murid keluar dari ruangan kelas. Agar tidak mengeluarkan biaya, guru dapat mengajak murid berkeliling di sekitar lingkungan sekolah. Ketika mengajarkan tema hadits kebersihan, misalnya, guru menanamkan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan di sekitar kita. Guru dapat memberikan pengetahuan kepada murid-murid perbedaan sampah kering dan sampah basah, barang yang dapat didaur ulang dan yang tidak bisa. Di sela-sela memberi penjelasan mengenai itu, guru dapat menyisipkan hadits tentang kebersihan, sambil meminta murid-murid untuk melafalkannya secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap setiap siswa dalam melafalkan hadits.

B. Rumusan Indikator Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Hadits

Merumuskan indikator merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam modul satu telah dijelaskan mengenai pengertian indikator. Di sana dinyatakan bahwa indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Dalam pengembangan indikator, setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua). Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/ atau diobservasi. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK. Prinsip pengembangan indikator adalah sesuai dengan kepentingan (Urgensi), kesinambungan (Kontinuitas), kesesuaian (Relevansi) dan Kontekstual. Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku,

dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.

Demikian pula dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits ini perlu dirumuskan indikator pembelajaran. Indikator yang dirumuskan ini menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Secara garis besar indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu:

1. Melafalkan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan hadit-hadits pilihan sebagai tahap awal membaca;
2. Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya;
3. Membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Secara lebih rinci penjabaran indikator yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. **Melafalkan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan hadit-hadits pilihan sebagai tahap awal membaca**

   Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits, sebagai langkah awal, langkah yang dilakukan adalah dengan cara melafalkan. Dalam hal ini murid mampu melafalkan surat-surat dalam juz'amma dan hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa Al-Qur'an dan Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, sehingga membutuhkan keterampilan pelafalannya yang khusus. Terlebih lagi dalam tahap awal pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits siswa, terutama kelas satu MI, belum mampu untuk membaca langsung teksnya yang berbahasa Arab. Sehingga cara yang ditempuh adalah dengan mengikuti pelafalan yang dilakukan oleh guru. Pada tahap selanjutnya pelafalan sebagai bagian dari proses membaca masih tetap perlu mendapatkan perhatian. Karena, meski murid telah mampu membaca teks Arabnya, namun pelafalannya belum tentu baik dan benar sesuai makhrajnya.

   Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran melafalkan ini, diusahakan murid mampu:

   1) Melafalkan ayat-ayat dari surat juz'amma dan hadits sebagaimana yang diujarkan oleh guru dengan baik dan benar.
   2) Melafalkan ayat-ayat dari surat juz'amma dan hadits berdasarkan kemampuan membaca dari teks Arabnya dengan lancar, fasih dan sesuai *makharijul huruf*nya.

2. **Membaca huruf hijaiyah sesuai makhrajnya**

   Proses selanjutnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah murid telah mulai diajarkan membaca huruf-huruf hijaiyah. Langkah pertama tentu adalah memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut, sehingga murid mampu mengidentifikasinya. Sehingga pada tahap selanjutnya siswa mampu membaca

huruf-huruf hijaiyah beserta tanda bacanya. Proses ini dilakukan secara bertahap, yang pertama murid mampu membaca huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya. Dan kedua murid mampu membaca huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya.

Dengan demikian, secara lebih jelas indikator yang dirumuskan dalam proses membaca huruf hijaiyah ini, diajarkan kepada murid agar mampu:

(1) Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya;

(2) Membaca huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya;

(3) Membaca huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya.

3. Membaca Al-Qur’an dan Hadits dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid

Kelanjutan dari proses di atas adalah murid telah terampil dan mampu membaca Al-Qur’an dan Hadits dengan baik dan benar. Khusus untuk Al-Qur’an murid mampu membaca surat-surat juz’amma sesuai dengan kaidah tajwid.

Dengan demikain indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran membaca pada tingkat ini murid mampu:

1) Membaca Al-Qur’an dan Hadits dengan lancar dan fasih sesuai *makharijul huruf*nya;

2) Membaca Al-Qur’an dengan lancar, fasih sesuai *makharijul huruf*nya, dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits!
2. Apakah perbedaan *tilawah* dengan *qira'ah*?
3. Apa fungsi dari ilmu tajwid?
4. Jelaskan rumusan indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

- Untuk menjawab soal nomor 1 – 3 berikan jawaban Anda dengan jelas dan argumentatif. Lihat kembali uraian mengenai tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan hadits.
- Untuk menjawab soal nomor 4 berikan jawaban Anda dengan jelas sesuai dengan uraian yang terdapat pada bagian mengenai rumusan indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan hadits.

Rangkuman

1. Terampil dalam membaca Al-Qur'an dan Hadits menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam. Langkah awal untuk lebih mendalami Al-Qur'an dan Hadits adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar.
2. Indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut: (1) Melafalkan sebagai tahap awal membaca; (2) Membaca huruf hijaiyah sesuai makhrajnya; dan (3) Membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* berarti:

   A. Membaca C. Menghafal

   B. Menulis D. Memahami

2. Ilmu yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an dan baik adalah:

   A. Tata Bahasa C. Tilawah

   B. Tartil D. Tajwid

3. Langkah awal untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits adalah mampu:

   A. Menghafal C. Mengamalkan

   B. Membaca D. Menulis

4. Bahasa apakah yang diigunakan Al-Qur'an Hadits:

   A. Arab C. Persia

   B. Saudi Arabia D. Quraisy

5. Murid memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits, dan juga arti penting untuk terampil membacanya adalah masuk kategori tujuan pembelajaran aspek:

   A. Knowing C. Being

   B. Doing D. Controlling

6. Murid terbiasa membaca surat Al-Fatihah sebelum belajar, hal ini berarti murid tersebut telah melaksanakan tujuan dari aspek:

   A. Knowing C. Being

   B. Doing D. Controlling

7. Apakah yang menjadi penanda pencapaian pembelajaran dan juga sebagai dasar penilaian:

   A. Kurikulum C. Metode

   B. Indikator D. Kompetensi

8. Langkah awal pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah dengan cara:

   A. Melafalkan C. Menulis

   B. Membaca D. Mennghafal

9. *Makharijul Huruf* adalah:

   A. Huruf-huruf Hijaiyah

   B. Tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah

   C. Bacaan transliterasi

   D. Membaca huruf

10. *Ikhfa'* adalah bagian dari ilmu:

    A. Tilawah C. Tartil

    B. Tajwid D. Qira'ah

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

DESAIN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Desain Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Hadits

1. Desain Pembelajaran Melafalkan sebagai tahap awal membaca

Ketika seorang guru berdiri di depan kelas untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya dinarasikan dalam bahasa Arab, maka peserta didik akan dibawa dan didik olehnya yang pertama kali adalah melafalkan bunyi bahasa. Mereka mendengarkan dan mengucapkan kata, kalimat pendek yang mudah diucapkan hingga kalimat panjang yang lebih rumit.

Guru mencontohkan melafalkan ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma atau suatu hadits, yang dilakukan sepenggal-sepenggal untuk kemudian ditirukan oleh murid. Proses ini dilakukan sampai murid benar-benar menguasai dan melakukan tanpa kesalahan. Berikut ini model pembelajaran melafalkan yang dapat dilakukan:

Dalam pembelajaran melafalkan, guru dapat mempergunakan metode ceramah dan metode langsung, yang dipergunakan sekaligus. Metode ini ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik *drill and practice*.

Metode ceramah dipergunakan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai arti penting Al-Qur'an dan Hadits bagi umat Islam, sehingga terampil dalam melafalkannya merupakan hal yang wajib untuk dikuasai.

Agar metode ceramah berhasil, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan.

1) Tahap persiapan

a) **Merumuskan tujuan yang ingin dicapai**. Dalam hal ini merumuskan tujuan yang jelas menjadi langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru. Tujuan dari pembelajaran ini adalah murid mengetahui arti penting Al-Qur'an dan Hadits bagi umat Islam. Lebih khusus siswa diberi pengetahuan mengenai beberapa aspek mengenai surat yang akan diajarkan, misal arti dari nama surat, jumlah ayat, tempat diturunkannya, kapan waktu membaca surat tersebut dan sebagainya. sehingga terampil dalam melafalkannya merupakan hal yang wajib untuk dikuasai. Demikian halnya juga hadits, siswa diberi pengetuan mengenai hadits yang akan diajarkan. Pembelajaran hadits menggunakan tema, maka guru harus mempersiapkan hal-hal yang berkenaan dengan tema hadits yang akan diajarkan.

b) **Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.** Berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka guru harus menentukan pokok-pokok meteri yang akan disampaikan. Harus diperhatikan pula bahwa keberhasilan suatu ceramah sangat tergantung kepada tingkat penguasaan guru terhadap materi yang akan disampaikan dan teknik yang menarik dalam menyampaikannya. Sehingga guru juga perlu mempersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan.

c) **Mempersiapkan alat bantu.** Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran mengenalkan Al-Qur'an dan Hadits dan terampil melafalkannya menjadi kewajiban, maka yang paling mendasar adalah guru membawa dan memperlihatkan kitab suci Al-Qur'an dan salah satu kitab kumpulan hadits.

2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:

a) Langkah pembukaan

1) Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Apersepsi dapat diisi dengan melafalkan secara bersama-sama surat-surat juz'amma dan hadits-hadits yang telah diajarkan.
2) Yakinkan bahwa siswa mengetahui dan memahami tujuan yang akan dicapai.

b) Langkah penyajian

1) Gunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
2) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah dipahami oleh siswa.
3) Menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa. Kontak mata menjadi isyarat dari guru agar siswa mau memperhatikan.
4) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.

c) Langkah mengakhiri

1) Membimbing siswa untuk dapat memahami dan mengingat materi pelajaran yang baru disampaikan.
2) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru disampaikan. Untuk tahap awal dapat dilakukan dengan tanya jawab.

Metode langsung dan teknik *drill and practice* dilakukan setelah penyajian hal ihwal materi pelajaran mengenai surat dan hadits yang diajarkan dengan metode ceramah, seperti yang diuraikan di atas. Metode langsung dan teknik *drill and practice* menitikberatkan pada teknis mengajarkan cara melafalkan surat dan hadits yang menjadi materi pelajaran.

Tujuan utama metode langsung adalah penguasaan pelafalan surat dan hadits secara lisan agar siswa mampu melafalkan surat dan hadits secara baik dan benar sesuai dengan makhrajnya. Sedangkan teknik *drill and practice* bertujuan untuk melatih siswa melafalkan surat dan hadits untuk kemudian mempraktekkannya sampai siswa benar-benar menguasai tanpa ada kesalahan.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaanya.

1) Tahap persiapan

a) Menentukan surat dalam juz'amma atau hadits pilihan yang akan diajarkan untuk melafalkannya.

b) Menyiapkan alat bantu. Alat bantu dapat dipersiapkan secara bertingkat. Untuk madrasah yang menyediakan alat multimedia, maka guru dapat memanfaatkannya. Alat multimedia yang dapat dipergunakan adalah: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD. Kaset atau CD yang dipergunakan adalah kaset atau CD program melafalkan surat atau hadits, yang saat ini telah beredar luas dan mudah didapatkan. Jika tidak ada, guru dapat mempersiapkan kertas karton yang ditulis surat atau hadits yang akan diajarkan melafalkannya, penulisan dilakukan dalam bentuk teks arabnya yang disertai dengan tulisan cara melafalkannya dalam bahasa latin (transliterasi). Guru dapat memanfaatkan teknik pewarnaan yang berbeda dalam menuliskannya. Seperti warna hitam untuk teks arab dan warna hijau untuk teks transliterasinya. Dalam penulisannya dapat mengikuti pola atas-bawah, yakni bagian atas untuk teks arab dan bagian bawah untuk transliterasi. Atau dengan pola menyamping. Samping kanan untuk teks Arab dan samping kiri untuk teks transliterasi. Peran guru dalam hal ini sangat menentukan dalam mengajarakan melafalkan surat atau hadits yang baik dan benar. Jika guru tidak bisa menyediakan kertas karton, maka dapat diganti dengan mempergunakan papan tulis. Alat-alat ini digunakan untuk menuntun siswa dalam melafalkan surat atau hadits agar sesuai dengan makhrajnya.

Contoh penulisan surat dalam bentuk teks Arab dan transliterasinya:

a. Model atas-bawah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
bismillaahir rahmaanir rahiim
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١)
qul huwallaahu ahad
اللهُ الصَّمَدُ (٢)
allaahush shamad

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)
lam yalid wa lam yuulad
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)
wa lam yakul lahu kufuwan ahad

b. Model menyamping

bismillaahir rahmaanir rahiim	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
qul huwallaahu ahad	قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١)
allaahush shamad	اللهُ الصَّمَدُ (٢)
lam yalid wa lam yuulad	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)
wa lam yakul lahu kufuwan ahad	وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Kedua model penulisan di atas dapat dipergunakan untuk mengajarkan melafalkan hadits. Pola atas-bawah misalnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

innamal a'maalu binniyaati wa innamaa li kullimri'in maa nawaa

Untuk mempermudah siswa melafalkan, hadits di atas dapat dipenggal-penggal menjadi beberapa bagian. Contoh:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

innamal a'maalu binniyaati wa innamaa li kullimri'in maa nawaa

atau dengan pola menyamping:

innamal a'maalu	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
Binniyaati	بِالنِّيَاتِ
wa innama	وَإِنَّمَا
li kullimri'in	لِكُلِّ امْرِئٍ
maa nawaa	مَا نَوَى

2) Tahap pelaksanaan

a) Ajak siswa berkonsentrasi untuk mengikuti pelafalan surat atau hadits yang akan diajarkan.

b) Pelafalan dilakukan ayat per ayat dari awal sampai akhir dengan mengikuti pola: ayat 1 dilafalkan oleh guru kemudian ditirukan oleh seluruh murid, jika ayat 1 telah dikuasai maka dilanjutkan dengan pelafalan ayat 2. Setelah ayat 2 dikuasai pelafalannya, sebelum mengajarkan pelafalan ayat 3, guru meminta murid untuk melafalkan ayat 1 dan 2 sekaligus dengan baik dan benar, baru kemudian melafalkan ayat 3. Setelah ayat 3 dikuasai pelafalannya, sebelum mengajarkan pelafalan ayat 4, guru menyuruh murid untuk melafalkan mulai dari ayat 1 sampai 3 dengan lancar dan benar tanpa ada kesalahan, baru setelah itu guru mengajarkan pelafalan ayat 4. Setelah ayat 4 dikuasai pelafalannya. Guru menyuruh murid untuk melafalkan mulai dari ayat 1 sampai 4 sampai benar-benar yakin bahwa murid terampil melafalkannya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan. Perlu diingat oleh guru, bahwa guru dilarang mengajarkan pelafalan ayat selanjutnya sebelum ayat yang sedang dipelajari pelafalannya benar-benar telah dikuasai dengan benar tanpa ada kesalahan. Teknik yang sama dapat diterapkan dalam mengajarkan pelafalan hadits. Karena hadits tidak menggunakan ayat per ayat, maka guru dapat melakukan pemenggalan-pemenggalan terhadap hadits yang akan diajarkan pelafalannya. Hadits dipenggal menjadi beberapa bagian sehingga memudahkan untuk mengajarkan pelafalannya. Disinilah teknik *drill and practice* berperan.

c) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

d) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran pelafalan dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

e) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif melafalkan surat atau hadits yang tengah dipelajari. Dalam proses ini teknik *drill and practice* berperan lebih. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   1) Bagilah murid menjadi empat kelompok

   2) Kelompok pertama melafalkan ayat pertama kemudian ayat selanjutnya dilafalkan oleh kelompok berikutnya, begitu seterusnya hingga selesai satu surat atau satu hadis. Kemudian dibalik kelompok terakhir melafalkan ayat pertama, dan ayat selanjutnya dilafalkan oleh kelompok sebelumnya, begitu seterusnya sampai selesai.

   Berikut ini ilustrasinya:

   Kelompok 1 ⇄ kel. 2 ⇄ kel. 3 ⇄ kel. 4

Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian dilafalkan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

   3) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin pelafalan yang kemudian diikuti oleh seluruh murid.

4) Ujilah pelafalan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan.

3) Tahap mengakhiri

Apabila pelaksanaan metode langsung dan teknik *drill and practice* telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan pelafalan surat atau hadits. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pelafalan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam melafalkannya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas melafalkan suatu surat atau suatu hadits di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

2. Desain Pembelajaran Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya

Setelah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan teknik melafalkan telah dikuasai. Maka langkah selanjutnya adalah murid telah mulai diajar dan didik untuk membaca teks Arabnya. Langkah pertama dalam proses ini adalah murid diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah sampai murid mampu untuk mengidentifikasinya sesuai dengan makhrajnya. Setelah itu murid diajarkan membaca huruf-huruf hijaiyah yang ditulis secara terpisah sesuai tanda dan makhrajnya. Dan tahap selanjutnya adalah murid diajarkan cara membaca huruf-huruf hijaiyah secara bersambung sesuai tanda baca dan makhrajnya.

1) Desain Pembelajaran Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya

Dalam proses pembelajaran ini, guru dapat menggunakan metode *Mim-Mem* yaitu *Mimicry-Memorization*. Metode ini dilakukan dengan cara *mimicry* (meniru) dan *memorization* (menghafal) atau proses pengingatan sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Untuk melengkapi proses pembelajaran dengan metode ini, guru dapat menggunakan teknik *drill and practice* dan *make a match.* Teknik *make a match* adalah teknik mencari pasangan, media yang digunakan adalah kartu. Tujuan dari penggunaan metode dan teknik tersebut adalah agar siswa mampu mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya dengan benar tanpa ada kesalahan.

Untuk mencapai tujuan itu ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.

a) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini yang paling penting untuk diperhatikan adalah alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah. Di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/ laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau

CD. Guru juga mempersiapkan karton yang bertuliskan huruf-huruf hijaiyah. Karton seperti ni mudah diperoleh, dan biasanya di setiap ruang kelas telah disediakan. Selain itu, guru dapat mempersiapkan kartu-kartu yang bertuliskan huruf-huruf hijaiyah. Guru juga mempersiapkan bentangan plastik/triplek yang berisi kolom-kolom yang berjumlah sesuai dengan jumlah huruf hijaiyah, yang pada bagian bawah setiap kolom diberi pengucapan huruf hijaiyah dalam bentuk transliterasi. Jika tidak bisa menggunakan plastik/triplek, dapat diganti dengan menggunakan papan tulis. Persiapkan juga alat perekat yakni isolasi/ solasiban.

Contoh bentangan plastik/triplek:

Ha’	Jim	Tsa’	Ta’	Ba’	Alif
Sin	Za’	Ro’	Dzal	Dal	Kho’
‘Ain	Zho’	Tho’	Dhod	Shod	Syin
Mim	Lam	Kaf	Qaf	Fa’	Ghoin
Ya’	Hamzah	Lam-Alif	Ha’	Wau	Nun

Contoh kartu:

Ø á

í Ý

b) Tahap Pelaksanaan

1) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf hijaiyah; media yang digunakan adalah karton bertuliskan huruf-huruf hijaiyah dan juga kartu-kartu yang telah dipersiapkan.
2) Kenalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut sesuai makhrajnya; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara melafalkannya yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid, sampai mereka mampu melafalkannya tanpa kesalahan. Dengan metode *Mim-Mem* dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat membunyikan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya dengan baik dan benar.
3) Bagilah kartu-kartu yang telah dipersiapkan kepada murid secara acak.
4) Setelah terbagi semua, panggillah murid yang memegang kartu, satu per satu sesuai dengan urutan huruf hijaiyah.

5) Setelah berada di depan kelas, suruhlah murid tersebut untuk menghadap ke arah teman-temannya sambil menunjukkan kartu yang dipegang dan mengucapkan huruf yang terdapat dalam kartu tersebut dengan lantang sesuai makhrajnya.
6) Suruhlah murid untuk menempelkan kartu huruf hijaiyah yang dipegang untuk dipasangkan di kolom yang sesuai yang telah disediakan.
7) Lakukan ini beberapa kali sampai semua murid memperoleh bagian.
8) Untuk memantapkan, bagi kembali kartu-kartu tersebut secara acak. Lalu guru memanggil dengan menyebutkan hurufnya secara acak juga. Murid yang memegang kartu dari huruf yang disebutkan oleh guru lalu maju ke depan dan menempelkan di kolom yang sesuai.
9) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
10) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.
11) Panggillah murid satu per satu ke depan kelas untuk membacakan huruf hijaiyah secara keseluruhan dengan baik dan benar sesuai makhrajnya.

c) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan metode *Mimicry-Memorization* dengan teknik *drill and practice* dan *make a match* dalam pembelajaran mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan identifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pelafalan dan pembacaan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam membacanya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas membacakan huruf-huruf hijaiyah di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid. Pembiasaan dapat berbentuk menyuruh murid untuk sering mempelajari buku-buku metode membaca Al-Qur'an, seperti Qiraati dan Iqra'.

2) Desain Pembelajaran Membaca huruf-huruf hijaiyah baik yang terpisah ataupun bersambung dengan tanda bacanya sesuai makhrajnya

Setelah siswa mampu mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dengan baik dan benar. Langkah selanjutnya adalah siswa dididik dan diajarkan cara membaca huruf-huruf hijaiyah yang tertulis secara terpisah sesuai tanda baca dan makhrajnya. Setelah dikuasai murid diajarkan cara membaca huruf-huruf hijaiyah yang tertulis secara bersambung sesuai tanda baca dan makhrajnya.

Dalam proses pembelajaran ini, guru dapat menggunakan metode audiolingual. Metode ini ditandai dengan pemberian pelatihan secara terus menerus kepada siswa yang diikuti oleh pemantapan. Untuk melengkapi proses pembelajaran dengan metode ini, guru dapat menggunakan teknik *drill and practice*.

Untuk mencapai tujuan itu ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.

a) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini yang paling penting untuk diperhatikan adalah alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah secara terpisah sesuai makhrajnya. Di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD, (d) Transparansi dan OHP. Jika tidak bisa, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi tulisan translterasi, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas.

Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan lewat *infocus* atau di transparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Bagan I berisi pengenalan harakat, Comtoh:

1. Harakat Fathah (ـَ) yang dibaca “A”

تَ	بَ	اَ
Ta	Ba	A

سَ شَ صَ ضَ	دَ ذَ رَ زَ	جَ حَ خَ	اَ بَ تَ ثَ
Sa-Sya-Sho-Dho	Da-Dza-Ro-Za	Ja-Ha-Kho	A-Ba-Ta-Tsa
هَ ءَ يَ	لَ مَ نَ وَ	فَ قَ كَ	طَ ظَ عَ غَ
Ha-A-Ya	La-Ma-Na-Wa	Fa-Qo-Ka	Tho-Zho-‘A-Gho

Buatlah bagan yang sama untuk pengenalan harakat kasrah dan dhammah, dengan model yang sama dengan bagan di atas. Untuk transliterasinya disesuaikan dengan bunyi harakatnya.

2. Bacaan dengan ketiga harakat sekaligus

a. Huruf Hijaiyah secara terpisah:

لِ سَ نُ	كُ لِ سَ	رَ حِ مُ
Li-Sa-Nu	Ku-Li-Sa	Ro-Hi-Mu
اَ جِ سَ تُ	تِ نَ اَ يُ	كَ رِ مَ لُ
A-Ji-Sa-Tu	Ti-Na-A-Yu	Ka-Ri-Ma-Lu

b. Huruf Hijaiyah secara bersambung:

لِسَنُ	كُلِسَ	رَحِمُ
Li-Sa-Nu	Ku-Li-Sa	Ro-Hi-Mu
اَجِسَتُ	تِنَ اَيُ	كَرِمَلُ
A-Ji-Sa-Tu	Ti-Na-A-Yu	Ka-Ri-Ma-Lu

Bagan II berisi pengenalan huruf hijaiyah dengan harakat tanwin (ٌ ٍ ً) maka dalam membacanya berakhiran "N" (an-in-un)

أٌ	إٍ	أً
Un	In	An

جًجٍجٌ	ثً ثٍ ثٌ	تً تٍ تٌ	بً بٍ بٌ	أً إٍ أٌ
Jan-Jin-Jun	Tsan-Tsin-Tsun	Tan-Tin-Tun	Ban-Bin-Bun	An-In-Un
رً رٍ رٌ	ذً ذٍ ذٌ	دً دٍ دٌ	خًخٍخٌ	حًحٍحٌ
Ron-Rin-Run	Dzan-Dzin-Dzun	Dan-Din-Dun	Khon-Khin-Khun	Han-Hin-Hun
ضً ضٍ ضٌ	صً صٍ صٌ	شً شٍ شٌ	سً سٍ سٌ	زً زٍ زٌ
Dhon-Dhin-Dhun	Shon-Shin-Shun	Syan-Syin-Syun	San-Sin-Sun	Zan-Zin-Zun
فً فٍ فٌ	غًغٍغٌ	عًعٍعٌ	ظً ظٍ ظٌ	طً طٍ طٌ

Fan-Fin-Fun	Ghon-Ghin-Ghun	‘An-‘In-‘Un	Zhon-Zhin-Zhun	Thon-Thin-Thun
نً نٍ نٌ	مً مٍ مٌ	لً لٍ لٌ	كً كٍ كٌ	قً قٍ قٌ
Nan-Nin-Nun	Man-Min-Mun	Lan-Lin-Lun	Kan-Kin-Kun	Qon-Qin-Qun
		يً يٍ يٌ	هً هٍ هٌ	وً وٍ وٌ
		Yan-Yin-Yun	Han-Hin-Hun	Wan-Win-Wun

Bagan III Praktik Membaca huruf hijaiyah dengan harakat campuran

- Huruf Hijaiyah yang ditulis secara terpisah:

اِ نُ فً	كَ رِ مْ	مَ كَ نً	لَ عِ بٍ	جَ مَ لْ
مُ رَ كِ بْ	مَ جَ لِ سْ	سَ تُ غِ لٍ	جَ دِ مَ كً	نَ لُ مَ تً

- Huruf Hijaiyah yang ditulis secara bersambung:

اِنُفًا	كَرِمْ	مَكَنًا	لَعِبٍ	جَمَلْ
مُرَكِبْ	مَجَلِسْ	سَتُغِلٍ	جَدِمَكًا	نَلُمَتًا

b) Tahap Pelaksanaan

1) Ajak siswa berkonsentrasi untuk memperhatikan huruf-huruf hijaiyah yang ditulis secara terpisah yang disertai dengan tanda bacanya; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf hijaiyah bertanda baca yang telah dipersiapkan.
2) Awali dengan mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah dengan harakat fathah.
3) Pastikan bahwa murid telah mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah. Untuk tahap awal transliterasi dapat dibiarkan terbuka, setelah murid mampu mengidentifikasi tutuplah bacaan transliterasinya.
4) Bacakan huruf-huruf hijaiyah tersebut sesuai makhraj dan tanda bacanya; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara membacakannya yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid samapi semuanya dapat membacakan tanpa ada kesalahan. Dengan metode langsung atau audiolingual dan teknik *drill*

and practice yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat membaca huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya dengan baik dan benar.

5) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
6) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran pelafalan dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.
7) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif membacakan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:
   a) Bagilah murid menjadi enam kelompok
   b) Kelompok pertama membaca huruf hijaiyah pertama kemudian huruf selanjutnya dibacakan oleh kelompok berikutnya, begitu seterusnya hingga selesai semua huruf hijaiyah dibacakan. Kemudian dibalik kelompok terakhir membacakan huruf hijaiyah pertama, dan huruf selanjutnya dibacakan oleh kelompok sebelumnya, begitu seterusnya sampai selesai.

      Berikut ini ilustrasinya:

      Kel. 1 ⇄ kel. 2 ⇄ kel. 3 ⇄ kel. 4 ⇄ kel. 5 ⇄ kel. 6

      Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian dilafalkan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.
   c) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin pembacaan yang kemudian diikuti oleh seluruh murid.
   d) Ujilah pembacaan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan.
8) Setelah tanda baca harakat fathah dikuasai dilanjutkan dengan tanda baca selanjutnya hingga selesai pada harakat tanwin.
9) Setelah mengajarkan pembacaan huruf-huruf hijaiyah yang terpisah sesuai dengan tanda baca dan makharajnya, dilanjutkan dengan mengajarkan pembacaan huruf-huruf hijaiyah yang bersambung.
10) Pastikan seluruh murid menguasai pembacaan huruf-huruf hijaiyah baik yang terpisah maupun yang bersambung sesuai tanda baca dan makhrajnya dengan baik dan benar.
11) Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menuliskan huruf-huruf hijaiyah dengan tanda baca yang telah diajarkan, agar murid membacanya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

c) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan pembacaan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan tanda bacanya. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pelafalan dan pembacaan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam membacanya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan buku-buku panduan membaca huruf-huruf hijaiyah, misalnya buku Iqra, Qiraati, Al-Barqi dan sejenisnya.

3) Desain Pembelajaran Membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid

Pada saat murid-murid telah mampu mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya. Selanjutnya mereka juga telah terampil membaca huruf-huruf hijaiyah baik yang terpisah maupun bersambung sesuai tanda baca dan makhrajnya. Maka pada tahap selanjutnya murid-murid dididik dan diajarkan cara membaca Al-Qur'an dan Hadits secara tartil dan fasih langsung dari teks Arabnya. Khusus untuk Al-Qur'an, murid diajar dan dididik cara membacanya sesuai kaidah ilmu tajwid dengan lebih ketat.

Beberapa kaidah ilmu tajwid yang harus dikuasai adalah:

a. Menerapkan bacaan Ghunnah
b. Menerapkan bacaan "Al"
c. Menerapkan bacaan Mad
d. Menerapkan bacaan Idgham dan Iqlab
e. Menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa'

Untuk mengajarkan cara membaca sesuai kaedah tajwid ini, metode yang dapat dipergunakan dapat memilih antara metode langsung, metode lisan atau metode audiolingual. Metode yang dipergunakan dilengkapi dengan teknik *drill and practice* dan sorogan. Teknik sorogan dilakukan dengan cara murid menyetorkan bacaannya kepada guru. Guru menyimak dan memperbaiki jika terdapat kesalahan.

a. Desain Pembelajaran Menerapkan bacaan Ghunnah

Dalam mengajarkan penerapan bacaan ghunnah ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaanya.

1) Tahap persiapan

a) Persiapkan pengetahuan mengenai penerapan bacaan ghunnah ini dengan baik.

b) Menyiapkan alat bantu. Alat bantu dapat dipersiapkan secara bertingkat. Untuk madrasah yang menyediakan alat multimedia, maka guru dapat memanfaatkannya. Alat multimedia yang dapat dipergunakan adalah: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD. Jika tidak ada guru dapat membuat kertas karton yang berisi penerapan bacaan ghunnah. Jika tidak memungkinkan guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol warna. Gunakan spidol warna untuk menandai tanda bacaan ghunnah. Guru juga dapat menyiapkan Kitab Suci Al-Qur'an atau bagian dari Juz'amma. Atau guru dapat mempersiapkan lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menerapkan bacaan ghunnah.

Contoh bagan bacaan ghunnah:

Ghunnah adalah bacaan yang mendengung. Ini dilakukan jika ada huruf (م) dan (ن) yang bertasydid

مّ	ـّـ
نّ	

نّ	مّ
إِنَّ – أَنَّمَا – جَنَّةٌ	ثَمَّ – مُتِمٌّ – لِأُتِمَّ
الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ	ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ
وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ	ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ

2) Tahap Pelaksanaan

a) Jelaskan pengertian ghunnah beserta ketentuan hukumnya.

c) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan ghunnah; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan ghunnah yang telah dipersiapkan.

d) Bacakan contoh penerapannya dalam Al-Qur'an.

e) Awali dengan mengajarkan cara menerapkan bacaan ghunnah dari huruf (م).

f) Jangan mengajarkan cara menerapkan bacaan ghunnah huruf (ن), sebelum murid benar-benar telah menguasai untuk menerapkan bacaan ghunnah

(م). Untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menerapkan tanda bacaan ghunnah yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat menerapkan tanpa ada kesalahan. Dengan metode langsung atau audiolingual dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat menerapkan tanda bacaan ghunnah dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

g) Pastikan bahwa seluruh murid telah mampu menerapkan bacaan ghunnah beserta ketentuan hukumnya, dan mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an.

h) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

i) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penerapan ghunnah dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

j) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menerapkan bacaan ghunnah. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   1) Bagilah murid menjadi empat kelompok

   2) Bagilah kepada murid-murid lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menerapkan bacaan ghunnah.

   3) Kelompok ganjil mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan ghunnah huruf (م) kemudian tanda selanjutnya yakni huruf (ن) dibacakan oleh kelompok genap, begitu seterusnya hingga selesai semua tanda bacaan ghunnah mampu diidentifikasi dan diterapkan. Kemudian dibalik kelompok genap mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan ghunnah huruf (م), dan tanda selanjutnya yakni huruf (ن) dibacakan oleh kelompok ganjil, dilakukan secara bergantian antara setiap kelompok ganjil dan kelompok genap.

      Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian contoh-contoh penerapan tanda bacaan ghunnah tersebut dibacakan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

   4) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin penerapan dan pembacaan ghunnah yang kemudian diikuti oleh seluruh murid. Jika waktu memungkinkan lakukan secara bergantian sampai semua murid mendapat bagian.

   5) Ujilah pembacaan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan. Di sinilah teknik sorogan dapat dilakukan. Guru

menguji setiap murid dengan secara spontan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki bacaan ghunnah, agar murid membacanya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan. Atau guru meminta murid untuk membaca Al-Qur'an atau Juz'amma yang telah disiapkan untuk dibaca oleh murid, sesuai dengan tanda bacaan ghunnah tanpa ada kesalahan.

k) Pastikan seluruh murid menguasai penerapan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tanda bacaan ghunnah dengan baik dan benar.

3) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan ghunnah telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penerapan bacaan ghunnah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pembacaan dengan menerapkan bacaan ghunnah yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam membacanya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menerapkan bacaan ghunnah di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan buku-buku panduan membaca Al-Qur'an, misalnya buku Iqra, Qiraati, Al-Barqi dan sejenisnya. Atau langsung dengan membaca Al-Qur'annya.

b. Desain Pembelajaran Menerapkan Bacaan "Al"

Dalam mengajarkan penerapan bacaan "Al" (ال) ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaanya.

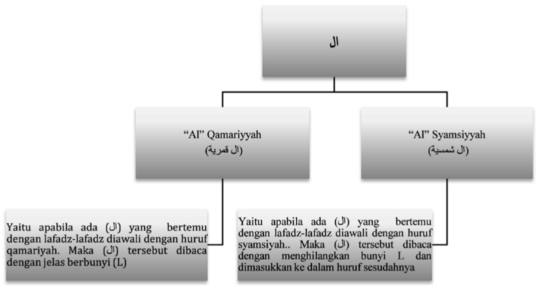
1) Tahap persiapan

a) Persiapkan pengetahuan mengenai penerapan bacaan "Al" (ال) ini dengan baik.

b) Menyiapkan alat bantu. Alat bantu dapat dipersiapkan secara bertingkat. Untuk madrasah yang menyediakan alat multimedia, maka guru dapat memanfaatkannya. Alat multimedia yang dapat dipergunakan adalah: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD. Jika tidak ada guru dapat membuat kertas karton yang berisi penerapan bacaan "Al" (ال). Jika tidak memungkinkan guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol warna. Gunakan spidol warna untuk menandai tanda bacaan ghunnah. Misalkan warna merah untuk bacaan "Al" (ال) qamariyah dan warna hijau untuk bacaan

“Al” (ال) syamsiyyah. Guru juga dapat menyiapkan Kitab Suci Al-Qur’an atau bagian dari Juz’amma. Atau guru dapat mempersiapkan lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang menerapkan bacaan “Al” (ال).

Contoh bagan bacaan “Al” (ال):



1. Huruf “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ada 14:

Huruf “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية)						
و	ك	ج	ح	غ	ب	أ
هـ	م	ي	ق	ع	ف	خ

Contoh penerapan dan cara baca “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية):

Teks Arab	Cara Baca	Teks Arab	Cara Baca
أَلْأَرْضُ	Al-Ardhu	أَلْخَوْفُ	Al-Khaufu
أَلْبُنْيَانُ	Al-Buya>nu	أَلْفَقِيْرُ	Al-Faqi>ru
أَلْغَفُوْرُ	Al-Ghafu>ru	أَلْعِلْمُ	Al-‘Ilmu
أَلْحَرِيْسُ	Al-Hari>su	أَلْقُرْآنُ	Al-Qur`a>nu
أَلْجَنَّةُ	Al-Jannatu	أَلْيَدُ	Al-Yadu
أَلْكَرِيْمُ	Al-Kari>mu	أَلْمَغْفِرَةُ	Al-Maghfiratu
أَلْوَحْيُ	Al-Wahyu	أَلْحَاكِمُ	Al-Ha>kumu

2. Huruf “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) ada 14

Huruf “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية)						
ذ	ض	ت	ر	ص	ث	ط
ل	ش	ز	ظ	س	د	ن

Contoh penerapan dan cara baca “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية):

أَلذِّرَاعُ	أَلضَّلَالُ	أَلتَّوْبَةُ	أَلرَّحْمَةُ	أَلصَّلَاةُ	أَلثَّنَاءُ	أَلطَّيْرُ
Adz-Dzira’u	Adh-Dhalalu	At-Taubatu	Ar-Rahmatu	Ash-Shalatu	Ats-Tsana’u	Ath-Thoyru
أَللَّطِيْفُ	أَلشَّمْسُ	أَلزَّيْتُوْنُ	أَلظِّلُّ	أَلسَّمَاءُ	أَلدُّنْيَا	أَلنَّاسُ
Al-Lathifu	Asy-Syamsu	Az-Zaytunu	Azh-Ẓhillu	As-Sama’u	Ad-Dunya	An-Nasu

Contoh lembaran kertas yang dibagikan yang berisi penerapan bacaan“Al” (ال):

Tentukan mana yang termasuk Al Qamariyah (Q) dan Al Syamsiyah (Sy) dari bacaan yang ada dalam tabel berikut:

No	Lafadz	Sebab	Q/Sy
1	الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ	ال – ر	Sy
2	مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ		
3	رَبِّ الْعَالَمِينَ		
4	خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ		
5	عَلَّمَ بِالْقَلَمِ		
6	أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى		
7	مَطْلَعِ الْفَجْرِ		

8	وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا		
9	مَا فِي الْقُبُورِ		
10	مَا فِي الصُّدُورِ		

2) Tahap Pelaksanaan

1) Jelaskan pengertian “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) dan “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) beserta ketentuan hukumnya.
2) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) dan “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية); media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan ghunnah yang telah dipersiapkan.
3) Bacakan contoh penerapannya dalam Al-Qur’an.
4) Awali dengan mengajarkan cara menerapkan bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) dari hurufnya satu per satu. Sampai seluruh murid dapat menguasai untuk menerapkan dalam membaca Al-Qur’an.
5) Jangan mengajarkan cara menerapkan bacaan “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية), sebelum murid benar-benar telah menguasai untuk menerapkan bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية). Untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menerapkan tanda bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat menerapkan tanpa ada kesalahan. Dengan metode langsung atau audiolingual dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat menerapkan tanda bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.
6) Pastikan bahwa seluruh murid telah mampu menerapkan bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) beserta ketentuan hukumnya, dan mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur’an.
7) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
8) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penerapan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

9) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menerapkan bacaan ghunnah. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   a) Bagilah murid menjadi empat kelompok

   b) Bagilah kepada murid-murid lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menerapkan bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية).

   c) Kelompok ganjil mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية) kemudian tanda selanjutnya yakni "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) dibacakan oleh kelompok genap, begitu seterusnya hingga selesai semua tanda bacaan ghunnah mampu diidentifikasi dan diterapkan. Kemudian dibalik kelompok genap mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية), dan tanda selanjutnya yakni "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) diterapkan dibacakan oleh kelompok ganjil, dilakukan secara bergantian antara setiap kelompok ganjil dan kelompok genap.

      Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian contoh-contoh penerapan tanda bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) tersebut dibacakan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

   d) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin penerapan dan pembacaan bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) yang kemudian diikuti oleh seluruh murid. Jika waktu memungkinkan lakukan secara bergantian sampai semua murid mendapat bagian.

   e) Ujilah pembacaan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan. Di sinilah teknik sorogan dapat dilakukan. Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية), agar murid membacanya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan. Atau guru meminta murid untuk membaca Al-Qur'an atau Juz'amma yang telah disiapkan untuk dibaca oleh murid, sesuai dengan tanda bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) tanpa ada kesalahan.

10) Pastikan seluruh murid menguasai penerapan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tanda bacaan "Al" (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun "Al" (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) dengan baik dan benar.

3) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penerapan bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) dalam membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pembacaan dengan menerapkan bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (ال قمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (ال شمسية) yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam membacanya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan menerapkan bacaan “Al” (ال) Qamariyyah (القمرية) ataupun “Al” (ال) Syamsiyyah (الشمسية) di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan buku-buku panduan membaca Al-Qur’an, misalnya buku Iqra, Qiraati, Al-Barqi dan sejenisnya. Atau langsung dengan membaca Al-Qur’annya.

c. Desain Pembelajaran Menerapkan bacaan Mad

Dalam mengajarkan penerapan bacaan mad ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaanya.

1) Tahap persiapan

a) Persiapkan pengetahuan mengenai penerapan bacaan mad ini dengan baik.

b) Menyiapkan alat bantu. Alat bantu dapat dipersiapkan secara bertingkat. Untuk madrasah yang menyediakan alat multimedia, maka guru dapat memanfaatkannya. Alat multimedia yang dapat dipergunakan adalah: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD. Jika tidak ada guru dapat membuat kertas karton yang berisi penerapan bacaan mad. Jika tidak memungkinkan guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol warna. Gunakan spidol warna untuk menandai tanda bacaan mad. Guru juga dapat menyiapkan Kitab Suci Al-Qur’an atau bagian dari Juz’amma. Atau guru dapat mempersiapkan lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang menerapkan bacaan mad.

Contoh bagan bacaan mad:

Mad adalah cara baca yang dipanjangkan. Ini dilakukan jika ada huruf (ـَ ا), (ـِ يْ), dan (ـُ وْ)

ـُـ وْ	ـِـ يْ	ـَـ ا
u>	i>	a>

خَاخِيْخُوْ	حَاحِيْحُوْ	جَاجِيْجُوْ	ثَاثِيْثُوْ	تَاتِيْتُوْ	بَابِيْبُوْ	آ إِيْ أُوْ
kha>– khi>– khu>	ha>– hi>– hu>	ja>–ji>– ju>	tsa>– tsi>– tsu>	ta>– ti>–tu>	ba>– bi>– bu>	a>– i>–u>
صَاصِيْصُوْ	شَاشِيْشُوْ	سَاسِيْسُوْ	زَازِيْزُوْ	رَارِيْرُوْ	ذَاذِيْذُوْ	دَادِيْدُوْ
قَاقِيْقُوْ	فَافِيْفُوْ	غَاغِيْغُوْ	عَاعِيْعُوْ	ظَاظِيْظُوْ	طَاطِيْطُوْ	ضَاضِيْضُوْ
يَايِيْيُوْ	هَاهِيْهُوْ	وَاوِيْوُوْ	نَانِيْنُوْ	مَامِيْمُوْ	لاَآلِيْلُوْ	كَاكِيْكُوْ

Bagan contoh lembaran kertas yang berisi lafadz-lafadz yang dibaca pajang:

رُكُوْعٌ	رَحِيْمٌ	صِرَاطٌ
صَادِقٌ	عَلِيْمٌ	شَهُوْرٌ
دَنَانِيْرٌ	حَاجَاتٌ	سُحُوْمٌ

2) Tahap Pelaksanaan

a) Jelaskan pengertian mad beserta ketentuan hukumnya.

b) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan mad; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan mad yang telah dipersiapkan.

c) Bacakan contoh penerapannya dalam Al-Qur'an.

d) Awali dengan mengajarkan cara menerapkan bacaan mad dari huruf (اَ).

e) Jangan mengajarkan cara menerapkan bacaan mad huruf (ِ يْ), sebelum murid benar-benar telah menguasai untuk menerapkan bacaan mad (ا َ). Begitu juga dengan bacaan mad (وْ ُ) Untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menerapkan tanda bacaan mad yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat menerapkan tanpa ada kesalahan. Dengan metode langsung atau audiolingual dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat menerapkan tanda bacaan mad dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

f) Pastikan bahwa seluruh murid telah mampu menerapkan bacaan mad beserta ketentuan hukumnya, dan mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an.

g) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

h) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penerapan mad dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

i) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menerapkan bacaan mad. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   1) Bagilah murid menjadi tiga kelompok
   2) Bagilah kepada murid-murid lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menerapkan bacaan mad.
   3) Kelompok 1 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan mad (ـَا) kemudian kelompok 2 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan mad (ـِيْ), dan kelompok 3 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan mad (ـُوْ), begitu seterusnya hingga selesai semua tanda bacaan mad mampu diidentifikasi dan diterapkan. Kemudian diacak, misalkan kelompok 2 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan mad (ـَا) kemudian kelompok 3 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan mad (ـِيْ), dan kelompok 1 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan mad (ـُوْ), dilakukan secara bergantian sampai masing-masing anggota kelompok mendapat bagian.

      Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian contoh-contoh penerapan tanda bacaan mad tersebut dibacakan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.
   4) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin penerapan dan pembacaan mad yang kemudian diikuti oleh seluruh murid. Jika waktu memungkinkan lakukan secara bergantian sampai semua murid mendapat bagian.
   5) Ujilah pembacaan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan. Di sinilah teknik sorogan dapat dilakukan. Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki bacaan mad, agar murid membacanya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan. Atau guru meminta murid untuk membaca Al-Qur'an atau Juz'amma yang telah disiapkan untuk dibaca oleh murid, sesuai dengan tanda bacaan mad tanpa ada kesalahan.

j) Pastikan seluruh murid menguasai penerapan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tanda bacaan mad dengan baik dan benar.

3) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan mad telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penerapan bacaan mad dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pembacaan dengan menerapkan bacaan mad yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam membacanya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menerapkan bacaan mad di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan buku-buku panduan membaca Al-Qur'an, misalnya buku Iqra, Qiraati, Al-Barqi dan sejenisnya. Atau langsung dengan membaca Al-Qur'annya.

d. Desain Pembelajaran Menerapkan bacaan Idgham dan Iqlab

Dalam mengajarkan penerapan bacaan Idgham dan Iqlab ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaanya.

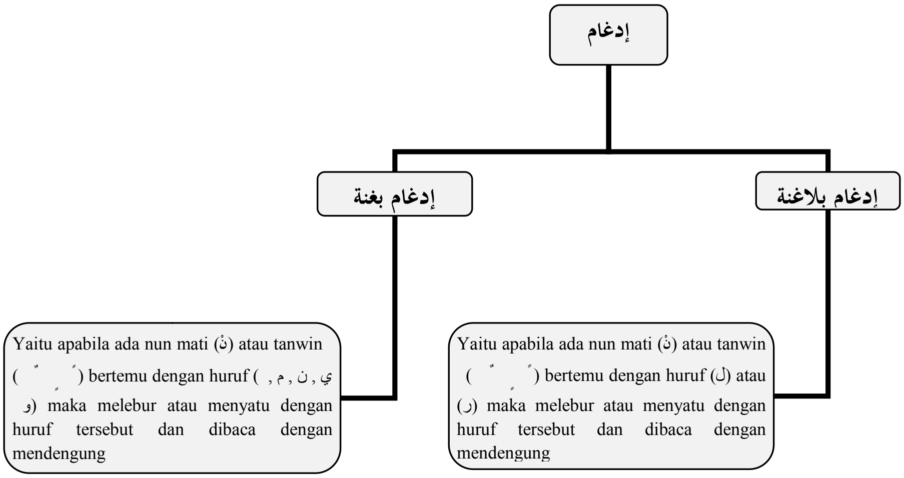
1) Tahap persiapan

a) Persiapkan pengetahuan mengenai penerapan bacaan Idgham dan Iqlab ini dengan baik.

b) Menyiapkan alat bantu. Alat bantu dapat dipersiapkan secara bertingkat. Untuk madrasah yang menyediakan alat multimedia, maka guru dapat memanfaatkannya. Alat multimedia yang dapat dipergunakan adalah: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD. Jika tidak ada guru dapat membuat kertas karton yang berisi penerapan bacaan Idgham dan Iqlab. Jika tidak memungkinkan guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol warna. Gunakan spidol warna untuk menandai tanda bacaan Idgham dan Iqlab. Guru juga dapat menyiapkan Kitab Suci Al-Qur'an atau bagian dari Juz'amma. Atau guru dapat mempersiapkan lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menerapkan bacaan Idgham dan Iqlab.

Contoh bagan bacaan Idgham dan Iqlab:

a. Bacaan Idgham:



Contoh penerapan dan cara baca إدغام بغنة:

Kalimat	Cara Baca
يَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ	yaghfiru limayyasya>’
وَمَالَكُمْ مِّنْ نَّكِيْرٍ	Wa ma> lakumminnaki>r
عَابِدٌ مَّاعَبَدْ تُّمْ	‘a>bidumma> ‘abattum
مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيْرٍ	Miwwaliyyiwwala>nashi>r

Contoh penerapan dan cara baca إدغام بلاغنة:

Kalimat	Cara Baca
	dza>lika laa>ya>tillikulli
وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ	wa lam yakullahu
مِنْ رَّبِّهِمْ	mirrabbihim
غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ	ghofu>rurrohi>m

b. Bacaan Iqlab

Iqlab (إقلاب) yaitu apabila ada nun mati (ن) atau tanwin (ً ٍ ٌ) bertemu dengan huruf (ب) maka bunyi dalam membacanya menjadi "M" (م). Dalam Al-Qur'an terkadang diberi simbol/tanda (م) kecil di atas huruf (ب)nya

Contoh penerapan dan cara baca Iqlab (إقلاب) yaitu:

Kalimat	**Cara Baca**
لَطِيْفٌۢ بِعِبَادِهِ	Lathi>fumm bi'iba>dih
مِنْۢ بَعْدِ	Mimm ba'di
بِكُلِّ شَيْءٍۢ بَصِيْرٍ	Bikulli syaiimm bashi>r
هَنِيْئًۢا بِمَا اَسْلَفْتُمْ	Hani>amm bima> aslaftum

Contoh lembaran kertas yang dibagikan yang berisi penerapan bacaan idgham dan iqlab:

Tentukan mana yang termasuk Idgham bi ghunnah (BG), Idgham bi la ghunnah (BLG) dan Iqlab (IQ) dari bacaan yang ada dalam tabel berikut:

No	Lafadz	Sebab	BG/BLG/ IQ
1	خَيْرًا يَرَاهُ	ً ~ ي	BG
2	كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ		
3	فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ		
4	أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ		
5	لَنَسْفَعَنْا بِالنَّاصِيَةِ		
6	إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ		
7	حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ		
8	رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ		

9	أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى		
10	فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ		

2) Tahap Pelaksanaan

a) Jelaskan pengertian Idgham dan Iqlab beserta ketentuan hukumnya. (1) Jelaskan satu per satu, dimulai dengan idgham beserta ketentuan hukum bacaannya sampai selesai; (2) pastikan semua murid menguasai ketentuan hukum bacaan idgham; (3) jelaskan pengertian iqlab beserta ketentuan hukum bacaannya; (4) pastikan semua murid menguasai ketentuan hukum bacaan iqlab.

b) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan Idgham dan Iqlab; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan Idgham dan Iqlab yang telah dipersiapkan.

c) Bacakan contoh penerapannya dalam Al-Qur'an.

d) Awali dengan mengajarkan cara menerapkan bacaan idgham bi ghunnah.

e) Jangan mengajarkan cara menerapkan bacaan idgham bi la ghunnah, sebelum murid benar-benar telah menguasai untuk menerapkan bacaan bi ghunnah. Begitu juga dengan bacaan iqlab, jangan mengajarkan ini sebelum seluruh siswa benar-benar menguasai idgham bi ghunnah dan idgham bi la gunnah. Untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menerapkan tanda bacaan idgham dan iqlab yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat menerapkan tanpa ada kesalahan. Dengan metode langsung atau audiolingual dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat menerapkan tanda bacaan idgham dan iqlab dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

f) Pastikan bahwa seluruh murid telah mampu menerapkan bacaan idgham dan iqlab beserta ketentuan hukumnya, dan mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an.

g) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

h) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penerapan idgham dan iqlab dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

i) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif

menerapkan bacaan idgham dan iqlab. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

1) Bagilah murid menjadi tiga kelompok
2) Bagilah kepada murid-murid lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menerapkan bacaan idgham dan iqlab.
3) Kelompok 1 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan idgham bi ghunnah, kemudian kelompok 2 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan idgham bi la ghunnah, dan kelompok 3 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan iqlab, begitu seterusnya hingga selesai semua tanda bacaan idgham dan iqlab mampu diidentifikasi dan diterapkan. Kemudian diacak, misalkan kelompok 2 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan iqlab, kemudian kelompok 3 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan idgham bi ghunnah, dan kelompok 1 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan idgham bi la ghunnah, dilakukan secara bergantian sampai masing-masing anggota kelompok mendapat bagian.

Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian contoh-contoh penerapan tanda bacaan idgham dan iqlab tersebut dibacakan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

4) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin penerapan dan pembacaan idgham dan iqlab yang kemudian diikuti oleh seluruh murid. Jika waktu memungkinkan lakukan secara bergantian sampai semua murid mendapat bagian.
5) Ujilah pembacaan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan. Di sinilah teknik sorogan dapat dilakukan. Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki bacaan idgham dan iqlab, agar murid membacanya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan. Atau guru meminta murid untuk membaca Al-Qur'an atau Juz'amma yang telah disiapkan untuk dibaca oleh murid, sesuai dengan tanda bacaan idgham dan iqlab tanpa ada kesalahan.

j) Pastikan seluruh murid menguasai penerapan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tanda bacaan idgham dan iqlab dengan baik dan benar.

3) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan idgham dan iqlab telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penerapan bacaan idgham dan iqlab dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pembacaan dengan menerapkan bacaan idgham dan iqlab yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam membacanya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menerapkan bacaan idgham dan iqlab di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan buku-buku panduan membaca Al-Qur'an, misalnya buku Iqra, Qiraati, Al-Barqi dan sejenisnya. Atau langsung dengan membaca Al-Qur'annya.

e. Desain Pembelajaran Menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa'

Dalam mengajarkan penerapan bacaan Idzhar dan Ikhfa' ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaanya.

1) Tahap persiapan

a) Persiapkan pengetahuan mengenai penerapan bacaan Idzhar dan Ikhfa' ini dengan baik.

b) Menyiapkan alat bantu. Alat bantu dapat dipersiapkan secara bertingkat. Untuk madrasah yang menyediakan alat multimedia, maka guru dapat memanfaatkannya. Alat multimedia yang dapat dipergunakan adalah: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD. Jika tidak ada guru dapat membuat kertas karton yang berisi penerapan bacaan Idzhar dan Ikhfa'. Jika tidak memungkinkan guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol warna. Gunakan spidol warna untuk menandai tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa'. Guru juga dapat menyiapkan Kitab Suci Al-Qur'an atau bagian dari Juz'amma. Atau guru dapat mempersiapkan lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa'.

Contoh bagan bacaan Idzhar dan Ikhfa':

a. Bacaan Idzhar:

I DZHAR		
Jenis:	HALQI	SYAFAWI
Pengertian	yaitu apabila ada nun mati (نْ) atau tanwin (ً ٍ ٌ) bertemu dengan huruf halqi (tenggorokan). Maka hukum bacaannya disebut idzhar (jelas). Huruf idzhar halqi ada 6 yaitu: أ, هـ , ع , غ , ح , خ	Yaitu apabila ada mim mati (مْ) bertemu dengan selain huruf mim (م) dan ba' (ب)
Contoh	min ummatin = نْ ~ أ = مِنْ اُمَّةٍ	لَهُمْ اَجْرٌ = مْ – أ
	hurufin harin = ٍ ~ ه. = حُرُفٍ هَارٍ	لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ = مْ – ت
	min 'ilmin = نْ ~ ع = مِنْ عِلْمٍ	اِنَّهُمْ سَاءَ = مْ – س
	'afuwan ghafura = ً ~ غ = عَفُوًّا غَفُوْرًا	هُمْ فِيْهَا = مْ – ف
	min haitsu = نْ ~ ح = مِنْ حَيْثُ	لَهُمْ قُلُوْبٌ = مْ – ق
	alimun khabir' = ٌ ~ خ = عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ	وَيَمْنَعُوْنَ = مْ – ن

b. Bacaan Ikhfa’:

I K H F A ‘			
Pengertian	yaitu apabila ada nun mati (نْ) atau tanwin (ٌ ٍ ً) bertemu dengan salah satu huruf 15 hijaiyah: ص ذ ث ك ج ش ق س د ط ز ف ت ض ظ maka hukum bacaannya adalah ikhfa’ (samar/sengau)		
Contoh	‘A<u>nn</u> sholatihim	نْ – ص	عَنْ صَلَاتِهِمْ
	Fa a<u>nn</u> dzartukum	نْ – ذ	فَأَنْذَرْتُكُمْ
	Fa amma ma<u>nn</u> tsaqulat	نْ – ث	فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ
	Nashiyati<u>nn</u> kadzibah	ٍ – ك	نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ
	Khalqi<u>nn</u> jadid	ٍ – ج	خَلْقٍ جَدِيْدٍ
	‘adzabu<u>nn</u> syadid	ٌ – ش	عَذَابٌ شَدِيْدٌ
	Kutubu<u>nn</u> qayyimah	ٌ – ق	كُتُبٌ قَيِّمَةٌ
	Qaula<u>nn</u> sadida	ً – س	قَوْلًا سَدِيْدًا
	Dakka<u>nn</u> dakka	ً – ك	دَكًّا دَكًّا
	Baldatu<u>nn</u> thayyibah	ٌ – ط	بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ
	Nafsa<u>nn</u> zakiyyah	ً – ز	نَفْسًا زَكِيَّةً
	Mukhtali<u>nn</u> fakhur	ٍ – ف	مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ
	Ku<u>nn</u>tum khaira	نْ – ت	كُنْتُمْ خَيْرَ
	Mi<u>nn</u> dhurrinn	نْ – ض	مِنْ ضُرٍّ
	sana<u>nn</u>zhuru	نْ – ن	سَنَنْظُرُ

Contoh lembaran kertas yang dibagikan kepada murid yang berisi penerapan bacaan Idzhar dan Ikhfa’:

Tentukan mana yang termasuk bacaan Idzhar (IDZ) dan Ikhfa’ (IKH) dari bacaan yang ada dalam tabel berikut:

No	Lafadz	Sebab	IDZ/IKH
1	أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	نْ – ع	IDZ
2	مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ		

3	وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ		
4	غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ		
5	عَنْهُ مَالُهُ		
6	عَنْ صَلَاتِهِمْ		
7	وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ		
8	بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ		
9	يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ		
10	كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ		

2) Tahap Pelaksanaan

a) Jelaskan pengertian Idzhar dan Ikhfa’ beserta ketentuan hukumnya. (a) Jelaskan satu per satu, dimulai dengan idzhar beserta ketentuan hukum bacaannya sampai selesai; (b) pastikan semua murid menguasai ketentuan hukum bacaan idzhar; (c) jelaskan pengertian ikhfa’ beserta ketentuan hukum bacaannya; (d) pastikan semua murid menguasai ketentuan hukum bacaan ikhfa’.

b) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa’; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf dan tanda-tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa’ yang telah dipersiapkan.

c) Bacakan contoh penerapannya dalam Al-Qur’an.

d) Awali dengan mengajarkan cara menerapkan bacaan Idzhar Halqi.

e) Jangan mengajarkan cara menerapkan bacaan Idzhar Syafawi, sebelum murid benar-benar telah menguasai untuk menerapkan Idzhar Halqi. Begitu juga dengan bacaan Ikhfa’, jangan mengajarkan ini sebelum seluruh siswa benar-benar menguasai Idzhar Halqi dan Idzhar Syafawi. Untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menerapkan tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa’ yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat menerapkan tanpa ada kesalahan. Dengan metode langsung atau audiolingual dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat menerapkan tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa’ dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

f) Pastikan bahwa seluruh murid telah mampu menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa’ beserta ketentuan hukumnya, dan mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur’an.

g) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

h) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penerapan Idzhar dan Ikhfa' dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

i) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa'. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   1) Bagilah murid menjadi tiga kelompok

   2) Bagilah kepada murid-murid lembaran-lembaran kertas yang berisi contoh-contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa'.

   3) Kelompok 1 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan Idzhar Halqi, kemudian kelompok 2 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan Idzhar Syafawi, dan kelompok 3 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan ikhfa', begitu seterusnya hingga selesai semua tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa' mampu diidentifikasi dan diterapkan. Kemudian diacak, misalkan kelompok 2 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan ikhfa', kemudian kelompok 3 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan idzhar halqi, dan kelompok 1 mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan idzhar syafawi, dilakukan secara bergantian sampai masing-masing anggota kelompok mendapat bagian.

   Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian contoh-contoh penerapan tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa' tersebut dibacakan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

   4) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin penerapan dan pembacaan Idzhar dan Ikhfa' yang kemudian diikuti oleh seluruh murid. Jika waktu memungkinkan lakukan secara bergantian sampai semua murid mendapat bagian.

   5) Ujilah pembacaan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan. Di sinilah teknik sorogan dapat dilakukan. Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki bacaan Idzhar dan Ikhfa', agar murid membacanya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan. Atau guru meminta murid untuk membaca Al-Qur'an atau Juz'amma yang telah disiapkan untuk dibaca oleh murid, sesuai dengan tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa' tanpa ada kesalahan.

j) Pastikan seluruh murid menguasai penerapan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa' dengan baik dan benar.

3) **Tahap Mengakhiri**

Apabila pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi dan menerapkan tanda bacaan Idzhar dan Ikhfa' telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penerapan bacaan Idzhar dan Ikhfa' dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pembacaan dengan menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa' yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa dalam membacanya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menerapkan bacaan Idzhar dan Ikhfa' di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan buku-buku panduan membaca Al-Qur'an, misalnya buku Iqra, Qiraati, Al-Barqi dan sejenisnya. Atau langsung dengan membaca Al-Qur'annya.

B. Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Hadits

Cara dan bentuk evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus didasarkan pada rumusan indikator yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Penilaian Proses

Bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi membaca Al-Qur'an dan Hadits adalah adalah dengan teknik Unjuk Kerja dan menggunakan Daftar Penilaian sebagai instrumennya untuk mengetahui seberapa lancar dan bagus pembacaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Contoh Bentuk Kartu Penugasan:

a. Penugasan Membaca Al-Qur'an:

KARTU BUKTI MEMBACA AL-QUR'AN
Nama Siswa: Nama Surat: Saya telah membaca surat .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, ...

b. Penugasan Membaca Hadits:

KARTU BUKTI MEMBACA HADITS
Nama Siswa : Tema Hadits : Saya telah membaca hadits .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, ...

Contoh format penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hadits

a. Penilaian membaca Al-Qur'an

Membaca Surat At-Tin

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Membaca			Nilai Total
		(A) Tajwid	(B) Makhraj	(C) Lancar	
1	Abdul Aziz	90	80	90	87
3	Siti Aisyah	90	90	90	90

- **Komponen kemampuan baca dengan tajwid**:
  90 – 100 = Sesuai Kaidah Tajwid
  70 – 89 = Kaidah Tajwid tidak sempurna
  50 – 69 = Banyak terjadi kesalahan penerapan kaidah tajwid
  0 = sama sekali tidak bisa menerapkan kaidah tajwid
- **Komponen kesesuaian makhraj**:
  90 – 100 = Fasih
  70 – 89 = kurang fasih
  50 – 69 = Tidak Fasih
  0 = Tidak mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah
- **Komponen kelancaran membaca:**
  90 – 100 = Lancar
  70 – 89 = Kurang Lancar
  50 – 69 = Tidak Lancar
  0 = Tidak mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah

Nilai Total Kemampuan = (A+B+C) : 3

Nilai: < 60 = Kurang

60 - 69 = Cukup

70 – 89 = Baik

90 – 100 = Sangat Baik

b. Penilaian membaca Hadits

Membaca Hadits Menghormati Orang Tua

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Membaca		Nilai Total
		(A) Makhraj	(B) Lancar	
1	Rahlil Utama	80	90	85
2	Sri Rahayu	80	80	80

- **Komponen kesesuaian makhraj**:

  90 – 100 = Fasih

  70 – 89 = kurang fasih

  50 – 69 = Tidak Fasih

  0 = Tidak mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah

- **Komponen kelancaran membaca**

  90 – 100 = Lancar

  70 – 89 = Kurang Lancar

  50 – 69 = Tidak Lancar

  0 = Tidak mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah

Nilai Total Kemampuan: (A+B) : 2

Nilai: < 60 = Kurang

60 – 69 = Cukup

70 – 89 = Baik

90 – 100 = Sangat Baik

2. Penilaian Hasil

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat untuk materi ini adalah Tes Obyektif dan Subyektif dengan teknik Lisan/Tulis. Tes ini akan dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an dan Hadits

serta sikap mereka setelah menguasai cara membaca Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan yang bisa membantu siswa untuk menguasai materi ini dengan lebih baik.

Berikut ini adalah contoh soa-soal latihan untuk meningkatkan hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits:

1. Bacakan semua huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan sesuai dengan makhrajnya!
2. Apa yang dimaksud dengan Idzhar? Sebutkan huruf-hurufnya dan berikan contohnya!
3. Apa yang dimaksud dengan Ikhfa'? Sebutkan huruf-hurufnya dan berikan contohnya!
4. Apa yang dimaksud dengan Iqlab? Sebutkan huruf-hurufnya dan berikan contohnya!
5. Apa yang dimaksud dengan Ghunnah? Sebutkan huruf-hurufnya dan berikan contohnya!
6. Bacakan surat Al-Fatihah dengan baik dan benar sesuai makhraj dan kaidah ilmu tajwid!
7. Jelaskan satu per satu kaidah tajwid yang terdapat dalam surat Al-Fatihah!
8. Kapan waktu membaca surat Al-Fatihah?
9. Bacakan hadits tentang hormat kepada kedua orang tua!
10. Apakah kamu menghormati kedua orang tuamu?

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi kegiatan belajar 2 yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan metode-metode dan teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan kaedah-kaedah tajwid yang diberikan dalam pembelajaran Al-Qur'an!
3. Sebutkan dan Jelaskan metode dan teknik pembelajaran membaca Hadits!
4. Jelaskan proses evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

Dalam menjawab soal-soal latihan di atas berikan jawaban yang lengkap dan argumentatif. Setelah selesai menjawab soal-soal latihan, coba praktikkan dengan teman-teman Anda, lalu mintalah saran teman Anda terhadap praktek pembelajaran yang telah Anda lakukan.

Rangkuman

1. Dalam mendesain pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits, yang perlu diperhatikan adalah mempersiapkan metode dan teknik pembelajarannya. Mulai dari mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sampai kepada membaca dengan baik dan benar sesuai kaedah ilmu tajwid. Yang masing-masing memiliki tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap mengakhirinya sendiri-sendiri.
2. Di antara metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits ini adalah: Metode Ceramah, Metode Langsung, Metode Lisan, Metode *Mim-Mem* dan Metode Audiolingual. Sedangkan teknik yang digunakan adalah: *Drill and Practice*, *Make a Match*, dan sorogan.
3. Evaluasi termasuk menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Langkah menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan disebut:

   A. Warming Up

   B. Apersepsi

   C. Akonsepsi

   D. Prakonsepsi

2. Teknik *drill and practice* bertujuan:

   A. Melatih dan Mempraktikkan

   B. Melatih dan Menegaskan

   C. Menghafal dan Mempraktikkan

   D. Mengucakan dan Mempraktikkan

3. Karena hadits tidak menggunakan ayat per ayat, maka dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan teknik:

   A. Membacakan secara keseluruhan

   B. Membacakan sepenggal-sepenggal

   C. Membacakan perlahan

   D. membacakan dengan tartil

4. Media apa yang digunakan dalam teknik pembelajaran *make a match*:

   A. Tongkat

   B. Kartu

   C. Kantong

   D. Bola

5. Metode *Mim-Mem* dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara:

   A. Meniru dan Mengingat

   B. Membaca dan Menulis

   C. Membaca dan Mengingat

   D. Meniru dan Mengulang

6. Ilmu yang digunakan agar dalam membaca Al-Qur’an menjadi baik dan benar adalah:
   A. Qira’ah
   B. Tajwid
   C. Tilawah
   D. Tartil
7. Jika ada nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf (ب) maka dibaca dengan kaedah:
   A. Idzhar
   B. Ikhfa’
   C. Idgham
   D. Iqlab
8. Idgham adalah membaca dengan cara:
   A. Mendengung
   B. Jelas
   C. Melebur
   D. Sengau
9. Jika membaca dengan cara samar atau sengau disebut:
   A. Idzhar
   B. Ikhfa’
   C. Idgham
   D. Iqlab
10. Kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui pencapaian indikator pembelajaran adalah:
   A. Mengulang
   B. Menugaskan
   C. Evaluasi
   D. Membimbing

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

English, Evelyn Williams, 2005, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa

Hergenhahn, B.R., & Mattew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, Jakarta: Kencana

al-Ishfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Mahmud, Muhammad, *Hidayah al-Mustafid fi Ahkam at-Tajwid*, Semarang: Pustaka al-'Alawiyyah

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, 2006, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Tafsir, Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro

al-Zarkasyi Ima>m Badr al-Di>n Muh}ammad ibn Abdulla>h, al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n, Beirut: Da>r al-Fikr, 2004

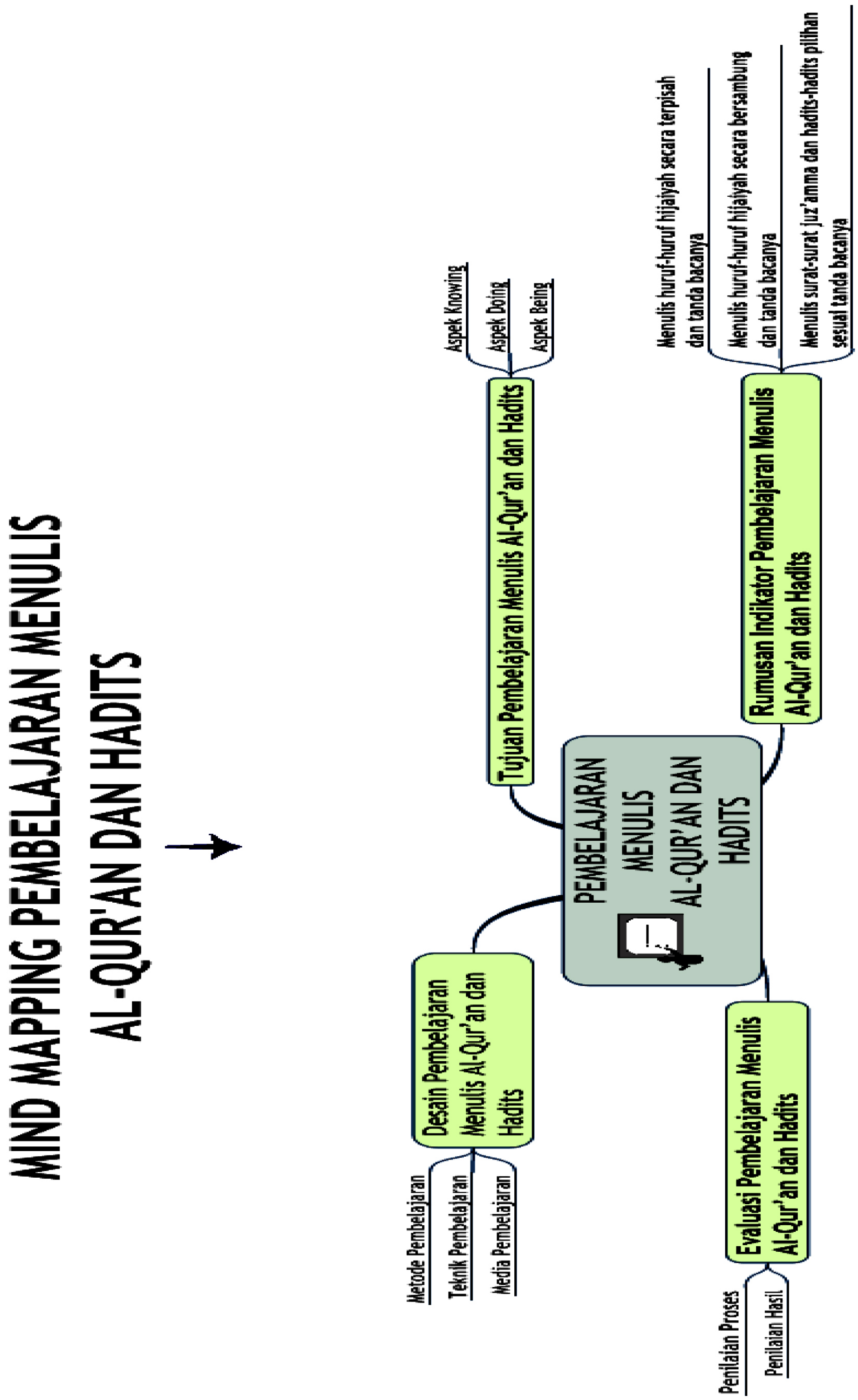
Software Holy Qur'an

Software Mausu'ah Hadits

Modul V

PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta Konsep


MIND MAPPING PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS
PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS
Desain Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits
Metode Pembelajaran
Teknik Pembelajaran
Media Pembelajaran
Tujuan Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits
Aspek Knowing
Aspek Doing
Aspek Being
Rumusan Indikator Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits
Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya
Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya
Menulis surat-surat juz'amma dan hadits-hadits pilihan sesuai tanda bacanya
Evaluasi Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits
Penilaian Proses
Penilaian Hasil

Pendahuluan

Terampil dalam menuliskan Al-Qur'an dan Hadits, menjadi salah satu bagian dari peguasaan yang harus dimiliki peserta didik. Pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits yang dimulai sejak dini diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik. Untuk menjembatani itu, diperlukan upaya yang serius dari guru agar anak didiknya mampu dan terampil dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, tepat, dan rapih.

Dalam modul ini Anda akan mempelajari berbagai hal berkenaan dengan proses pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kegiatan belajar pertama, Anda akan memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits sekaligus Anda akan dipandu untuk mengetahui rumusan indikator pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, pada kegiatan belajar kedua, Anda akan dibimbing dan diberikan alternatif desain pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits. Mulai dari desain pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah beserta tanda bacanya, dilanjutkan desain pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung beserta tanda bacanya sampai dengan desain pembelajaran menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits pilihan. Dalam kegiatan belajar ini juga dilengkapi dengan cara evaluasi pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits;
2. menjelaskan rumusan indikator pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits;
3. merumuskan desain pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits;
4. menjelaskan proses evaluasi pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits.

Selamat membaca dengan serius, cermat, dan baik. Mengingat besarnya manfaat yang akan Anda peroleh dengan mempelajari modul ini.

Semoga sukses...!!!

TUJUAN DAN RUMUSAN INDIKATOR PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Tujuan Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits

Melalui tulisan, rekam jejak perkembangan kemajuan tradisi kemanusiaan dapat diketahui. Dengan adanya tulisan kita mampu mengetahui banyak hal yang terjadi pada masa lalu. Dengan tulisan pula kita dapat menuangkan ide-ide kita untuk diketahui orang lain. Dengan kata lain, tulisan menjadi alat bantu komunikasi yang efektif antara manusia yang terpisah ruang dan waktu. Perkembangan bahasa manusia, yang pada awalnya merupakan konvensi ujaran untuk menghubungkan persepsi seseorang dengan yang lainnya sehingga terjalin komunikasi yang baik dan efektif, pada tahap selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Perkembangan tulisan pun mengalami evolusi, dari yang paling sederhana sampai yang kita gunakan saat ini. Hal ini terkait juga dengan perkembangan alat bantu untuk menulis.

Penulisan Al-Qur'an dan Hadits sendiri telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Terlebih lagi Al-Qur'an, yang salah satu nama lainnya adalah *Al-Kitab*, yang berarti "yang tertulis". Rekaman Al-Qur'an dan Hadits dalam bentuk tulisan memiliki manfaat yang sangat besar bagi umat Islam. Proses penyampaian Al-Qur'an dan Hadits dalam bentuk tulisan meminimalkan kesalahtafsiran maupun cara baca terhadap keduanya. Selain itu terampil dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits, bagi umat Islam menjadi kemampuan khusus yang sangat baik untuk dikuasai oleh setiap muslim. Dengan mampu menulis Al-Qur'an dan Hadits, menambah keistimewaan orang yang menguasainya.Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits yang harus dimiliki oleh setiap muslim.
Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Salah satu yang diajarkan di sekolah-sekolah terutama sekolah yang berbasis agama Islam, adalah diajarkan cara manulis Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai pada sekolah tingkat dasar, yakni Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini bertujuan agar umat Islam sejak dini telah mulai diajarkan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan tepat.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam harus dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan jalan membaca dan mempelajari tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits sangat penting diberikan kepada anak-anak, terutama di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya. Kondisi ini pada gilirannya akan memudahkan anak untuk menghayati dan mengamalkan

isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Terlebih lagi jika anak telah mampu untuk menerjemahkannya.

Kita menyadari bahwa Al-Qur'an dan Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri dalam menuliskannya. Sehingga jika proses belajar menulis Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai sejak dini maka akan menghasilkan sosok muslim yang mampu menulis Al-Qur'an dan Hadits yang baik. Usia anak-anak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, adalah masa yang sangat bagus untuk ditanamkan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits. Maka, perlu bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits :

1. Aspek Pengetahuan (*Knowing*)

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan tata cara penulisan Al-Qur'an dan Hadits. Murid juga dibekali pengetahuan mengenai pentingnya menguasai Al-Qur'an dan Hadits dalam bentuk tulisan. Dengan mampu menulis Al-Qur'an dan Hadits dapat membantu dalam melancarkan proses penghayatan dan pengamalan kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Menulis Al-Qur'an dan Hadits, karena dinarasikan dalam bahasa Arab, maka berbeda dengan menulis dalam bahasa Indonesia.

Penulisan Al-Qur'an dan Hadits, dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri. Berbanding terbalik dengan tulisan latin, misalnya bahasa Indonesia, yang memulai menulis dari arah sebelah kiri. Huruf-huruf hijaiyah, yakni huruf yang dipergunakan dalam tulisan Al-Qur'an dan hadits memiliki rumpun yang berbeda dengan huruf-huruf latin. Dalam hal ini, misalnya huruf yang dipergunakan bahasa Indonesia memiliki kesamaan bentuk dengan pemakaian huruf dalam bahasa Inggris, akan tetapi huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Arab berbeda sama sekali dengan kedua bahasa tersebut. Penulisan Al-Qur'an dan Hadits juga dilengkapi dengan tanda baca dan teknik menyambung. Pengetahuan-pengetahuan dasar semacam ini yang paling pokok diberikan kepada murid.

Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru untuk mengarahkan dan mendidik siswanya dalam pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits ini. Karena pada aspek *knowing* ini guru harus benar-benar yakin bahwa **semua** murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya.

Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah murid telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan menulis Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana yang telah disampaikan, guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada murid satu per satu. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. **Aspek Pelaksanaan (*Doing*)**

Dalam tujuan pembelajaran yang kedua ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam menuliskan ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma maupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Diawali dengan pembelajaran menulis yang paling sederhana, yakni menuliskan huruf-huruf hijaiyah. Setelah itu, murid diajarkan menulis huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya. kemampuan selanjutnya adalah murid diajarkan cara menyambung huruf-huruf hijaiyah beserta tanda bacanya. Setelah proses ini dikuasai, murid diajarkan menulis kalimat-kalimat pendek, kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan murid mampu untuk menulis ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma ataupun suatu hadits. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi. Sebagai langkah awal, terutama pada kelas satu MI, guru memberikan contoh cara mengidentifikasi dan menuliskan huruf-huruf hijaiyah. Guru dapat menyediakan karton yang berisikan kolom-kolom yang berjumlah sama dengan jumlah huruf hijaiyah. Guru menunjukkan cara menuliskan huruf hijaiyah mulai dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي) pada kolom-kolom yang telah disediakan. Jika fasilitas media pembelajaran memungkinkan, guru dapat memanfaatkan komputer/laptop yang diproyeksikan dengan *infocus*, atau memutarkan VCD dengan *VCD Player* dan televisi cara menuliskan huruf-huruf hijaiyah.

Setelah para siswa satu kelas dirasa mampu menuliskan secara bersama-sama, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai penulisan siswa satu per satu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk menulis, bahkan pada tahap lebih tinggi murid memang telah mampu dan terampil menulis ayat-ayat dari surat-surat tertentu atau hadits-hadits yang telah diajarkan dengan baik, tepat, dan rapih maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3. **Aspek Pembiasaan (*Being*)**

Setelah siswa memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan menulis Al-Qur'an dan Hadits, dan dilanjutkan dengan siswa benar-benar terampil dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits. Kondisi selanjutnya terampil dalam menulis Al-Qur'an dan hadits itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Proses peleburan pengetahuan dan keterampilan ke dalam kepribadiannya ini yang dimaksud dengan proses internalisasi, yang menjadi tujuan dari aspek pembiasaan (*being*). Hal ini dilakukan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai dalam menulis diejawantahkan dalam perilaku yang menyatu dengan kepribadiannya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan.

Untuk menjaga agar keterampilan menulis Al-Qur'an dan hadits ini tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan

dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits, paling tidak ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat dalam juz'amma dan hadits-hadits yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk proses pembiasaan menulis Al-Qur'an dan Hadits ini misalnya:

a) Perlombaan

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Di antaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam menulis surat-surat tertentu dalam juz'amma dan hadits-hadits pilihan. Yang paling sederhana, guru dapat membagi murid kelas menjadi empat kelompok untuk saling unjuk kebolehan dalam menuliskan ayat-ayat dalam surat juz'amma ataupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pada tahap selanjutnya, setiap memperingati hari besar Islam ataupun hari besar Nasional, di sekolah diadakan perlombaan menulis Al-Qur'an dan hadits yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa berdasarkan kelasnya. Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap setiap siswa dalam menulis surat dan hadits.

b) Penugasan

Bentuk kegiatan untuk meningkatkan keterampilan menulis Al-Qur'an dan Hadits siswa adalah dengan banyaknya melatih diri. Proses ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukannya di rumah. Guru dapat meminta kepada setiap murid untuk menyediakan satu buah buku khusus untuk latihan menulis Al-Qur'an dan hadits. Guru juga bisa menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) menulis Al-Qur'an dan hadits bagi siswa. Guru secara rutin melakukan penilaian penugasan manulis Al-Qur'an dan Hadits ini. Hal ini dilakukan agar perkembangan keterampilan menulis anak didik terus meningkat.

B. Rumusan Indikator Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits

Tentu Anda telah mengetahui bahwa merumuskan indikator dalam sebuah pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Demikian pula dalam proses pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits ini perlu dirumuskan indikatornya. Indikator yang dirumuskan ini menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Secara garis besar indikator pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu:

1. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya;
2. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya;
3. Menulis surat-surat juz'amma dan hadits-hadits pilihan sesuai tanda bacanya.

Penjabaran secara lebih rinci indikator yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya

Untuk dapat menulis Al-Qur'an dan Hadits, sebagai tahap awal, murid harus mampu menulis huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu. Dalam hal ini guru mengajarkan teknik menuliskan semua huruf hijaiyah yang baik dan tepat, mulai dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي). Misalnya, dimulai dengan memberitahukan bahwa menulis huruf Arab harus dimulai dari tepi kanan; untuk menulis huruf alif (ا) dimulai dari atas ke bawah, begitu seterusnya sampai lengkap semua huruf hijaiyah diajarkan cara menuliskannya.

Setelah semua siswa telah terampil menulis semua huruf hijaiyah dengan baik dan tepat, pembelajaran dilanjutkan dengan mengajarkan menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya. Pastikan murid mampu menuliskan huruf-huruf hijayah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya.

Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran menulis pada tahap ini, diupayakan agar murid mampu:

1) Menuliskan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, tepat, dan rapih.
2) Menuliskan huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapih.

2. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya

Setelah murid-murid mampu menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya, proses selanjutnya adalah murid diajarkan cara menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya. Guru mengenalkan dan mengajarkan kepada murid-murid huruf-huruf yang dapat disambung dan tidak dapat disambung. Guru mengajarkan cara menulis huruf-huruf yang disambung ketika berada di awal, di tengah, ataupun di akhir suatu lafadz/kata.

Proses tersebut dilakukan sampai murid-murid dapat melakukannya dengan baik dan tepat, pada gilirannya sampai murid mampu menuliskan penggalan lafadz/kata bahkan kalimat sederhana teks Arab, yakni murid telah terampil menulis dalam bentuk struktur kalimat (perubahan bentuk kata dan kalimat) dengan baik, tepat, dan rapih. Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran menulis pada tahap ini, diusahakan agar murid mampu:

1) Menuliskan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapih.
2) Menuliskan kalimat pendek teks Arab dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapih.

3. Menulis surat-surat juz’amma dan hadits-hadits pilihan sesuai tanda bacanya

Pada saat murid telah mampu untuk menulis dalam bentuk struktur kalimat, baik menulis perubahan bentuk maupun kalimat sederhana taks Arab. Proses ini dilanjutkan dengan mengajarkan cara menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadits secara lengkap.

Dengan demikian indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran menulis pada tingkat ini murid mampu menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits dengan baik, tepat, dan rapih. Setidaknya mereka mampu menulis surat-surat dalam Juz’amma dan hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran, dengan baik, tepat dan rapih.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan perbedaan penulisan dalam bahasa latin dengan penulisan dalam bahasa Arab!
3. Jelaskan rumusan indikator pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

- Untuk menjawab soal nomor 1 – 2 berikan jawaban Anda dengan jelas dan argumentatif. Lihat kembali uraian mengenai tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan hadits.
- Untuk menjawab soal nomor 3 Berikan jawaban Anda dengan jelas sesuai dengan uraian yang terdapat pada bagian mengenai rumusan indikator pembelajaran menulis Al-Qur'an dan hadits.

Rangkuman

1. Kemampuan menulis Al-Qur'an dan Hadits menjadi salah satu faktor penting untuk lebih dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan mampu menuliskan Al-Qur'an dan hadits dapat membantu untuk melancarkan kegiatan membaca, menghafal, dan menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Penulisan Al-Qur'an dan Hadits, karena menggunakan bahasa Arab, memiliki perbedaan dengan penulisan dalam bahasa latin. Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Arab, yakni huruf hijaiyah, membutuhkan keterampilan khusus dalam menuliskannya.
3. Indikator pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut: (1) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya; (2) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya; dan (3) Menulis surat-surat juz'amma dan hadits-hadits pilihan sesuai tanda bacanya.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Media yang dapat digunakan untuk menuangkan ide-ide seseorang sehingga dapat diketahui oleh orang lain adalah:

   A. Hafalan C. Tulisan

   B. Bacaan D. Pemahaman

2. Salah satu nama lain Al-Qur'an adalah *Al-Kitab* yang berarti:

   A. yang dibaca C. yang tertulis

   B. yang dihafal D. yang dipahami

3. Sejak kapan Al-Qur'an dan Hadits telah mulai ditulis:

   A. Masa Nabi SAW C. Masa Tabi'in

   B. Masa Khalifah Utsman D. Masa Bani Umayah

4. Murid mengetahui arti pentingnya terampil dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits, hal ini adalah maksud dari tujuan pembelajaran menulis aspek:

   A. Knowing C. Being

   B. Doing D. Knowledge

5. Tujuan pembelajaran menulis aspek *doing* adalah agar murid mampu:

   A. Menulis C. Menghafal

   B. Membaca D. Melaksanakan

6. Murid telah benar-benar menguasai keterampilan menulis Al-Qur'an dan Hadits, ia juga terbiasa melakukannya ketika diminta untuk menuliskannya. Hal ini adalah tujuan pembelajaran menulis aspek:

   A. Internalisasi C. Doing

   B. Knowing D. Being

7. Langkah awal untuk mampu menulis Al-Qur'an dan Hadits adalah:

   A. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya

   B. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya

   C. Menulis penggal demi penggal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits

   D. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits

8. Rumusan indikator menulis Al-Qur'an dan Hadits ada:

   A. 2 C. 4

   B. 3 D. 5

9. Memulai untuk menulis Al-Qur'an dan Hadits adalah dari arah:
   A. Kiri ke kanan		C. Kanan
   B. Kanan ke kiri		D. Kiri
10. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya menjadi indikator pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits yang ke:
   A. 1		C. 3
   B. 2		D. 4

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DESAIN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MENULIS AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Desain Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits

1. Desain Pembelajaran Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya

Dalam mengajarkan menulis Al-Qur'an dan Hadits, langkah pertama yang dilakukan adalah mengajarkan menulis huruf-huruf hijaiyah. Langkah ini dilakukan karena huruf-huruf yang dipergunakan dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits, yakni huruf-huruf hijaiyah, memiliki tata cara penulisannya sendiri.

Guru menunjukkan dan mencontohkan teknik dan cara menulis huruf hijaiyah yang baik dan tepat, mulai dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي). Karena ini merupakan pembelajaran yang paling awal, maka guru harus telaten membimbing dan mengajarkan menulis kepada siswa. Guru harus memastikan bahwa semua siswa mampu untuk menulis huruf-huruf hijaiyah tersebut dengan baik dan tepat.

Berikut ini model pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah yang dapat dilakukan.

Dalam pembelajaran pada tahap ini, guru dapat mempergunakan metode demonstrasi. Metode ini ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik menebalkan dan *drill and practice*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

a) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses demonstrasi pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya ini berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Secara garis besar hal ini telah diuraikan pembahasannya dalam modul ini pada kegiatan belajar 1.

b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.

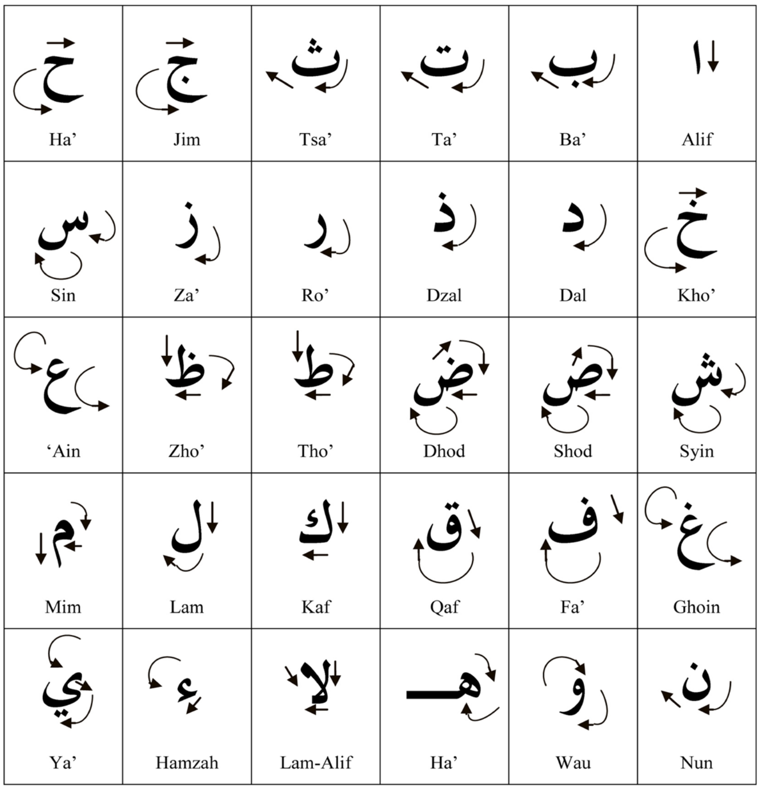
c) Mempersiapkan alat bantu. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya, maka guru dapat mempersiapkan bagan-bagan mengenai teknik dan tata cara mengajarkan itu. Jika memungkinkan guru dapat mempergunakan alat-

alat multimedia, seperti komputer/laptop beserta *infocus* nya atau *VCD Player* dengan televisi. Jika tidak bisa guru dapat membuat bagan-bagan tersebut dengan karton atau menuliskannya di papan tulis. Persiapkan spidol beraneka warna untuk mendemonstrasikan penulisan huruf-huruf hijaiyah. Guru juga mempersiapkan lembaran-lembaran kertas untuk dibagikan kepada murid-murid yang berisi huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya yang ditulis secara tipis. Lembaran ini nantinya untuk ditebalkan tulisannya oleh murid-murid sebagai latihan menulis.

Bagan-bagan yang dipersiapkan adalah:

I. Bagan Langkah-langkah menulis huruf hijaiyah:

Cara Menulis Huruf Hijaiyah:



II. Bagan dan Lembaran kertas yang berisi huruf-huruf hijaiyah untuk ditebalkan:

Tebalkanlah huruf-huruf hijaiyah di bawah ini dengan baik, tepat, dan rapih!

A. Penulisan huruf hijaiyah berharakat

نَ Na	فِ fi	جُ ju	بَ ba	تُ tu	سَ sa
قَ Qo	طَ tho	دِ di	مِ mi	رِ ri	كَ ka
غَ gho	عَ 'a	ضَ dho	شِ syi	لَ la	صَ sho
يَ Ya	وَ wa	زَ za	ظَ zho	حَ ha	ثَ tsa
ءِ I	لاَ la	ذَ dza	هَ ha	خِ khi	اَ a

B. Penulisan huruf hijaiyah berharakat tanwin

جً جٍ جٌ	ثً ثٍ ثٌ	تً تٍ تٌ	بً بٍ بٌ	أً إٍ أٌ
Jan-Jin-Jun	Tsan-Tsin-Tsun	Tan-Tin-Tun	Ban-Bin-Bun	An-In-Un
رً رٍ رٌ	ذً ذٍ ذٌ	دً دٍ دٌ	خً خٍ خٌ	حً حٍ حٌ
Ron-Rin-Run	Dzan-Dzin-Dzun	Dan-Din-Dun	Khon-Khin-Khun	Han-Hin-Hun
ضً ضٍ ضٌ	صً صٍ صٌ	شً شٍ شٌ	سً سٍ سٌ	زً زٍ زٌ

Dhon-Dhin-Dhun	Shon-Shin-Shun	Syan-Syin-Syun	San-Sin-Sun	Zan-Zin-Zun
فً فٍ فٌ	غً غٍ غٌ	عً عٍ عٌ	ظً ظٍ ظٌ	طً طٍ طٌ
Fan-Fin-Fun	Ghon-Ghin-Ghun	‘An-‘In-‘Un	Zhon-Zhin-Zhun	Thon-Thin-Thun
نً نٍ نٌ	مً مٍ مٌ	لً لٍ لٌ	كً كٍ كٌ	قً قٍ قٌ
Nan-Nin-Nun	Man-Min-Mun	Lan-Lin-Lun	Kan-Kin-Kun	Qon-Qin-Qun
		يً يٍ يٌ	هً هٍ هٌ	وً وٍ وٌ
		Yan-Yin-Yun	Han-Hin-Hun	Wan-Win-Wun

2) Tahap Pelaksanaan

a) Langkah Pembukaan

Sebelum demonstrasi penulisan dimulai ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah:

1) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas demonstrasi penulisan.
2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa. Dalam hal ini murid mampu menulis huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan benar, tepat dan rapih.
3) Bimbinglah para siswa untuk mengambil sikap duduk yang baik dan benar ketika menulis.
4) Bimbinglah para siswa untuk memegang pensil/pulpen yang benar dan tepat.
5) Awasi letak buku agar selalu berada pada posisi yang tepat.
6) Beritahukan kepada siswa bahwa menulis huruf Al-Qur’an dan Hadits dimulai dari arah kanan ke arah kiri.

b) Langkah Pelaksaan Demonstrasi

1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang memotivasi gairah menulis siswa. Guru dapat memanfaatkan apersepsi untuk hal ini. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah misalnya membaca basmalah bersama atau membaca surat Al-Fatihah bersama-sama.
2) Ciptakan suasanya yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

3) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf hijaiyah; media yang digunakan adalah karton bertuliskan huruf-huruf hijaiyah yang telah dipersiapkan.

4) Bimbinglah siswa tata cara menuliskan huruf-huruf hijaiyah tersebut sesuai arah geraknya; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menuliskannya yang baik dan tepat. Langkah awalnya, guru menunjukkan bagan cara menuliskan huruf hijaiyah yang telah dipersiapkan. Kemudian guru mempraktekkannya di papan tulis.

5) Praktekkan cara menuliskan huruf-huruf hijaiyah ini dengan cara dilakukan satu per satu dari huruf alif (ا) sampai huruf ya’ (ي) dengan mengikuti pola: huruf alif (ا) dipraktekkan cara menuliskannya oleh guru kemudian ditirukan oleh seluruh murid, jika huruf alif (ا) telah dikuasai maka dilanjutkan dengan praktek menulis huruf ba’ (ب). Setelah huruf ba’ (ب) dikuasai penulisannya, sebelum mengajarkan penulisan huruf ta’ (ت), guru meminta murid untuk menuliskan huruf alif (ا) dan ba’ (ب) sekaligus dengan baik dan benar, baru kemudian mempraktekkan cara menuliskan huruf tsa’ (ث). Begitu seterusnya sampai pada huruf terakhir yakni huruf ya’ (ي). Perlu diingat oleh guru, bahwa guru dilarang mengajarkan cara penulisan huruf selanjutnya sebelum huruf yang sedang dipelajari penulisannya benar-benar telah dikuasai dengan baik dan tepat tanpa ada kesalahan. Disinilah teknik *drill and practice* berperan.

6) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penulisan huruf-huruf hijaiyah ini dengan memperhatikan penulisan yang dilakukan seluruh siswa.

7) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menuliskan huruf-huruf hijaiyah. Dalam proses ini teknik menebalkan dan *drill and practice* berperan lebih. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   a) Bagilah lembaran-lembaran kertas yang berisi tulisan huruf-huruf hijaiyah yang ditulis tipis kepada seluruh siswa.

   b) Suruhlah siswa untuk menebalkannya dengan baik, tepat, dan rapih.

   c) Setelah selesai kumpulkan untuk dinilai.

   d) Ujilah penulisan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan dengan baik, tepat, dan rapih.

   e) Mintalah satu per satu murid untuk menuliskan huruf-huruf hijaiyah di papan tulis.

3) **Tahap Mengakhiri**

Apabila pelaksanaan metode demonstrasi dengan teknik menebalkan dan *drill and practice* telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penulisan huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan penulisan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid terbiasa dalam menuliskannya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas menuliskan huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan lembar hasil penulisan dan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

2. **Desain Pembelajaran Menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya**

Setelah penulisan huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya telah dikuasai dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah siswa diajarkan tata cara penulisan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya.

Guru menunjukkan dan mencontohkan teknik dan cara menulis dan menyambung huruf-huruf hijaiyah yang baik dan tepat, mulai dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي). Guru harus mengajarkan pula bahwa terdapat huruf-huruf tertentu yang setelahnya tidak dapat disambung dengan huruf lain. Proses pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya ini sampai guru dapat memastikan bahwa semua siswa mampu untuk menulis huruf-huruf hijaiyah tersebut dengan baik dan tepat.

Berikut ini model pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah yang dapat dilakukan:

Dalam pembelajaran pada tahap ini, guru dapat mempergunakan metode demonstrasi. Metode ini ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik menyambung titik dan *drill and practice*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) **Tahap Persiapan**

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

a) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses demonstrasi pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya ini berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Secara garis besar hal ini telah diuraikan pembahasannya dalam modul ini pada kegiatan belajar 1.

b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.

c) Mempersiapkan alat bantu. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya, maka guru dapat mempersiapkan bagan-bagan mengenai teknik dan tata cara mengajarkan itu. Jika memungkinkan guru dapat mempergunakan alat-alat multimedia, seperti komputer/laptop beserta *infocus* nya atau *VCD Player* dengan televisi. Jika tidak bisa guru dapat membuat bagan-bagan tersebut dengan karton atau menuliskannya di papan tulis. Persiapkan spidol beraneka warna untuk mendemonstrasikan penulisan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya. Guru juga mempersiapkan lembaran-lembaran kertas untuk dibagikan kepada murid-murid yang berisi huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya yang ditulis secara terpisah dengan titik-titik. Lembaran ini nantinya untuk disambungkan tulisannya oleh murid-murid sebagai latihan menulis.

Bagan-bagan yang dipersiapkan adalah:

I. Huruf-huruf yang tidak dapat disambung dengan huruf sesudahnya:

و	ز	ر	ذ	د	ا
waw	za	ro	dzal	dal	alif

II. Penulisan huruf-huruf yang disambung dan dipisah

Disambung	Dipisah	Disambung	Dipisah
ضَضِضُ	ضَ ضِ ضُ	أَ اِ اُ	أَ إِ أُ
طَطِطُ	طَ طِ طُ	بَبِبُ	بَ بِ بُ
ظَظِظُ	ظَ ظِ ظُ	تَتِتُ	تَ تِ تُ
عَعِعُ	عَ عِ عُ	ثَثِثُ	ثَ ثِ ثُ
غَغِغُ	غَ غِ غُ	جَجِجُ	جَ جِ جُ
فَفِفُ	فَ فِ فُ	حَحِحُ	حَ حِ حُ
قَقِقُ	قَ قِ قُ	خَخِخُ	خَ خِ خُ
كَكِكُ	كَ كِ كُ	دَ ـدِ ـدُ	دَ دِ دُ

لَلِلُ	لَ لِ لُ	ذَ ـذِ ـذُ	ذَ ذِ ذُ
مَمِمُ	مَ مِ مُ	رَ ـرِ ـرُ	رَ رِ رُ
نَنِنُ	نَ نِ نُ	زَ ـزِ ـزُ	زَ زِ زُ
وَ ـوِ ـوُ	وَ وِ وُ	سَسِسُ	سَ سِ سُ
هَهِهُ	هَ هِ هُ	شَشِشُ	شَ شِ شُ
يَيِيُ	يَ يِ يُ	صَصِصُ	صَ صِ صُ

III. Contoh lafadz-lafadz dengan huruf-huruf hijaiyah ketika disambung

Akhir	Tengah	Awal	Huruf
نَبَأُ	بِئْرٌ	أَمِنْ	ا
كَسَبَ	ثَبْتٌ	بُنِيَ	ب
نَكَتَ	كُتِبَ	تَجِرَ	ت
لَبِثَ	كَثِرُ	ثَيِّبَ	ث
سَلَجَ	نَجَحَ	جَنَّةْ	ج
فَصَحَ	لَحَنَ	حَجَرَ	ح
نَسَخَ	بَخِلَ	خَبَرَ	خ
مَسَدْ	هُدِيَ	دَخَلَ	د
نَبِذَ	نَذَرَ	ذَهَبَ	ذ
لَمِرَ	فَرَجَ	رَكِبَ	ر
عَجُزَ	حَزَمَ	زَكِيَ	ز
لَمِسُ	كَسَبَ	سَلِمَ	س

هَمِشُ	بَشِرُ	شَكَرَ	ش
خَصَصُ	فَصِلُ	صَنَعَ	ص
نَكَضُ	فَضِلَ	ضَرَبَ	ض
رَبَطُ	فَطِرَ	طَلَعَ	ط
وَعَظُ	نَظِرَ	ظَهَرَ	ظ
طَلِعُ	سَعِدَ	عَلَقَ	ع
بَلِغُ	سُغِلَ	غَرَبَ	غ
سَلَفُ	فِتَنُ	فَلَحَ	ف
رُزِقُ	نُقِلَ	قَمَرَ	ق
مِسَكُ	رُكِبَ	كَلِمَ	ك
بُطِلُ	سَلِمَ	لَعِقَ	ل
مُنِسَ	سَمِعَ	مَلَحَ	م
مَكَنُ	مُنِعَ	نَظَرَ	ن
مَنَوُ	نَوِرَ	وَكَلَ	و
وَلِهُ	فَهِمَ	هَجَمَ	هـ
مَشِيُ	شَيِخَ	يَنَمُ	ي

IV. Lembar kerja siswa 1

Tebalkan dan Sambungkanlah titik-titik lafadz-lafadz di bawah ini!

No	Lafadz
١	أَلـ . . . لَّـ . . . ـهُ أَكْبَـ . . . . رْ

٢	اَلْـ . . حَـ . . مْـ . . دُ لِـ . . لّٰـ . . هِ
٣	قُـ . . لْ هُـ . . وَ اللّٰـ . . هُ أَحَـ . . دٌ
٤	طَـ . . لَـ . . بُ الْـ . . عِـ . . لْـ . . مِ
٥	اَلـ . . نَّـ . . ظَـ . . افَـ . . ةُ
٦	بِـ . . رَبِّ الْـ . . فَـ . . لَقِ
٧	يَـ . . دْخُـ . . لُـ . . وْنَ
٨	اَلـ . . صَّـ . . مَـ . . دُ
٩	أَنْـ . . عَـ . . مْـ . . تَ
١٠	بِـ . . رُّ الْـ . . وَالِـ . . دَيْـ . . نِ

V. Lembar kerja siswa 2

Salinlah bacaa-bacaan dibawah ini ke dalam tulisan Arab dengan baik, tepat, dan rapih!

No	Bacaan	Tulisan Arab
1	Kufuwan ahad	كُفُوًا أَحَدٌ
2	Yaa ayyuhalladziina aamanuu	
3	Ghofuururrahiim	
4	Diinul islaam	
5	Al-iimaanu billaahi	
6	Muhammad	
7	Rasuulullaah	
8	Al-Malaaikatu	

9	Qalbun saliim	
10	bismillaahi	

2) Tahap Pelaksanaan

a) **Langkah Pembukaan**

Sebelum demonstrasi penulisan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dimulai ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah:

1) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas demonstrasi penulisan.

2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa. Dalam hal ini murid mampu menulis huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan benar, tepat dan rapih.

3) Bimbinglah para siswa untuk mengambil sikap duduk yang baik dan benar ketika menulis.

4) Bimbinglah para siswa untuk memegang pensil/pulpen yang benar dan tepat.

5) Awasi letak buku agar selalu berada pada posisi yang tepat.

6) Beritahukan kepada siswa bahwa menulis huruf Al-Qur'an dan Hadits dimulai dari arah kanan ke arah kiri.

b) Langkah Pelaksaan Demonstrasi

1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang memotivasi gairah menulis siswa. Guru dapat memanfaatkan apersepsi untuk hal ini. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya adalah membaca do'a atau surat-surat pendek dalam juz'amma secara bersama-sama.

2) Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

3) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan huruf-huruf hijaiyah; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf hijaiyah yang telah dipersiapkan.

4) Bimbinglah siswa tata cara menulis dan menyambungkan huruf-huruf hijaiyah lengkap dengan tanda bacanya; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menuliskannya yang baik dan tepat. Langkah awalnya, guru menunjukkan bagan cara menuliskan dan menyambung huruf hijaiyah yang telah dipersiapkan. Kemudian guru mempraktekkannya di papan tulis.

5) Praktekkan cara menuliskan dan menyambungkan huruf-huruf hijaiyah ini dengan cara dilakukan satu per satu dari huruf alif (ا) sampai huruf ya' (ي) dengan mengikuti pola: huruf alif (ا) dipraktekkan cara menuliskan dan menyambungnya—bagaimana ketika posisinya berada di awal, di tengah, maupun di akhir suatu lafadz—oleh guru kemudian ditirukan oleh seluruh murid, jika huruf alif (ا) telah dikuasai maka dilanjutkan dengan praktek menulis huruf ba' (ب). Setelah huruf ba' (ب) dikuasai penulisannya, sebelum mengajarkan penulisan huruf ta' (ت), guru meminta murid untuk menuliskan huruf alif (ا) dan ba' (ب) sekaligus dengan baik dan tepat, baru kemudian mempraktekkan cara menuliskan huruf tsa' (ث). Begitu seterusnya sampai pada huruf terakhir yakni huruf ya' (ي). Perlu diingat oleh guru, bahwa guru dilarang mengajarkan cara penulisan huruf selanjutnya sebelum huruf yang sedang dipelajari penulisannya benar-benar telah dikuasai dengan baik dan tepat tanpa ada kesalahan. Disinilah teknik *drill and practice* berperan.

6) Ingatkan murid-murid kepada huruf-huruf yang tidak boleh disambung sesudahnya. Guru dapat menunjukkan bagan mengenai ini sambil mempraktekkan cara menuliskan dan menyambungnya, baik ketika berada di awal, tengah, maupun akhir suatu lafadz.

7) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penulisan huruf-huruf hijaiyah ini dengan memperhatikan penulisan yang dilakukan seluruh siswa.

8) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menulis dan menyambungkan huruf-huruf hijaiyah. Dalam proses ini teknik meneruskan titik dan *drill and practice* berperan lebih. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   (a) Bagilah lembaran-lembaran kertas yang berisi tulisan huruf-huruf hijaiyah yang ditulis terpotong-potong kepada seluruh siswa. Pertama kali bagilah lembar kerja siswa 1

   (b) Suruhlah siswa untuk menebalkan, menuliskan, dan menyambungkannya dengan baik, tepat, dan rapih.

   (c) Setelah selesai kumpulkan untuk dinilai.

   (d) Ujilah penulisan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan dengan baik, tepat, dan rapih.

   (e) Mintalah satu per satu murid untuk menulis dan menyambungkan huruf-huruf hijaiyah di papan tulis.

   (f) Bagilah lembar kerja siswa 2 yang berisi bacaan-bacaan yang ditulis dalam transliterasinya untuk disalin ke dalam tulisan Arab.

   (g) Setelah selesai kumpulkan untuk dinilai

c) Langkah Mengakhiri

Apabila pelaksanaan metode demonstrasi dengan teknik meneruskan titik dan *drill and practice* telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penulisan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan penulisan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid terbiasa dalam menuliskannya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas menuliskan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan lembar hasil penulisan dan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

3. Desain Pembelajaran Menulis surat-surat juz'amma dan hadits-hadits pilihan sesuai tanda bacanya

Pada saat seluruh murid telah menguasai tata cara penulisan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya, yang dalam hal ini kemampuannya masih sebatas menekankan penulisan kata per kata, maka proses selanjutnya adalah murid diajarkan menulis dalam bentuk struktur kalimat yang lebih panjang. Kondisi ini akan mengarahkan kepada kemampuan murid untuk menuliskan ayat-ayat dalam suatu surat maupun hadits-hadits pilihan.

Sebagai kelanjutan dari proses pembelajaran menulis dan menyambung huruf hijaiyah, tahap ini menjadi tahap yang menjadi tujuan utama dari tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu diperlukan kesabaran dan ketelatenan lebih dari guru untuk menunjukkan dan mencontohkan teknik dan cara menulis dan menyambung huruf-huruf hijaiyah yang baik dan tepat, sampai penulisan ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan. Proses pembelajaran menulis pada tahap ini dilakukan sampai guru dapat memastikan bahwa semua siswa mampu untuk menulis ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan tersebut dengan baik, tepat, dan rapih.

Berikut ini model pembelajaran menulis ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan yang dapat dilakukan:

Dalam pembelajaran pada tahap ini, guru dapat mempergunakan metode demonstrasi ataupun metode langsung. Metode ini ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik *drill and practice* dan papan kantong. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

a) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses demonstrasi pembelajaran menulis ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan ini berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Secara garis besar hal ini telah diuraikan pembahasannya dalam modul ini pada kegiatan belajar 1.

b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.

c) Mempersiapkan alat bantu. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan, maka guru dapat mempersiapkan bagan-bagan mengenai teknik dan tata cara mengajarkan itu. Jika memungkinkan guru dapat mempergunakan alat-alat multimedia, seperti komputer/laptop beserta *infocus* nya atau *VCD Player* dengan televisi. Jika tidak bisa guru dapat membuat bagan-bagan tersebut dengan karton atau menuliskannya di papan tulis. Persiapkan spidol beraneka warna untuk mendemonstrasikan penulisan ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan. Guru juga mempersiapkan lembaran-lembaran kertas untuk dibagikan kepada murid-murid yang berisi penugasan untuk menuliskan ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan. Lembaran ini nantinya untuk dikerjakan oleh murid-murid sebagai latihan menulis.

Lembar kerja siswa yang dipersiapkan adalah:

I. Menebalkan dan menuliskan kembali

a. Menulis Surat Al-Falaq

Tulis Kembali	Tuliskan	Tebalkan
		بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
		قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ
		مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
		وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

		وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
		وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

b. Menulis Hadits tentang Menghormati Orang Tua

Tulis Kembali	Tuliskan	Tebalkan
		رِضَااللهِ
		فِيْ رِضَاالْوَالِدَيْنِ
		وَسُخْطُ اللهِ
		فِيْ سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

II. Mempersiapkan papan kantong:

Untuk membuat papan kantong, diperlukan papan triplek dan kartu kata. Kalau triplek tidak ada, kita bisa memakai karton tebal. Panjang triplek/karton tebal kira-kira 90 cm dan tinggi kira-kira 60 cm. pada papan triplek/karton ini diletakkan (dengan lem/staple atau perekat lainnya) beberapa deretan kantong karton setinggi kira-kira 5 cm.

Pada deretan kantong ini dapat dipindah-pindahkan beberapa karton-karton kecil yang bertuliskan penggalan-penggalan dari suatu ayat dalam surat Juz'amma ataupun hadits. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini:

Setelah disusun maka kita akan lihat di papan kantong

Kantong
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ

2) **Tahap Pelaksanaan**

a) **Langkah Pembukaan**

Sebelum demonstrasi penulisan ayat-ayat dari suatu surat atau hadits pilihan dimulai ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah:

1) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas demonstrasi penulisan.
2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa. Dalam hal ini murid mampu menulis ayat-ayat dari suatu surat maupun suatu hadits dengan benar, tepat dan rapih.
3) Bimbinglah para siswa untuk mengambil sikap duduk yang baik dan benar ketika menulis.
4) Bimbinglah para siswa untuk memegang pensil/pulpen yang benar dan tepat.
5) Awasi letak buku agar selalu berada pada posisi yang tepat.
6) Tentukan surat atau hadits yang akan diajarkan penulisannya.
7) Ingatkan kepada siswa bahwa menulis huruf Al-Qur'an dan Hadits dimulai dari arah kanan ke arah kiri.

b) **Langkah Pelaksanaan Demonstrasi**

1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang memotivasi gairah menulis siswa. Guru dapat memanfaatkan apersepsi untuk hal ini. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya adalah membaca surat ataupun hadits yang akan diajari secara berasama-sama.
2) Ciptakan suasanya yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
3) Bimbinglah siswa untuk berkonsentrasi memperhatikan surat dari juz'amma atau hadits yang akan dipelajari; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan surat dari juz'amma atau hadits yang akan dipelajari yang telah dipersiapkan.
4) Bimbinglah siswa tata cara menulis surat dari juz'amma atau hadits yang akan dipelajari; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara menuliskannya yang baik dan tepat.
5) Praktekkan cara menuliskan surat atau hadits ini dengan cara dilakukan ayat demi ayat mulai dari ayat satu sampai ayat terakhir dengan mengikuti pola: ayat pertama dipraktekkan cara menuliskannya oleh guru kemudian ditirukan oleh seluruh murid, jika ayat pertama telah dikuasai maka

dilanjutkan dengan praktek menulis ayat kedua. Setelah ayat kedua dikuasai penulisannya, sebelum mengajarkan penulisan ayat ketiga, guru meminta murid untuk menuliskan ayat pertama dan kedua sekaligus dengan baik dan tepat, baru kemudian mempraktekkan cara menuliskan ayat ketiga. Begitu seterusnya sampai pada ayat terakhir. Perlu diingat oleh guru, bahwa guru dilarang mengajarkan cara penulisan ayat selanjutnya sebelum ayat yang sedang dipelajari penulisannya benar-benar telah dikuasai dengan baik dan tepat tanpa ada kesalahan. Disinilah teknik *drill and practice* sangat berperan.

6) Untuk mengajarkan hadits sama dengan Al-Qur'an. Guru dapat membagi-bagi hadits menjadi beberapa penggalan yang mempermudah siswa dalam mengikuti proses penulisannya.

7) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran penulisan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits ini dengan memperhatikan penulisan yang dilakukan seluruh siswa.

8) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits. Dalam proses ini teknik menebalkan dan *drill and practice* berperan lebih. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

   a) Bagilah lembaran-lembaran kertas yang berisi tulisan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits kepada seluruh siswa.

   b) Suruhlah siswa untuk menebalkan, menuliskan, dan menuliskannya kembali di kolom yang disediakan dengan baik, tepat, dan rapih.

   c) Setelah selesai kumpulkan untuk dinilai.

   d) Ujilah penulisan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan dengan baik, tepat, dan rapih.

   e) Panggillah satu per satu murid untuk menulis satu ayat dari suatu surat sampai selesai satu surat secara bergantian di papan tulis.

Untuk menambah variasi dalam belajar dan menyegarkan suasana teknik papan kantong dapat dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Guru memilih ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang bersambung dengan rapih, yang kira-kira dapat dibagi rata ayat-ayatnya kepada seluruh siswa.

2. Ayat-ayat tersebut ditulis Arab dengan jelas (di atas kertas atau karton yang agak tebal) dengan mengosongkan ruang ekstra antara satu ayat dengan ayat lainnya.

3. Lembaran ayat-ayat itu dipotong-potong menjadi satu kepingan kertas/karton untuk satu ayat.

4. Potongan-potongan kertas/karton yang berisi ayat-ayat itu dibagikan secara acak kepada siswa.
5. Guru meminta murid untuk tenang dan duduk diam.
6. Panggillah satu persatu murid yang memegang kepingan karton sesuai urutan ayatnya.
7. Mintalah murid untuk menempelkan kertas/karton yang dipegangnya.
8. Setelah satu surat telah diselesaikan dengan sempurna. Panggillah satu per satu murid untuk menuliskannya di ruang ekstra di bahwa kertas/karton yang telah disediakan.
9. Lakukan ini secara bergantian sampai semua murid mendapat bagian.

3) Langkah Mengakhiri

Apabila pelaksanaan metode demonstrasi dengan teknik menebalkan, *drill and practice* dan papan kantong telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan penulisan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid terbiasa dalam menuliskannya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas menuliskan satu surat dari juz'amma atau suatu hadits di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan lembar hasil penulisan dan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

B. Evaluasi Pembelajaran Menulis Al-Qur'an dan Hadits

Cara dan bentuk evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus didasarkan pada rumusan indikator yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Penilaian Proses

Bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi menulis Al-Qur'an dan Hadits adalah adalah dengan teknik Unjuk Kerja dan menggunakan Daftar Penilaian sebagai instrumennya untuk mengetahui seberapa lancar dan bagus penulisan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Contoh Bentuk Kartu Penugasan:

a. Penugasan Menulis Al-Qur'an:

KARTU BUKTI MENULIS AL-QUR'AN
Nama Siswa : Nama Surat : Saya telah menulis surat .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, *) Lampirkan hasil tulisannya ....

b. Penugasan Menulis Hadits

KARTU BUKTI MENULIS HADITS
Nama Siswa : Tema Hadits : Saya telah menulis hadits .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, *) Lampirkan hasil tulisannya ....

Contoh format penilaian kemampuan menulis Al-Qur'an dan Hadits :

a. Penilaian menulis Al-Qur'an

Menulis Surat Al-Falaq

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Menulis		Nilai Total
		(A) Tepat	(B) Rapih	
1	Ahmad Heryawan	80	90	85
2	Tuti Hidayati	80	80	80

b. Penilaian menulis Hadits

Menulis Hadits Menghormati Orang Tua

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Menulis		Nilai Total
		(A) Tepat	(B) Rapih	
1	Iis Aisyah	80	90	85
2	Fajar Yanuarto	80	80	80

- **Komponen Ketepatan Menulis**:

  90 – 100 = Tepat

  70 – 89 = Kurang Tepat

  50 – 69 = Tidak Tepat

  0 = Tidak mampu menulis

- **Komponen Kerapihan Menulis**

  90 – 100 = Rapih

  70 – 89 = Kurang Rapih

  50 – 69 = Tidak Rapih

  0 = Tidak mampu menulis

Nilai Total Kemampuan: (A+B) : 2

Nilai: < 60 = Kurang

60 – 69 = Cukup

70 – 89 = Baik

90 – 100 = Sangat Baik

2. Penilaian Hasil

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat untuk materi ini adalah Tes Obyektif dan Subyektif dengan teknik Tulis. Tes ini akan dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis Al-Qur’an dan Hadits serta sikap mereka setelah menguasai cara menulis Al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan yang bisa membantu siswa untuk menguasai materi ini dengan lebih baik.

Berikut ini adalah contoh soa-soal latihan untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis Al-Qur’an dan Hadits:

1. Tuliskan semua huruf-huruf hijaiyah dengan baik, tepat, dan rapih!
2. Sebutkan huruf-huruf yang tidak boleh disabung sesudahnya!
3. Rangkailah huruf-huruf ini menjadi sebuah lafadz:
   a. ا ل ق ر ا ن – ا ل ك ر ي م
   b. ا ل ل ه – ا ل ص م د
   c. س ب ح ا ن – ا ل ل ه
4. Tuliskan surat Al-Fatihah dengan baik, tepat dan Rapih!
5. Tuliskan hadits tentang menghormati orang tua dengan baik, tepat dan rapih!

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi kegiatan belajar 2 yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Sebutkan dan jelaskan metode-metode dan teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan proses evaluasi pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

Jawablah latihan soal di atas dengan benar dan argumentatif. Setelah menjawab soal-soal latihan di atas, coba praktikkan dengan teman-teman Anda, lalu mintalah saran teman Anda terhadap praktek pembelajaran yang telah Anda lakukan.

Rangkuman

1. Pemakaian metode dan teknik yang tepat akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran menulis Al-Qur'an dan hadits menekankan usaha untuk mendidik siswa agar mampu untuk menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, tepat dan rapih.
3. Di antara metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis Al-Qur'an dan hadits adalah metode demonstrasi dan metode langsung. Metode tersebut dilengkapi dengan teknik-teknik pembelajaran menulis, diantaranya adalah: teknik menebalkan, menyambung titik, *drill and practice*, dan papan kantong.
4. Evaluasi termasuk menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses demonstrasi pembelajaran menulis selesai dilakukan adalah masuk dalam tahap:

   A. Persiapan C. Pembukaan

   B. Pelakasanaan D. Mengakhiri

2. Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas dmonstrasi penulisan, masuk dalam tahap:

   A. Persiapan C. Pembukaan

   B. Pelaksanaan D. Apersepsi

3. Teknik awal pembelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah adalah:

   A. Menulis C. Menyambung titik

   B. Menebalkan D. Papan Kantong

4. Teknik awal pembelajaran menyambung huruf-huruf hijaiyah adalah:

   A. Menebalkan C. Papan Kantong

   B. Menyambung titik D. Menulis di buku

5. Teknik *drill and practice* dalam pembelajaran menulis bertujuan agar murid mampu:

   A. Terampil Menulis C. Mahir Menulis

   B. Terbiasa Menulis D. Benar Semua

6. Huruf-huruf yang tidak dapat disambung dengan huruf sesudahnya ada:

   A. 4 C. 6

   B. 7 D. 8

7. Tujuan dari pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits adalah agar murid mampu:

   A. Menulis huruf hijaiyah

   B. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits

   C. Menyambung huruf-huruf hijaiyah

   D. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, tepat, dan rapih.

8. Bagian penting dari proses pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits dan sebagai media untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran adalah:

   A. Indikator C. Kurikulum

   B. Evaluasi D. RPP

9. Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah:
   A. Indikator   C. Kurikulum
   B. Evaluasi   D. Silabus
10. Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat untuk materi menulis Al-Qur'an dan Hadits adalah Tes Obyektif dan Subyektif dengan teknik:
   A. Lisan   C. Tulis
   B. Hafalan   D. Sikap

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

English, Evelyn Williams, 2005, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa

Hergenhahn, B.R., & Mattew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, Jakarta: Kencana

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, 2006, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Shores, Elizabeth F., dan Cathy Grace, 2008, *Pintar Membuat Portofolio*, terj. Fretty H. Panggabean, Jakarta: Esensi, Erlangga Group

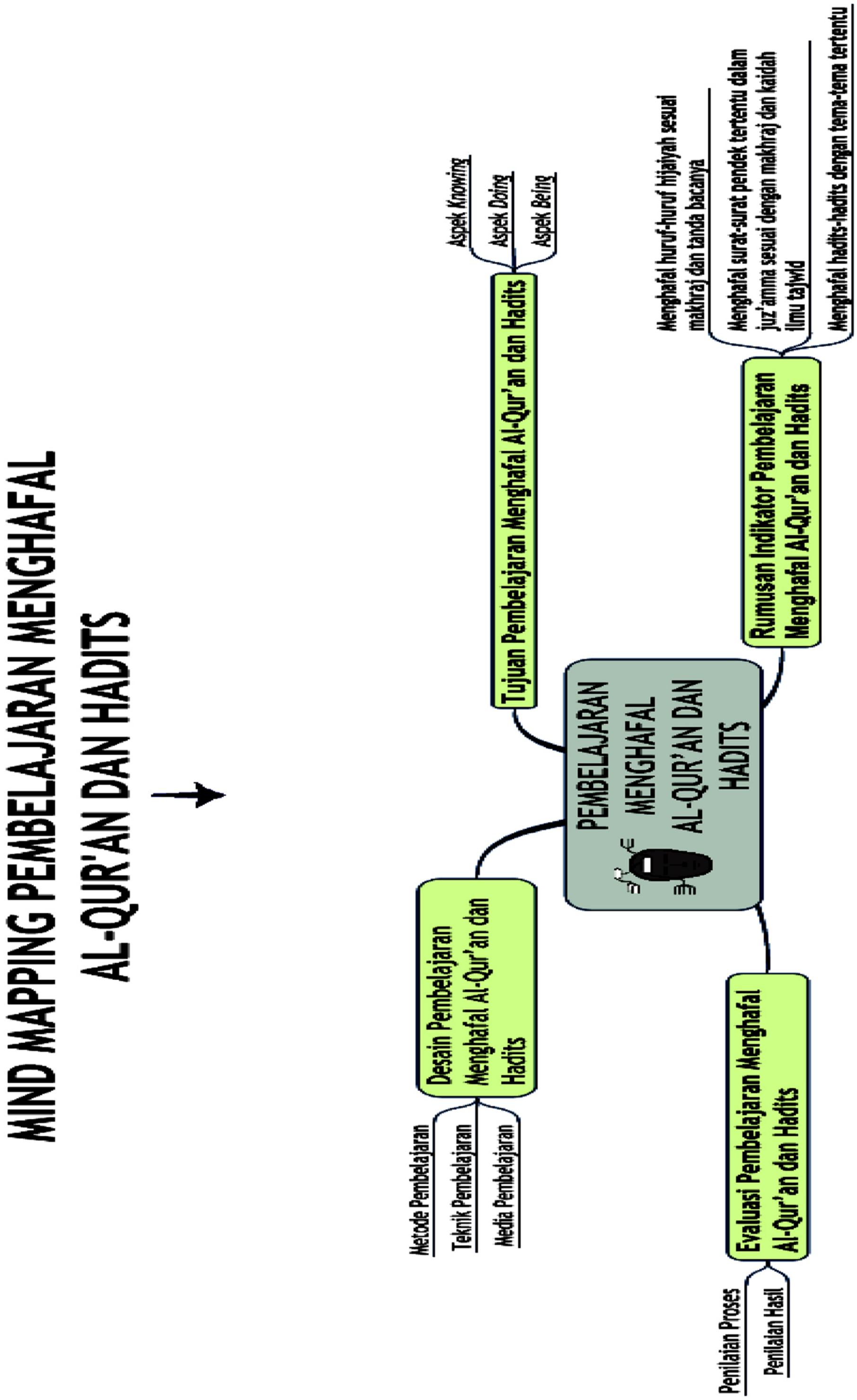
Tafsir, Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro

Software Holy Qur'an

Software Mausu'ah Hadits

Modul VI

PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADITS


MIND MAPPING PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADITS
PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADITS
Tujuan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits
Aspek Knowing
Aspek Doing
Aspek Being
Rumusan Indikator Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits
Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya
Menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid
Menghafal hadits-hadits dengan tema-tema tertentu
Desain Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits
Metode Pembelajaran
Teknik Pembelajaran
Media Pembelajaran
Evaluasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits
Penilaian Proses
Penilaian Hasil

PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADITS

Menghafal Al-Qur'an dan hadits menjadi bagian dari upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi kandungan Al-Qur'an dan hadits. Dengan hafal Al-Qur'an dan hadits berarti ikut menjaga keotentikannya serta menjadi amal saleh, tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat sehingga hafalan yang telah tersimpan di dalam memori otak manusia dapat terpelihara dengan baik sehingga hafalannya sangat kuat. Proses untuk menghafal sejak dini tentu saja akan membuat kualitas hafalannya menjadi lebih baik. Usia anak sekolah dasar menjadi masa yang baik untuk dididik menghafal Al-Qur'an dan hadits.

Dalam modul ini Anda akan mempelajari berbagai hal berkenaan dengan proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kegiatan belajar pertama, Anda akan memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits sekaligus Anda akan dipandu untuk mengetahui rumusan indikator pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, pada kegiatan belajar kedua, Anda akan dibimbing dan diberikan alternatif desain pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Mulai dari desain pembelajaran menghafal huruf-huruf hijaiyah sesaui makhrajnya, dilanjutkan dengan pembelajaran menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat juz'amma sampai dengan desain pembelajaran menghafal hadits-hadits pilihan. Dalam kegiatan belajar ini juga dilengkapi dengan cara evaluasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits;
2. menjelaskan rumusan indikator pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits;
3. merumuskan desain pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits;
4. menjelaskan proses evaluasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits.

Anda telah mempelajari 5 modul sebelum ini. Maka, keseriusan, kecermatan dan pembacaan yang baik dituntut lebih diberikan perhatian ketika membaca modul 6 ini. Mengingat besarnya manfaat yang akan Anda peroleh dengan mempelajari modul ini. Baiklah, selamat membaca, **semoga berhasil!**

Kegiatan Belajar 1

TUJUAN DAN RUMUSAN INDIKATOR PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Tujuan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits

Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dan hadits bagi umat Islam adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam ritual shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, menjadi bagian tidak terpisahkan dari shalat. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat dipahami sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, akan tetapi membaca berdasarkan hafalan yang tertanam kuat dalam memori. Demikian halnya dengan menghafal hadits. Seseorang yang memiliki kemampuan hafalan hadits, maka berarti ia tidak sekedar tahu amal perbuatan yang dilakukan berdasarkan hadits Nabi SAW, akan tetapi juga mampu menyebutkan hadits tersebut di luar kepala.

Dalam hal menghafal Al-Qur'an, penamaan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam dengan nama Al-Qur'an, memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam "dada" manusia mengingat nama Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna: agar selalu diingat. Wahyu yang diterima Nabi SAW pada dasarnya telah terpelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama: *pertama,* menyimpannya ke dalam "dada manusia" atau menghafalkannya, dan *kedua*, mencatatnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan yang bisa ditulis, semacam kulit binatang, pelepah kurma, dan tulang belulang.

Pada awalnya, bagian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dipelihara dalam ingatan Nabi SAW dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah menjadikan terpeliharanya Al-Qur'an. Jadi, setelah menerima suatu wahyu, Nabi SAW menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al-Qur'an dan hadits, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dan hadits yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an dan hadits ini telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. Usia anak-anak sekolah tingkat dasar adalah usia yang sangat baik untuk diajarkan menghafal Al-Qur'an dan hadits. Selain itu bahwa pada sekolah tingkat dasar ini sebagian besar mata pelajarannya menitikberatkan pada proses menghafal.

Salah satu komponen penting dalam belajar adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting

dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran.

Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 1989), sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori memori (sensory memory); kedua, ingatan jangka pendek (short term memory); dan ketiga, ingatan jangka panjang (long term memory). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (chunks) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat (Solso, 1988). Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru (Solso, 1988).

Seiring dengan bertambahnya usia, yang berkait erat dengan perkembangan psikologi anak, seorang peserta didik dapat mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengingat sehingga peserta didik lebih mampu mengolah masukan baru. Salah satu ciri khas dari perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka pendek dan menggali ingatan jangka panjang. Ciri ini dikenal dengan kemampuan metakognisi yaitu pengetahuan tentang proses berfikir pada diri sendiri dan pada orang lain. Seperti nampak dalam cara menghafal sesuatu secara efisien sehingga dapat menghafal dan menyelesaikan suatu problem secara lebih cepat. Pengetahuan semacam ini bagi peserta didik yang belajar di sekolah sangat penting.

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik (Winkel, 1996). Dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie (1984), meliputi 3 hal yaitu: pertama, recall, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; kedua, recognition anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, relearning: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits di Madrasah Ibtidaiyah, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat recall, yakni murid mampu menghafalkan materi pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di luar kepala.

Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan mereproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap

direproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel (1996) bahwa pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran (fase fiksasi), yang kemudian disimpan dalam ingatan (fase retensi), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali. (http// www.ums.ac.id)

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits materi dapat mengandung arti misalnya jumlah ayat dalam suatu surat, ayat-ayat Al-Qur'annya itu sendiri, isi kandungan suatu surat dalam juz'amma, hadits-hadits dengan tema-tema tertentu, atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf-huruf hijaiyah. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam memori otaknya.

Kita menyadari bahwa Al-Qur'an dan hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri dalam melafalkannya. Sehingga jika proses belajar menghafal Al-Qur'an dan hadits telah dimulai sejak dini maka akan menghasilkan sosok muslim yang mampu menghafal Al-Qur'an dan hadits yang baik. Usia anak-anak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, adalah masa yang sangat bagus untuk ditanamkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits. Maka, perlu bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan hadits.

Tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an dan hadits adalah:

1. **Aspek Pengetahuan (*Knowing*)**

   Al-Qur'an dan hadits merupakan dua hal terpenting dalam kehidupan umat Islam. Menghafal Al-Qur'an dan hadits menjadi bagian dari upaya menanamkan isi kandungan keduanya bagi orang yang hendak mengamalkannya. Dengan hafal Al-Qur'an dan hadits juga menjadi upaya untuk melestarikan dan ikut menjaga keotentikan keduanya. Terlebih lagi Al-Qur'an, hafal ayat-ayat Al-Qur'an terutama surat Al-Fatihah dengan bacaan yang baik dan benar, menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan ibadah shalat. Sedangkan dengan hafal hadits-hadits Nabi SAW akan menambah keyakinan seseorang untuk mengikuti ajaran-ajaran Nabi. Seseorang yang hafal hadits akan mudah untuk menunjukkan dan memberitahukan hadits yang menjadi landasan hukum suatu amal perbuatan kepada orang lain. Dengan hafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi juga merupakan bagian dari perbuatan baik yang mendapat pahala dari Allah SWT. Pengetahuan dasar semacam inilah yang diajarkan kepada peserta didik.

   Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru untuk mengarahkan dan mendidik siswanya dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits ini. Karena pada aspek *knowing* ini guru harus benar-benar yakin bahwa **semua** murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah murid telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan menghafal Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana yang telah disampaikan, guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali

dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada murid satu per satu. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. **Aspek Pelaksanaan (*Doing*)**

Dalam tujuan pembelajaran yang kedua ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma maupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Diawali dengan pembelajaran menghafal yang paling sederhana, yakni menghafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya. Setelah itu, murid diajarkan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya. Setelah proses ini dikuasai, murid diajarkan menghafal kalimat-kalimat pendek dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi, kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan murid mampu untuk menghafal ayat-ayat dari suatu surat dalam juz'amma ataupun suatu hadits. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah audiolingual atau *mimicry-memorization*. Sebagai langkah awal, terutama pada kelas satu MI, guru memberikan contoh cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, setelah itu guru meminta murid mengikutinya. Guru dapat menyediakan karton yang berisikan kolom-kolom yang berjumlah sama dengan jumlah huruf hijaiyah. Guru menunjukkan cara melafalkan huruf hijaiyah mulai dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي) pada kolom-kolom yang telah disediakan. Jika fasilitas media pembelajaran memungkinkan, guru dapat memanfaatkan komputer/ laptop yang diproyeksikan dengan *infocus*, atau memutarkan VCD dengan *VCD Player* dan televisi cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya. Setelah murid mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya, guru kemudian meminta murid-murid untuk menghafalkannya.

Setelah para siswa satu kelas dirasa mampu melafalkan dan menghafalkan secara bersama-sama, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai hafalan siswa satu per satu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah, bahkan pada tahap lebih tinggi murid memang telah mampu dan terampil menghafalkan ayat-ayat dari surat-surat tertentu atau hadits-hadits yang telah diajarkan dengan lancar, baik, dan benar maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3. **Aspek Pembiasaan (*being*)**

Pembiasaan menjadi aspek penting dalam tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits. Pengetahuan dan keterampilan menghafal yang murid kuasai dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits-hadits yang telah dipelajari, tidak berhenti pada taraf sekedar tahu atau terampil menghafalkannya saja. Kondisi ini dilanjutkan dengan proses pembiasaan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai tidak dilupakan. Pengetahuan itu menyatu dengan kepribadiannya, hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari dan tidak mudah dilupakan. Misalnya setiap akan tidur, anak terbiasa untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, atau ketika membicarakan hal yang berkenaan dengan persaudaraan, misalnya, maka murid langsung mengingat dan melafalkan hadits yang berkenaan dengan persaudaraan.

Untuk menjaga agar keterampilan dalam menghafalkan Al-Qur'an dan hadits ini tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits, paling tidak ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat dalam juz'amma dan hadits-hadits yang menjadi materi pelajaran. Teknik-teknik yang dapat dilakukan untuk mencapai proses pembiasaan ini antara lain:

a) Shalat berjamaah

Biasakanlah anak dididik untuk melakukan shalat berjamaah baik di sekolah ataupun di rumah, terlebih lagi shalat yang memiliki bacaan-bacaan yang dikeraskan. Dengan shalat berjamaah anak didik dapat membiasakan dan mengukur kemampuan hafalannya. Setelah shalat jama'ah orang tua dapat melanjutkan dengan meminta anak menyetorkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits yang telah dikuasainya. Kegiatan ini dibarengi dengan bentuk penugasan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berisi mengenai surat apakah yang dibaca oleh imam, surat yang dibaca oleh si anak itu sendiri ketika shalat, dan surat-surat ataupun hadits-hadits yang disetorkan hafalannya kepada orang tuanya. Penilaian atas tugas ini dibuktikan dengan memberikan kartu penilaian yang di dalamnya berisi kolom mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dan surat apakah yang dibaca pada shalat tersebut, dan hadits yang telah dihafalnya yang kemudian ditandatangani oleh orang tuanya.

b) Menghafalkan secara berjamaah

Menghafalkan Al-Qur'an dan hadits secara berjamaa'ah, menjadi salah satu teknik yang tepat untuk membiasakan anak dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits-hadits Nabi. Hal ini dapat dilakukan dengan membagi murid-murid ke dalam beberapa kelompok. Satu kelompok melafalkan dengan keras, kelompok yang lain melafalkan dengan suara pelan. Hal ini dapat dilakukan dengan bergantian. Dengan menghafalkan secara berjama'ah satu sama lain dapat saling mengoreksi kesalahan. Proses menghafal berjamaah ini dapat dilakukan juga dengan keluarga di rumah.

c) Perlombaan

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Di antaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam menghafal surat-surat tertentu dalam juz'amma maupun hadits-hadits pilihan. Yang paling sederhana, guru dapat membagi murid kelas menjadi empat kelompok untuk saling unjuk kebolehan dalam menghafalkan ayat-ayat dalam surat juz'amma ataupun hadits-

hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pada tahap selanjutnya, setiap memperingati hari besar Islam ataupun hari besar Nasional, di sekolah diadakan perlombaan menghafal Al-Qur'an dan hadits yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa berdasarkan kelasnya. Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap setiap siswa dalam menulis surat dan hadits.

B. Rumusan Indikator Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits

Dalam proses pembelajaran, merumuskan indikator pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan indikator yang dirumuskan terlebih dahulu maka rangkaian pelaksanaan pembelajaran akan lebih terarah. Indikator yang dibuat menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Demikian halnya dengan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Indikator yang dirumuskan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu:

1. Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya;
2. Menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid;
3. Menghafal hadits-hadits dengan tema-tema tertentu.

Penjabaran secara lebih rinci indikator yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya

Proses menghafal huruf-huruf hijaiyah ini menjadi tindak lanjut pembelajaran membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah. Pada saat siswa telah mampu mengidentifikasi dan membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, bahkan murid telah mampu menuliskan huruf-huruf hijaiyah ini dengan benar dan tepat, maka pada tahap selanjutnya murid diajarkan untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah tersebut.

Proses menghafal huruf-huruf hijaiyah penting untuk dilakukan oleh siswa, hal ini karena pengetahuannya tentang membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah yang telah dikuasainya akan tertanam kuat dalam ingatannya, sehingga tidak mudah dilupakan. Untuk itu pastikan murid mampu menghafalkan huruf-huruf hijayah dengan baik dan benar.

Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran menghafal pada tahap ini, diupayakan agar murid mampu:

1) Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya.
2) Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tanda baca dan makhrajnya dengan baik dan benar.

2. Menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid

Setelah murid mampu untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya dengan baik dan benar, maka kondisi ini dilanjutkan dengan murid menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid. Proses menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid ini, juga menjadi kelanjutan dari proses pembelajaran membaca surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid dan menuliskannya.

Pada saat murid telah mampu dan terampil untuk membaca surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar dan menuliskannya dengan baik, tepat dan rapih, maka dengan menghafalnya akan semakin menguatkan pengetahuannya dalam hal membaca dan menulis. Untuk itu, pastikan murid mampu menghafalkan surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran menghafal pada tahap ini, diupayakan agar murid mampu:

1) Menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhrajnya.
2) Menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan kaedah ilmu tajwid.

3. Menghafal hadits-hadits dengan tema-tema tertentu

Menghafal hadits-hadits dengan tema-tema tertentu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran membaca dan menulis hadits. Ketika murid telah mengusai dan terampil dalam membaca dan menulis hadits, maka kondisi ini dilanjutkan agar murid mampu untuk menghafalkan hadits tersebut. Dengan menghafalkan hadits yang dipelajarinya maka akan menguatkan pengetahuannya bahkan dalam proses selanjutnya murid mampu untuk memahami dan mengamalkan kandungan hadits tersebut.

Dengan demikian indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran menghafal pada tingkat ini murid mampu menghafalkan hadits dengan baik dan benar. Setidaknya mereka mampu menghafalkan hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran, dengan baik dan benar.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan 3 sistem ingatan manusia!
3. Jelaskan rumusan indikator pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

- Untuk menjawab soal nomor 1 – 2 berikan jawaban Anda dengan jelas dan argumentatif. Lihat kembali uraian mengenai tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits.
- Untuk menjawab soal nomor 3 Berikan jawaban Anda dengan jelas sesuai dengan uraian yang terdapat pada bagian mengenai rumusan indikator pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits.

Rangkuman

1. Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dan hadits bagi umat Islam adalah kemampuan yang sangat baik untuk dimiliki. Di antara manfaat hafal Al-Qur'an adalah bahwa dalam ritual shalat, seorang muslim wajib untuk dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena dengan hafal ayat-ayat Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, menjadi bagian tidak terpisahkan dari shalat.
2. Hafal Al-Qur'an dan hadits menjadi upaya untuk melestarikan keduanya. Hafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi juga merupakan bagian dari perbuatan baik yang mendapat pahala dari Allah SWT.
3. Sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama,* sensori memori *(sensory memory); kedua,* ingatan jangka pendek *(short term memory);* dan *ketiga,* ingatan jangka panjang *(long term memory).*
4. Indikator yang dirumuskan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu: (1) Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya; (2) Menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid; dan (3) Menghafal hadits-hadits dengan tema-tema tertentu.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Dalam melakukan ibadah shalat, membaca surat Al-Fatihah menjadi bacaan yang harus dilakukan. Membaca dalam shalat ini dipahami sebagai:

   A. Membaca dari teks C. Mendengar dari Imam
   B. Membaca dari hafalan D. Menghafal

2. *Qira'ah* yang berarti bacaan, juga terkandung makna:

   A. Agar selalu dibaca C. Agar selalu diamalkan
   B. Agar selalu diingat D. Agar selalu ditulis

3. Wahyu yang diterima oleh Nabi SAW pertama kali terpelihara dalam bentuk:

   A. Hafalan C. Teks
   B. Tulisan D. Bacaan

4. Tiga sistem ingatan manusia adalah sebagai berikut ini, kecuali:

   A. Sensori Memori C. Ingatan Jangka Menengah
   B. Ingatan Jangka Pendek D. Ingatan Jangka Panjang

5. Ingatan jangkan pendek menyimpan informasi selama:

   A. ± 20 detik C. ± 40 detik
   B. ± 30 detik D. ± 50 detik

6. Anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala, disebut:

   A. Recall C. *Rehearsal*
   B. Recognition D. *Relearning*

7. Peserta didik memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dan hadits menjadi tujuan pembelajaran menghafal aspek:

   A. Knowing C. *Being*
   B. Doing D. *Knowledge*

8. Tujuan pembelajaran menghafal aspek *doing* adalah agar murid terampil dalam:

   A. Menulis C. Menghafal
   B. Membaca D. Melaksanakan

9. Murid telah terbiasa menghafal Al-Qur'an dan dalam berbagai kesempatan ia sering menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini menjadi tujuan pembelajaran Al-Qur'an aspek:

   A. Knowing C. *Doing*

   B. Being D. Internalisasi

10. Langkah pertama untuk menghafal Al-Qur'an dan hadits adalah:

    A. Menghafal huruf-huruf hijaiyah

    B. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an

    C. Menghafal hadits-hadits

    D. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

DESAIN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Desain Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits

1. Desain Pembelajaran Menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya

Dalam mengajarkan peserta didik untuk menghafalkan huruf-huruf hijaiyah, sangat terkait dengan proses mengajarkan cara membaca dan menuliskannya. Pada saat siswa telah mampu mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah, kamudian ia mampu untuk melafalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan makhrajnya, kondisi ini dilanjutkan dengan mengajarkan murid tata cara menuliskan huruf-huruf hijaiyah. Setelah proses pengidentifikasian, pelafalan dan penulisan huruf-huruf hijaiyah ini dikuasai dengan baik oleh seluruh murid, maka langkah selanjutnya adalah mengajarkan cara menghafalkannya. Hal ini dimaksudkan agar penguasaannya dalam melafalkan dan menulis huruf-huruf hijaiyah itu tertanam kuat dalam memori otaknya. Bahkan dengan kemampuan membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah yang telah dikuasai dapat mempermudah proses untuk menghafalkannya.

Guru mencontohkan teknik dan cara melafalkan huruf hijaiyah yang baik dan benar sesuai makhrajnya, mulai dari huruf alif (ا) sampai dengan huruf ya' (ي). Karena ini merupakan pembelajaran yang paling awal, maka guru harus telaten membimbing dan mengajarkan cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah ini kepada siswa. Guru harus memastikan bahwa semua siswa mampu untuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut dengan baik dan benar. Ketika murid telah mampu melafalkan dengan baik dan benar lalu guru mengajarkan kepada murid untuk menghafalkannya.

Berikut ini model pembelajaran menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya yang dapat dilakukan:

Dalam proses pembelajaran ini, guru dapat menggunakan metode *Mim-Mem* yaitu *Mimicry-Memorization*. Metode ini dilakukan dengan cara *mimicry* (meniru) dan *memorization* (mengingat/menghafal) atau proses pengingatan sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Untuk melengkapi proses pembelajaran dengan metode ini, guru dapat menggunakan teknik *drill and practice*. Tujuan dari penggunaan metode dan teknik tersebut adalah agar siswa mampu melafalkan dan menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya dengan benar tanpa ada kesalahan.

Untuk mencapai tujuan itu ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses pembelajaran menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya ini berakhir. Tujuan ini meliputi tiga aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Secara garis besar hal ini telah diuraikan pembahasannya dalam modul ini pada kegiatan belajar 1.

2) Persiapkan garis besar langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah pengajaran diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.

3) Mempersiapkan alat bantu. Dalam tahap persiapan ini yang paling penting untuk diperhatikan adalah alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran mengidentifikasi dan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah. Di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) transparansi dan OHP. Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi tulisan translterasi atau teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan lewat *infocus* atau di transparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Bagan I berisi pengenalan harakat, terdiri dari tiga bagian:

1. Harakat Fathah (ــَ) yang dibaca “A”

دَ ذَ رَ زَ سَ شَ صَ	اَ بَ تَ ثَ جَ حَ خَ
Da-Dza-Ro-Za- Sa-Sya-Sho	A-Ba-Ta-Tsa- Ja-Ha-Kho
3 x	3 x
كَ لَ مَ نَ وَ هَ ءَ يَ	ضَ طَ ظَ عَ غَ فَ قَ
Ka-La-Ma-Na-Wa Ha-A-Ya	Dho -Tho-Zho-‘A-Gho- Fa-Qo
3 x	3 x

2. Harakat Kasrah (ــِ) yang dibaca “I”

دِ ذِ رِ زِ سِ شِ صِ	اِ بِ تِ ثِ جِ حِ خِ

Di-Dzi-Ri-Zi- Si-Syi-Shi	I-Bi-Ti-Tsi- Ji-Hi-Khi
3 x	3 x
كِ لِ مِ نِ وِ هِ ءِ يِ	ضِ طِ ظِ عِ غِ فِ قِ
Ki- Li-Mi-Ni-Wi- Hi-I-Yi	Dhi –Thi-Zhi-‘I-Ghi- Fi-Qi
3 x	3 x

3. Harakat Dhammah (ـُ) yang dibaca "U"

دُ ذُ رُ زُ سُ شُ صُ	اُ بُ تُ ثُ جُ حُ خُ
Du-Dzu-Ru-Zu- Su-Syu-Shu	U-Bu-Tu-Tsu- Ju-Hu-Khu
3 x	3 x
كُ لُ مُ نُ وُ هُ ءُ يُ	ضُ طُ ظُ عُ غُ فُ قُ
Ku- Lu-Mu-Nu-Wu- Hu-U-Yu	Dhu- Thu-Zhu-‘U-Ghu-Fu-Qu
3 x	3 x

b) Tahap Pelaksanaan

1) Ajak siswa berkonsentrasi untuk memperhatikan huruf-huruf hijaiyah yang disertai dengan tanda bacanya; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf hijaiyah bertanda baca yang telah dipersiapkan.

2) Awali dengan mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah dengan harakat fathah.

3) Pastikan bahwa murid telah mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah. Untuk tahap awal transliterasi dapat dibiarkan terbuka, setelah murid mampu mengidentifikasi tutuplah bacaan transliterasinya.

4) Bacakan huruf-huruf hijaiyah tersebut sesuai makhraj dan tanda bacanya; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara membacakannya yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat membacakan tanpa ada kesalahan. Dengan metode mimicry-memorization dan teknik drill and practice yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat membaca huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya dengan baik dan benar.

5) Setelah siswa mampu membacakannya dengan baik dan benar, mulailah meminta siswa untuk menghafalkannya.

6) Dimulai dengan tujuh huruf pertama dibacakan tiga kali lalu tutuplah huruf tersebut.

7) Mintalah murid-murid melafalkan huruf-huruf yang ditutup itu secara bersama-sama.

8) Pastikan semua murid dapat melafalkan dan menghafalnya dengan baik dan benar

9) Setelah semua murid hafal tujuh huruf yang pertama, mulailah untuk menghafal tujuh huruf yang kedua. Perlu diingat bahwa guru dilarang mengajarkan untuk menghafal tujuh huruf kedua sebelum tujuh huruf pertama telah dihafal oleh semua murid. Begitu seterusnya hingga semua huruf hijaiyah dapat dihafalkan oleh semua murid.

10) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

11) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran pelafalan dan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah ini dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

12) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menghafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya. Dalam proses ini teknik drill and practice sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

    a) Bagilah murid menjadi empat kelompok

    b) Kelompok pertama menghafalkan tujuh huruf hijaiyah pertama kemudian kelompok kedua menghafalkan tujuh huruf kedua, kelompok tiga menghafalkan tujuh huruf ketiga, dan kelompok keempat menghafalkan tujuh huruf keempat.. Kemudian dibalik kelompok terakhir membacakan huruf hijaiyah pertama, dan huruf selanjutnya dibacakan oleh kelompok sebelumnya, begitu seterusnya sampai selesai.

    Berikut ini ilustrasinya:

    Kel. 1 ⇄ kel. 2 ⇄ kel. 3 ⇄ kel. 4

    Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian dilafalkan dan dihafalkan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

    c) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin pembacaan berdasarkan hafalan, yang kemudian diikuti oleh seluruh murid.

    d) Ujilah hafalan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan.

13) Setelah tanda baca harakat fathah dikuasai dilanjutkan dengan tanda baca selanjutnya hingga selesai.

14) Pastikan seluruh murid hafal seluruh huruf-huruf hijaiyah sesuai tanda baca dan makhrajnya dengan baik dan benar.

15) Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menunjuk murid secara acak agar murid membacakan hafalan huruf hijaiyah dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

c) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan hafalan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan tanda bacanya. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pelafalan dan hafalan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa melafalkan dan menghafalnya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas menghafal huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

2. Desain Pembelajaran Menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz'amma sesuai dengan makhraj dan kaidah ilmu tajwid

Pada saat murid-murid telah mampu untuk melafalkan dan menghafal huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai makhraj dan tanda bacanya, maka langkah selanjutnya adalah mendidik murid-murid untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat pendek dalam juz'amma. Proses ini diawali dengan menghafal penggalan-penggalan kalimat dalam satu ayat, kemudian menghafal satu ayat penuh. Setelah itu, murid diminta untuk menghafal ayat demi ayat dalam suatu surat hingga satu surat tersebut benar-benar dihafalnya dengan sempurna.

Guru mencontohkan teknik dan cara melafalkan dan menghafalkan ayat-ayat dari suatu surat yang baik dan benar sesuai makhraj dan kaidah ilmu tajwidnya, mulai dari melafalkan sepenggal kalimat dari suatu ayat kemudian diikuti oleh muridnya hingga murid mampu melafalkan dan menghafalnya. Pengajaran tersebut terus berlangsug sampai murid dapat melafalkan dan menghafal satu surat dengan sempurna.

Berikut ini model pembelajaran menghafal surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah tajwidnya yang dapat dilakukan:

Dalam proses pembelajaran ini, guru dapat menggunakan metode *Audiolongual* atau metode langsung. Untuk melengkapi proses pembelajaran dengan metode ini, guru dapat menggunakan teknik *drill and practice* dan teknik menulis sebagai sarana menghafal. Tujuan dari penggunaan metode dan teknik tersebut adalah agar

siswa mampu menghafal surat Al-Falaq sesuai makhrajnya dengan benar tanpa ada kesalahan.

Untuk mencapai tujuan itu ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses pembelajaran menghafal surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah ilmu tajwid ini berakhir. Tujuan ini meliputi tiga aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Secara garis besar hal ini telah diuraikan pembahasannya dalam modul ini pada kegiatan belajar 1.

2) Persiapkan garis besar langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.

3) Mempersiapkan alat bantu. Dalam tahap persiapan ini yang paling penting untuk diperhatikan adalah alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menghafalkan surat Al-Falaq. Di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) transparansi dan OHP. Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan lewat *infocus* atau di transparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Bagan 1 Hafalan Surat Al-Falaq

PENGULANGAN	BACAAN
	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
3 x	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١)
3 x	مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢)
3 x	وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣)

3 x	وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤)
3 x	وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Lembar Kerja Siswa yang dibagikan

Tuliskan surat Al-Falaq dengan baik dan benar!

Tulis Kembali	BACAAN
	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ
	(١) ....
	(٢) ....
	(٣) ....
	(٤) ....
	(٥) ....

b) Tahap Pelaksanaan

1) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar anak lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar menghafal surat Al-Falaq. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:

   a) Siapa diantara kalian yang telah hafal surat Al-Falaq? Coba lakukan!

   b) Apakah Arti dari Al-Falaq?

   c) Turun di kota manakah surat Al-Falaq itu?

   d) Ada berapakah ayat surat Al-Falaq itu?

   e) Siapa yang hafal ayat pertama? Coba lakukan!

   f) Siapa yang hafal ayat terakhir? Coba lakukan!

2) Guru mengarahkan pada murid tentang jalannya kegiatan belajar yang akan dilakukan, kemudian bertanya jawab.

3) Guru menunjukkan alat peraga berupa Surat Al-Falaq yang telah dipersiapkan,

baik dioperasikan dengan memproyeksikannya melalui infocus, atau dengan media televisi atau jika tidak memungkinkan guru dapat menuliskannya di papan tulis.

4) Ajak siswa berkonsentrasi untuk memperhatikan surat Al-Falaq; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan ayat-ayat dari surat Al-Falaq yang telah dipersiapkan.
5) Awali dengan mengajarkan cara membaca dan melafalkan Surat Al-Falaq dari ayat pertama hingga terakhir dengan baik dan benar.
6) Bacakan ayat demi ayat surat Al-Falaq dengan baik dan benar; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara membacakannya yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat membacakan tanpa ada kesalahan. Dengan metode *audiolingual* dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat membaca ayat-ayat surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah tajwidnya dengan baik dan benar.
7) Setelah siswa mampu membacakannya dengan baik dan benar, mulailah meminta siswa untuk menghafalkannya.
8) Dimulai dengan ayat pertama dibacakan tiga kali lalu tutuplah huruf tersebut.
9) Mintalah murid-murid melafalkan ayat pertama yang ditutup itu secara bersama-sama.
10) Pastikan semua murid dapat melafalkan dan menghafalnya dengan baik dan benar
11) Setelah semua murid hafal ayat yang pertama, mulailah untuk menghafal ayat yang kedua. Perlu diingat bahwa guru dilarang mengajarkan untuk menghafal ayat kedua sebelum ayat pertama telah dihafal oleh semua murid. Begitu seterusnya hingga semua ayat dari surat Al-Falaq dapat dihafalkan oleh semua murid.
12) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
13) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran pelafalan dan menghafalkan surat Al-Falaq ini dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.
14) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menghafalkan surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah tajwidnya. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

a) Bagilah murid menjadi lima kelompok

b) Kelompok pertama menghafalkan ayat pertama kemudian kelompok kedua menghafalkan ayat kedua, kelompok tiga menghafalkan ayat ketiga, kelompok keempat menghafalkan ayat keempat, dan kelompok lima menghafalkan ayat kelima. Kemudian dibalik kelompok terakhir membacakan ayat pertama, dan ayat selanjutnya dibacakan oleh kelompok sebelumnya, begitu seterusnya sampai selesai.

Berikut ini ilustrasinya:

Kel. 1 ⇄ kel. 2 ⇄ kel. 3 ⇄ kel. 4 ⇄ kel. 5

Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian dilafalkan dan dihafalkan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

c) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin pembacaan berdasarkan hafalan, yang kemudian diikuti oleh seluruh murid.

d) Ujilah hafalan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan.

15) Pastikan seluruh murid hafal seluruh ayat dari surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah tajwidnya dengan baik dan benar.

16) Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menunjuk murid secara acak agar murid membacakan hafalan surat Al-Falaq dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

17) Bagikanlah lembar kerja siswa yang telah dipersiapkan.

18) Suruhlah murid untuk mengerjakannya.

19) Kumpulkan kembali hasil pekerjaan murid untuk dinilai.

c) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran menghafal surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah ilmu tajwidnya telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan hafalan surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah ilmu tajwidnya. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pelafalan dan hafalan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa melafalkan dan menghafalnya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas menghafal surat Al-Falaq sesuai makhraj dan kaidah ilmu tajwidnya di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

3. Desain Pembelajaran Menghafal hadits-hadits dengan tema-tema tertentu

Pada saat murid telah terampil dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, maka langkah selanjutnya adalah murid diajarkan untuk menghafal hadits. Jika dalam mengajarkan

cara menghafal Al-Qur’an guru terbantu dengan telah terbaginya Al-Qur’an dalam bentuk ayat demi ayat, maka dalam mengajarkan hadits guru terlebih dahulu membagi suatu hadits yang akan diajarkan hafalannya menjadi beberapa bagian, sehingga memudahkan cara penyampaiannya, selain itu juga memudahkan murid dalam menghafalkannya.

Guru mencontohkan teknik dan cara melafalkan dan menghafalkan suatu hadits yang baik dan benar sesuai makhrajnya, mulai dari melafalkan sepenggal kalimat dari suatu hadits kemudian diikuti oleh muridnya hingga murid mampu melafalkan dan menghafalnya. Pengajaran tersebut terus berlangsug sampai murid dapat melafalkan dan menghafal satu hadits dengan sempurna.

Berikut ini model pembelajaran menghafal hadits tentang hormat kepada kedua orang tua sesuai makhrajnya yang dapat dilakukan:

Dalam proses pembelajaran ini, guru dapat menggunakan metode langsung atau metode *Audiolongual*. Untuk melengkapi proses pembelajaran dengan metode ini, guru dapat menggunakan teknik *drill and practice* dan teknik *Strip Story*. Tujuan dari penggunaan metode dan teknik tersebut adalah agar siswa mampu menghafal hadits tentang hormat kepada kedua orang tua ini sesuai makhrajnya dengan benar tanpa ada kesalahan.

Untuk mencapai tujuan itu ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses pembelajaran menghafal hadits tentang hormat kepada orang tua sesuai makhraj ini berakhir. Tujuan ini meliputi tiga aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*).
2) Persiapkan garis besar langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah pengajaran diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
3) Mempersiapkan alat bantu. Dalam tahap persiapan ini yang paling penting untuk diperhatikan adalah alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menghafalkan hadits tentang hormat kepada kedua orang tua. Di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta *infocus*; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) transparansi dan OHP. Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan lewat *infocus* atau di transparansi untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Bagan 1 Hafalan Hadits Hormat kepada Kedua Orang Tua

رِضَااللهِ ÷ فِيْ رِضَاالْوَالِدَيْنِ ÷ وَسُخْطُ اللهِ ÷ فِيْ سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ
4x **3 x** **4 x** **3x**

b) Tahap Pelaksanaan

1) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar anak lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar menghafal hadits tentang hormat kepada kedua orang tua. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:
   a) Siapa diantara kalian yang telah hafal hadits tentang hormat kepada kedua orang tua? Coba lakukan!
   b) Apakah kalian sayang kepada kedua orang tua?
   c) Apakah kalian menghormati kedua orang tua kalian?
   d) Bagaimana cara kalian menghormati kedua orang tua kalian?
2) Guru mengarahkan pada murid tentang jalannya kegiatan belajar yang akan dilakukan, kemudian bertanya jawab.
3) Guru menunjukkan alat peraga berupa teks hadits tentang hormat kepada kedua orang tua yang telah dipersiapkan, baik dioperasikan dengan memproyeksikannya melalui infocus, atau dengan media televisi atau jika tidak memungkinkan guru dapat menuliskannya di papan tulis.
4) Ajak siswa berkonsentrasi untuk memperhatikan hadits tentang hormat kepada kedua orang tua; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan teks hadisnya yang telah dipersiapkan.
5) Awali dengan mengajarkan cara membaca dan melafalkan hadis tentang hormat kepada kedua orang tua ini dari penggalan pertama hingga terakhir dengan baik dan benar.
6) Bacakan penggal demi penggal hadits tentang hormat kepada kedua orang tua ini dengan baik dan benar; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara membacakannya yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat membacakan tanpa ada kesalahan. Dengan metode *audiolingual* atau metode langsung dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat membaca hadits tentang hormat kepada kedua orang tua sesuai makhrajnya dengan baik dan benar.
7) Setelah siswa mampu membacakannya dengan baik dan benar, mulailah meminta siswa untuk menghafalkannya.

8) Dimulai dengan penggal pertama dibacakan tiga kali lalu tutuplah penggalan tersebut tersebut.

9) Mintalah murid-murid melafalkan penggalan pertama yang ditutup itu secara bersama-sama.

10) Pastikan semua murid dapat melafalkan dan menghafalnya dengan baik dan benar

11) Setelah semua murid hafal penggalan yang pertama, mulailah untuk menghafal penggalan yang kedua. Perlu diingat bahwa guru dilarang mengajarkan untuk menghafal penggalan kedua sebelum penggalan yang pertama telah dihafal oleh semua murid. Begitu seterusnya hingga semua penggalan dari hadits tentang hormat kepada kedua orang tua ini dapat dihafalkan oleh semua murid.

12) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

13) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran pelafalan dan menghafalkan hadits tentang menghormati kedua orang tua ini dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

14) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menghafalkan hadits tentang menghormati kedua orang tua sesuai makhrajnya. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

    a) Bagilah murid menjadi empat kelompok

    b) Kelompok pertama menghafalkan penggalan pertama kemudian kelompok kedua menghafalkan pengalan kedua, kelompok tiga menghafalkan penggalan ketiga, dan kelompok keempat menghafalkan penggalan keempat. Kemudian dibalik kelompok terakhir membacakan penggalan pertama, dan ayat selanjutnya dibacakan oleh kelompok sebelumnya, begitu seterusnya sampai selesai.

    Berikut ini ilustrasinya:

    Kel. 1 ⇄ kel. 2 ⇄ kel. 3 ⇄ kel. 4

    Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian dilafalkan dan dihafalkan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

    c) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin pembacaan berdasarkan hafalan, yang kemudian diikuti oleh seluruh murid.

    d) Ujilah hafalan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan.

15) Pastikan seluruh murid hafal seluruh penggalan dari hadits tentang menghormati kedua orang tua sesuai makhrajnya dengan baik dan benar.

16) Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menunjuk murid secara acak agar murid membacakan hafalan hadits tentang menghormati kedua orang tua dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

Untuk teknik ***strip story*** langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Guru menyiapkan tulisan hadits tentang menghormati kedua orang tua yang bersambung dengan rapih, yang kira-kira dapat dibagi rata penggalan-penggalannya kepada siswa.
2. Penggalan-penggalan hadits tentang menghormati kedua orang tua ditulis atau diprint dengan jelas di atas kertas atau karton yang agak tebal dengan mengosongkan ruang ekstra antara satu penggal dengan penggalan lainnya.
3. Lembaran penggalan-penggalan itu dipotong-potong menjadi satu kepingan kertas/karton untuk satu penggal.
4. Potongan-potongan kertas/karton yang berisi penggalan-penggalan hadits tentang menghormati kedua orang tua itu dibagikan secara acak kepada siswa.
5. Guru memiinta siswa menghafal di luar kepala potongan kecil dari penggalan hadits itu dengan cepat. Siswa dilarang menulis apa-apa atau memperhatikan kepada siswa lainnya.
6. Guru meminta agar kertas/kerton mereka dikumpulkan kembali. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa berpartisipasi aktif untuk menghasilkan suatu sambungan ayat yang teratur dan sesuai dengan Al-Qur'an.
7. Guru meminta semua siswa untuk duduk tenang.
8. Guru meminta siswa untuk berdiri dari tempat duduknya, untuk berkumpul dengan siswa lain yang mendapatkan potongan penggalan hadits yang sama.
9. Dengan bergabungnya siswa dalam kelompok yang sama potongannya, mereka sudah dapat mulai menyusun penggalan-penggalan hadits tersebut secara berurutan. Siwa secara bergiliran akan menyebut potongan dari penggalan hadits yang dihafalnya. Dengan demikian siswa dapat mengidentifikasi mufradat dan memahami hadits tersebut. Guru dapat mengamati keterlibatan secara aktif setiap siswa dalam menyempurnakan urutan penggalan hadits tersebut.
10. Setelah setiap kelompok menemukan urutan penggalan hadits yang benar dan disetujui oleh masing-masing anggota kelompoknya, guru dapat menugaskan kelompok-kelompok itu agar masing-masing individu anggota kelompok secara berurutan menyebut potongan dari penggalan hadits yang dihafalnya sehingga berbentuk rangkaian hadits yang teratur. Jika waktu memungkinkan,

siswa dapat ditugaskan untuk menulis penggalan-penggalan hadits itu dalaml buku catatan mereka.

11. Stelah tugas-tugas itu dilakukan oleh siswa, guru memperlihatkan susunan penggalan hadits yang utuh melalui bagan yang telah dipersiapkan.

c) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran menghafal hadits tentang menghormati kedua orang tua sesuai makhrajnya telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan hafalan hadits tentang menghormati kedua orang tua sesuai makhrajnya. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pelafalan dan hafalan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa melafalkan dan menghafalnya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas menghafal hadits tentang menghormati kedua orang tua sesuai makhrajnya di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

B. Evaluasi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an dan Hadits

Cara dan bentuk evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus didasarkan pada rumusan indikator yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Penilaian Proses

Bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi menghafal Al-Qur'an dan Hadits adalah adalah dengan teknik Unjuk Kerja dan menggunakan Daftar Penilaian sebagai instrumennya untuk mengetahui seberapa lancar dan bagus hafalan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Contoh Bentuk Kartu Penugasan:

a. Penugasan Menghafal Al-Qur'an:

KARTU BUKTI MENGHAFAL AL-QUR'AN
Nama Siswa: Nama Surat: Saya telah menghafal surat .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, ...

b. Penugasan Menghafal Hadits

KARTU BUKTI MENGHAFAL HADITS
Nama Siswa : Tema Hadits : Saya telah menghafal hadits .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, ...

Contoh format penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an dan Hadits

a. Penilaian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Surat Al-Falaq

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Menghafal			Nilai Total
		(A) Lancar	(B) Makhraj	(C) Tajwid	
1	Abdul Ghoni	90	80	90	87
3	Siti Maisaroh	90	90	90	90

- Komponen kelancaran menghafal:

  90 – 100 = Lancar

  70 – 89 = Kurang Lancar

  50 – 69 = Tidak Lancar

  0 = Tidak mampu menghafal

- Komponen kesesuaian makhraj:

  90 – 100 = Fasih

  70 – 89 = kurang fasih

  50 – 69 = Tidak Fasih

  0 = Tidak mampu menghafal

- Komponen kemampuan menghafal dengan tajwid:

  90 – 100 = Sesuai Kaidah Tajwid

  70 – 89 = Kaidah Tajwid tidak sempurna

  50 – 69 = Banyak terjadi kesalahan penerapan kaidah tajwid

  0 = sama sekali tidak bisa menerapkan kaidah tajwid

Nilai Total Kemampuan = (A+B+C) : 3

Nilai: < 60 = Kurang

60 - 69 = Cukup

70 – 89 = Baik

90 – 100 = Sangat Baik

b. Penilaian Menghafal Hadits

Menghafal Hadits Menghormati Orang Tua

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Menghafal		Nilai Total
		(A) Lancar	(B) Makhraj	
1	Ahmad Mustain	80	90	85
2	Aetik Romazona	80	80	80

- Komponen kelancaran menghafal:

  90 – 100 = Lancar

  70 – 89 = Kurang Lancar

  50 – 69 = Tidak Lancar

  0 = Tidak mampu menghafal

- Komponen kesesuaian makhraj:

  90 – 100 = Fasih

  70 – 89 = kurang fasih

  50 – 69 = Tidak Fasih

  0 = Tidak mampu mengidentifikasi huruf hijaiyah

Nilai Total Kemampuan: (A+B) : 2

Nilai: < 60 = Kurang

60 – 69 = Cukup

70 – 89 = Baik

90 – 100 = Sangat Baik

2. Penilaian Hasil

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat untuk materi ini adalah Tes Obyektif dan Subyektif dengan teknik Lisan/Tulis. Tes ini akan dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur’an dan Hadits serta sikap mereka setelah menguasai cara menghafal Al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan yang bisa membantu siswa untuk menguasai materi ini dengan lebih baik.

Berikut ini adalah contoh soa-soal latihan untuk meningkatkan hasil pembelajaran menghafal Al-Qur’an dan Hadits:

1. Bacakan semua huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan sesuai dengan makhrajnya!
2. Bacakan surat Al-Falaq dengan baik dan benar sesuai makhraj dan kaidah ilmu tajwid!
3. Jelaskan satu per satu kaidah tajwid yang terdapat dalam surat Al-Falaq!
4. Kapan waktu membaca surat Al-Falaq?
5. Apakah kamu shalat maghrib berjamaah di rumah?
6. Surat apa yang dibaca oleh imam?
7. Bacakan hadits tentang hormat kepada kedua orang tua!
8. Apakah kamu menghormati kedua orang tuamu?

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi kegiatan belajar 2 yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Sebutkan dan jelaskan metode-metode dan teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits!
2. Sebutkan dan Jelaskan metode dan teknik pembelajaran menghafal Hadits!
3. Jelaskan proses evaluasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

Setelah menjawab soal-soal latihan di atas, coba praktikkan dengan teman-teman Anda, lalu mintalah saran teman Anda terhadap praktek pembelajaran yang telah Anda lakukan.

Rangkuman

1. Pemakaian metode dan teknik yang tepat akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits menekankan usaha untuk mendidik siswa agar mampu untuk menghafal Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar sesuai makhraj dan kaidah tajwid.
3. Di antara metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits adalah metode *mimicry-memorization*, metode *audiolingual*, dan metode langsung. Metode tersebut dilengkapi dengan teknik-teknik pembelajaran menghafal, diantaranya adalah: teknik menulis sebagai sarana menghafal, *drill and practice*, dan *strip story*.
4. Evaluasi termasuk menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dapat mempermudah siswa dalam proses:

   A. Mengamalkan
   B. Menghafal
   C. Memahami
   D. Melafalkan

2. Langkah awal untuk dapat menghafal Al-Qur'an dan hadits, siswa harus mampu terlebih dahulu:

   A. Mengidentifikasi dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah
   B. Membaca huruf-huruf hijaiyah
   C. Menulis huruf-huruf hijaiyah
   D. Melagukan huruf-huruf hijaiyah

3. Metode *mim-mem* yang digunakan dalam pembelajaran menghafal huruf-huruf hijaiyah dimaksudkan agar siswa mampu:

   A. Membaca dan menulis
   B. Meniru dan mengingat
   C. Mengingat dan menulis
   D. Membaca dan mengingat

4. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits, aspek-aspek yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut, kecuali:

   A. Knowing
   B. Doing
   C. *Being*
   D. *Learning*

5. Teknik *drill and practice* dipergunakan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits, dimaksudkan agar siswa:

   A. Mengingat dan mempraktekkan
   B. Berlatih dan mempraktekkan
   C. Mengingat dan berlatih
   D. Mengingat dan melafalkan

6. Unsur terpenting dalam menghafal Al-Qur'an dan hadits adalah siswa sering untuk melakukan:

   A. Pembacaan
   B. Penulisan
   C. Pengulangan
   D. Pemahaman

7. Tujuan dari pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits agar siswa mampu:

   A. Menghafal huruf-huruf hijaiyah
   B. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an
   C. Menghafal hadits-hadits Nabi SAW
   D. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW sesuai makhraj dan kaidah tajwid

8. Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses pengajaran menghafal selesai dilakukan adalah masuk dalam tahap:
   A. Persiapan C. Pembukaan
   B. Pelaksanaan D. Mengakhiri
9. Dalam mengajarkan cara menghafal hadits, karena hadits tidak dibagi-bagi dalam bentuk ayat per ayat, maka yang dilakukan adalah dengan cara:
   A. Menghafalkan langsung secara keseluruhan
   B. Membagi menjadi dua bagian
   C. Membagi menjadi tiga bagian
   D. Membagi menjadi beberapa bagian yang mempermudah siswa untuk menghafalnya
10. Bagian penting dari proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan hadits dan menjadi media untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran adalah:
   A. Indikator C. Tujuan
   B. Evaluasi D. Silabus

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

English, Evelyn Williams, 2005, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa

Gie, T.L. 1984. *Kemajuan Studi.* Yogyakrta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi

Hergenhahn, B.R., & Mattew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, Jakarta: Kencana

Al-Mahmud, Muhammad, *Hidayah al-Mustafid fi Ahkam at-Tajwid*, Semarang: Pustaka al-'Alawiyyah

Matlin, M. W. 1989. *Cognition.* Second Edition. State University of New York

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, 2006, *Acclerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Solso, R.L. 1988. *Cognitive Psychology.* (2nd. Ed.). Boston : Allyn and Bacon, Inc

Tafsir, Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: PT. Gramedia

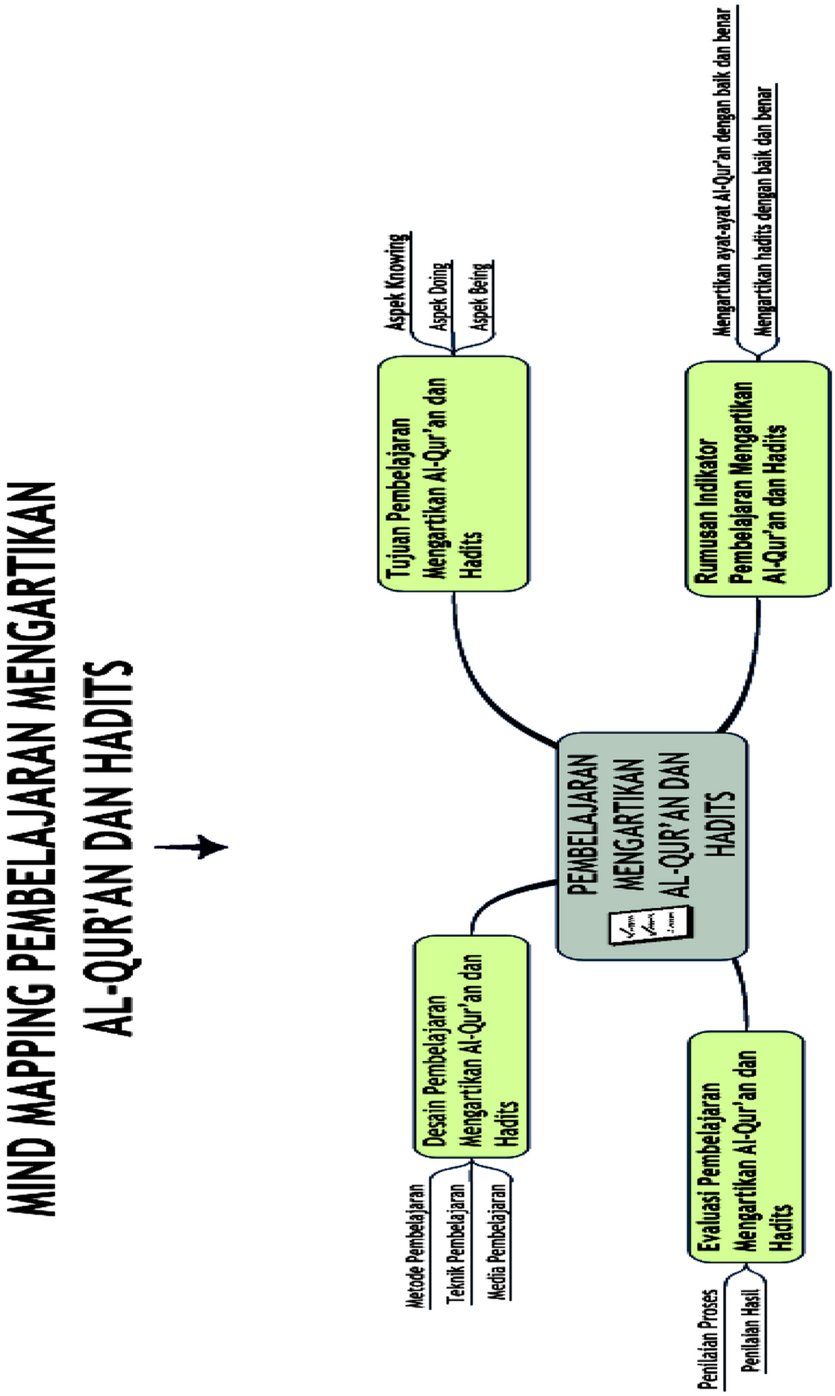
Software Holy Qur'an

Software Mausu'ah Hadits

Modul VII

PEMBELAJARAN MENGARTIKAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta Konsep


MIND MAPPING PEMBELAJARAN MENGARTIKAN AL-QUR'AN DAN HADITS
PEMBELAJARAN MENGARTIKAN AL-QUR'AN DAN HADITS
Tujuan Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits
Aspek Knowing
Aspek Doing
Aspek Being
Rumusan Indikator Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits
Mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar
Mengartikan hadits dengan baik dan benar
Desain Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits
Metode Pembelajaran
Teknik Pembelajaran
Media Pembelajaran
Evaluasi Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits
Penilaian Proses
Penilaian Hasil

PEMBELAJARAN MENGARTIKAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Al-Qur'an dan hadits bagi umat Islam merupakan sumber ajaran yang paling utama. Penyikapan terhadap kedua sumber utama tersebut tentu saja tidak berhenti pada tingkat mampu untuk membaca, menulis, atau menghafalnya saja. Pada kondisi selanjutnya seorang Muslim sebaiknya mampu untuk mengartikan Al-Qur'an dan hadits. Kemampuan dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits menjadi gerbang awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Terampil dalam mengartikan Al-Qur'an dan Hadits, menjadi salah satu bagian dari penguasaan yang harus dimiliki peserta didik. Pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits yang dimulai sejak usia belia diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik. Untuk menjembatani itu, diperlukan upaya yang serius dari guru agar anak didiknya mampu dan terampil dalam mengartikan Al-Qur'an dan Hadits dengan lancar dan benar.

Dalam modul ini Anda akan mempelajari berbagai hal berkenaan dengan proses pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kegiatan belajar pertama, Anda akan memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits sekaligus Anda akan dipandu untuk mengetahui rumusan indikator pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, pada kegiatan belajar kedua, Anda akan dibimbing dan diberikan alternatif desain pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Mulai dari desain pembelajaran mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sampai dengan pembelajaran mengartikan hadits-hadits pilihan. Dalam kegiatan belajar ini juga dilengkapi dengan cara evaluasi pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits;
2. menjelaskan rumusan indikator pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits;
3. merumuskan desain pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits;
4. menjelaskan proses evaluasi pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits.

Keseriusan, kecermatan dan pembacaan yang baik dituntut lebih diberikan perhatian ketika membaca modul ini, hal ini mengingat besarnya manfaat yang akan Anda peroleh dengan mempelajari modul ini. Baiklah, selamat membaca,

semoga memberikan pengetahuan bagi Anda...!!!

TUJUAN DAN RUMUSAN INDIKATOR PEMBELAJARAN MENGARTIKAN AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Tujuan Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an adalah kumpulan firman-firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang isinya dan redaksinya berasal dari Allah SWT, dan diperintahkan oleh Nabi untuk ditulis oleh para penulis wahyu. Sedang Hadits atau Sunnah adalah segala perkataan Nabi, juga perbuatan dan izinnya, dalam mendidik umatnya sesuai dengan bimbingan wahyu dari Allah SWT. Sebagai seorang Muslim, kita diperintahkan Allah untuk membaca Al-Qur'an dan hadits, agar bisa mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Untuk mendapatkan petunjuk dari kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, maka kita harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami kandungannya. Langkah awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits kita harus mampu untuk mengartikannya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, begitu pula dengan hadits yang juga dinarasikan dalam bahasa Arab. Hubungan bahasa Arab dengan Al-Qur`an dan hadits Nabi SAW sebagai sumber utama agama Islam tidak bisa dipisahkan. Al-Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab dan tidak pernah ada Al-Qur`an dengan bahasa lainnya. Oleh sebab itu, hampir dapat dikatakan bahwa seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami Al-Qur`an secara mendalam tanpa menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur`an. Karena itu untuk mengetahui artinya, hendaknya kita mengartikannya sesuai dengan aturan bahasa Arab yang baku. Hal ini demi untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Kita sebagai orang yang tidak mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa Ibu, tentu harus belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Penerjemahan didefinisikan sebagai pemindahalihan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran). Dalam hal ini, mengartikan Al-Qur'an dan hadits berarti memindahalihkan suatu amanat bahasa sumber (yakni Al-Qur'an dan hadits yang berbahasa Arab) ke dalam bahasa penerima (yakni ke dalam bahasa Indonesia). Langkah yang dilakukan, yang *pertama*, mengungkap maknanya; dan *kedua,* mengungkapkan gaya bahasanya.

Menerjemahkan Al-Qur'an dan hadits bukanlah aktifitas penulisan ulang pikirannya sendiri, batapapun baiknya; bukan pula proses menyadur. Kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan kompleks. Ia merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan-kegiatan unsur sebagai unsur integralnya. Kegiatan menerjemahkan dapat diringkas dengan ungkapan *analysis-transferring-restructuring. Analysis* digunakan untuk mengetahui pesan yang ingin diterjemahkan. Di dalamnya terdapat analisis

gramatikal dan semantik (baik arti referensial maupun konotatif). *Transferring,* mempersoalkan bagaimana hasil analisis itu ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa terjemahan dengan sesedikit mungkin pemincangan arti dan konotasi, tetapi dengan kesamaan reaksi seperti pada orang aslinya. *Restructuring* membicarakan macam-macam bahasa atau gaya bahasa, teknik yang dapat dipakai untuk membuat rasa yang diinginkan. Seseorang yang telah mampu mengartikan Al-Qur'an dan hadits, dalam taraf tertentu ia telah dipandang sebagai penerjemah Al-Qur'an dan hadits, maka berarti ia mengemban tanggung jawab yang sangat besar karena memberikan sumbangan yang sangat bermanfaat bagi orang lain.

Saat ini kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits menjadi hal yang sangat baik untuk dimiliki oleh setiap muslim, terutama di Indonesia. Mampu dan terampil mengartikan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Salah satu yang diajarkan di sekolah-sekolah terutama sekolah yang berbasis agama Islam, adalah diajarkan cara mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai pada sekolah tingkat dasar, yakni Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini bertujuan agar umat Islam Indonesia sejak dini telah mulai diajarkan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits dengan lancar dan benar.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam harus dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan jalan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits sangat penting diberikan kepada anak-anak, terutama di Madrasah Ibtidaiyah. Untuk anak-anak usia seolah dasar tentu tidak diajarkan teori mengartikan Al-Qur'an dan Hadits yang kompleks. Pada tahap awal ini siswa diajarkan cara mengartikan kosa kata dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara langsung berdasarkan terjemahan yang telah banyak beredar. Berbekal terjemahan Al-Qur'an dari Depag, misalnya, untuk mengajarkan cara mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemampuan dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan hadits pada gilirannya akan memudahkan anak untuk menghayati dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits.

Kita menyadari bahwa Al-Qur'an dan Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaedah dan tata aturannya sendiri dalam mengartikannya. Sehingga jika proses belajar mengartikan Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai sejak dini maka akan menghasilkan sosok muslim yang mampu mengartikan Al-Qur'an dan Hadits yang baik. Usia anak-anak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, adalah masa yang sangat bagus untuk ditanamkan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Maka, perlu bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits :

1. **Aspek Pengetahuan (*Knowing*)**

   Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan tata cara mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Murid juga dibekali pengetahuan mengenai pentingnya menguasai keterampilan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan mampu mengartikan Al-Qur'an dan Hadits dapat membantu dalam melancarkan proses penghayatan dan pengamalan kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Karena langkah awal untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits adalah dengan cara mampu untuk mengartikannya.

   Setelah peserta didik memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits, kondisi ini dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan bahwa Al-Qur'an itu dinarasikan dalam bahasa Arab yang memiliki norma, kaidah, dan aturan-aturan tersendiri dalam mengartikannya. Murid diberikan pengetahuan bahwa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki tata bahasa yang berbeda. Kosa kata bahasa Arab juga memiliki perbedaan dengan kosa kata bahasa Indonesia, sehingga Al-Qur'an dan Hadits perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, agar mudah untuk dipahami dan pada gilirannya akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

   Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengarahkan dan mendidik siswanya dalam proses pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits ini. Karena pada aspek *knowing* ini guru harus benar-benar yakin bahwa **semua** murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya.

   Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah murid telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana yang telah disampaikan, guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada murid satu per satu. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. **Aspek Pelaksanaan (*Doing*)**

   Dalam tujuan pembelajaran yang kedua ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam mengartikan ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma maupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Diawali dengan pembelajaran mengartikan yang paling sederhana, yakni mengartikan tiap-tiap kosa kata dari kosakata-kosakata (*mufradat*) ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits. Setelah proses ini dikuasai, murid diajarkan mengartikan kalimat-kalimat pendek, kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan murid mampu untuk mengartikan ayat demi ayat dari suatu surat dalam juz'amma ataupun suatu hadits. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat

digunakan misalnya adalah demonstrasi atau metode langsung, guru memberikan contoh mengartikan kosakata yang terdapat dalam suatu hadits. Guru dapat menyediakan karton yang bertuliskan seluruh kosa kata yang ada dalam sebuah hadits. Guru menunjukkan arti masing-masing kosa kata tersebut. Jika fasilitas media pembelajaran memungkinkan, guru dapat memanfaatkan komputer/laptop yang diproyeksikan dengan *infocus*, atau memutarkan VCD dengan *VCD Player* dan televisi tentang mengartikan kosakata yang terdapat dalam sebuah hadits.

Proses pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan hadits tidak bisa lepas dari metode menghafalkan. Karena arti dari kosa kata ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits memang harus dihafalkan.semakin banyak arti kosa kata yang murid hafalkan dan kuasai arti katanya maka semakin lancar dan mudah baginya untuk mengartikan Al-Qur'an dan hadits.

Setelah para siswa satu kelas dirasa mampu mengartikan secara bersama-sama, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai proses mengartikan Al-Qur'an dan hadits siswa satu per satu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk mengartikan, bahkan pada tahap lebih tinggi murid memang telah mampu dan terampil mengartikan ayat-ayat dari surat-surat tertentu atau hadits-hadits yang telah diajarkan dengan lancar dan benar, maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3. Aspek Pembiasaan (*Being*)

Setelah siswa memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits, dan dilanjutkan dengan siswa benar-benar terampil dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits. Kondisi selanjutnya terampil dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Proses peleburan pengetahuan dan keterampilan ke dalam kepribadiannya ini yang dimaksud dengan proses internalisasi, yang menjadi tujuan dari aspek pembiasaan (*being*). Hal ini dilakukan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits diwujudkan dalam perilaku yang menyatu dengan kepribadiannya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan. Semacam ketika ia membaca surat Al-Fatihah ketika shalat, maka dengan sendirinya telah terbentuk dalam memorinya arti dari surat Al-Fatihah tersebut.

Untuk menjaga agar keterampilan mengartikan Al-Qur'an dan hadits ini tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits, paling tidak ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat dalam juz'amma dan hadits-hadits yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk proses pembiasaan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits ini misalnya:

a. Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjama'ah dapat membantu siswa memperlancar pembiasaannya dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits. Seperti ketika Imam membaca surat-surat pendek dalam shalatnya, maka murid yang menjadi makmum dengan sendirinya mampu menerjemahkan ayat-ayat yang dibaca oleh Imam. Kondisi ini tentu sangat baik dimiliki, karena akan menambah keyakinan siswa akan kebenaran kandungan Al-Qur'an. Setelah shalat berjamaah murid dapat menyetorkan kemampuan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dan haditsnya kepada guru atau orang tuanya.

b. Membaca Al-Qur'an dan Hadits berjamaah

Proses pembiasaan yang dapat dilakukan agar kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits peserta didik adalah dengan sering melakukan pembacaan Al-Qur'an dan hadits secara berjamaah. Dalam pelaksanaannya tentu saja yang dibaca tidak hanya teks Arabnya saja, melainkan disertai dengan terjemahannya. Setelah membaca bersama-sama selesai, dapat dilanjutkan dengan antar satu sama lain saling mengoreksi bacaan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang sedang dibaca.

c. Perlombaan

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Di antaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam mengartikan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan hadits-hadits pilihan. Yang paling sederhana, guru dapat membagi murid kelas menjadi empat kelompok untuk saling unjuk kebolehan dalam mengartikan ayat-ayat dalam surat juz'amma ataupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pada tahap selanjutnya, setiap memperingati hari besar Islam ataupun hari besar nasional, di sekolah diadakan perlombaan mengartikan Al-Qur'an dan hadits yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa berdasarkan kelasnya. Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap setiap siswa dalam menulis surat dan hadits.

d. Penugasan

Bentuk kegiatan untuk meningkatkan keterampilan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits siswa adalah dengan banyaknya melatih diri dengan mengahafalkan kosakata. Proses ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukannya di rumah. Guru dapat meminta kepada setiap murid untuk menyediakan satu buah buku khusus untuk latihan mengartikan Al-Qur'an dan hadits. Guru juga bisa menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) mengartikan Al-Qur'an dan hadits bagi siswa. Guru secara rutin melakukan penilaian penugasan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits ini. Hal ini dilakukan agar perkembangan keterampilan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits anak didik terus meningkat.

B. Rumusan Indikator Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits

Tentu Anda telah mengetahui bahwa merumuskan indikator dalam sebuah pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Demikian pula dalam proses pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits ini perlu dirumuskan indikatornya. Indikator yang dirumuskan ini menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Secara garis besar indikator pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu:

1. Mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan benar
2. Mengartikan hadits dengan lancar dan benar

Secara lebih rinci penjabaran indikator yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan benar

Dalam proses pembelajaran mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an ini dilakukan secara bertahap. Langkah awal yang dilakukan adalah murid diajarkan cara mengartikan kosa kata yang terdapat dalam ayat-ayat yang sedang dipelajari. Setelah seluruh kosa kata dari ayat-ayat ini dikuasi artinya, murid diajarkan untuk mengartikan ayat demi ayat. Kondisi ini pada gilirannya akan menjadikan siswa mampu untuk mengartikan keseluruhan ayat dari surat yang sedang dipelajari.

Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran mengartikan ini, diusahakan murid mampu mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

2. Mengartikan hadits dengan lancar dan benar

Proses yang sama juga terjadi dalam pembelajaran mengartikan hadits. Pada awalnya murid diajarkan untuk mengartikan kosa kata yang terdapat dalam suatu hadits. Setelah semua kosa kata yang terdapat dalam hadits yang dipelajari ini diketahui artinya, murid diajarkan untuk mengartikan hadits secara utuh.

Dengan demikian indikator ketercapaian pembelajaran mengartikan ini, diusahakan murid mampu mengartikan hadits dengan lancar dan benar.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan ungkapan *analysis-transferring-restructuring* dalam kegiatan menerjemahkan!
2. Jelaskan tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits!
3. Jelaskan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa terbiasa untuk mengartikan Al-Qur'an dan Hadits!
4. Jelaskan rumusan indikator pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

- Untuk menjawab soal nomor 1 – 3 berikan jawaban Anda dengan jelas dan argumentatif. Lihat kembali uraian mengenai tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan hadits.
- Untuk menjawab soal nomor 4, berikan jawaban Anda dengan jelas sesuai dengan uraian yang terdapat pada bagian mengenai rumusan indikator pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan hadits.

Rangkuman

1. Kemampuan dalam mengartikan Al-Qur'an dan Hadits menjadi salah satu faktor penting untuk lebih dapat memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, begitu pula hadits yang dinarasikan dalam bahasa Arab pula. Hubungan bahasa Arab dengan Al-Qur`an dan Hadits Nabi SAW sebagai sumber utama agama Islam tidak bisa dipisahkan.
3. Penerjemahan didefinisikan sebagai pemindahalihan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran). Dalam hal ini, mengartikan Al-Qur'an dan hadits berarti memindahalihkan suatu amanat bahasa sumber (yakni Al-Qur'an dan hadits yang berbahasa Arab) ke dalam bahasa penerima (yakni ke dalam bahasa Indonesia). Langkah yang dilakukan, yang *pertama*, mengungkap maknanya; dan *kedua,* mengungkapkan gaya bahasanya.
4. Menerjemahkan Al-Qur'an dan hadits bukanlah aktifitas penulisan ulang pikirannya sendiri, batapapun baiknya; bukan pula proses menyadur. Kegiatan menerjemahkan merupakan kegiatan kompleks. Ia merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan-kegiatan unsur sebagai unsur integralnya.

5. Kegiatan menerjemahkan dapat diringkas dengan ungkapan *analysis-transferring-restructuring. Analysis* digunakan untuk mengetahui pesan yang ingin diterjemahkan. Di dalamnya terdapat analisis gramatikal dan semantik (baik arti referensial maupun konotatif). *Transferring,* mempersoalkan bagaimana hasil analisis itu ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa terjemahan dengan sesedikit mungkin pemincangan arti dan konotasi, tetapi dengan kesamaan reaksi seperti pada orang aslinya. *Restructuring* membicarakan macam-macam bahasa atau gaya bahasa, teknik yang dapat dipakai untuk membuat raya yang diinginkan.
6. Indikator pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu: (1) Mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar dan benar; dan (2) Mengartikan hadits dengan lancar dan benar

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Langkah awal untuk dapat memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah dengan cara mampu:
   A. Membaca
   B. Menulis
   C. Menghafal
   D. Mengartikan
2. Menguasai bahasa Arab menjadi bagian dari upaya untuk mampu:
   A. Membaca Al-Qur'an dan Hadits
   B. Menulis Al-Qur'an dan Hadits
   C. Mengahafal Al-Qur'an dan Hadits
   D. Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits
3. Pemindahalihan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, disebut kegiatan:
   A. Mengartikan
   B. Memahami
   C. Mengamalkan
   D. Salah semua

4. Pengalihbahasaan ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, termasuk kegiatan:
   A. Menerjemahkan
   B. Menafsirkan
   C. Memahami
   D. Mengamalkan
5. Dalam proses menerjemahkan, kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pesan yang ingin diterjemahkan adalah:
   A. Analysis
   B. Transferring
   C. Restructuring
   D. Editing
6. Proses pemindahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa terjemahan disebut:
   A. Analysis
   B. Restructuring
   C. Transferring
   D. Editing
7. Murid mengetahui pentingnya kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits menjadi tujuan pembelajaran aspek:
   A. Knowing
   B. Doing
   C. Being
   D. Knowlede
8. Irfan ketika membaca surat Al-Ikhlash, ia juga mampu untuk mengartikannya. Kondisi seperti ini merupakan tujuan pembelajaran aspek:
   A. Knowing
   B. Doing
   C. Being
   D. Knowledge
9. Iqbal sangat rajin shalat maghrib berjamaah. Ketika imam membaca surat Al-Falaq, maka dalam hati dan fikiran Iqbal secara otomatis mengertikan ayat demi ayat yang dibaca oleh imam. Kondisi seperti ini merupakan tujuan pembelajaran aspek:
   A. Knowing
   B. Doing
   C. Being
   D. Knowledge

10. Mampu mengartikan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits dengan lancar dan benar adalah isi dari:
    A. Silabus
    B. Kurikulum
    C. Indikator
    D. Evaluasi

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

DESAIN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MENGARTIKAN AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Desain Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits

1. Desain Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an

Pembelajaran mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan tindak lanjut dari proses pembelajaran membaca, menulis, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada saat murid telah mampu untuk membaca, menulis, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari, maka selanjutnya murid dituntut untuk dapat mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Dengan mampu mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi pintu pembuka untuk dapat memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Pembelajaran mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sangat terkait dengan kemampuan menghafal peserta didik. Hal ini disebabkan kosa kata-kosa kata dari ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab kemudian dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Sehingga ketika telah diketahui arti kata suatu kata dari ayat-ayat Al-Qur'an itu maka peserta didik harus menyimpannya dalam memori otaknya. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam modul menghafalkan Al-Qur'an dan hadits, di dalamnya dijelaskan bahwa sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama,* sensori memori *(sensory memory); kedua,* ingatan jangka pendek *(short term memory);* dan *ketiga,* ingatan jangka panjang *(long term memory)*.

Dalam hal mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an, sensori memori mencatat informasi tentang arti suatu kosa kata dari ayat Al-Qur'an, baik melalui visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, maupun gerakan melalui tulisan tangan, kemudian informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* (latihan/pengulangan) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan. Pada saat dibutuhkan, arti kosa kata yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang dapat dipanggil untuk direproduksi kembali. Namun, yang perlu diperhatikan adalah informasi-informasi yang tersimpan dalam ingatan jangka pendek dan jangka panjang dapat cepat terhapus, jika tidak sering melakukan proses *rehearsal* (yakni pelatihan dan pengulangan). Sehingga dalam proses pembelajaran mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an proses *rehearsal* dapat diwujudkan dengan teknik mengajar *drill and practice*. Selain itu siswa juga diminta untuk sering berlatih sendiri di rumah demi semakin banyaknya kosa kata yang dikuasai artinya.

Berikut ini model pembelajaran mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an (dalam hal ini adalah mengartikan surat Al-Ikhlash) yang dapat dilakukan:

Dalam pembelajaran pada tahap ini, guru dapat mempergunakan metode *mimicry-memorization* atau Audiolingual. Metode ini ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik *drill and practice*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh murid setelah proses demonstrasi pembelajaran mengartikan surat Al-Ikhlash ini berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Dalam aspek pengetahuan, tujuan yang hendak dicapai murid adalah mengetahui dan memahami pentingnya kemampuan mengartikan surat Al-Ikhlash. Aspek pelaksanaan, pembelajaran bertujuan agar murid terampil dalam mengartikan surat Al-Ikhlas. Dan dalam aspek pembiasaan, murid telah terbiasa mengartikan surat Al-Ikhlash, seperti jika ada seseorang yang membaca surat Al-Ikhlas maka murid dengan sendirinya mengartikan ayat demi ayat dari surat Al-Ikhlas yang dibaca oleh orang tersebut.
2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
3) Mempersiapkan alat bantu. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran mengartikan ayat-ayat surat Al-Ikhlash, maka guru dapat mempersiapkan bagan-bagan mengenai teknik dan tata cara mengajarkan itu. Jika memungkinkan guru dapat mempergunakan alat-alat multimedia, seperti komputer/laptop beserta *infocus* nya atau *VCD Player* dengan televisi. Jika tidak bisa guru dapat membuat bagan-bagan tersebut dengan karton atau menuliskannya di papan tulis. Persiapkan spidol beraneka warna untuk mendemonstrasikan mengartikan surat Al-Ikhlash. Guru juga mempersiapkan lembaran-lembaran kertas untuk dibagikan kepada murid-murid yang berisi tugas yang harus dikerjakan berkenaan dengan mengartikan surat Al-Ikhlash.

Bagan-bagan yang dipersiapkan adalah:

a) Surat Al-Ikhlash beserta terjemahnya

Terjemah	Ayat
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ
Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.	قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ (١)
Allah adalah Tuhan tempat meminta	اللّٰهُ الصَّمَدُ (٢)

Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)
Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia	وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

b) Arti kosa kata surat Al-Ikhlash

Arti	**Lafal**	**Mufrodat**
Katakan	Qul	قُلْ
Dia Allah	Huwallaahu	هُوَ اللّٰهُ
Esa (satu)	Ahadun	أَحَدٌ
Tempat meminta	Ash-Shamadu	الصَّمَدُ
Tidak beranak	lam yalid	لَمْ يَلِدْ
Tidak diperanakkan	wa lam yuulad	وَلَمْ يُولَدْ
Dan tidak ada suatu pun	wa lam yakun	وَلَمْ يَكُنْ
Baginya	lahu	لَهُ
Setara/menyamai	kufuwan	كُفُوًا

c) Lembar Kerja Siswa

Format lembar kerja yang dipersiapkan adalah sebagai berikut:

1) LKS I

Isilah arti kosa kata dari surat Al-Ikhlash berikut ini!

Arti	Mufrodat
	قُلْ
	هُوَ اللّٰهُ
	أَحَدٌ
	الصَّمَدُ
	لَمْ يَلِدْ
	وَلَمْ يُولَدْ

	وَلَمْ يَكُنْ
	لَهُ
	كُفُوًا

2) LKS II

Pasangkan ayat-ayat Al-Ikhlas berikut ini sesuai dengan terjemahnya

Terjemah		Ayat
Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan		قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ (١)
Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia		اللّٰهُ الصَّمَدُ (٢)
Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.	**(1)**	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)
Allah adalah Tuhan tempat meminta		وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

3) LKS III

Terjemahkan surat Al-Ikhlas berikut ini dengan baik dan benar!

Terjemah	**Ayat**
	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ
	قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ (١)
	اللّٰهُ الصَّمَدُ (٢)
	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)
	وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

b) Tahap Pelaksanaan

(1) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengamalkan hadits tentang persaudaraan antar sesama. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:

a) Siapa di antara kalian yang telah hafal surat Al-Ikhlash? Coba lakukan!
b) Apa Arti Al-Ikhlash?
c) Siapa yang dapat menerjemahkan? Coba lakukan!
d) Bagaimana terjemah ayat ketiga surat Al-Ikhlash?

2) Ajak siswa berkonsentrasi untuk memperhatikan surat Al-Ikhlash beserta terjemahnya; media yang digunakan adalah bagan-bagan bertuliskan huruf-huruf hijaiyah bertanda baca yang telah dipersiapkan.

3) Awali dengan mengajarkan cara menerjemahkan ayat pertama dari surat Al-Ikhlash.

4) Pastikan bahwa murid telah mampu membaca dengan baik teks Arab maupun teks Indonesia. Untuk tahap awal terjemahan dapat dibiarkan terbuka, setelah murid mampu menerjemahkan tutuplah bacaan terjemahannya.

5) Bacakan ayat demi ayat dari surat Al-Ikhlash yang diikuti terjemahannya; untuk proses ini guru dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak ada guru mencontohkan langsung cara membacakannya yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh murid sampai semuanya dapat membacakan tanpa ada kesalahan. Dengan metode *mimicry-memorization* dan teknik *drill and practice* yang dilakukan dengan ketat, pastikan seluruh murid dapat membaca dan mengartikan surat Al-Ikhlash dengan baik dan benar.

6) Setelah siswa mampu membaca dan mengartikannya dengan baik dan benar, mulailah meminta siswa untuk menghafalkannya.

7) Dimulai dengan ayat pertama dibacakan tiga kali lalu tutuplah terjemah ayat tersebut.

8) Mintalah murid-murid melafalkan terjemahan ayat yang ditutup itu secara bersama-sama.

9) Pastikan semua murid dapat melafalkan dan menerjemahkannya dengan baik dan benar

10) Setelah semua murid mampu menerjemahkan ayat yang pertama, mulailah untuk menerjemahkan ayat yang kedua. Perlu diingat bahwa guru dilarang mengajarkan untuk menerjemahkan ayat kedua sebelum ayat pertama telah dikuasai artinya oleh semua murid. Begitu seterusnya hingga semua ayat dari surat Al-Ikhlas mampu diterjemahkan oleh semua murid.

11) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

12) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran mengartikan surat Al-Ikhlash ini dengan memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh siswa.

13) Berikan kesempatan terbanyak kepada siswa untuk secara aktif menerjemahkan surat Al-Ikhlash. Dalam proses ini teknik *drill and practice* sangat berperan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

a) Bagilah murid menjadi empat kelompok

b) Kelompok pertama menerjemahkan ayat pertama kemudian kelompok kedua menerjemahkan ayat kedua, kelompok ketiga menerjemahkan ayat ketiga, dan kelompok keempat menerjemahkan ayat keempat. Kemudian dibalik kelompok terakhir menerjemahkan ayat pertama, dan ayat selanjutnya diterjemahkan oleh kelompok sebelumnya, begitu seterusnya sampai selesai.

Berikut ini ilustrasinya:

Kel. 1 ⇄ kel. 2 ⇄ kel. 3 ⇄ kel. 4

Setelah semua tahap ini dilakukan dengan sempurna kemudian dilafalkan dan diterjemahkan oleh semua murid satu kelas secara bersama-sama.

c) Tunjuklah salah seorang murid untuk maju ke depan guna memimpin penerjemahan surat Al-Ikhlash, yang kemudian diikuti oleh seluruh murid.

d) Ujilah penerjemahan semua murid satu per satu hingga mereka melakukan tanpa kesalahan.

14) Pastikan seluruh murid mampu menerjemahkan surat Al-Ikhlash dengan baik dan benar.

15) Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menunjuk murid secara acak agar murid menerjemahkan dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan salah satu ayat dari surat Al-Ikhlash yang guru bacakan.

16) Bagikan LKS yang telah dipersiapkan kepada murid-murid. LKS dibagikan satu per satu, dimulai dari LKS I. Setelah LKS I selesai dikerjakan kumpulkan kembali, dan bagikan LKS II. Begitu seterusnya sampai LKS III

c) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran mengartikan surat Al-Ikhlash telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan mengartikan surat Al-Ikhlash. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan poses mengartikan surat Al-Ikhlash yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid selalu ingat dan terbiasa mengingat dan mengartikannya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas mengartikan surat Al-Ikhlash di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

2. Desain Pembelajaran Mengartikan Hadits

Mengetahui arti hadits merupakan kemampuan yang sangat baik untuk dikuasai. Dengan mengetahui arti hadits secara harfiah, akan memudahkan seseorang untuk lebih memahami kandungannya sehingga dengan tulus mengamalkan kandungan hadits tersebut.

Proses kegiatan pembelajaran mengartikan hadits dapat mengikuti model kegiatan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Jika dalam kegiatan pembelajaran mengartikan tersebut menekankan kemampuan mengartikan secara keseluruhan, maka berikut ini adalah model pembelajaran mengartikan hadits (dalam hal ini mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua), yang menekankan pada penguasaan makna kosa katanya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

Dalam pembelajaran pada tahap ini, guru dapat mempergunakan metode demonstrasi atau langsung. Metode ini ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik papan kantong. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh murid setelah proses demonstrasi pembelajaran mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua ini berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Dalam aspek pengetahuan, tujuan yang hendak dicapai murid mengetahui dan memahami pentingnya kedudukan hadits bagi setiap muslim. Murid juga mengetahhui dan memahai pentingnya kemampuan mengartikan hadits, khususnya hadits tentang hormat kepada orang tua. Aspek pelaksanaan, pembelajaran bertujuan agar murid terampil dalam mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua. Dan dalam aspek pembiasaan, murid telah terbiasa mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua, seperti jika ada seseorang yang membaca hadits tentang hormat kepada orang tua, maka murid dengan refleks, dalam hati dan fikirannya, mengartikan hadits yang dibaca oleh orang tersebut.

2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.

3) Mempersiapkan alat bantu. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran mengertikan hadits tentang hormat kepada orang tua, maka guru dapat mempersiapkan papan kantong mengenai teknik dan tata cara mengajarkan itu. Guru juga mempersiapkan lembaran-lembaran kertas untuk dibagikan kepada murid-murid yang berisi tugas yang harus dikerjakan berkenaan dengan mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua.

Mempersiapkan Papan Kantong:

a) Untuk membuat papan kantong, diperlukan papan triplek dan kartu kata. Kalau triplek tidak ada, kita bisa memakai karton tebal. Panjang triplek/karton tebal kira-kira 90 cm dan tinggi kira-kira 60 cm. pada papan triplek/karton ini diletakkan (dengan lem/staple atau perekat lainnya) beberapa deretan kantong karton setinggi kira-kira 5 cm.

b) Guru menulis hadits tentang hormat kepada orang tua yang bersambung dengan rapih, yang kira-kira dapat dibagi rata penggalan kosa katanya kepada seluruh siswa. Kosa kata hadits tersebut ditulis Arab dengan jelas (di atas kertas atau karton yang agak tebal) dengan mengosongkan ruang ekstra antara satu ayat dengan ayat lainnya. Lembaran hadits itu dipotong-potong menjadi satu kepingan kertas/karton untuk satu kosa kata.

c) Pada deretan kantong ini dapat dipindah-pindahkan beberapa karton-karton kecil yang bertuliskan penggalan-penggalan dari kosa kata-kosa kata hadits tentang hormat kepada orang tua. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini:

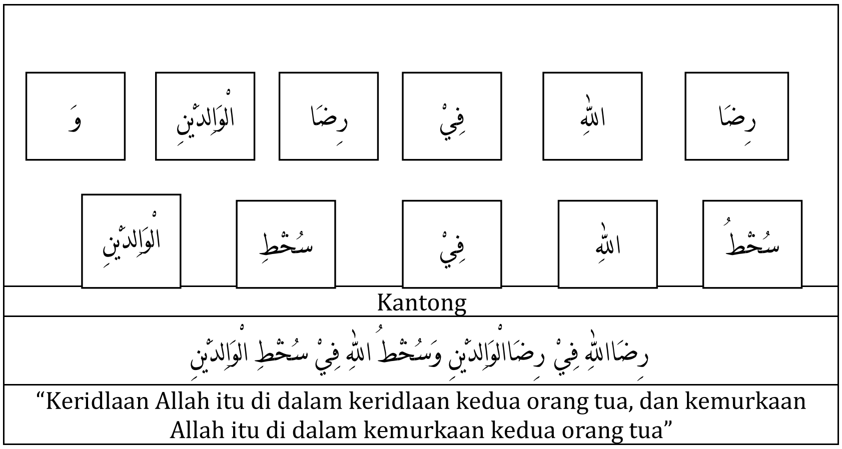
الْوَالِدَيْنِ	الْوَالِدَيْنِ	سُخْطِ	اللهِ	اللهِ	رِضَا

فِيْ	رِضَا	فِيْ	وَ	سُخْطُ

Di balik setiap kartu dituliskan arti kosa katanya dalam bahasa Indonesia. Arti dari kosa kata-kosa kata di atas adalah sebagai berikut:

Keridlaan	رِضَا
Allah	اللهِ
Di dalam	فِيْ
Kedua orang tua	الْوَالِدَيْنِ
Dan	وَ
Kemurkaan/kemarahan	سُخْطُ

Setelah disusun maka kita akan lihat di papan kantong



Lembar karja siswa yang dipersiapkan adalah:

a) LKS I

Isilah arti kosa kata hadits berikut ini dengan baik dan benar!

Arti	Mufradat
	رِضَا
	اللهِ
	فِيْ
	الْوَالِدَيْنِ
	وَ
	سُخْطُ

b) LKS II

Terjemahkan hadits berikut ini dengan baik dan benar!

رِضَااللهِ فِيْ رِضَاالْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللهِ فِيْ سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ
Terjemah: ………………………………………………………..

b) Tahap Pelaksanaan

1) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar anak didik lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar menghafal hadits tentang hormat kepada kedua orang tua. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:
   a) Siapa diantara kalian yang telah hafal hadits tentang hormat kepada kedua orang tua? Coba lakukan!
   b) Siapa yang dapat mengartikannya? Coba lakukan!
   c) Apakah kalian sayang kepada kedua orang tua?
   d) Apakah kalian menghormati kedua orang tua kalian?
   e) Bagaimana cara kalian menghormati kedua orang tua kalian?
2) Potongan-potongan kertas/karton yang berisi kosa kata hadits itu dibagikan secara acak kepada siswa.
3) Guru meminta murid untuk tenang dan duduk diam.
4) Panggillah satu persatu murid yang memegang kepingan karton sesuai urutan kosa kata haditsnya.
5) Mintalah murid untuk menempelkan kertas/karton yang dipegangnya.
6) Setelah satu hadits telah diselesaikan dengan sempurna. Panggillah satu per satu murid untuk menuliskan artinya di ruang ekstra di bawah kertas/karton yang telah disediakan.
7) Lakukan ini secara bergantian sampai semua murid mendapat bagian.
8) Pastikan seluruh murid mampu menerjemahkan hadits tentang hormat kepada orang tua dengan baik dan benar.
9) Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menunjuk murid secara acak agar murid menerjemahkan dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan hadits tentang hormat kepada orang tua yang guru bacakan.
10) Bagikan LKS yang telah dipersiapkan kepada murid-murid. LKS dibagikan satu per satu, dimulai dari LKS I. Setelah LKS I selesai dikerjakan kumpulkan kembali, dan bagikan LKS II, kumpulkan LKS II setelah selesai dikerjakan.

c) Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksanaan pembelajaran mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua dengan teknik papan kantong telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua. Hal ini diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan penulisan yang dilakukan oleh murid. Sehingga murid terbiasa dalam menuliskannya. Dalam tujuan pembelajaran, ini masuk dalam aspek pembiasaan (*being*). Penugasan dapat berbentuk tugas mengartikan hadits tentang hormat kepada orang tua di hadapan orang tuanya, dibuktikan dengan lembar hasil penulisan mengartikan hadits dan kartu penugasan yang ditandatangai oleh orang tua murid.

B. Evaluasi Pembelajaran Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits

Cara dan bentuk evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus didasarkan pada rumusan indikator yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Penilaian Proses

Bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi mengartikan Al-Qur'an dan Hadits adalah dengan teknik Unjuk Kerja dan menggunakan Daftar Penilaian sebagai instrumennya untuk mengetahui seberapa lancar dan bagus kegiatan mengartikan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

Contoh Bentuk Kartu Penugasan:

a. Penugasan Mengartikan Al-Qur'an:

KARTU BUKTI MENGARTIKAN AL-QUR'AN
Nama Siswa: Nama Surat: Saya telah mampu mengartikan surat .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, ...

b. Penugasan Mengartikan Hadits

KARTU BUKTI MENGARTIKAN HADITS
Nama Siswa : Tema Hadits : Saya telah mampu mengartikan hadits .... Pada tanggal .... Tanda tangan Orang Tua, ...

Contoh format penilaian kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits

a. Penilaian mengartikan Al-Qur'an

Mengartikan Surat Al-Ikhlash

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Mengartikan		Nilai Total
		(A) Lancar	(B) Tepat	
1	Abdul Aziz	90	80	85
2	Siti Aisyah	90	90	**90**

- Komponen kelancaran mengartikan:
  90 – 100 = Lancar
  70 – 89 = kurang Lancar
  50 – 69 = Tidak Lancar
  0 = Tidak mampu mengartikan
- Komponen ketepatan mengartikan
  90 – 100 = Tepat
  70 – 89 = Kurang Tepat
  50 – 69 = Tidak Tepat
  0 = Tidak mampu mengartikan

Nilai Total Kemampuan = (A+B) : 2

Nilai: < 60 = Kurang
60 - 69 = Cukup
70 – 89 = Baik
90 – 100 = Sangat Baik

b. Penilaian mengartikan Hadits

Mengartikan Hadits Menghormati Orang Tua

No	Nama Siswa	Nilai Kemampuan Mengartikan		Nilai Total
		(A) Lancar	(B) Tepat	
1	Munawir Haris	80	90	85
2	Khusnul Khatimah	80	80	80

- Komponen kelancaran mengartikan:

  90 – 100 = Lancar

  70 – 89 = kurang Lancar

  50 – 69 = Tidak Lancar

  0 = Tidak mampu mengartikan

- Komponen ketepatan mengartikan

  90 – 100 = Tepat

  70 – 89 = Kurang Tepat

  50 – 69 = Tidak Tepat

  0 = Tidak mampu mengartikan

Nilai Total Kemampuan: (A+B) : 2

Nilai: < 60 = Kurang

60 – 69 = Cukup

70 – 89 = Baik

90 – 100 = Sangat Baik

2. Penilaian Hasil

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat untuk materi ini adalah Tes Obyektif dan Subyektif dengan teknik Lisan/Tulis. Tes ini akan dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengartikan Al-Qur'an dan Hadits serta sikap mereka setelah menguasai cara mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan yang bisa membantu siswa untuk menguasai materi ini dengan lebih baik.

Berikut ini adalah contoh soa-soal latihan untuk meningkatkan hasil pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits:

a) Al-Qur'an

1) Apakah kamu hafal surat Al-Ikhlash?
2) Coba lafalkan surat Al-Ikhlas!
3) Apa arti Al-Ikhlash?
4) Tuliskan terjemah ayat-ayat surat Al-Ikhlash!
5) Apakah kamu shalat maghrib berjamaah?

6) Surat apa yang dibaca oleh Imam?
7) Apa arti nama surat yang dibaca oleh Imam?
8) Coba terjemahkan ayat-ayatnya!
9) Apa yang kamu lakukan supaya keterampilanmu dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur’an tidak hilang?
10) Apakah kamu selalu mengaji di rumah?

b) Hadits

1) Apakah kamu hafal hadits tentang menghormati orang tua?
2) Bisakah kamu menuliskannya? Coba lakukan!
3) Bisakah kamu mengartikannya? Coba lakukan!
4) Apa arti dari kata سُخْطُ ?
5) Apa arti dari kata الْوَالِدَيْنِ ?
6) Apa arti dari kata رِضَا ?
7) Apakah kamu sayang kepada orang tuamu?
8) Bagaimana cara kamu menyayangi orang tuamu?

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi kegiatan belajar 2 yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Sebutkan dan jelaskan metode-metode dan teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan proses evaluasi pembelajaran mnegartikan Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

Setelah menjawab soal-soal latihan di atas, coba praktikkan dengan teman-teman Anda, lalu mintalah saran teman Anda terhadap praktek pembelajaran yang telah Anda lakukan.

Rangkuman

1. Pemakaian metode dan teknik yang tepat akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan hadits menekankan usaha untuk mendidik siswa agar mampu untuk mengartikan Al-Qur'an dan hadits dengan lancar dan tepat.
3. Di antara metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis Al-Qur'an dan hadits adalah metode *mimicry-memorization, audiolingual* dan metode langsung. Metode tersebut dilengkapi dengan teknik-teknik pembelajaran menulis, diantaranya adalah: *drill and practice*, dan papan kantong.
4. Evaluasi termasuk menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits sangat terkait dengan kemampuan siswa dalam hal:

   A. Membaca

   B. Menulis

   C. Mengahafal

   D. Salah semua

2. Yang tidak termasuk dari bagian sistem ingatan manusia adalah:

   A. Sensori memori

   B. Ingatan jangka pendek

   C. Ingatan jangka menengah

   D. Ingatan jangka panjang

3. Fungsi mencatat informasi tentang arti kosa kata dari ayat Al-Qur'an atau hadits adalah tugas dari sistem:

   A. Sensori memori

   B. Ingatan jangka pendek

   C. Ingatan jangka menengah

   D. Ingatan jangka panjang

4. Setelah kosa kata tersimpan ke dalam ingatan jangka pendek lalu ditransfer ke dalam:

   A. Sensori memori

   B. Ingatan jangka pendek

   C. Ingatan jangka menengah

   D. Ingatan jangka panjang

5. Agar ingatan terhadap arti kosa kata ayat Al-Qur'an atau hadits dapat terjaga dengan baik harus sering melakukan:

   A. Membaca

   B. Menulis

   C. Reherseal

   D. Reproduksi

6. Teknik pembelajaran yang mengutamakan kegiatan melatih dan mempraktekkan adalah:

   A. Make a match

   B. Drill and practice

   C. Memorization

   D. Role play

7. Metode pembelajaran yang menekankan proses meniru penerjemahan kemudian mengingatnya adalah:

   A. Mim-mem

   B. Audiolingual

   C. Demonstrasi

   D. Langsung

8. Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh murid setelah proses pengajaran mengartikan selesai dilakukan adalah masuk dalam tahap:

   A. Persiapan

   B. Pelaksanaan

   C. Pembukaan

   D. mengakhiri

9. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran mengartikan harus memenuhi tiga aspek berikut ini, kecuali:

   A. Pengetahuan

   B. Pelaksanaan

   C. Pembiasaan

   D. Persiapan

10. Untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran mengartikan, yang dipersiapkan oleh guru adalah:

    A. Indikator

    B. Evaluasi

    C. Silabus

    D. Kurikulum

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

English, Evelyn Williams, 2005, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa

Hergenhahn, B.R., & Mattew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, Jakarta: Kencana

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, 2006, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

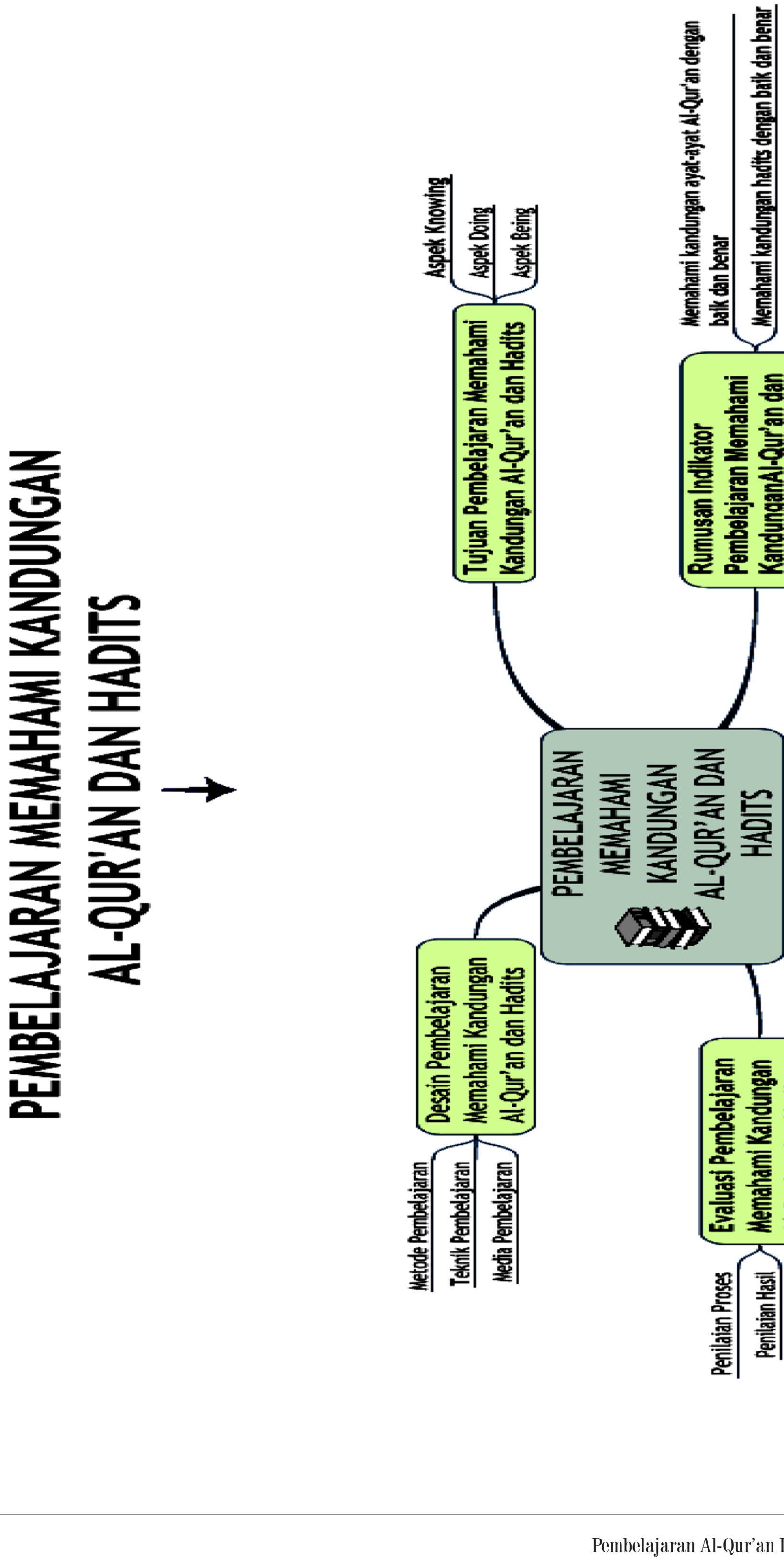
Tafsir, Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro

Software Holy Qur'an

Software Mausu'ah Hadits

Modul VIII

PEMBELAJARAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS


PEMBELAJARAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS
PEMBELAJARAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS
Tujuan Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur'an dan Hadits
Aspek Knowing
Aspek Doing
Aspek Being
Rumusan Indikator Pembelajaran Memahami KandunganAl-Qur'an dan Hadits
Memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar
Memahami kandungan hadits dengan baik dan benar
Desain Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur'an dan Hadits
Metode Pembelajaran
Teknik Pembelajaran
Media Pembelajaran
Evaluasi Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur'an dan Hadits
Penilaian Proses
Penilaian Hasil

PEMBELAJARAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman utama dalam memberikan tuntuntan berperilaku bagi umat Islam. Segala bentuk tata pelaksanaan berkehidupan manusia di muka bumi ini harus berdasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam tersebut. Sehingga upaya untuk menggali petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits harus terus menerus dilakukan. Proses penggalian makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits merupakan tugas setiap muslim, yang dilakukan tanpa kenal lelah.

Belajar terus menerus untuk mendalami kandungan Al-Qur'an dan hadits memang tidak mengenal batas umur. Meskipun demikian, jika proses mempelajari Al-Qur'an dan Hadits telah dimulai sejak dini, niscaya akan menghasilkan penguasaan yang lebih baik terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadits. Usia anak-anak sekolah MI menjadi usia ideal untuk membelajarkan cara memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Proses pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits sebagai kelanjutan dari proses pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan hadits.

Dalam modul ini Anda akan mempelajari berbagai hal berkenaan dengan proses pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Dalam kegiatan pembelajaran pertama, Anda akan memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits sekaligus Anda akan dipandu untuk mengetahui rumusan indikator pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Selanjutnya, pada kegiatan pembelajaran kedua, Anda akan dibimbing dan diberikan alternatif desain pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Mulai dari desain pembelajaran memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sampai dengan desain pembelajaran memahami kandungan hadits. Dalam kegiatan belajar ini juga dilengkapi dengan cara evaluasi pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:
1. menjelaskan tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits;
2. menjelaskan rumusan indikator pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits;
3. merumuskan desain pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits;
4. menjelaskan proses evaluasi pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Semoga Anda dalam kondisi segar dan penuh semangat untuk mempelajari modul berikut ini. Mengingat besarnya manfaat yang akan Anda peroleh dengan mempelajari modul ini. Maka, keseriusan, kecermatan dan pembacaan yang baik dituntut lebih diberikan perhatian ketika membaca modul ini. Baiklah, selamat membaca,

Semoga Sukses...!!!

TUJUAN DAN RUMUSAN INDIKATOR PEMBELAJARAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Tujuan Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan hadits merupakan dua pilar utama ajaran agama Islam. setiap rincian dan detail ajaran Islam mesti merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits. Bahkan Al-Qur'an menyifati dirinya sebagai *hudallinnaas*, petunjuk bagi umat manusia. Menurut Quraisy Shihab (1992), setidaknya ada tiga tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an. *Pertama,* petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. *Kedua,* petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya baik secara individual maupun kolektif. Dan *ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan ungkapan lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus di tempuh demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat."

Begitu pula dengan hadits, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum Muslim, sebagai sumber ajaran Islam. Dengan adanya hadits itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci, dan spesifik. Hadits berperan dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Kita akan sulit membayangkan jika tanpa "campur tangan" hadits, Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum dapat dipahami dan diaktualisasikan dalam amaliah praktis kaum muslimin. Sebagai contoh, di dalam Al Qur'an kita diperintahkan untuk shalat, tapi bagaimana cara melakukan shalat, misalnya harus diawali dengan niat, kemudian takbir, dan diakhiri dengan salam, hal itu semua dijelaskan di hadits Nabi. Begitu pula perintah lainnya seperti puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Karena itulah hadits menjadi sumber utama bagi kaum muslimin setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu pula hadits perlu mendapatkan perhatian yang besar sejalan dengan besarnya perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an.

Dengan demikian begitu jelas terlihat pentingnya kedudukan Al-Qur'an dan hadits bagi umat Islam. Sehingga keberadaan Al-Qur'an dan hadits tidak hanya untuk dibaca dan dihafalkan semata. Al-Qur'an dan hadits penting untuk diketahui isi kandungannya. Dengan memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits akan mengantarkan kita untuk mengamalkannya.

Langkah-langkah untuk dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Memahami Ayat dengan Ayat*. Menafsirkan satu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, adalah jenis penafsiran yang paling tinggi. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah *Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dha.* Karena ada sebagian ayat Qur'an itu yang menafsirkan (yakni menerangkan) makna ayat-ayat yang lain.
2. *Memahami Ayat Al-Qur'an dengan Hadits Shahih.* Menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits shahih sangatlah penting. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi SAW tidak lain supaya diterangkan maksudnya kepada semua manusia.
3. *Memahami Ayat dengan Pemahaman Sahabat*. Merujuk kepada penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Qur'an seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud sangatlah penting sekali untuk mengetahui maksud suatu ayat. Karena, di samping senantiasa menyertai Rasulullah, mereka juga belajar langsung dari beliau.
4. *Mengetahui Gramatika Bahasa Arab*. Tidak diragukan lagi, untuk bisa memahami dan menafsiri ayat-ayat Qur'an, mengetahui gramatika bahasa Arab sangatlah urgen. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
5. *Memahami Nash Al-Qur'an dengan Asbabun Nuzul*. Mengetahui sababun nuzul (peristiwa yang melatari turunnya ayat) sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
6. *Memahami Nash Al-Qur'an dengan Makkiyyah-Madaniyyah*. Mengetahui pengelompokan ayat menjadi *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, sangat membantu sekali dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.
7. *Merujuk kepada kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an.* Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang sangat banyak, baik yang berbahasa Arab ataupun Indonesia, sangat membantu untuk lebih memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian memahami Al-Qur'an dengan benar tidak akan lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, atau sering disebut dengan *'Ulumul Qur'an*, sehingga diketahui bagaimana cara menafsirkan Al Qur'an yang baik. Di antara kaedah-kaedah tersebut adalah sebab-sebab (*asbabun nuzul*) diturunkannya, *nasikh mansukh*, perbedaan tempat turunnya ayat, serta pengetahuan tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* dan masih banyak lagi lainnya. Dalam kitab-kitab tafsir Al-Qura'n, mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu mempergunakan kaedah-kaedah tersebut.

Demikian juga dengan hadits. Sebelum mengamalkan hadits-hadits Rasulullah, seorang muslim harus memahami terlebih dahulu kandungannya. Hal ini dilakukan agar pemahamannya benar dan pengamalannya terarah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memahami hadits adalah:

1. *Memahami Hadits dengan Tuntunan Al-Qur'an.* Hadits adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dalam syariat Islam. Hadits menerangkan dan merinci apa yang ada dalam Al-Qur'an. Tidak ada pertentangan antara Hadits dengan Al-Qur'an. Jika

terdapat pertentangan, hal itu mungkin terjadi karena haditsnya tidak shahih atau kita sendiri yang tidak bisa memahaminya.

2. *Mengumpulkan Hadits-Hadits yang Satu Tema dan Pembahasan pada Satu Tempat*. Merupakan suatu keharusan untuk memahami hadits dengan pemahaman yang benar, yaitu mengumpulkan hadits-hadits shahih yang satu pembahasan supaya hadits yang *mutasyabih* (yang memiliki banyak penafsiran) bisa dikembalikan ke yang *muhkam* (maknanya jelas), dan yang *'amm* (maknanya umum) ditafsirkan oleh yang *khashsh* (maknanya khusus). Dengan cara ini, akan jelas maksud hadits tersebut, maka jangan mempertentangkan antara hadits yang satu dengan yang lainnya.
3. *Mengkompromikan Hadits-Hadits yang Tampak Bertentangan.* Pada dasarnya tidak ada pertentangan antara nash-nash Al-Qur'an dan Hadits yang shahih. Seandainya terjadi suatu pertentangan, maka itu anggapan kita semata, bukan hakikat dari nash-nash tersebut. Inilah keyakinan seorang mukmin pada hadits-hadits yang dapat dipercaya (hadits-hadits yang shahih atau hasan).
4. *Mengetahui Nasikh dan Mansukh Suatu Hadits. Nasikh* adalah hadits yang menghapus hadits yang Lain; *Mansukh* adalah hadits yang dihapus. *Nasakh* (hukum yang lama diganti hukum yang baru) dalam hadits memang terjadi. Seorang muslim yang mengamalkan suatu hadits tanpa mengetahui kalau hadits itu *mansukh*, berarti dia telah terjatuh ke dalam ilmu yang tidak diperintahkan syara' untuk mengamalkannya. Sebab, kita tidak diperintahkan untuk mengamalkan hadits-hadits yang *mansukh*. Sementara *nasakh* adalah suatu *'illat* (penyebab) dilarangnya beramal dengan satu hadits (yang mansukh).
5. *Mengetahui Asbabul Wurud Hadits***.** (*Asbabul Wurud* adalah Sebab-sebab disabdakannya suatu hadits). Untuk memahami suatu hadits dengan pemahaman yang benar dan mendalam, tidak boleh tidak, kita harus mengetahui situasi dan kondisi yang menyebabkan hadits itu diucapkan oleh Nabi. Biasanya, hadits datang sebagai penjelas terhadap kejadian-kejadian tertentu dan sebagai terapi terhadap situasi dan kondisi kejadian tersebut. Dengan begitu, maksud dari hadits itu dapat ditentukan dengan jelas dan rinci. Tujuannya tidak lain agar hadits itu tidak menjadi sasaran bagi dangkalnya perkiraan, atau kita mengikuti *zhahir* (lahiriah dari hadits tersebut) yang tidak dimaksudkan (oleh maknanya).
6. *Mengetahui Gharibul Hadits***.** (*Gharibul Hadits* adalah Kata-kata yang Sulit dipahami pada teks hadits). Rasulullah SAW adalah orang yang paling fasih dalam mengucapkan bahasa Arab dan beliau berbicara kepada para sahabat dengan bahasa Arab yang jelas dan dikenal oleh mereka. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diinginkan dari lafazh yang diucapkan oleh Rasulullah SAW karena mereka adalah orang Arab asli, yang tidak pernah dimasuki (dipengaruhi) oleh bahasa orang 'Ajam (orang non-Arab). Sehingga dibutuhkan keterampilan khusus dalam mendalami kata-kata yang *gharib* dalam hadits.

7. *Merujuk Kitab-Kitab Syarah Hadits***.** Kitab-kitab yang berisi penjelasan dan keterangan dari matan [teks] Hadits. Termasuk menjadi langkah yang penting dalam memahami hadits-hadits Nabi adalah dengan merujuk kitab-kitab syarah. Sebab, di dalamnya terdapat penjelasan tentang *gharib*, *nasikh-mansukh, fiqhul hadits*, dan riwayat-riwayat yang tampaknya bertentangan. Sehingga seseorang yang merujuk kepada kitab-kitab syarah hadits akakn sangat terbantu dalam memahami isi kandungan suatu hadits.

Dalam pembelajaran memahami Al-Qur'an dan hadits untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah tentu saja belum mempergunakan langkah-langkah yang disebutkan di atas. Akan tetapi langkah-langkah dalam memahami Al-Qur'an dan hadits, sebagaimana yang diuraikan di atas itu, sangat baik dilakukan oleh guru yang akan memberikan pembelajaran memahami Al-Qur'an dan hadits. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut akan menambah wawasan dan arahan yang dimaksud dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Hasil dari pemahaman guru dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan mengikuti langkah-langkah tersebut yang kemudian disampaikan kepada para siswa. Tentu saja dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menarik. Tujuannya adalah agar siswa pada gilirannya mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru dalam proses pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits ini perlu untuk merumuskan tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Tujuan yang dirumuskan meliputi aspek pengetahuan (*knowing)*, aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*).

1) Aspek Pengetahuan (*knowing*)

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan pemahaman kandungan Al-Qur'an dan hadits. Diawali dengan pengetahuan mengenai arti pentingnya Al-Qur'an dan hadits bagi kehidupan umat Islam. Karena langkah awal untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan cara meyakini kebenaran Al-Qur'an dan hadits. Sehingga murid mengetahui bahwa memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits bagi seorang Muslim harus dilakukan. Selain itu murid juga mengetahui bahwa dengan mampu memahami Al-Qur'an dan hadits menjadi pintu pembuka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru untuk mengarahkan dan mendidik siswanya. Karena pada aspek *knowing* ini guru harus benar-benar yakin bahwa **semua** murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya.

Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah murid telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang telah disampaikan, guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas,

lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada satu per satu setiap murid. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2) Aspek Pelaksanaan (*doing*)

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits, paling tidak yang menjadi materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi atau simulasi. Misalnya ketika memberikan pembelajaran tentang memahami kandungan surat Adh-Duha, guru dapat menyelenggarakan sebuah permainan sandiwara yang berkenaan dengan kandungan surat Adh-Dhuha. Setelah permainan selesai guru menjelaskan kandungan surat Adh-Dhuha sebagaimana yang diperagakan.

Setelah para siswa satu kelas dirasa mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai pemahaman siswa satu per satu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar, maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3) Aspek Pembiasaan (*being*)

Keterampilan dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Dalam contoh di atas, setelah siswa benar-benar terampil memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits, maka setiap ia telah membaca Al-Qur'an dan hadits, atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau hadits, maka ia mampu menyelami dan memahami kandungan dari bacaan Al-Qur'an atau hadits tersebut. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjaga agar proses pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan hadits tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits, paling tidak kandungan surat-surat Al-Qur'an atau hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik yang dapat dilakukan misalnya:

a) Membaca Al-Qur'an dan hadits secara berjama'ah

Kemampuan dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan hadis akan semakin terasah jika sering dilatih. Latihan itu dapat berbentuk membaca Al-Qur'an atau hadits secara berjama'ah. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an atau hadits ini dilanjutkan dengan memahami apa yang mereka baca. Langkah yang dilakukan bisa dengan cara guru atau orang tua murid, membaca dan mengoreksi bacaan

Al-Qur'an atau hadits anak didik, setelah itu mintalah ia untuk mengartikannya. Beranjak dari arti yang dibacakan oleh anak didik tersebut kemudian guru atau orang tua memberikan penjelasan atas kandungan ayat Al-Qur'an atau hadits yang telah diartikan. Dalam memberikan penjelasan, guru atau orang tua menyampaikannya dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Guru dapat menyampaikan kandungan Al-Qur'an atau hadits itu dengan gaya berkisah/ bercerita, atau dengan menjelaskan amaliah-amaliah yang harus dilakukan sesuai dengan kandungan Al-Qur'an atau hadits yang dijelaskan. Setelah itu, guru atau orang tua dapat melakukan tanya jawab dengan anak didik untuk menguatkan pemahamannya atas kandungan Al-Qur'an atau hadits yang telah dijelaskan.

b) Shalat berjama'ah

Dengan telah melaksanakan shalat, apalagi dengan berjamaah, murid pada dasarnya telah mulai ditanamkan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an atau hadits. Karena banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits yang memerintahkan kaum Muslim untuk melaksanakan shalat. Dengan menganjurkan murid agar selalu melaksanakan shalat, bahkan dengan berjamaah, maka berarti guru atau orang tua telah memulai untuk menanamkan cara memahami kandungan Al-Qur'an atau hadits. Pada saat menyuruh anak didik untuk melaksanakan shalat, guru atau orang tua dapat mengingatkan dan meminta anak didik agar membacakan salah satu ayat atau hadits yang berkenaan dengan kewajiban Muslim untuk melaksanakan shalat.

Proses memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits yang lebih tinggi akan mengantarkan anak didik secara otomatis sadar diri akan kandungan yang tercatat dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang dibaca. Misalnya ketika anak didik melaksanakan shalat berjamaah, pada saat Imam membacakan surat Al-Qur'an maka dengan sendirinya tergugah dalam diri anak tersebut untuk memahami kandungan surat Al-Qur'an yang dibaca oleh Imam. Tergetar hati si anak akan makna dalam (*deep meaning*) dari surat Al-Qur'an yang Imam baca.

(c) Karya wisata

Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam memahami kandungan Al-Qur'an atau hadits adalah dengan melakukan karya wisata. Kegiatan ini sangat baik dilakukan karena melibatkan unsur lingkungan sebagai sumber belajar. Penentuan lokasi karya wisata tentu saja harus mempertimbangkan topik yang akan dibicarakan, alokasi waktu yang tersedia, kemampuan intelektual peserta didik dan biaya yang dibutuhkan. Misalnya, ketika menjenguk salah satu teman sekelas yang sedang dirawat di rumah sakit, guru dapat menanamkan pemahaman kandungan Al-Qur'an dan hadits yang berkenaan dengan rasa persaudaraan, kasih sayang, dan yang lainnya. Pada saat di lokasi, guru dapat meminta murid untuk mecatat kejadian-kejadian atau perilaku-perilaku sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dan hadits yang sedang dipelajari. Catatan-

catatan yang dilakukan oleh murid tersebut nantinya didiskusikan di kelas.

Keterlibatan keluarga peserta didik, terutama orang tua, sangat berpengaruh dalam proses pembiasaan anak dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan rumahnya, sehingga kontrol orang tua terhadap anak sangat diperlukan agar anak dapat dengan baik memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Dengan sinergi yang baik antara guru dan orang tua murid dalam proses pembelajaran, akan menghasilkan kualitas yang lebih baik dalam diri anak ketika memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

B. Rumusan Indikator Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur'an dan Hadits

Dalam proses pembelajaran, merumuskan indikator pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan indikator yang dirumuskan terlebih dahulu maka rangkaian pelaksanaan pembelajaran akan lebih terarah. Indikator yang dibuat menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Demikian halnya dengan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Indikator yang dirumuskan dalam pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu:

1. Memahami kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Memahami kandungan hadits dengan baik dan benar.

Penjabaran secara lebih rinci indikator yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Memahami Kandungan Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Kemampuan siswa dalam memahami kandungan Al-Qur'an, merupakan kelanjutan siswa dalam pembelajaran mengartikan Al-Qur'an. Setelah siswa mampu mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an, maka ia dituntut untuk mampu memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari.

Untuk pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an, guru mengantarkan terlebih dahulu kepada siswa materi surat Al-Qur'an yang akan dipahami kandungannya. Proses mengajarkan cara memahami kandungan Al-Qur'an ini disesuaikan dengan surat Al-Qur'an yang akan dipelajari. Tujuan dari proses pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an ini adalah siswa mampu memahami kandungan surat Al-Qur'an yang dipelajari dengan baik dan benar.

2. Memahami kandungan Hadits dengan Baik dan Benar

Pembelajaran memahami kandungan hadits menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran hadits secara keseluruhan. Mulai dari kemampuan membaca hadits, menuliskan, menghafal, dan kemudian mengartikannya. Setelah semua kemampuan ini dikuasai maka pada gilirannya siswa dituntun untuk mampu memahami kandungan hadits yang dipelajarinya. Dengan demikian tujuan dari proses pembelajaran memahami kandungan hadits ini adalah siswa mampu memahami kandungan hadits pilihan yang dipelajari dengan baik dan benar.

Demikian itulah dua indikator utama pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan arti penting pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits!
3. Mengapa kandungan Al-Qur'an dan hadits harus dipahami?
4. Jelaskan langkah-langkah yang ditempuh untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits!
5. Jelaskan rumusan indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

- Untuk menjawab soal nomor 1 – 4 berikan jawaban Anda dengan jelas dan argumentatif. Lihat kembali uraian mengenai tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits.
- Untuk menjawab soal nomor 5, berikan jawaban Anda dengan jelas sesuai dengan uraian yang terdapat pada bagian mengenai rumusan indikator pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Rangkuman

1. Al-Qur'an dan hadits merupakan dua pilar utama ajaran agama Islam. setiap rincian dan detail ajaran Islam mesti merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits.
2. Pentingnya kedudukan Al-Qur'an dan hadits bagi umat Islam, menjadkan keberadaan Al-Qur'an dan hadits tidak hanya untuk dibaca dan dihafalkan semata. Al-Qur'an dan hadits penting untuk diketahui isi kandungannya. Dengan memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits akan mengantarkan kita untuk mengamalkannya.
3. Tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah agar siswa mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.
4. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits harus memenuhi tiga aspek, yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*).
5. Indikator pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu: (1) Memahami kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar; dan (2) Memahami kandungan Hadits dengan baik dan benar.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia, ungkapan dalam bahasa Arab adalah:
   A. Kitabullah
   B. Kalamullah
   C. Hudallinnas
   D. Betul semua
2. Rasulullah berperan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hasil penafsiran Al-Qur'an terekam dalam bentuk:
   A. Hadits
   B. Ijma'
   C. Qauliyah
   D. Taqririyah
3. Sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an adalah:
   A. Fiqh
   B. Hadits
   C. Akidah
   D. Akhlak
4. Mengetahui makna taqwa dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui rangkaian ayat 1-5 surat Al-Baqarah. Dalam langkah-langkah memahami kandungan Al-Qur'an cara kerja tersebut termasuk dalam kegiatan:
   A. Memahami ayat dengan ayat
   B. Memahami ayat dengan hadits
   C. Memahami ayat dengan pemahaman sahabat
   D. Memahami ayat dengan merujuk kitab tafsir
5. Peristiwa yang melatarbelakangi atau mengiringi turunnya wahyu disebut:
   A. Makkiyyah-Madaniyyah
   B. Asbabun Nuzul
   C. Muhkam-Mutasyabbih
   D. Nasikh-Mansukh

6. Sebelum pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits, siswa terlebih dahulu diupayakan mampu:
   A. Membaca Al-Qur'an dan Hadits
   B. Menulis Al-Qur'an dan Hadits
   C. Mengartikan Al-Qur'an dan Hadits
   D. Betul semua
7. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, aspek-aspek yang harus dipenuhi adalah:
   A. Pengetahuan
   B. Pelaksanaan
   C. Pembiasaan
   D. Betul semua
8. Hati Iqbal sangat terharu ketika mendengar bacaan surat Al-Qadr yang dibaca oleh Imam, pada saat ia shalat maghrib berjamaah. Kondisi ini merupakan tujuan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an aspek:
   A. Pengetahuan
   B. Pelaksanaan
   C. Perwujudan
   D. Pembiasaan
9. Dengan cekatan Irfan menjelaskan isi kandungan hadits tentang persaudaraan antar sesama ketika guru memintanya. Kemampuan semacam ini menjadi tujuan pembelajaran memahami kandungan hadits aspek:
   A. Pengetahuan
   B. Pelaksanaan
   C. Pembiasaan
   D. Betul Semua
10. Indikator pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah murid diupayakan mampu:
   A. Mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar
   B. Memahami kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar
   C. Memahami kandungang hadits dengan baik dan benar
   D. C dan B benar

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

DESAIN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR’AN DAN HADITS

A. Desain Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur’an dan Hadits

1. Desain Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur’an

Mampu dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur’an menjadi keterampilan yang sangat bagus dimiliki seorang Muslim. Dengan mampu memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur’an akan memudahkan seseorang untuk mewujudkannya dalam amaliah praktis. Sehingga, jika proses untuk memahami kandungan Al-Qur’an ini telah dimulai sejak usia sekolah dasar, maka pengetahuannya tentang tata cara memahami kandungan Al-Qur’an akan lebih berkualitas. Terlebih lagi dalam melaksanakan isi kandungannya.

Pembelajaran memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur’an menjadi langkah lanjutan dari pembelajaran mengartikan ayat-ayat Al-Qur’an. Pada saat murid-murid telah terampil dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur’an, maka langkah selanjutnya adalah murid dituntut untuk mampu memahami isi kandungannya. Memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur’an menjadi sangat penting dilakukan pada saat murid telah mampu mengartikannya. Hal ini disebabkan jika mengandalkan arti secara harfiah dari ayat-ayat Al-Qur’an, tidak menutup kemungkinan akan terjebak pada kesalahpemahaman atas maksud dari ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca. Kesalahpemahaman atas ayat tersebut lebih parah lagi terjadi, jika proses yang dilakukan dengan cara memegang makna ayat dengan cara sepenggal-sepenggal. Padahal untuk dapat memahami kandungan ayat Al-Qur’an itu harus dilakukan secara menyeluruh, tidak dapat hanya memotong arti suatu ayat.

Di Madrasah Ibtidaiyah, ayat-ayat Al-Qur’an yang dipelajari pemahaman kandungannya adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surat-surat tertentu dalam juz’amma. Maka dalam mengajarkan isi kandungan ayat-ayat tersebut harus mencakup kandungan seluruh ayat dari satu surat. Guru jangan hanya menjelaskan isi kandungan ayat per ayat, akan tetapi juga menjelaskan kandungan keseluruhan ayat dari satu surat. Jika guru hanya menjelaskan kandungannya ayat per ayat, tidak menutup kemungkinan akan terjadi salah tangkap pemahaman dari ayat yang dibaca. Misalnya, ketika mengajarkan memahami kandungan surat Al-Ma’un, jika model yang dilakukan adalah dengan cara hanya menjelaskan ayat per ayat, maka ketika menjelaskan ayat keempat yang berbunyi: فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (“*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat*”), maka murid bisa jadi akan mengangap bahwa justru dengan melakukan shalat akan mendapatkan celaka. Kondisi ini semacam ini tentu akan berbahaya. Untuk itu perlu bagi seorang guru untuk mempersiapkan dengan matang pengetahuannya tentang kandungan suatu surat yang akan diajarkan isi

kandungannya kepada murid. Guru juga perlu mempersiapkan metode dan teknik yang tepat agar penjelasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh murid.

Berikut ini model pembelajaran memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (dalam hal ini adalah memahami kandungan surat Al-Ma'un) yang dapat dilakukan:

Dalam pembelajaran pada tahap ini, guru dapat mempergunakan metode Ceramah yang dibarengi dengan teknik *drill and practice*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh murid setelah proses ceramah pembelajaran memahami kandungan surat Al-Ma'un ini berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Dalam aspek pengetahuan, tujuan yang hendak dicapai murid adalah mengetahui dan memahami pentingnya kemampuan memahami kandungan surat Al-Ma'un. Aspek pelaksanaan, pembelajaran bertujuan agar murid terampil dalam memahami kandungan surat Al-Ma'un. Dan dalam aspek pembiasaan, murid telah terbiasa dengan pemahaman kandungan surat Al-Ma'un, seperti jika ada seseorang yang membaca surat Al-Ma'un maka murid dengan sendirinya memahami semua isi pokok kandungan surat Al-Ma'un yang dibaca oleh orang tersebut.
2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan. Dalam hal ini guru mempersiapkan dengan matang poin-poin isi kandungan surat Al-Ma'un. Dalam menentukan poin-poin kandungan surat Al-Ma'un ini juga perlu dipersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang relevan dan mudah difahami untuk memperjelas dalam penyampaian kandungan surat Al-Ma'un.
3) Mempersiapkan alat bantu. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran memahami kandungan surat Al-Ma'un, maka guru dapat mempersiapkan bagan-bagan mengenai poin-poin kandungan surat Al-Ma'un. Jika memungkinkan guru dapat mempergunakan alat-alat multimedia, seperti komputer/laptop beserta *infocus* nya atau *VCD Player* dengan televisi. Jika tidak bisa guru dapat membuat bagan-bagan tersebut dengan karton atau menuliskannya di papan tulis. Guru dapat mempersiapkan film-film yang sesuai dengan kandungan surat Al-Ma'un, untuk diputar di kelas, sehingga menambah mudah proses penerimaan penjelasan kandungan surat Al-Ma'un.

Bagan yang dipersiapkan adalah:

Ayat	Isi Pokok Kandungan Surat Al-Ma'un
1	Nabi Muhammad SAW ditanya oleh Allah SWT mengenai orang yang mendustakan agama. Pertanyaan Allah mengenai orang yang mendustakan agama itu sangat penting. Jika yang dimaksud sebagai pendusta agama itu adalah orang yang bukan memeluk agama Islam, maka hal itu wajar. Tidak heran jika orang yang tidak memeluk agama Islam disebut sebagai pendusta agama. Sedangkan yang dimaksud dengan pendusta agama dalam surat ini adalah perilaku yang dilakukan oleh orang Islam. sehingga pertanyaannya adalah siapakah pendusta agama itu?
2-3	Dalam dua ayat ini dijawab, bahwa yang disebut pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim. Yakni orang yang melecehkan dan menghina anak yatim; dan orang yang tidak mau menyantuninya. Termasuk orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak mengajak dan tidak menganjurkan orang untuk memberi makan orang miskin.
4-5	Dalam dua ayat ini juga menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang lalai dalam mengerjakan shalat. Shalat yang dikerjakannya dengan seenaknya sendiri, tidak memperhatikan rukun dan sunnahnya shalat. Bergurau dan bercanda pada saat shalat, tidak mau tahu bagaimana gerakan shalat yang benar dan seharusnya dilakukan. Orang yang mengerjakan shalat seperti ini yang akan mendapatkan celaka.
6	Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang mengerjakan shalat tapi tetap mendapatkan celaka, jika ia selalu berbuat riya. Orang yang suka riya adalah orang yang suka pamer. Dia berbuat kebaikan bukan diniatkan karena Allah, tapi karena suka pamer, supaya dipuji oleh orang lain. Kalau tidak ada yang memuji, ia tidak mau berbuat kebajikan. Ia tidak mau mengeluarkan sedekah dan mendermakan sebagian hartanya. Shalatnya pura-pura khusyu' jika ada yang melihatnya. Tetapi kalau tidak ada yang melihat ia shalat seenaknya saja.

7	Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang shalat tapi mendapatkan celaka adalah orang yang menghalang-halangi memberi sesuatu kepada orang lain yang perlu dibantu. Sebab hatinya tidak ada rasa kasih sayang terhadap sesama. Justru ia merasa tidak senang terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Ia tidak menyukai dan menyayangi orang fakir dan miskin.

Kesimpulan:

Kita harus menjadi seorang Muslim yang baik dan patuh terhadap semua yang diperintahkan oleh Allah SWT. Supaya kita terhindar dari golongan orang yang mendustakan agama, maka kita harus melakakukan:

1. Melaksanakan Shalat lima waktu dengan baik dan benar.
2. Menyempurnakan shalat dengan melaksanakan rukun dan sunnah shalat.
3. Tidak bercanda dan bergurau ketika melaksanakan shalat.
4. Menyayangi anak yatim.
5. Menyantuni fakir miskin
6. Selalu ringan tangan untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan.

Lembar Kerja Siswa yang dipersiapkan:

Memahami kandungan surat Al-Ma'un

Jawablah dengan Ya atau Tidak

No	Perilaku	Jawaban
1	Saya suka melaksanakan shalat lima waktu	Ya
2	Saya selalu bercanda dengan teman ketika shalat magrib berjamaah di masjid.	
3	Saya mengejek teman yang tinggal di panti asuhan.	
4	Saya memarahi pengemis yang meminta makan di rumah.	
5	Saya memamerkan kepada teman-teman topi baru yang saya beli bersama ibu di mall.	

6	Saya tidak akan meminjamkan pensil kepada teman yang pensilnya patah.	
7	Saya selalu kesiangan bangun tidur.	
8	Saya tidak melaksanakan shalat shubuh.	
9	Saya membagi bekal makanan saya kepada teman yang tidak membawa bekal.	
10	Saya memberi bantuan kepada anak yatim di panti asuhan.	

b) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan:

1) **Langkah pembukaan**

a) Yakinkan bahwa siswa mengetahui dan memahami tujuan yang akan dicapai. Untuk itu kemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran memahami kandungan surat Al-Ma'un.

b) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengamalkan hadits tentang persaudaraan antar sesama. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:

(b.1) Siapa diantara kalian yang telah hafal surat Al-Ma'un? Coba lakukan!

(b.2) Siapa yang dapat menerjemahkannya? Coba lakukan!

(b.3) Apa saja isi kandungan surat Al-Ma'un? Sebutkan!

2) Langkah penyajian

a) Jelaskan satu demi satu poin-poin kandungan surat Al-Ma'un. Sertai dengan ilustrasi-ilustrasi ketika menyampaikan penjelasan tiap-tiap poin kandungan surat Al-Ma'un.

b) Gunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.

c) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah dipahami oleh siswa.

d) Menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa. Kontak mata menjadi isyarat dari guru agar siswa mau memperhatikan.

e) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.

f) Tanggapilah respon siswa dengan segera. Sekecil apaun respon siswa harus ditanggapi. Jika siswa memberikan respon yang tepat segera beri penguatan dengan memberikan semacam pujian yang membanggakan hati. Sedangkan

jika siswa memberikan respon yang kurang tepat, segera perbaiki dengan tidak menyinggung perasaan siswa.

g) Pastikan seluruh murid mampu memahami kandungan surat Al-Ma'un.

h) Guru menguji setiap murid dengan secara spontan menunjuk murid secara acak agar murid menjelaskan kandungan surat Al-Ma'un dengan baik dan benar

i) Bagikan LKS yang telah dipersiapkan.

j) Mintalah murid untuk mengerjakan.

k) Selesai dikerjakan, dkumpulkan kembali untuk dikoreksi.

c) Langkah mengakhiri

1) Membimbing siswa untuk dapat memahami dan mengingat materi pelajaran yang baru disampaikan.

2) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru disampaikan. Untuk tahap awal dapat dilakukan dengan tanya jawab.

2. Desain Pembelajaran Memahami Kandungan Hadits

Pembelajaran memahami kandungan hadits merupakan kelanjutan dari pembelajaran mengartikan hadits. Setelah siswa mengetahui arti harfiyah dari suatu hadits, maka murid diajarkan untuk memahami isi kandungannya. Dengan memahami kandungan suatu hadits pada gilirannya akan mengantarkan siswa melaksanakan apa yang telah dipahaminya.

Berikut ini model pembelajaran memahami kandungan hadits (dalam hal ini adalah memahami kandungan hadits tentang keutamaan shalat berjama'ah) yang dapat dilakukan:

Dalam pembelajaran pada tahap ini, guru dapat mempergunakan metode demonstrasi. Metode ini ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik karya wisata Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh murid setelah proses demonstrasi pembelajaran memahami kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek, yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Dalam aspek pengetahuan, tujuan yang hendak dicapai murid adalah mengetahui dan memahami pentingnya kedudukan hadits bagi umat Islam. murid juga mengetahui pentingnya pelaksanaan shalat dengan berjamaah.

Aspek pelaksanaan, pembelajaran bertujuan agar murid terampil dalam memahami kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah. Dan dalam aspek pembiasaan, murid telah terbiasa memahami kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah, seperti pada saat tiba waktu shalat, murid akan segera melaksanakan shalat dengan berjamaah sesuai dengan tuntunan hadits yang ia pahami.

2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan. Dalam hal ini guru mempersiapkan dengan matang poin-poin isi kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah. Dalam menentukan poin-poin kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah ini juga perlu dipersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang relevan dan mudah difahami untuk memperjelas dalam penyampaian kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah.

3) Mempersiapkan alat bantu. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran memahami kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah, maka guru dapat mempersiapkan bagan-bagan mengenai poin-poin kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah. Jika memungkinkan guru dapat mempergunakan alat-alat multimedia, seperti komputer/laptop beserta *infocus* nya atau *VCD Player* dengan televisi. Jika tidak bisa guru dapat membuat bagan-bagan tersebut dengan karton atau menuliskannya di papan tulis. Guru dapat mempersiapkan film-film yang sesuai dengan kandungan hadits keutamaan shalat berjamaah, untuk diputar di kelas, sehingga menambah mudah proses penerimaan penjelasan kandungan surat Al-Ma'un.

Bagan yang dipersiapkan adalah:

Isi Pokok Kandungan Hadits Keutamaan Shalat Berjamaah
1. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sampai dengan 27 kali dari pelaksanaan shalat sendirian.
2. Mempererat tali silaturahmi.
3. Mempererat rasa persaudaraan antar sesama umat Islam.
4. Masjid merupakan tempat yang mulia untuk melaksanakan shalat berjamaah.
5. Setiap langkah menuju masjid untuk berjamaah akan mendapatkan pahala dan diampuni dosa-dosanya.
6. Seseorang yang duduk di masjid untuk menunggu shalat berjamaah, akan mendapatkan pahala yang besar.

4) Menentukan lokasi karya wisata. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan Masjid atau mushalla yang berada di lingkungan sekolah.

b) Tahap Pelaksanaan

1) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar memahami hadits tentang keutamaan shalat berjamaah. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:

   a) Siapa diantara kalian yang telah hafal hadits tentang keutamaan shalat berjamaah? Coba lakukan!

   b) Siapa yang dapat menerjemahkan? Coba lakukan!

   c) Apa saja isi kandungan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah?

   d) Bagaimana cara kalian melakukan shalat berjamaah?

2) Pada saat di lokasi, diawali dengan bersama-sama melafalkan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah, guru kemudian menjelaskan isi pokok kandungan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah terkait dengan lokasi yang dijadikan sebagai objek pengajaran. Guru dapat memanfaatkan bagan yang telah dipersiapkan.

3) Guru mendemonstrasikan cara pelaksanaan shalat berjamaah yang baik dan benar

4) Guru menjelaskan pentingnya melaksanakan shalat dengan berjamaah.

5) Di lokasi, guru meminta murid untuk mempraktekkan pengetahuan yang telah dijelaskan. Secara bergantian murid mempraktekkan shalat berjamaah yang baik dan benar.

6) Lakukan secara bergantian, sampai semua murid mendapat bagian.

7) Setelah semua murid mempraktekkan shalat berjamaah. Guru meminta murid untuk membuat catatan perjalanan di lapangan (*field note*) terkait dengan pemahaman kandungan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah.

8) Di kelas, guru mendiskusikan catatan yang dilakukan oleh murid. Lakukan satu per satu sampai semua catatan murid selesai didiskusikan.

9) Pastikan semua murid memahami isi pokok kandungan hadits hadits tentang keutamaan shalat berjamaah.

10) Guru menyimpulkan hasil catatan yang dilakukan oleh semua murid terkait dengan pengamalan kandungan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah.

c) Tahap Mengakhiri

1) Membimbing siswa untuk dapat memahami dan mengingat materi pelajaran yang baru disampaikan.
2) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru disampaikan. Untuk tahap awal dapat dilakukan dengan tanya jawab.
3) Guru meminta murid untuk selalu berbuat seperti yang dituntunkan dalam hadits tentang ketamaan shalat berjamaah.

B. Evaluasi Pembelajaran Memahami Kandungan Al-Qur’an dan Hadits

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam pembelajaran memahami kandungan Al-Qur’an dan hadits keterlibatan peran keluarga, terutama orang tua, sangat mendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian penilaian atas siswa terhadap pemahaman kandungan Al-Qur’an dan hadits dievaluasi oleh guru dan orang tuanya.

Dalam evaluasi pembelajaran memahami kandungan Al-Qur’an dan hadits ini terdapat dua jenis penilaian, yakni penilaian proses dan penilaian hasil.

1. Penilaian Proses

Bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi memahami kandungan Al-Qur’an dan Hadits adalah adalah dengan teknik Unjuk Kerja untuk mengetahui seberapa bagus pemahaman siswa terhadap kandungan Al-Qur’an dan Hadits yang telah dipelajari.

Dalam hal ini guru dapat menyediakan satu buku khusus bagi setiap murid yang berisi catatan-catatan harian pemahaman kandungan Al-Qur’an dan hadits.

Contoh halaman sampul buku catatan harian:

BUKU CATATAN HARIAN
MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR’AN DAN HADITS

(NAMA SEKOLAH)

Nama :
Kelas :
Tahun Pelajaran :
Nama Guru :

Contoh format isi bukunya adalah sebagai berikut:

Memahami Kandungan Surat Al-Ma'un

Nama : Syarif Hidayat Guru : Ustadz Munawir

Tanggal : 12 Februari 2009 Kelas : 5 (Lima)

Saya telah belajar tentang:

Surat Al-Ma'un, saya telah mampu untuk membaca, menulis, menghafal, dan mengartikannya dengan baik dan benar. Saya sangat senang dapat melakukan itu semua

Saya berencana untuk:

Memahami kandungan surat Al-Ma'un agar saya dapat mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbuatan yang telah dilakukan:

saya belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh untuk memahami kandungan surat Al-Ma'un. Penjelasan guru tentang kandungan surat Al-Ma'un saya pelajari kembali supaya tidak lupa. Saya juga selalu bertanya mengenai isi pokok kandungan surat Al-Ma'un kepada Ayah dan Ibu di rumah.

Perbuatan yang dilakukan setelah memahami kandungan surat:

Saya selalu melaksanakan shalat lima waktu, apalagi saya selalu berjama'ah bersama ayah dan keluarga untuk melaksanakan shalat maghrib, isya' dan shubuh. Saya belajar shalat dengan khusyu'. Saya tidak bergurau ketika mengerjakan shalat. Setiap hari jum'at saya bersama ayah pergi untuk melaksanakan shalat jum'at berjama'ah di masjid. Kami duduk di berisan terdepan agar dapat mendengarkan khutbah jum'at dengan tenang.

Komentar Guru:

Bagus, belajar lagi lebih rajin untuk lebih memahami kandungan surat Al-Ma'un. Pelajari juga surat-surat lainnya untuk kemudian kamu pahami isi kandungannya.

Guru juga meminta kepada orang tua murid untuk mendampingi anaknya dalam proses memahami kandungan suatu surat Al-Qur'an atau hadits. Berikut ini contoh format pengamatan orang tua terhadap perilaku anaknya:

Nama Anak: Syarif Hidayat Tanggal: 11 Februari 2009

Anak Saya sangat antusias sekali mempelajari surat Al-Ma'un dan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah. Ia selalu bertanya perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan berdasarkan tuntunan kandungan surat Al-Ma'un dan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah. Dengan senang hati saya memberikan pengertian kepadanya mengenai kandungan surat Al-Ma'un dan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah. Sekarang anak saya sangat rajin melaksanakan shalat lima waktu. Pada saat shalat maghrib dan isya' ia melakukannya berjamaah dengan saya dan keluarga.

Orang Tua Murid,

Muhammad Yusuf

2. Penilaian Hasil

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah Tes Obyektif dan Subyektif dengan teknik Lisan/Tulis. Tes ini akan dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cara memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits serta sikap mereka setelah menguasai cara memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan yang bisa membantu siswa untuk menguasai materi ini dengan lebih baik.

Berikut ini adalah contoh soal-soal latihan untuk meningkatkan hasil pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits:

a) Al-Qur'an

1. Apakah kamu hafal surat Al-Ma'un?
2. Bacakan surat Al-Ma'un!
3. Terjemahkan surat Al-Ma'un!
4. Apa isi kandungan surat Al-Ma'un? Jelaskan!
5. Apakah kamu pernah mengunjungi panti asuhan anak yatim?

6. Apa yang kamu lakukan di panti asuhan?
7. Ayat berapa dari surat Al-Ma'un yang memerintahkan kita untuk menyayangi anak yatim?
8. Apa isi kandungan ayat keenam?
9. Apa yang dimaksud dengan perbuatan riya?
10. Bagaimana sikapmu jika ada temanmu yang memamerkan tas barunya?

b) Hadits

1. Hafalkah kamu hadits tentang keutamaan shalat berjamaah?
2. Bacakan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah!
3. Terjemahkan hadits tersebut!
4. Apa isi kandungan hadits tersebut?
5. Apa yang dimaksud dengan shalat berjamaah?
6. Apakah kamu selalu melaksanakan shalat lima waktu?
7. Apakah kamu selalu melaksanakan shalat dengan berjamaah?
8. Shalat apa saja yang kamu lakukan dengan berjamaah?
9. Di mana kamu melaksanakan shalat berjamaah?
10. Apakah kamu bergurau pada saat melaksanakan shalat berjamaah? Kenapa?

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi kegiatan belajar 2 yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan proses evaluasi pembelajaran memahami Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

Setelah menjawab soal-soal latihan di atas, coba praktikkan dengan teman-teman Anda, lalu mintalah saran teman Anda terhadap praktek pembelajaran yang telah Anda lakukan.

Rangkuman

1. Pemakaian metode dan teknik yang tepat akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits menekankan usaha untuk mendidik siswa agar mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.
3. Kemampuan siwa dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits diwujudkan dengan membiasakannya sebagai perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Evaluasi termasuk menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Setelah siswa mampu mengartikan Al-Qur'an dan hadits, maka siswa diajarkan untuk mampu:

   A. Membaca Al-Qur'an dan hadits

   B. Menulis Al-Qur'an dan hadits

C. Menghafal Al-Qur'an dan hadits
D. Memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits

2. Di Madrasah Ibtidaiyah pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an, dilakukan dengan memahami kandungan:
   A. Keseluruhan surat yang ada dalam Juz'amma
   B. Surat-surat tertentu dalam juz'amma
   C. Ayat-ayat Al-Qur'an
   D. Betul semua
3. Proses pembelajaran memahami ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara:
   A. Memahami sepotong-sepotong dari satu ayat
   B. Memahami satu ayat saja
   C. Memahami secara keseluruhan ayat dalam satu surat
   D. Salah semua
4. Salah dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat terjadi jika dilakukan dengan cara:
   A. Memahami penggalan ayat
   B. Memahami satu ayat saja
   C. Memahami secara keseluruhan ayat dalam satu surat
   D. A dan B benar
5. Sebelum pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadis dilakukan, komponen-komponen yang harus dipersiapkan oleh guru:
   A. Merumuskan tujuan
   B. Mendesain pembelajaran
   C. Bentuk evaluasi hasil pembelajaran
   D. Betul semua
6. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, aspek-aspek yang harus terpenuhi meliputi:
   A. Pengetahuan
   B. Pelaksanaan
   C. Pembiasaan
   D. Betul semua
7. Melakukan apersepsi dalam pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dilakukan pada tahap:
   A. Persiapan
   B. Pelaksanaan
   C. Mengakhiri
   D. Pembukaan

8. Tujuan utama pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah agar murid:
   A. Mengartikan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar
   B. Menghafal kandungan Al-Qur'an dan hadits
   C. Memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits
   D. Memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar
9. Keterlibatan keluarga murid, terutama orang tua, dalam kegiatan pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits bertujuan:
   A. Menambah wawasan
   B. Meningkatkan kualitas pemahaman
   C. Memudahkan dalam menerapkan kandungan Al-Qur'an dan hadits
   D. A, B, dan C benar
10. Bagian dari proses pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan untuk melihat ketercapaian proses belajar mengajar adalah:
   A. Silabus
   B. Kurikulum
   C. Evaluasi
   D. Indikator

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

English, Evelyn Williams, 2005, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa

Hergenhahn, B.R., & Mattew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, Jakarta: Kencana

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, 2006, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Shihab, M. Quraisy, 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Shores, Elizabeth F., dan Cathy Grace, 2008, *Pintar Membuat Portofolio*, terj. Fretty H. Panggabean, Jakarta: Esensi, Erlangga Group

Tafsir, Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro

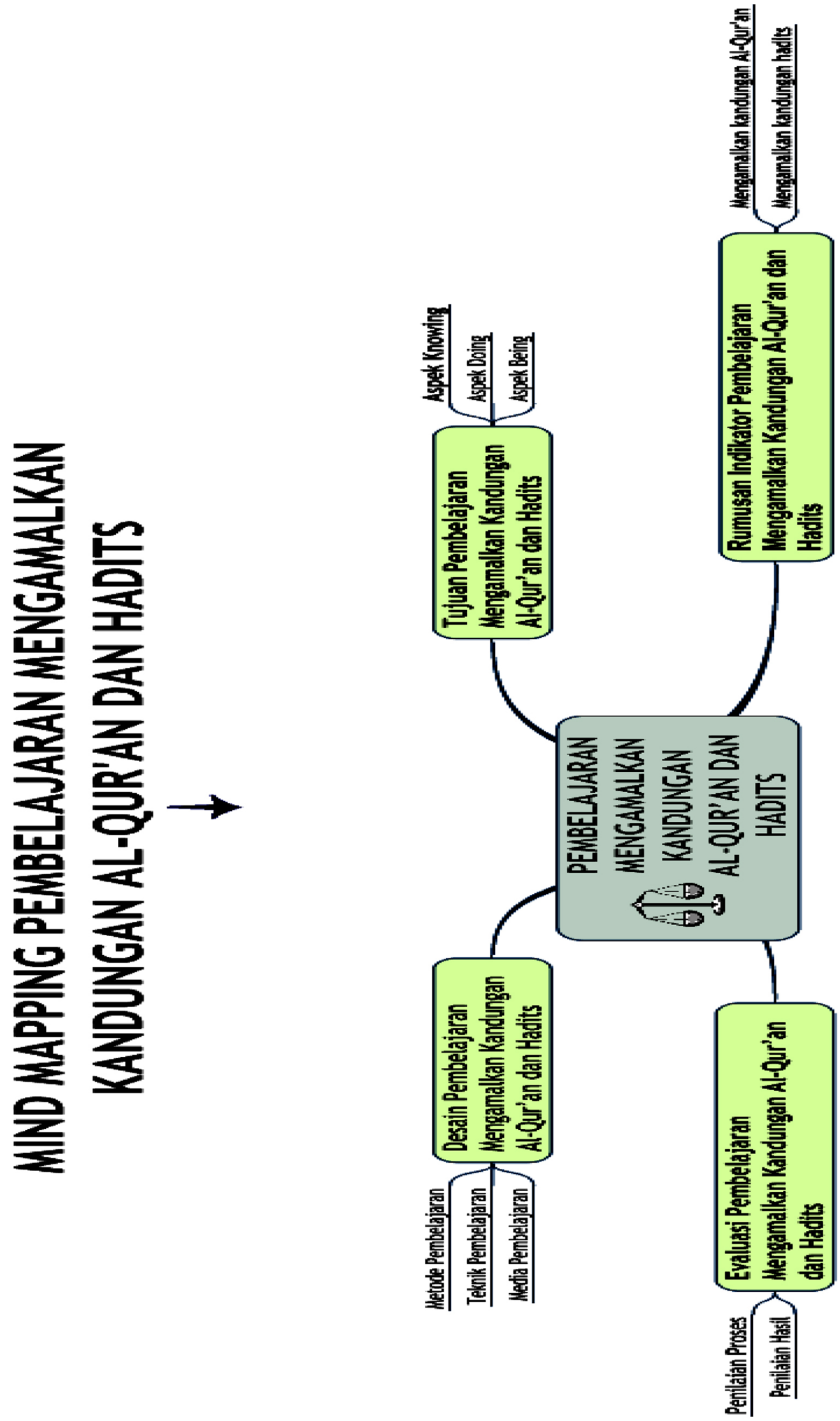
Software Holy Qur'an

Software Mausu'ah Hadits

Modul IX

PEMBELAJARAN MENGAMALKAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Peta Konsep


MIND MAPPING PEMBELAJARAN MENGAMALKAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS
PEMBELAJARAN MENGAMALKAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS
Desain Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits
Metode Pembelajaran
Teknik Pembelajaran
Media Pembelajaran
Tujuan Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits
Aspek Knowing
Aspek Doing
Aspek Being
Evaluasi Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits
Penilaian Proses
Penilaian Hasil
Rumusan Indikator Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits
Mengamalkan kandungan Al-Qur'an
Mengamalkan kandungan hadits

PEMBELAJARAN MENGAMALKAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Telah menjadi keyakinan bagi seluruh umat Islam dimanapun berada, bahwa kitab suci Al-Quran itu adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk seluruh umat manusia, disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang bermutu tinggi, guna menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Selain Al-Qur'an, umat Islam juga memiliki hadits sebagai pelengkap dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an, juga berisi rekaman perilaku Nabi Muhammad SAW yang harus diteladani.

Mengamalkan kandungan yang tercatat dalam Al-Qur'an dan hadits merupakan kewajiban kita selaku umat Islam. Usaha untuk mengamalkan isi pokok kandungan Al-Qur'an dan hadits selalu diupayakan dan ditingkatkan. Proses untuk mengamalkan kandungan kedua sumber utama ajaran Islam ini akan berjalan dengan baik jika telah dimulai sejak dini. Usia anak sekolah dasar menjadi masa yang sangat baik untuk mulai ditanamkan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian dibutuhkan keterampilan yang baik yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Dalam modul ini Anda akan mempelajari berbagai hal berkenaan dengan proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kegiatan belajar pertama, Anda akan memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits sekaligus Anda akan dipandu untuk mengetahui rumusan indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, pada kegiatan belajar kedua, Anda akan dibimbing dan diberikan alternatif desain pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Mulai dari desain pembelajaran mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat juz'amma sampai dengan desain pembelajaran mengamalkan kandungan hadits-hadits pilihan. Dalam kegiatan belajar ini juga dilengkapi dengan cara evaluasi pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan tujuan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits;
2. menjelaskan rumusan indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits;
3. merumuskan desain pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits;
4. menjelaskan proses evaluasi pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits.

Anda telah memasuki modul terakhir dari Pembelajaran al-Qur'an dan hadits, semoga Anda masih tetap semangat untuk menekuninya. Mengingat besarnya manfaat yang akan Anda peroleh dengan mempelajari modul ini. Maka, keseriusan, kecermatan dan pembacaan yang baik dituntut lebih diberikan perhatian ketika membaca modul ini. Baiklah, selamat membaca,

semoga Anda mendapat keberhasilan...!!!

TUJUAN DAN RUMUSAN INDIKATOR PEMBELAJARAN MENGAMALKAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Tujuan Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an sangat indah ketika di baca dan didengarkan oleh telinga, sangat agung dan bagus ketika di lihat dari keindahan linguistiknya, begitu juga ketika di *tadabburi* kandungan maknanya dan lebih indah lagi pada saat manusia mampu memahami dan mengamalkannya.

Demikian halnya dengan hadis, yang menjadi bentuk rekaman perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mengimplementasikan wahyu yang diterimanya dalam bentuk amal nyata. Hadits memegang peran penting dalam memperjelas isi kandungan Al-Qur'an. Hadits juga mencatat perilaku-perilaku Nabi SAW yang patut diteladani oleh setiap muslim. Dengan demikian setiap muslim harus mampu membaca, menulis, menghafal dan terlebih lagi mampu untuk mengamalkan kandungan hadits Nabi SAW.

Jangkauan dan isi kandungan Al-Qur'an dan hadis sungguh luas yaitu menjangkau seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Karena itu, tidak mengherankan jika ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadits itu telah mempengaruhi segala segi kehidupan manusia, merubah jalan sejarah umat manusia dan memberikan sumbangan yang besar kepada peradaban dunia. Pengaruh ajaran Al-Qur'an dan hadits mencakup aras sosial budaya, ekonomi, politik, hukum, adat istiadat, pandangan hidup, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Suatu masyarakat yang berada di bawah pengaruh ajaran Al-Qur'an dan hadits akan mempunyai rasa kebersamaan, kegotongroyongan dan solidaritas yang tinggi, tidak mengenal kelas dan kasta, sangat mementingkan musyawarah dan senantiasa berusaha menghidupkan suasana dan semangat keagamaan dalam kehidupan masyarakat serta menolak setiap pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai agama yang mereka junjung tinggi. Semua pranata sosial disesuaikan dengan ajaran agama.

Dengan memahami isi dan kandungan Al-Qur'an dan hadits, tentunya diharapkan dapat menggugah hati untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Kita selaku manusia beriman, meyakini kebenaran Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, namun masih banyak di antara kita yang belum memahami isi dan kandungannya, sehingga sering kita melihat pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari belum nampak. Hal-hal yang perlu kita fahami tentang Al-Quran adalah antara lain sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia pada segala masa sejak diturunkan hingga akhir zaman.
2. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar pedoman yang bersifat umum untuk diterapkan dalam berbagai segi kehidupan. Dasar-dasar pedoman tersebut dapat diperluas sesuai dengan perkembangan masa dan kebutuhan umat manusia.
2. Al-Qur'an diturunkan untuk memperbaiki peri kehidupan manusia. Karena itu Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang mengandung perintah dan larangan. Yang diperintahkan adalah perbuatan-perbuatan yang baik, sedang yang dilarang adalah perbuatan-perbuatan yang buruk dan yang dapat merusak ketentraman serta keselamatan umat manusia itu sendiri dan masyarakatnya.
4. Adapun sifat perintah dan larangan dalam Al-Qur'an adalah berpegang kepada tiga asas, yaitu:
   a) Tidak memberatkan atau menyulitkan.
   b) Tidak memperbanyak tuntutan.
   c) Tidak sekaligus dalam membuat hukum.

Penjelasan lebih rinci ketiga asas tersebut adalah sebagai berikut:

Asas pertama, yakni tidak memberatkan atau menyulitkan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak aturan yang meringankan suatu tuntunan dan mempermudah pelaksanaannya, di antaranya adalah jika sedang melakukan perjalanan *(musafir),* diperbolehkan memperpendek *(qashar)* shalat empat rakaat menjadi dua rakaat, mengumpulkan *(jamak)* dua waktu shalat menjadi satu dan meninggalkan puasa di bulan Ramadhan dengan *mengqadhanya* di lain bulan Ramadhan.

Asas kedua, yakni tidak memperbanyak tuntutan. Di dalam Al-Quran hanya sedikit ayat-ayat yang mengandung tuntutan, terutama tuntutan-tuntutan yang berat. Dari keseluruhan ayat-ayat Al-Quran yang berjumlah ± 6666 ayat, hanya sekitar 200 ayat saja yang mengandung perintah/larangan secara tegas. Dan *Asas ketiga,* yakni tidak sekaligus dalam membuat hukum. Di dalam Al-Qur'an aturan-aturan yang diharuskan untuk dilaksanakan terjadi secara berangsur-angsur; tiap ayat yang diturunkan selalu ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi sejalan dengan pertumbuhan alam pikiran manusia dan kebutuhan masyarakat. Adat kebiasaan yang baik dan tidak mengandung *mudharat* dibiarkan berlaku terus, sedang yang tidak baik dihapuskan dan dilarang, tetapi dengan cara yang sangat bijaksana dan berangsur-angsur, seperti pada pelarangan minum *khamar* (minuman keras) dan penghapusan perbudakan. Demikian pula halnya dalam menetapkan kewajiban-kewajiban. (http://islamanswer.wordpress.com)

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa Al-Qur'an itu tidak hanya mengatur, tetapi juga mendidik sesuai dengan sifat yang melekat pada diri yang menciptakannya, yaitu *Allah Rabbul 'Alamin* (Allah pengatur alam semesta). Al-Qur'an dan hadits tentu

tidak hanya untuk dibaca, ditulis, dihafalkan, dipahami dan dikaji. Justru yang paling penting adalah diamalkan seluruh isi kandungannya agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia. Begitu pentingnya mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits harus disampaikan dan diajarkan kepada anak didik, selain bahwa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits akan mendapatkan pahala yang besar. Pengetahuan semacam ini akan menggugah semangat dan memotivasi peserta didik untuk mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Kepada peserta didik dapat diceritakan tentang bagaimana para Sahabat dulu yang sangat teguh berpegang pada Al-Qur'an dan hadits. Ceritakan pula bagaimana mereka bersama Rasulullah sepanjang hidupnya berjuang agar Al-Qur'an tegak dalam kehidupan. Setelah Rasulullah wafat, dengan perjuangan yang tanpa lelah para sahabat terus mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan mengamalkan perilaku Rasulallah SAW. Kondisi ini kemudian berlanjut pada generasi tabi'in hingga sampai pada generasi Islam saat ini. Dengan kisah-kisah peneladanan ini diharapkan dapat menggores ke hati bahkan menggetarkan hati, hal ini dimaksudkan agar dapat mengubah kepribadian peserta didik. Kepribadian yang berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Dengan demikian terlihat jelas begitu pentingnya mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits. Proses ini akan berjalan lebih baik jika telah dimulai sejak anak-anak. Anak-anak usia sekolah dasar menjadi tonggak untuk menanamkan ajaran agar berbuat sesuai yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Sehingga dalam proses pembelajarannya, guru perlu untuk merumuskan tujuan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Tujuan pembelajaran mengamalkan Al-Qur'an dan hadits ini meliputi tiga aspek. Yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*). Penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1. Aspek Pengetahuan (*knowing*)

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan pengamalan Al-Qur'an dan hadits. Mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits merupakan inti dari pembelajaran Al-Qur'an dan hadits. Pada saat siswa telah memiliki keterampilan dalam hal membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan memahami Al-Qur'an dan hadits, maka kesemua hal itu pada akhirnya akan mengantarkan peserta didik untuk diajak dan diajarkan mengamalkan apa yang telah dipahami dari kandungan Al-Qur'an dan hadits yang telah dipelajarinya.

Mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dan hadits. Karena keduanya merupakan sumber rujukan dalam berprilaku umat Islam. Penguasaan dalam hal membaca, menulis, menghafal, mengartikan dan memahami Al-Qur'an dan hadits akan tidak bermakna jika tidak diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan nyata sesuai yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Untuk mencapai tujuan itu guru sejak dini telah menanamkan

kepada peserta didik, bahwa begitu pentingnya dan wajib hukumnya bagi setiap muslim berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits dalam melakoni hidupnya di dunia ini.

Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari guru untuk menanamkan pentingnya aspek pengetahuan dalam pembelajaran mengamalkan Al-Qur'an dan hadits ini. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah murid telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang telah disampaikan, guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada satu per satu setiap murid. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. Aspek Pelaksanaan (*doing*)

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits. Paling tidak kandungan ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma ataupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi. Misalnya ketika mengajarkan tentang pengamalan surat Al-Ma'un, guru dapat menggunakan teknik *role play* atau sosio drama. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil yang ditugaskan bermain peran untuk menunjukkan dan mengamalkan kandungan surat Al-Ma'un. Ada kelompok memerankan perbuatan riya yang harus dijauhi, ada kelompok yang bertugas memerankan sikap-sikap yang menjauhi sifat kikir dan pelit, dan ada kelompok yang bertugas memerankan celakanya orang yang tidak menjalankan shalat. Atau dengan teknik yang lain guru juga dapat memutarkan film yang merepresentasikan kandungan surat Al-Ma'un. Setelah bermain peran atau menonton film yang berkaitan dengan kandungan surat Al-Ma'un telah dilaksanakan, guru memberikan penjelasan mengenai kandungan surat Al-Ma'un. Hal ini perlu dilakukan agar siswa semakin memahami kandungannya dan mampu untuk mengamalkannya.

Setelah para siswa satu kelas dirasa mampu memahami pengamalan kandungan suatu surat atau hadits, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai pengetahuan pengamalan kandungan suatu surat atau hadits siswa satu per satu. Apabila guru telah yakin seluruh siswa telah mampu untuk mengamalkannya, maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3. Aspek Pembiasaan (*being*)

Keterampilan dalam mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Dalam contoh di atas, setelah siswa benar-benar terampil mengamalkan kandungan Al-Qur'an, misalnya mengamalkan kandungan surat Al-

Ma'un, maka setiap perilakunya sesuai yang dituntunkan dalam surat Al-Ma'un. Ia selalu menjalankan shalat lima waktu, tidak menyepelekan ajaran Islam, tidak melakukan perbuatan riya, dan selalu berbuat dermawan. Hal yang sama juga terjadi pada surat-surat lain yang telah dipelajarinya. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah inti dari maksud proses internalisasi pengetahuan.

Untuk menjaga agar pelaksanaan dan pengamalan murid terhadap kandungan surat-surat Al-Qur'an atau hadits tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam melaksanakan dan mengamalkan kandungan surat-surat Al-Qur'an atau hadits yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik yang dapat dilakukan misalnya:

a) Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan media paling dasar dan utama dalam pembelajaran mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Dengan melaksanakan shalat, apalagi dengan berjama'ah, maka beriarti ia telah mengamalkan kandungan Al-Qur'an ataupun hadits. Untuk itu guru mengajarkan kepada murid-muridnya agar selalu melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dapat dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Setelah melaksanakan shalat guru dapat memberikan penjelasan mengenai isi pokok kandungan suatu surat yang akan dipelajari atau yang telah dipelajari. Setelah itu guru dapat mengadakan tanya jawab dengan murid-murid, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan murid terhadap kandungan Al-Qur'an dan hadits.

b) Membaca Al-Qur'an dan hadits berjamaah

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk membiasakan murid dalam melaksanakan dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah dengan membaca Al-Qur'an dan hadits secara berjamaah. Hal ini dapat dilakukan setelah proses shalat berjamaah telah dilakukan. Setelah selesai membaca satu surat atau satu hadits tertentu, guru menjelaskan isi kandungannya. Kemudian guru meminta murid untuk melaksanakan isi kandungan yang telah dijelaskannya. Guru dapat memberikan penugasan kepada murid untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pengamalan suatu surat atau hadits. Guru dapat meminta kepada murid menceritakan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits yang telah dipelajari, selama satu minggu. Penugasan ini dapat dilakukan dengan cara meminta murid melakukannya secara lisan ataupun tulisan.

c) Karya wisata

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajak murid-murid keluar dari ruangan kelas. Guru dapat mengajak siswa mengunjungi panti asuhan anak yatim atau ke panti

jompo dalam rangka lebih dalam lagi memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits. Sembari memberikan bantuan kepada penghuni panti asuhan ataupun panti jompo, guru menjelaskan kandungan Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan itu, misalnya kandungan surat Al-Ma'un, Adh-Dhuha dan surat-surat lain yang berkaitan. Ataupun hadits yang bertemakan taqwa, kedermawanan, persaudaraan dan yang lainnya. Atau agar tidak mengeluarkan biaya, guru dapat mengajak murid berkeliling di sekitar lingkungan sekolah. Ketika mengajarkan tema hadits kebersihan, misalnya, guru menanamkan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan di sekitar kita. Guru dapat memberikan pengetahuan kepada murid-murid perbedaan sampah kering dan sampah basah, barang yang dapat didaur ulang dan yang tidak bisa. Di sela-sela memberi penjelasan mengenai itu, guru dapat menyisipkan hadits tentang kebersihan, sambil meminta murid-murid untuk melafalkannya secara bersama-sama.

d) Penugasan

Bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemauan dan memotivasi siswa untuk mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah dengan lebih sering berinteraksi dengan sumber belajar. Dalam hal ini sumber belajar yang dimaksud misalnya koran, majalah, brosur, dan berita di televisi. Bentuk penugasan yang diberikan kepada siswa dapat berbentuk membuat kliping berita-berita yang terdapat di koran. Tentu saja kliping berita yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan tema kandungan Al-Qur'an dan hadits yang dipelajari. Misalnya ketika mempelajari hadits yang bertemakan persaudaraan atau menghormati kedua orang tua, maka murid mengumpulkan tulisan-tulisan di koran yang berkaitan dengan itu. Dalam pelaksanaannya murid dimainta untuk mengumpulkan tulisan yang berisi tindakan positif dan juga tindakan negatifnya sekaligus. Misalnya murid mengumpulkan kliping berita mengenai seorang anak yang bekerja keras menghidupi kebutuhan orang tuanya, di saat yang sama murid juga mengumpulkan kliping berita mengenai seorang anak yang tega berbuat kasar kepada orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar murid dapat secara langsung berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mampu membedakan perbuatan yang wajib dilakukan dan perbuatan yang harus ditinggalkan, bersadasarkan kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Dalam proses membiasakan murid untuk mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits keterlibatan keluarga peserta didik, terutama peran serta orang tua siswa, mutlak diperlukan dalam rangka memperkuat pembiasaan pengamalan kandungan Al-Qur'an dan hadits. Sehingga kontrol terhadap siswa tidak hanya oleh guru di sekolah, akan tetapi juga di rumah. Bahkan kontrol orang tua terhadap anaknya jauh lebih berperan besar dalam mendidik anaknya agar berperilaku sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Hal ini disebabkan sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh anak berada di lingkungan rumahnya.

B. Rumusan Indikator Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits

Tentu Anda telah mengetahui bahwa merumuskan indikator dalam sebuah pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Demikian pula dalam proses pembelajaran mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits ini perlu dirumuskan indikatornya. Indikator yang dirumuskan ini menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Secara garis besar indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu:

1. Mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar;
2. Mengamalkan kandungan Hadits dengan baik dan benar.

Penjabaran secara lebih rinci indikator yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Kemampuan siswa dalam mengamalkan kandungan Al-Qur'an, merupakan tindak lanjut dari pengetahuan siswa dalam memahami isi pokok kandungannya. Setelah siswa dapat menyerap dan memahami kandungan Al-Qur'an, maka ia dituntut untuk mampu mengamalkan pemahamannya terhadap kandungan Al-Qur'an yang telah dipelajari.

Untuk pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an, guru mengantarkan terlebih dahulu kepada siswa materi surat Al-Qur'an yang akan diamalkan kandungannya. Proses mengajarkan cara mengamalkan kandungan Al-Qur'an ini disesuaikan dengan surat Al-Qur'an yang akan dipelajari. Akhir dari proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an ini adalah siswa mampu mengamalkan kandungan surat Al-Qur'an yang dipelajari dengan baik dan benar.

2. Mengamalkan kandungan Hadits dengan Baik dan Benar

Sama dengan proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Pembelajaran mengamalkan kandungan hadits merupakan tujuan utama dari keseluruhan proses pembelajaran hadits. Mulai dari kemampuan membaca hadits, menuliskannya, menghafal, mengartikan dan memahami. Setelah semua kemampuan ini dikuasai maka pada gilirannya siswa dituntun untuk mampu mengamalkan kandungan hadits yang dipelajarinya. Dengan demikian tujuan dari proses pembelajaran mengamalkan kandungan hadits ini adalah siswa mampu mengamalkan kandungan hadits pilihan yang dipelajari dengan baik dan benar.

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan tujuan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan arti penting pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits!
3. Mengapa kandungan Al-Qur'an dan hadits harus diamalkan?
4. Jelaskan rumusan indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

- Untuk menjawab soal nomor 1 – 3 berikan jawaban Anda dengan jelas dan argumentatif. Lihat kembali uraian mengenai tujuan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits.
- Untuk menjawab soal nomor 4, berikan jawaban Anda dengan jelas sesuai dengan uraian yang terdapat pada bagian mengenai rumusan indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Rangkuman

1. Mengamalkan kandungan yang tercatat dalam Al-Qur'an dan hadits merupakan kewajiban kita selaku umat Islam. Usaha untuk mengamalkan isi pokok kandungan Al-Qur'an dan hadits selalu diusahakan dan ditingkatkan. Proses untuk mengamalkan kandungan kedua sumber utama ajaran Islam ini akan berjalan dengan baik jika telah dimulai sejak dini.
2. Suatu masyarakat yang berada di bawah pengaruh ajaran Al-Qur'an dan hadits akan mempunyai rasa kebersamaan, kegotongroyongan dan solidaritas yang tinggi, tidak mengenal kelas dan kasta, sangat mementingkan musyawarah dan senantiasa berusaha menghidupkan suasana dan semangat keagamaan dalam kehidupan masyarakat serta menolak setiap pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai agama yang mereka junjung tinggi. Semua pranata sosial disesuaikan dengan ajaran agama. Dengan memahami isi dan kandungan Al-Qur'an dan hadits, tentunya diharapkan dapat menggugah hati untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
3. Tujuan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah agar siswa mampu memahami kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.

4. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits harus memenuhi tiga aspek, yakni aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*).
5. Indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits adalah diupayakan agar murid mampu: (1) Mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar; dan (2) Mengamalkan kandungan Hadits dengan baik dan benar.

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAWdan dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam adalah:
   A. Al-Qur'an
   B. Injil
   C. Taurat
   D. Zabur
2. Rekaman perilaku Nabi SAW sebagai wujud dari pelaksanaan wahyu disebut:
   A. Qauliyah
   B. Fi'liyah
   C. Taqririyah
   D. Hadits
3. Jangkauan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits meliputi:
   A. Aspek Rohaniah
   B. Aspek Jasmaniah
   C. Aspek Sosial Budaya
   D. Seluruh Aspek kehidupan manusia
4. Mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits dilakukan setelah siswa mampu:
   A. Membaca
   B. Mengartikan
   C. Memahami
   D. Betul semua

5. Sifat perintah dan larangan dalam Al-Qur'an berpegang pada asas berikut ini, kecuali:
   A. Tidak memberatkan atau menyulitkan
   B. Tidak memperbanyak tuntutan
   C. Tidak memberikan kemudahan
   D. Tidak sekaligus dalam membuat hukum
6. Murid mengetahui bahwa mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits itu harus dilakukan. Hal ini merupakan tujuan pembelajaran mengamalkan Al-Qur'an dan hadits aspek:
   A. Knowing
   B. Doing
   C. Being
   D. Knowledge
7. Murid mampu melaksanakan apa yang terkandung dalam hadits tentang menghormati kedua orang tua. Hal ini masuk dalam kategori tujuan pembelajaran aspek:
   A. Knowing
   B. Doing
   C. Being
   D. Knowledge
8. Ahmad selalu melakukan shalat berjamaah baik di sekolah maupun di rumah, ia juga sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Kondisi ini merupakan tujuan pembelajaran aspek:
   A. Knowing
   B. Being
   C. Doing
   D. knowledge
9. Langkah sebelum murid mampu mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah:
   A. Mengartikan
   B. Membaca
   C. Menulis
   D. Memahami

10. Indikator pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah murid diupayakan mampu:
    A. Mengamalkan kandungan Al-Qur'an
    B. Mengamalkan kandungan Hadits
    C. Mengamalkan pemahaman
    D. A dan B benar

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DESAIN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MENGAMALKAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Desain Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits

1. Desain Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an

Pada saat murid-murid telah menguasai pembelajaran memahami kandungan Al-Qur'an, maka proses pembelajaran selanjutnya adalah murid diajarkan untuk mampu mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Karena prosedur untuk mengamalkan kandungan Al-Qur'an, siswa terlebih dahulu harus memahami isi kandungannya. Untuk mencapai tujuan itu, maka seorang guru terlebih dahulu menjelaskan kandungan surat Al-Qur'an yang akan diamalkan.

Proses yang dilakukan dalam mengajarkan mengamalkan kandungan Al-Qur'an bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Karena usia mereka masih belum bisa sepenuhnya dapat mengambil intisari dari kandungan Al-Qur'an yang harus mereka amalkan, sehingga guru dengan sabar memberikan pendampingan kepada mereka. Guru juga meminta kepada orang tua murid untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembiasaan pengamalan kandungan Al-Qur'an. Dengan sinergi antara guru dan keluarga, terutama peran aktif orang tua peserta didik, akan menghasilkan pengamalan kandungan Al-Qur'an yang lebih baik.

Dalam proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an, guru dapat menggunakan metode simulasi. Simulasi yang secara harfiah berarti berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Metode simulasi yang digunakan dalam pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dapat dilengkapi dengan teknik *role play* (bermain peran). *Role play* menjadi bagian dari metode simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi kandungan suatu surat Al-Qur'an, sehingga murid dapat mencernanya dengan mudah dan menyenangkan. Tujuan dari penggunaan metode simulasi dan teknik *role play* dalam pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an adalah agar murid dapat mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan tersebut langkah-langkah yang ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal mendasar yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi. Dalam hal ini guru menetapkan surat yang akan diambil kandungannya untuk diajarkan cara mengamalkannya. Contohnya ketika mengajarkan cara mengamalkan kandungan surat Al-Ma'un, maka guru menyarikan topik-topik yang terkandung dalam surat Al-Ma'un. Di antara topik yang terkandung dalam surat Al-Ma'un adalah larangan untuk melalaikan ajaran agama; larangan meninggalkan shalat; larangan berbuat riya; dan larangan berbuat kikir atau pelit. Setelah topik simulasi telah ditetapkan, guru merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Dalam merumuskan tujuan ini meliputi tiga aspek yakni aspek *knowing*, aspek *doing*, dan aspek *being*. Misalnya, ketika topiknya adalah larangan untuk berbuat riya, maka tujuan dari pembelajaran ini adalah; *pertama*, dari aspek *knowing*, siswa memiliki pengetahuan tentang apa arti perbuatan riya, contoh-contoh perbuatan riya, dan apa yang harus dilakukan ketika ia telah berbuat riya. *Kedua*, dari aspek *doing*, siswa terampil dalam melaksanakan untuk tidak melakukan perubuatan riya. Siswa mampu untuk menghindari dan meninggalkan perbuatan riya. Dan yang *ketiga*, aspek *being*, dalam hal ini siswa telah terbiasa untuk tidak melakukan perbuatan riya. Perilaku meninggalkan perbuatan riya tidak hanya karena dilihat oleh guru ataupun orang lain, akan tetapi perilaku tersebut timbul dari kesadaran dirinya akan pentingnya seorang yang beriman untuk tidak melakukan perbuatan riya.

2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan. Dalam hal ini guru berdasarkan topik dan tujuan yang telah ditetapkan, menjelaskan terlebih dahulu gambaran topik dan tujuan yang hendak dicapai.

3) Guru menyiapkan skenario yang akan diperankan oleh siswa. Pembuatan skenario ini tentu saja berdasarkan topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Skenario dibuatkan oleh guru karena untuk siswa sekolah dasar belum bisa secara sepenuhnya untuk membuat skenario sendiri. Pembuatan skenario diusahakan tidak terlalu rumit dengan dialog-dialog yang panjang. Usahakan murid mampu memerankannya dengan baik tanpa kesulitan.

   Contoh skenario:
   Larangan Berbuat Riya
   Ahmad : "Assalamu'alaikum Rin!".. "Eh baju seragammu baru ya?"

   Rina : "Iya dong!" "Tidak seperti bajunya Karim tuh.. kumel begitu"… "bajuku ini beli di Mall lho.. mahal"..

   Karim (datang dan menghampiri Ahmad dan Rina) lalu berkata: "Sepertinya ucapan salam Ahmad tadi belum kamu jawab Rin!" "Seorang muslim yang baik itu harus menjawab salam"..

Rina : “Oiya maaf ya Ahmad”, “saya jawab sekarang ya”.. “wa’alaikumsalam warahmatullah”…

Karim : “Oiya Rin, bajuku ini memang sudah kumel tapi cuma ini yang aku punya, yang penting masih layak untuk dipakai.”

Ahmad : “Iya Rin, kamu ngga’ boleh pamer dan sombong karena baju kamu baru”. “Kamu ingat ngga’ apa yang akan didapatkan oleh orang yang suka pamer dan sombong seperti yang ada dalam surat Al-Ma’un?”

Rina : “Astaghfirullah.. maaf ya Ahmad, Karim atas kesalahan saya sama kalian”

Ahmad dan Karim: “Iya sama-sama”

4) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

b) Tahap Pelaksanaan

1) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengamalkan kandungan surat Al-Ma’un. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:
   a) Siapa diantara kalian yang telah hafal surat Al-Ma’un? Coba lakukan!
   b) Siapa yang dapat menerjemahkannya? Coba lakukan!
   c) Apa saja isi kandungan surat Al-Ma’un? Sebutkan!
   d) Bagaimana cara kalian mengamalkan kandungan surat Al-Ma’un?
2) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
3) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
4) Guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
5) Pastikan semua murid dapat melakukan simulasi dengan baik dan benar.
6) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
7) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran simulasi pengamalan kandungan surat Al-Ma’un ini dengan memperhatikan respon yang dilakukan seluruh siswa

8) Setelah satu kelompok berperan berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk melakukan permainan. Jika waktu memungkinkan giliran kelompok ini sampai semua siswa mendapatkan peran.

9) Lakukan dengan langkah yang sama untuk topik-topik lainnya hingga semua topik dalam surat Al-Ma'un selesai diperankan.

c) Tahap Mengakhiri

1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru melakukan tanya jawab dengan para siswa terutama mengenai pengamalan kandungan surat Al-Ma'un. Guru dapat menanyakan kepada siswa satu per satu tentang amalan yang harus dilakukan berdasarkan tuntunan surat Al-Ma'un.

2) Merumuskan kesimpulan. Guru memberikan kesimpulan mengenai amalan yang harus dilakukan berdasarkan tuntunan surat Al-Ma'un.

3) Bagikan lembar kerja siswa mengenai kandungan surat Al-Ma'un yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dikerjakan.

Contoh lembar kerja siswa:

Pengamalan kandungan Surat Al-Ma'un

Kandungan Surat Al-Ma'un	**Perlakuan**
Mendustakan Agama	Jangan Dilakukan
Menyayangi Anak Yatim	Harus dilakukan
Suka Berbohong	………………...
Suka Pamer	………………….
Pelit kepada teman	………………….
Rajin melakukan shalat	…………………..
Berbuat dermawan	…………………...
Mencela orang miskin	………………….
Mengasihi orang tua	…………………..
Tidak mau meminjamkan buku kepada teman	………………….
Bergurau dengan teman waktu shalat	…………………..
Memberi makan orang miskin	………………...
Minta tolong kepada dukun supaya menjadi orang kaya	………………….
Suka bermain, tidak mau shalat	………………..
Memamerkan baju barunya	………………...

Metode lain untuk mengajarkan pengamalan kandungan surat Al-Maun adalah dengan melakukan karya wisata. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Menetapkan lokasi yang dijadikan objek pengamalan kandungan surat Al-Qur’an. Misalnya ketika mengajarkan pengamalan surat Al-Ma’un, maka lokasi-lokasi yang dapat dipergunakan antara lain: masjid/mushalla, panti asuhan anak yatim, panti jompo atau lingkungan yang ada di sekitar sekolah.
2) Pada saat di lokasi, guru menjelaskan pokok kandungan surat Al-Ma’un terkait dengan lokasi yang disinggahi. Misalnya masjid ketika menjelaskan keharusan melaksanakan ibadah shalat bagi umat Islam. Panti asuhan anak yatim ketika menjelaskan larangan untuk menghardik anak yatim maupun anjuran untuk berlaku dermawan.
3) Di lokasi karya wisata, guru meminta murid untuk mempraktekkan amalan yang harus dilakukan oleh murid sesuai yang dituntunkan dalam surat Al-Ma’un.
4) Lakukan secara bergantian, sampai semua murid mendapat bagian.
5) Guru meminta murid untuk membuat catatan perjalanan di lapangan (*field note*) terkait dengan pengamalan kandungan surat Al-Ma’un.
6) Di kelas, guru mendiskusikan catatan yang dilakukan oleh murid. Lakukan satu per satu sampai semua catatan murid selesai didiskusikan.
7) Guru menyimpulkan hasil catatan yang dilakukan oleh semua murid terkait dengan pengamalan kandungan surat Al-Ma’un.
8) Guru meminta murid untuk selalu berbuat seperti yang dituntunkan dalam Surat Al-Ma’un.

2. Desain Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Hadits

Hadits sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang sama besarnya dengan perhatian terhadap Al-Qur’an. Sebab hadits merupakan penafsiran Al-Qur’n dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan dari Al-Qur’an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mengamalkan kandungan hadits mutlak dilakukan oleh setiap muslim demi sempurnanya perilaku dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Pembelajaran mengamalkan kandungan hadits bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah menjadi tindak lanjut dari pembelajaran memahami hadits. Keterampilan siswa dalam hal membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan memahami hadits pada gilirannya akan mengantarkan siswa agar mampu mengamalkan kandungan hadits. Pengetahuan siswa terhadap segala aspek tentang suatu hadis sudah seharusnya

terserap dalam kepribadiannya, sehingga siswa mampu mengejawantahkan dan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mampu mengamalkan kandungan hadits menjadi tujuan utama dari rangkaian pembelajaran hadits.

Pembelajaran mengamalkan kandungan hadits, dalam prakakteknya, memiliki kesamanaan metode yang digunakan dalam mengajarkan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Sehingga guru dapat menggunakan metode simulasi yang dilengkapi dengan teknik *role play* atau sosiodrama. Pemakaian metode dan teknik tersebut dalam pembelajaran mengamalkan kandungan hadits dimaksudkan agar siswa dengan mudah memahami kandungan hadits untuk kemudian mereka mampu untuk mengamalkannya. Selain itu, dengan metode dan teknik ini dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dan menghindari proses pembelajaran yang menegangkan atau membosankan.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran mengamalkan kandungan hadits dengan metode simulasi adalah sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Beberapa hal mendasar yang harus dipersiapkan oleh guru adalah:

1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi. Dalam hal ini guru menetapkan hadits yang akan diambil kandungannya untuk diajarkan cara mengamalkannya. Contohnya ketika mengajarkan cara mengamalkan kandungan hadits tentang persaudaraan dengan sesama, maka guru menyarikan topik yang terkandung dalam hadits tentang persaudaraan dengan sesama tersebut. Setelah topik simulasi telah ditetapkan, guru merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Dalam merumuskan tujuan ini meliputi tiga aspek yakni aspek *knowing*, aspek *doing*, dan aspek *being*. Misalnya, ketika topiknya adalah persaudaraan dengan sesama, maka tujuan dari pembelajaran ini adalah; *pertama*, dari aspek *knowing*, siswa memiliki pengetahuan tentang apa arti persaudaraan, contoh-contoh perbuatan persaudaraan antar sesama, dan apa yang harus dilakukan ketika ia telah berbuat perilaku yang tidak menunjukkan persaudaraan. *Kedua*, dari aspek *doing*, siswa terampil dalam melaksanakan perbuatan yang menunjukkan perilaku bersaudara antar sesama. Siswa mampu untuk menghindari dan meningggalkan perbuatan memusuhi. Dan yang *ketiga*, aspek *being*, dalam hal ini siswa telah terbiasa untuk melakukan perbuatan yang menunjukkan perilaku bersaudara antar sesama. Perilaku ini dilakukan tidak hanya karena dilihat oleh guru ataupun orang lain, akan tetapi perilaku tersebut timbul dari kesadaran dirinya akan pentingnya seorang yang beriman untuk menjalin

persaudaraan dengan sesamanya.

2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan. Dalam hal ini guru berdasarkan topik dan tujuan yang telah ditetapkan, menjelaskan terlebih dahulu gambaran topik dan tujuan yang hendak dicapai.

3) Guru menyiapkan skenario yang akan diperankan oleh siswa. Pembuatan skenario ini tentu saja berdasarkan topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Skenario dibuatkan oleh guru karena untuk siswa sekolah dasar belum bisa secara sepenuhnya untuk membuat skenario sendiri. Pembuatan skenario diusahakan tidak terlalu rumit dengan dialog-dialog yang panjang. Usahakan murid mampu memerankannya dengan baik tanpa kesulitan.

Contoh skenario:

Menjalin persaudaraan antar sesama muslim

Irfan : "Farhan! Kamu dicari Ahsan, katanya pulang sekolah tadi kamu mengejek adiknya ya?

Farhan : "Memang kenapa? Adik Ahsan itu memang gendut kan? Jadi aku panggil dia si gendut"

Irfan : "Hei kamu ngga' boleh begitu! Sesama muslim harus saling menghormati dan bersaudara!"

Ahsan datang menghampiri Irfan dan Farhan, lalu berkata: "Hei Farhan! Kamu harus minta maaf kepada adikku, dia menangis terus sejak pulang sekolah tadi!"

Farhan : "Memang salahku apa? Cuma ngomong begitu saja nagis?"

Tuti yang sejak tadi memperhatikan ketiga temannya berkata: "Iya Farhan, kamu itu telah berbuat salah dengan mengejek adiknya Ahsan. Kamu harus minta maaf kepadanya. Kamu masih ingatkan hadits tentang persaudaraan antara sesama muslim? Kita dilarang menyakiti satu sama lain."

Farhan : "Astaghfirullah, iya aku lupa! Baiklah aku akan minta maaf kepadanya. Ayo Ahsan antar aku menemui adikmu."

Ahsan, Irfan dan Tuti berkata serempak: "Nah begitu dong! Itu baru namanya muslim sejati."

4) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.

5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

b) Tahap Pelaksanaan

1) Guru mengadakan apersepsi sebagai pendahuluan dengan memberikan motivasi agar peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengamalkan hadits tentang persaudaraan antar sesama. Dalam hal ini guru dapat melakukan pra-tes untuk mengetahui kemampuan murid terhadap materi yang akan diajarkan. Misalnya:

   a) Siapa diantara kalian yang telah hafal hadits tentang persaudaraan antar sesama? Coba lakukan!

   b) Siapa yang dapat menerjemahkan? Coba lakukan!

   c) Apa saja isi kandungan hadits tentang persaudaraan antar sesama?

   d) Bagaimana cara kalian melakukan persaudaraan antar sesama?

2) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.

3) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.

4) Guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.

5) Pastikan semua murid dapat melakukan simulasi dengan baik dan benar.

6) Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

7) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran simulasi pegamalan kandungan hadits tentang persaudaraan antar sesama ini dengan memperhatikan respon yang dilakukan seluruh siswa

8) Setelah satu kelompok berperan berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk melakukan permainan. Jika waktu memungkinkan giliran kelompok ini sampai semua siswa mendapatkan peran.

c) Tahap Mengakhiri

1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru melakukan tanya jawab dengan para siswa terutama mengenai pengamalan kandungan hadits tentang persaudaraan antar sesama. Guru dapat menanyakan kepada siswa satu per satu tentang amalan yang harus dilakukan berdasarkan tuntunan hadits tentang persaudaraan antar sesama.

2) Merumuskan kesimpulan. Guru memberikan kesimpulan mengenai amalan yang harus dilakukan berdasarkan tuntunan hadits tentang persaudaraan antar sesama.

3) Bagikan lembar kerja siswa mengenai kandungan hadits tentang persaudaraan antar sesama yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dikerjakan.

Contoh lembar kerja siswa:

Pengamalan kandungan hadits tentang persaudaraan

Jawablah dengan Ya atau Tidak

No	Perilaku	Jawaban
1	Suka meminjamkan buku kepada teman sekelas	Ya
2	Berkelahi dengan teman	
3	Mengejek teman yang memiliki cacat tubuh	
4	Membagi bekal makanan kepada teman yang tidak membawa bekal	
5	Memberikan sumbangan kepada orang miskin	
6	Mencemooh teman yang berbaju kumal	
7	Berkunjung ke rumah teman	
8	Mengerjakan PR berkelompok	
9	Memberi contekan ketika ujian	
10	Menyembunyikan pensil teman	

Metode lain yang dapat dilakukan untuk mengajarkan pengamalan kandungan hadits adalah dengan melakukan karya wisata. Misalnya, ketika ingin mengajarkan pembelajaran mengamalkan kandungan hadits tentang kebersihan, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Menetapkan lokasi yang dijadikan objek pengamalan kandungan hadits. Misalnya ketika mengajarkan pengamalan kandungan hadits tentang kebersihan, maka guru dapat memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar sekolah.
2) Pada saat di lokasi, diawali dengan bersama-sama melafalkan hadits tentang kebersihan, guru kemudian menjelaskan pokok kandungan hadits tentang kebersihan terkait dengan lokasi yang dijadikan sebagai objek pengajaran.
3) Guru menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
4) Guru memberikan pengetahuan kepada murid-murid perbedaan sampah kering dan sampah basah, barang yang dapat didaur ulang dan yang tidak bisa.
5) Di lokasi, guru meminta murid untuk mempraktekkan pengetahuan yang telah dijelaskan mengenai cara menjaga kebersihan sesuai yang dituntunkan dalam hadits tentang kebersihan.
6) Lakukan secara bergantian, sampai semua murid mendapat bagian.
7) Guru meminta murid untuk membuat catatan perjalanan di lapangan (*field note*) terkait dengan pengamalan kandungan hadits tentang kebersihan.

8) Di kelas, guru mendiskusikan catatan yang dilakukan oleh murid. Lakukan satu per satu sampai semua catatan murid selesai didiskusikan.
9) Guru menyimpulkan hasil catatan yang dilakukan oleh semua murid terkait dengan pengamalan kandungan hadits tentang kebersihan.
10) Guru meminta murid untuk selalu berbuat seperti yang dituntunkan dalam hadits tentang kebersihan.

B. Evaluasi Pembelajaran Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an dan Hadits

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits keterlibatan peran keluarga, terutama orang tua, sangat ikut berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian penilaian atas siswa terhadap pengamalan kandungan Al-Qur'an dan hadits dievaluasi oleh guru dan orang tuanya.

Dalam evaluasi pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits ini terdapat dua jenis penilaian, yakni penilaian proses dan penilaian hasil.

1. Penilaian Proses

Bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits adalah adalah dengan teknik Unjuk Kerja dan penilaian diri untuk mengetahui seberapa bagus pemahaman siswa terhadap kandungan Al-Qur'an dan Hadits untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini guru dapat menyediakan satu buku khusus bagi setiap murid yang berisi catatan-catatan harian pengamalan kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Contoh halaman sampul buku catatan harian:

BUKU CATATAN HARIAN
PENGAMALAN KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN HADITS

(NAMA SEKOLAH)

Nama :
Kelas :
Tahun Pelajaran :
Nama Guru :

Contoh format isi bukunya adalah sebagai berikut:

Pengamalan Kandungan Surat Al-Ma'un

Nama : Iqbal Dawami

Guru : Ustadz Munawir

Tanggal : 11 Februari 2009

Kelas : 5 (Lima)

Saya telah belajar tentang:

Surat Al-Ma'un, saya telah mampu untuk membaca, menulis, menghafal, mengartikan, dan memahami isi kandungannya. Sungguh luar biasa kandungan surat Al-Ma'un.

Saya berencana untuk:

Mengamalkan kandungan surat Al-Ma'un dalam kehidupan saya sehari-hari.

Perbuatan yang telah dilakukan:

Saya selalu melaksanakan shalat lima waktu, apalagi saya selalu berjama'ah bersama ayah dan keluarga untuk melaksanakan shalat maghrib, isya' dan shubuh. Pada hari minggu kemarin saya bersama keluarga berkunjung ke panti asuhan anak yatim, di sana kami memberikan sumbangan semampu kami. Saya terharu melihat kebahagian mereka menerima sumbangan kami.

Komentar Guru:

Bagus, pertahankan terus sikap kamu untuk mengamalkan kandungan surat Al-Qur'an. Pelajari lagi surat-surat lainnya untuk kemudian kamu amalkan isi kandungannya.

Guru juga meminta kepada orang tua murid untuk mengamati perilaku anaknya dalam mengamalkan kandungan suatu surat Al-Qur'an atau hadits. Berikut ini contoh format pengamatan orang tua terhadap perilaku anaknya:

Nama Anak: Irfan Afandi Tanggal: 10 Februari 2009

Saya mengamati anak saya sekarang sudah mampu membedakan mana sampah basah dan mana sampah kering. Ia selalu membuang sampah pada tempatnya sesuai jenisnya. Ia juga selalu menjaga kebersihan kamarnya. Saya agak kaget, pada saat ia mengingatkan saya kalo saya harus menjaga kebersihan sebagaimana yang dituntunkan dalam hadits Nabi, ternyata anak saya telah hafal hadits tersebut. Ia juga paham kandungannya dan mengamalkannya.

Orang Tua Murid,

Muhammad Nur Ahsan

2. Penilaian Hasil

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah Tes Obyektif dan Subyektif dengan teknik Lisan/Tulis. Tes ini akan dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cara mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits serta sikap mereka setelah menguasai cara mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan yang bisa membantu siswa untuk menguasai materi ini dengan lebih baik.

Berikut ini adalah contoh soa-soal latihan untuk meningkatkan hasil pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits:

a) Al-Qur'an

1. Apakah kamu hafal surat Al-Ma'un?
2. Bacakan surat Al-Ma'un!
3. Terjemahkan surat Al-Ma'un!
4. Apa isi kandungan surat Al-Ma'un? Jelaskan!
5. Jika kamu mengetahui teman kamu tidak melaksanakan shalat maghrib, apa yang kamu lakukan?
6. Apakah kamu shalat maghrib berjamaah di rumah?
7. Surat apa yang dibaca oleh imam?

8. Pernahkan kamu tidak mau meminjamkan buku pelajaranmu kepada temanmu? Kenapa?
9. Apakah kamu pernah pergi ke panti asuhan anak yatim? Apa yang kamu lakukan di sana?
10. Jika kamu punya baju baru apakah kamu suka memamerkannya di hadapan teman-teman kamu? Kenapa?

b) Hadits

1. Hafalkah kamu hadits tentang persaudaraan antar sesama muslim?
2. Bacakan hadits tentang persaudaraan antar sesama muslim!
3. Terjemahkan hadits tersebut!
4. Apa isi kandungan hadits tersebut?
5. Apa yang dimaksud dengan persaudaraan?
6. Sebutkan perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap persaudaraan?
7. Mengapa kita harus menjalin persaudaraan anatar sesama?
8. Pernahkah kamu berkelahi dengan temanmu? Kenapa?
9. Apakah kamu telah berbaikan dengan temanmu? Kalau belum kenapa?
10. Apakah kamu selalu menjalin persaudaran dengan teman-teman dan keluargamu?

Latihan

Agar pemahaman Anda lebih mendalam terhadap materi kegiatan belajar 2 yang telah dibicarakan di atas, silahkan Anda mengerjakan soal latihan berikut ini:

1. Jelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits!
2. Jelaskan proses evaluasi pembelajaran mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits!

Petunjuk Menjawab Latihan

Setelah menjawab soal-soal latihan di atas, coba praktikkan dengan teman-teman Anda, lalu mintalah saran teman Anda terhadap praktek pembelajaran yang telah Anda lakukan.

Rangkuman

1. Pemakaian metode dan teknik yang tepat akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits menekankan usaha untuk mendidik siswa agar mampu mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar.
3. Kemampuan siwa dalam mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits diwujudkan dengan membiasakannya sebagai perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah metode simulasi. Metode tersebut dilengkapi dengan teknik *role play* dan sosiodrama.
5. Metode lain yang digunakan dalam proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah karya wisata.
6. Evaluasi termasuk menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian keberhasilan proses pembelajaran.

Tes Formatif 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Kemampuan yang harus dimiliki oleh murid agar dapat mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan baik adalah:
   A. Membaca
   B. Menulis
   C. Mengartikan
   D. Memahami kandungan
2. Sebelum mengajarkan cara pengamalan kandungan Al-Qur'an dan hadits guru terlebih dahulu memulainya dengan:
   A. Membacakan ayat atau hadits
   B. Menuliskan ayat adtau hadits
   C. Menjelaskan kandungan ayat atau hadits
   D. Betul semua
3. Metode pengajaran yang menyajikan pengalaman belajar menggunakan situasi tiruan untuk memahami sebuah konsep disebut:
   A. Simulasi C. Role Play
   B. Demonstrasi D. Sosiodrama
4. Menetapkan topik dan tujuan yang hendak dicapai oleh pembelajaran dengan teknik bermain peran, masuk dalam tahap:
   A. Persiapan C. Pelaksaaan
   B. Pembukaan D. Mengakhiri
5. Aspek-aspek yang harus terpenuhi ketika merumuskan tujuan adalah sebagai berikut, kecuali:
   A. Pengetahuan C. Pembiasaan
   B. Pelaksanaan D. Pemahaman
6. Guru mempersiapkan skenario yang akan diperankan oleh murid dengan menggunakan dialog yang:
   A. Panjang
   B. Sederhana dan mudah dipahami
   C. Rumit dan panjang
   D. Panjang dan melelahkan

7. Sebelum simulasi mulai diperankan guru melakukan:
   A. Pemanasan C. Apersepsi
   B. Penjelasan D. Persuasi
8. Karya wisata dilakukan dalam proses pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits dengan mempertimbangkan:
   A. Jangkauan intelektual siswa
   B. Katersediaan waktu
   C. Kemampuan biaya
   D. Betul semua
9. Tujuan utama dari pembelajaran mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadits adalah murid terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan tujuan dari metode:
   A. Integrasi
   B. Internalisasi
   C. Interkoneksi
   D. Integral
10. Bagian dari proses pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan untuk melihat ketercapaian proses belajar mengajar adalah:
   A. Silabus
   B. Kurikulum
   C. Evaluasi
   D. Indikator

Balikan dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 % - 100 % = baik sekali
80 % - 89 % = baik
70 % - 79 % = cukup
< 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dipersilahkan melanjutkan untuk mempelajari Modul selanjutnya. Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada

Departemen Agama RI, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depag

Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag, 2007, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta Depag

English, Evelyn Williams, 2005, *Mengajar dengan Empati*, Bandung: Nuansa

Hergenhahn, B.R., & Mattew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, Jakarta: Kencana

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl, 2006, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI,* Bandung: Nuansa

Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Shores, Elizabeth F., dan Cathy Grace, 2008, *Pintar Membuat Portofolio*, terj. Fretty H. Panggabean, Jakarta: Esensi, Erlangga Group

Tafsir, Ahmad, 2008, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro

Software Holy Qur'an

Software Mausu'ah Hadits

Kunci Jawaban

Modul 1

Tes Formatif 1

1. C, sangat jelas karena mata pelajaran al-Qur'an hadits di termasuk dalam kategori Pendidikan Agama Islam.
2. D, lihat kembali penjelasan mengenai prinsip-prinsip pengembangan KTSP
3. A, selain jawaban A bukan menjadi acuan operasional penyusunan KTSP
4. B, sudah jelas
5. B, lihat kembali penjelasan mengenai sistem pembelajaran di MI
6. C, sudah jelas
7. C, karena Sejarah Islam di Indonesia tidak termasuk komponen Pendidikan Agama Islam di MI
8. B, sudah jelas
9. D, sudah jelas
10. C, karena kemampuan menceritakan tidak termasuk dalam kompetensi dasar mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Tes Formatif 2

1. C, karena Standar Kompetensi Lulusan menjadi rujukan dan pedoman yang menentukan kelulusan peserta didik
2. D, karena memerankan bukan bagian dari standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran al-Qur'an Hadits
3. D, sudah jelas
4. B, sudah jelas
5. D, karena yang termasuk keterampilan membaca adalah melafalkan huruf hijaiyah dan hadits, dan membaca sesuai kaidah tajwid
6. D, sudah jelas
7. B, sudah jelas
8. D, sudah jelas
9. C, karena menceritakan bukan bagian dari materi pokok mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits
10. B, karena mengeja bukan komponen keterampilan menulis

Modul 2

Tes Formatif 1

1. B, Kitabullah berarti Kitab Allah, yakni Al-Qur'an
2. B, sudah jelas
3. A, qara'a berarti bacaan
4. C, al-Kitab berarti tulisan
5. B, sudah jelas
6. A, qaul bukan istilah teknis yang memiliki sinonimitas dengan hadits
7. D, karena hadits tidak memiliki arti menulis
8. A, sudah jelas
9. C, sudah jelas
10. D, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. B, hafalan merupakan media pertama dalam penyampaian ayat-ayat al-Qur'an oleh Nabi Muhammad Saw.
2. A, sudah jelas
3. C, sudah jelas
4. C, teori historis didasarkan pada hijrahnya Nabi Muhammad Saw.
5. D, riwayat/hadits dan dalil rasional menjadi sumber pengklasifikasian ayat-ayat al-Qur'an menjadi makkiyyah atau madaniyyah
6. B, sudah jelas
7. A, sudah jelas
8. C, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim
9. B, sudah jelas
10. C, sudah jelas

Modul 3

Tes Formatif 1

1. D, membangun fondasi kecerdasan dan pengetahuan, serta kepribadian dan akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan dasar
2. A, Tujuan Instruksional disebut juga tujuan pembelajaran
3. B, menghafal yang diketahui bukan bagian dari aspek tujuan pembelajaran
4. B, Internalisasi merupakan pengetahuan yang telah menjadi bagian dari kepribadian dan diwujudkan dalam perilaku hidup keseharian.
5. A, sudah jelas
6. B, Student-Centred Approaches adalah pendekatan yang menekankan siswa yang belajar memiliki karakter dan kemampuan yang beragam
7. B, sudah jelas
8. B, sudah jelas
9. B, sudah jelas
10. A, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. A, sudah jelas
2. B, sudah jelas
3. D, sudah jelas
4. B, manfaat sumber belajar bagian dari peningkatan produktifitas pembelajaran
5. D, sudah jelas
6. A, media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran
7. A, Fungsi media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik
8. D, sudah jelas
9. B, visual merupakan media yang dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara
10. A, auditif merupakan media yang dapat didengar saja, hanya memiliki unsur suara

Modul 4

Tes Formatif 1

1. A, *qara'a* berarti membaca
2. D, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
3. B, mampu membaca menjadi langkah awal untuk memahami al-Qur'an dan Hadits
4. A, Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an dan hadits
5. A, aspek *knowing* adalah aspek pengetahuan
6. C, aspek *being* adalah aspek pembiasaan
7. B, Indikator merupakan penanda pencapaian pembelajaran dan dasar penilaian
8. B, sudah jelas
9. B, *makhrajul huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah
10. B, ikhfa' menjadi bagian pembicaraan dalam ilmu tajwid

Tes Formatif 2

1. B, apersepsi merupakan langkah menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan
2. A, Teknik drill and practice bertujuan untuk melatih dan mempraktekkan
3. B, sudah jelas
4. B, Kartu yang menjadi media dalam teknik make a match
5. A, Meniru dan mengingat adalah bagian dari metode mim-mem
6. B, sudah jelas
7. D, sudah jelas
8. C, sudah jelas
9. B, sudah jelas
10. C, Menugaskan merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian indikator

Modul 5

Tes Formatif 1

1. C, Tulisan merupakan media yang dapat digunakan untuk menuangkan ide
2. C, al-Kitab berarti yang ditulis
3. A, *sudah jelas*
4. A, *knowing* merupakan aspek pengetahuan
5. A, sudah jelas
6. D, sudah jelas
7. A, sudah jelas
8. B, sudah jelas
9. B, sudah jelas
10. B, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. A
2. C
3. B
4. B
5. A
6. C
7. D
8. B
9. A
10. C

Modul 6

Tes Formatif 1

1. B, sudah jelas
2. B, selain bermakna sebagai bacaan, *qira'ah* juga mengandung makna agar selalu diingat
3. A, sudah jelas
4. C, ingatan jangka menengah tidak termasuk dalam tiga sistem ingatan manusia
5. B, sudah jelas
6. A, sudah jelas
7. A, sudah jelas
8. C, sudah jelas
9. B, sudah jelas
10. A, menghafal huruf-huruf hijaiyah menjadi langkah awal untuk menghafal al-Qur'an dan hadits

Tes Formatif 2

1. B, sudah jelas
2. A, kemampuan mengidentifikasi dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah menjadi langkah awal untuk dapat menghafal al-Qur'an dan hadits
3. B, *mim-mem* menekankan pada aspek meniru dan mengingat
4. D, *learning* tidak menjadi bagian aspek tujuan pembelajaran
5. B, *drill and practice* dimaksudkan agar siswa berlatih dan mempraktekkan
6. C, sudah jelas
7. D, sudah jelas
8. A, sudah jelas
9. D, sudah jelas
10. B, sudah jelas

Modul 7

Tes Formatif 1

1. D, sudah jelas
2. D, sudah jelas
3. A, mengartikan merupakan pemindahalihan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima
4. A, sudah jelas
5. A, Analysis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pesan yang ingin diterjemahkan
6. C, sudah jelas
7. A, *knowing* merupakan aspek pengetahuan
8. B, sudah jelas
9. C, sudah jelas
10. C, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. C, sudah jelas
2. C, sudah jelas
3. A, sensori memori memiliki fungsi mencatat informasi
4. D, sudah jelas
5. C, *Reherseal* memiliki fungsi untuk menjaga ingatan atau hafalan
6. B, sudah jelas
7. A, sudah jelas
8. A, sudah jelas
9. D, sudah jelas
10. B, sudah jelas

Modul 8

Tes Formatif 1

1. C, *Hudan lin nas* memiliki arti petunjuk bagi manusia
2. A, hadits merupakan penjelas kandungan ayat-ayat al-Qur'an
3. B, sudah jelas
4. A, sudah jelas
5. A,asbab an-nuzul merupakan peristiwa yang melatarbelakangi atau mengiringi turunnya wahyu
6. D, sudah jelas
7. D, sudah jelas
8. D, sudah jelas
9. B, sudah jelas
10. D, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. D, sudah jelas
2. B, sudah jelas
3. C, sudah jelas
4. D, sudah jelas
5. D, sudah jelas
6. D, sudah jelas
7. B, apersepsi dilakukan pada tahap pelaksanaan pembelajaran
8. D, memahami kandungan al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar menjadi tujuan utama pembelajaran memahami kandungan al-Qur'an
9. D, sudah jelas
10. C, sudah jelas

Modul 9

Tes Formatif 1

1. A, Al-Qur'an merupakan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, dan dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam
2. D, Hadits merupakan rekaman perilaku Nabi sebagai wujud dari pelaksanaan wahyu
3. D, Al-Qur'an menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia
4. D, sudah jelas
5. C, sudah jelas
6. A, sudah jelas
7. B, *doing* merupakan aspek pelaksanaan
8. B, *being* merupakan aspek pembiasaan
9. D, sudah jelas
10. D, sudah jelas

Tes Formatif 2

1. D, memahami kandungan al-Qur'an dan hadits menjadi langkah menuju pengamalan kandungan al-Qur'an dan hadits
2. C, sudah jelas
3. A, sudah jelas
4. A, sudah jelas
5. D, pemahaman bukan merupakan bagian dari perumusan tujuan pembelajaran
6. B, sudah jelas
7. C, sudah jelas
8. D, sudah jelas
9. B, Internalisasi bertujuan agar murid paham dan terbiasa dalam melaksanakan kandungan al-Qur'an dan hadits
10. C, sudah jelas

Gosarium

Modul 1

Indikator	:	adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.
Kurikulum	:	adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
Silabus	:	adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Modul 2

Klasifikasi : adalah pembagian atau pengelompokan.

Kodifikasi : adalah penyusunan atau pembukuan.

Matan : adalah isi atau redaksi hadits.

Sanad : adalah rangkaian para periwayat hadits yang menyampaikan isi hadits.

Modul 3

Internalisasi	:	Pengetahuan dan keterampilan yang dimasukkan ke wilayah internal, agar menjadi bagian dari kepribadiannya.
student-centred approaches	:	Pendekatan yang berpusat pada siswa.
teacher-centred approaches	:	Pendekatan yang berpusat pada guru.
Tujuan Pembelajaran	:	Kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

Modul 4

Drill and Practice	: Teknik Melatih dan Mempraktekkan
Fasih	: Membaca dengan baik dan benar sesuai *Makharijul Huruf*
Make a Match	: Teknik mencari pasangan
Makharijul Huruf	: Tempat keluarnya bunyi huruf-huruf hijaiyah
Sorogan	: Teknik menyetorkan bacaan atau membaca dihadapan guru

Modul 5

Ejawantah : Wujud

Evolusi : Perkembangan secara bertahap

Konvensi : Kesepakatan

Modul 6

Memonitor : Mengawasi
Memori : Ingatan
Rehearsal : Latihan atau pengulangan
Stimulus : Dorongan atau rangsangan
Transfer : Kirim

Modul 7

Drill and Practice	:	Teknik Melatih dan Mempraktekkan
Mufradat	:	Kosa kata
Penerjemahan	:	pemindahalihan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran)
Sorogan	:	Teknik menyetorkan bacaan sekaligus artinya dihadapan guru atau orang tua

Modul 8

Kolektif	:	bersama-sama; Kehidupan secara koletif berarti kehidupan bersosial masyarakat
Mufassir	:	Orang yang menjelaskan atau menerangkan kandungan ayat Al-Qur'an
Relevansi	:	kesesuaian dengan tema yang dibicarakan
Sinergi	:	Kerja sama

Modul 9

Fi'liyah	: Berupa perbuatan
Implementasi	: Mewujudkan
Linguistik	: Bahasa
Qauliyah	: Berupa perkataan
Tadabbur	: Menghayati
Taqririyah	: Berupa Penetapan